KRITIK TERHADAP METODE PENETAPAN HADIS *MAWḌŪ'* OLEH JALĀL AL-DĪN AL-SUYŪṬĪ (849-911 H)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Studi Islam
Tahun Akademik 2021/2022

Oleh

M. Ali Affandi
NIM: F23416135

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Ali Affandi

NIM : F23416135

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2021

Saya yang menyatakan,

M. Ali Affandi

PERSETUJUAN

Disertasi M. Ali Affandi ini telah disetujui

Pada tanggal 23 Januari 2021

Oleh

Promotor I,

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag

Promotor II,

Dr. H. Zainuddin MZ, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi M. Ali Affandi ini telah diuji dalam tahap tertutup pada tanggal 13 Agustus 2021

Tim Penguji:

8. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua/Penguji) .....

9. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Sekretaris Penguji) .....

10. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Promotor/Penguji) .....

11. Dr. H. Zainuddin MZ, M.Ag (Promotor/Penguji) .....

12. Prof. Dr. H. Said Agil Husein Al Munawar, MA (Penguji Utama) .....

13. Prof. Dr. H. Abu Azzam Al Hadi, M.Ag (Penguji) .....

14. Dr. H. Muhid, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 13 Agustus 2021

Direktur,

KEMENTERIAN PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Ali Affandi
NIM : F23416135
Fakultas/Jurusan : Studi Islam
E-mail address : aliaffandi.s3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ ☐ ☐

Tesis

Desertasi

Lain-lain (.....Desertasi.....)
yang berjudul :
Kritik Terhadap Metode Penetapan Hadis Mawdu' oleh Jalal al-Din al-Suyuti (849-911 H).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Nopember 2021

Penulis

(M. Ali Affandi)

ABSTRAK

Judul	: Kritik Terhadap Metode Penetapan Hadis *Mawḍū'* Oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H)
Penulis	: Drs. M. Ali Affandi, M.Th.I
Promotor	: Prof. Dr. H. Idri, M.Ag dan Dr. H. Zainuddin MZ, M.Ag
Kata Kunci	: Kritik, Metode, Hadis *Mawḍū'*, Al-Suyūṭī

Banyaknya kritik ulama hadis terhadap kitab-kitab hadis yang ditulis oleh al-Suyūṭī menjadi persoalan yang sampai saat ini belum tuntas diperdebatkan. Ditengarai, salah satu kritik tersebut mengarah pada metode yang digunakan al-Suyūṭī dalam menetapkan hadis *mawḍū'*. Al-Albānī misalnya, mengkritik al-Suyūṭī dikarenakan metode yang digunakan dalam menetapkan hadis *mawḍū'* hanya sekedar *ta'aqqubāt* (mengikuti) kepada Ibn al-Jawzī dengan teknik *jāmi'* (menghimpun) bukan menganalisis atau membahas *sanad* dan *matn* secara mandiri. Berdasarkan latar belakang itulah penulis mengambil judul "Kritik Terhadap Metode Penetapan Hadis *Mawḍū'* oleh al-Suyūṭī".

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pemikiran Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī tentang hadis *mawḍū'*? bagaimana penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī? dan bagaimana kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī?

Jenis penelitian disertasi ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Di samping itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian disertasi ini yaitu pendekatan histroris dan pendekatan filosofis. Sedangkan teknik analisanya menggunakan *content analysis* dan *deskriptif analysis*.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah pemikiran al-Suyūṭī terhadap hadis *mawḍū'* sama dengan ulama hadis terdahulu. Sedangkan metode yang digunakan oleh al-Suyūṭī untuk menetapkan hadis *mawḍū'* dalam kitabnya *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt* menggunakan paradigma *tashaddud* dengan dua metode, yaitu *takhrīj al-qāsir* dan *ta'aqqubāt* kepada Ibn al-Jawzī. Adapun kritik terhadap penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī yaitu adanya perbedaan paradigma, metode dan teknik dalam menetapkan hadis *mawḍū'* di antara para ulama hadis.

Sedangkan *novelty* dalam implikasi teoretiknya adalah pertama, membenarkan teori al-Dhahabī bahwa tidak ada ahli hadis yang mutlak mengimplementasikan satu paradigma, baik *tashaddud* atau *tasahhul* saja. Kedua, metode *takhrīj* dan *i'tibār* bukanlah satu-satunya metode yang digunakan dalam menetapkan hadis, melainkan ditemukan metode lain, yaitu metode *takhrīj al-qāṣir* dan *ta'aqqubāt*. Ketiga, pada umumnya, teknik penetapan hadis adalah teknik *bāḥith*, namun ditemukan pula teknik *jāmi'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مستخلص الأطروحة

العنوان : النقد على منهج الإمام جلال الدين السيوطي في تحديد الحديث الموضوع
المؤلف : محمد علي أفندي
المشرف : الأستاذ الدكتور الحاج إدري، الماجستير والدكتور الحاج زين الدين م ز، الماجستير
الكلمات المفتاحية : النقد، منهج، تحديد، الحديث الموضوع، إمام جلال الدين السيوطي

النقد المطروح على كتب الحديث التي تمت كتابتها على أييدي الإمام جلال الدين السيوطي كانت وما زالت تثير جدالا ونقاشا بين العلماء إلى عصرنا هذا. نقطة البحث التي تدور حولها النقاش بين هؤلاء العلماء هي منهج الذي قام به الإمام جلال الدين السيوطي في تحديد الحديث الموضوع. الشيخ الألباني يضرب مثالا في هذه القضية حيث أنه قام بنقد منهج الإمام جلال الدين السيوطي الذي قصرجهده بتعقبات إبن الجوزي في الجمع بين الأحاديث دون التحليل والبحث العميق عن السند والمتن. إنطلاقا من هذه الخلفية رأى الباحث على ضرورة إختيار هذا البحث تحت العنوان "النقد على منهج الإمام جلال الدين السيوطي في وتحديد الحديث الموضوع".

مشكلات البحث التي سعى الباحث لاكتشاف أجوبتها هي؛ ماهو فكرة الإمام جلال الدين السيوطي في الحديث الموضوع؟, ماهي طريقة الإمام جلال الدين السيوطي في تحديد الحديث الموضوع؟ وما مقتضيات النقد المطروح على طريقته في تحديد الحديث الموضوع؟. سلك الباحث على منهج البحث المكتبي النوعي, مع مراعاة المنهج التارخي والفلسفي.والقيام على المنهج الوصفي مع تحليل المحتويات في كيفية الكتابة.

يتضمن البحث على بعض الحداثة منها؛ اكتشاف الباحث على فكرة الإمام جلال الدين السيوطي في الحديث الموضوع بأنه لاتنعكس فكرة العلماء السلف. أما طريقته في تحديد الحديث الموضوع, كما لُوحظ في كتبه (النكت البديعات على الموضوعات, اللآلئ المصنوعة في الأحاديث الموضوعة و الزيادات على الموضوعات) هي الاتجاه التشددي الذي أُقيم على طريقتين؛ التخريج القاصر و التعقبات لإبن الجوزي. أما المقتضيات من النقد المطروح على منهجه هي اختلاف العلماء في إختيار الاتجاهات و المناهج في تحديد الحديث الموضوع.

أما الآثار النظرية, فقد تضمن البحث على موافقة رأي الإمام الذهبي في قوله بعدم إلتزام الاتجاه الوحيد بين التشددي أو التسهلي عند علماء الحديث. كما عُرف أيضاً بأن التخريج والاعتبار ليس هو السبيل الوحيد في تحديد الحديث بل قد تم العثور على وجود المناهج الأخرى ألا وهي التخريج القاصر والتعقبات. بشكل عام الطريقة المستخدمة في تحديد الحديث هي طريقة الباحث فضلا عن جواز إستخدام طريقة الجمع.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Research Title : Critiques on Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi's Methodology (849-911 H) on Specifying of fake *ḥadīth* (*Ḥadīth Mawḍū'*)
Author : Drs. M. Ali Affandi, M.Th.I
Promoter : Prof. Dr. H. Idri, M.Ag and Dr. H. Zainuddin MZ, M.Ag
Keywords : Critiques, Methodology, Fake *Ḥadīth* (*Ḥadīth Mawḍū'*), Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī

Numerous critiques had been thrown by *ḥadīth* scholars over *ḥadīth* books written by Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī remains as an unresolved problem and unfinished debate till today. Al-Suyūṭi's methodology in determining whether certain *ḥadīth* is fake (*ḥadīth mawḍū'*) or not is indicated as the key problem on the case. Al-Albānī, as an example, had thrown his critiques over al-Suyūṭi's method in determining false *ḥadīth* for only following (*ta'aqqubāt*) Ibn al-Jawzī in which he only compiling technique (*jāmi'*) and not to independently analyse or criticise the *sanad* (transmission chain) and *matn* (content). Based on this background case, the author has been motivated to choose the title of his research.

The research problems in which the author has elaborated deeper are; how Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi's thought on the fake *ḥadīth*? how his methodology in determining fake *ḥadīth*? and what extend the critiques over al-Suyūṭi's method in determining fake *ḥadīth* will imply?. This study is a library research, built on qualitative method, as it deploys historical and philosophical approach, as well as content and descriptive analysis.

The conclusion of this study lays on the depiction of al-Suyūṭi's thought on fake *ḥadīth* which actually similar to previous respective *ḥadīth* scholars. Meanwhile, his methodology on determining fake *ḥadīth*, as it is observed in his notable books; *al-Nukat al-Badī'āt alā al-Mawḍū'āt, al-La'ālī' al-Masnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* and *al-Ziyādāt alā al-Mawḍū'āt* is discovered to be using *tashaddud* methodology realised in two things; *takhrij al-Qashir* and *ta'aqqubāt* to Ibn al-Jawzī. The implication of critiques thrown over al-Suyūṭi's methodology are the uprising diverse paradigm, methodology and techniques in determining fake *ḥadīth* among the Scholars.

In term the novelties of the theoretical implications, are; a supporting evidence to the al Dhahabi's theory stating that none of *ḥadīth* scholars holding and implementing only one absolute orientation between *tashaddud* or *tasahhul*. The next discovery is that the methodology of *takhrīj* and *i'tibār* are not the only method to be used in specifying *ḥadīth*. *Takhrīj al-Qaṣīr* and *ta'aqqubāt* are possibly used as alternative method in determining *ḥadīth* specification. As it is known before that the common technique in determining *ḥadīth* specification is the *bāḥith* technique, but it is discovered through this study, that the compiling technique (*jāmi'*) can also be used.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI..... v

PEDOMAM TRANSLITERASI..... vi

MOTTO..... vii

ABSTRAK..... viii

UCAPAN TERIMA KASIH xi

DAFTAR ISI..... xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 17

C. Rumusan Masalah 19

D. Tujuan Penelitian 19

E. Kegunaan Penelitian 19

F. Kerangka Teoretik 20

G. Penelitian Terdahulu 25

H. Metode Penelitian 30

I. Sistematika Pembahasan 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II PEMIKIRAN JALĀL AL-DĪN AL-SUYŪṬĪ TERHADAP HADIS *MAWḌŪ'* …….. 41

A. Biografi al-Suyūṭī 41

1. Sosio historis 41
2. Pendidikannya 42
3. Karyanya 45
4. Gelarnya di bidang hadis 49

B. Metode Penetapan Hadis *Mawḍū'* oleh al-Suyūṭī 51

1. Metode penetapan *sanad* hadis *mawḍū'* oleh al- Suyūṭī 56
2. Metode penetapan *matn* hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī 63

C. Kitab-kitab Hadis *Mawḍū'* karya al-Suyūṭī 69

1. *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt* …….. 70
2. *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* 70
3. *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt* 71

BAB III METODE JALĀL AL-DĪN AL-SUYŪṬĪ DALAM MENETAPKAN HADIS *MAWḌŪ'* ……... 74

A. Kritik Hadis 74

1. Pengertian kritik hadis 74
2. Tujuan dan objek kritik hadis 76
3. Sejarah dinamika kritik hadis 84
4. Urgensi kritik hadis 85
5. Sumber referensi kritik hadis 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kode etik kritik hadis 89

7. Teori-teori dalam kritik hadis 91

8. Redaksi kritik hadis 99

B. Hadis *Mawḍū'* 103

1. Definisi hadis *mawḍū'* 103

2. Sejarah munculnya hadis *mawḍū'*..... 105

3. Eksistensi hadis *mawḍū'* dan Implikasinya..... 120

4. Kriteria hadis *mawḍū'* oleh ulama hadis 126

5. Kriteria hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī 130

BAB IV KRITIK METODE PENETAPAN HADIS *MAWḌŪ'* OLEH AL-SUYŪṬĪ ……...…… 131

A. Kritik *Sanad* 131

B. Kritik *Matn* 198

C. Implikasi Kritik terhadap Metode Penetapan Hadis *Mawḍū'* oleh al-Suyūṭī …… 212

1. Implikasi secara teoretis …….. 213

2. Implikasi secara praktis ……..... 232

BAB V PENUTUP …… 242

A. Kesimpulan 242

B. Implikasi Teoretik 244

C. Keterbatasan Studi 245

D. Rekomendasi 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka …… 246

Daftar Riwayat Hidup ……..…….. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia-terlebih lagi bagi umat Islam- akan selalu membutuhkan berbagai macam pengetahuan, termasuk pengetahuan dalam hal agama. Sumber ilmu pengetahuan secara garis besar ada dua macam, yaitu *naqli* dan *aqli*. Sumber yang bersifat *naqli* (wahyu *ilahiyah*) ini merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia, yaitu teks yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

Jika dilihat dari segi periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawātir*. Sedangkan untuk hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawātir*, dan sebagian lagi berlangsung secara *aḥad.*

Oleh sebab itu, seluruh *naṣ-naṣ* al-Qur'an jika dilihat dari segi periwayatannya memiliki kedudukan yang *qaṭ'iy*, baik dari segi *wurūd*nya maupun *thubūt*nya.[1] Adapun *naṣ-naṣ* al-Qur'an dari segi *dilālah* hukumnya terbagi menjadi dua, yaitu *naṣ* yang *dilālah* hukumnya *qaṭ'iy* dan *naṣ* yang *dilālah* hukumnya *ẓanniy*.[2] Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedangkan hadis Nabi -

---

[1] 'Abd Wahhāb Khalāf, *'Ilm Uṣūl Fiqh* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1996), 35.
[2] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi yang berkategori *aḥad*- perlu bahkan harus dilakukan penelitian, agar diketahui apakah hadis yang diriwayatkan itu dapat dipertanggungjawabkan benar-benar berasal dari Nabi ataukah tidak.

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an maupun hadis tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Mengakui al-Qur'an mengharuskan pula mengakui hadis, begitu pula sebaliknya. Ini sesuai dengan perintah Allah SWT.dalam al-Qur'an kepada umat Islam, untuk mengambil dan menerima apa yang bersumber dari Nabi saw. Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Apa-apa yang dilarang-Nya bagimu, maka tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allahamat keras hukuman-Nya."[3]

Ayat tersebut memberi petunjuk secara umum bahwa semua perintah dan larangan yang berasal dari Nabi wajib dipatuhi oleh orang-orang yang beriman.[4] Dengan demikian, kewajiban patuh kepada Nabi merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Atas dasar ayat di atas, pengikaran terhadap hadis -apalagi yang *ṣaḥiḥ*- merupakan tindakan penentangan terhadap pesan-pesan yang ada di dalam al-Qur'an.

Hadis atau *al-Sunnah* merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat penting, baik secara struktural maupun fungsional. Secara

---

[3] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Penerbit Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), (QS: 59: 7), 797.

[4] Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* Vol. 20. (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 353-354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktural hadis menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an, sedangkan jika dilihat secara fungsional, ia merupakan *bayān* (eksplanasi) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *'āmm* (umum), *mujmal* (global) atau *muṭlaq*. Secara tersirat, al-Qur'an mendukung gagasan tersebut, yaitu firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُون

> Artinya: "Dan Kami (Allah) turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."[5]

Selain itu, al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa hadis berkedudukan sebagai penjelas (*bayān al-mujmal*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih global (belum rinci), *takhṣīṣ al-'āmm* (pemberian batasan atas hal yang masih bersifat umum dalam al-Qur'an), penjelasan atas makna kata tertentu (*bayān ma'na al-lafẓ*), pemberian ketentuan baru (*bayān aḥkām zā'idah*) dan penghapusan atas ketentuan dalam al-Qur'an (*bayān al-naskh*).[6]

Dalam kaitannya dengan kedudukan hadis di atas, Makḥūl pernah berkata: "al-Qur'an lebih membutuhkan *al-Sunnah* dari pada *al-Sunnah* membutuhkan al-Qur'an".[7] Sementara itu Yaḥya bin Kathīr juga berkata: "*al-Sunnah* memutuskan (menetapkan) al-Qur'an dan tidaklah al-Qur'an memutuskan (menetapkan) *al-*

---

[5] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (QS: 16:44), 370.
[6] Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 1. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000),43-45.
[7] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Miftāḥ al-Jannah fī al-Iḥtijāj bi al-Sunnah* (Mesir: Maktabah al-Munīriyah, t.th), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah".[8] Ini menunjukkan bahwa peran hadis dalam agama Islam sangat urgen.[9] Di samping sebagai *bayān* terhadap al-Qur'an, hadis secara mandiri sesungguhnya dapat menetapkan suatu ketetapan yang belum diatur dalam al-Qur'an.

Namun dalam perkembangannya, problematika hadis tidaklah sedikit, baik yang berhubungan dengan *sanad* hadis ataupun *matn* hadis, termasuk kualitas dan sifat-sifat perawi hadis serta redaksi (*matn*) hadis. Hal ini disebabkan karena adanya tenggang waktu yang cukup lama, yaitu hampir satu abad antara meninggalnya Rasulullah (632 M) dengan pembukuan (produksi) hadis tertua *al-Muwaṭṭa'* (713-795 M).[10] Dalam jeda kurun waktu yang cukup lama inilah kemudian muncul hadis-hadis palsu (*mawḍū'*) yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai tujuan.

Kalau kita amati perkembangan hadis di masa modern saat ini terlebih dalam kontek ini berkaitan dengan hadis *mawḍū'*, fenomena akhir-akhir ini banyak kita jumpai hadis-hadis *mawḍū'* yang beredar di media sosial dan internet, berkaitan dengan berbagai macam persoalan, baik dalam masalah *aqīdah*, *'ibādah*, *mu'āmalah* , *tarbiyah* (pendidikan), *siyāsah* (politik) dan sebagainya.

---

[8] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Miftāḥ al-Jannah*, 30.
[9] Ali Mustafa Yaqub, *Haji Pengabdi Setan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 151. Lihat juga Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, "terj." Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung: Mizan, 2000), 62.
[10] Menurut pendapat mayoritas ulama, sejarah penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi dan massal barulah terjadi pada masa Khalīfah 'Umar bin 'Abd al-'Azīs. Lihat Muḥammad Abū Zaḥw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Riyāḍ: al-Mamlakah al-'Arābiyyah al-Su'ūdiyyah, 1984), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya hadis *mawḍū'* dalam masalah *aqīdah*:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ[11]

Artinya: "Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya".

Dalam bidang *'ibādah*, misalnya hadis:

مَنْ فَرِحَ بِدُخُوْلِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَي النِيْرَانِ[12]

Artinya: "Barangsiapa bergembira dengan datangnya bulan suci Ramadhan maka Allah akan mengharamkan jasadnya dari siksa api neraka".
Dalam bidang *mu'āmalah*, misalnya hadis:

تَزَوَّجُوْا وَلاَ تُطَلِّقُوْا فَإِنَّ الطَّلَاقَ يَهْتَزُّ لَهُ الْعَرْشُ[13]

Artinya: "Menikahlah kalian dan janganlah kalian *ṭalāq* (bercerai) karena sesungguhnya talak itu dapat menggoncangkan *arash*".

Dalam bidang *tarbiyah* (pendidikan), misalnya hadis:

أُطْلُبُوْا العِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ[14]

Artinya: "Tuntutlah (carilah) kalian akan ilmu meskipun sampai di negeri Cina".

---

[11] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharh Taqrīb al-Nawāwī.* (Kairo: Maktabah Dār al-'Aqīdah, 2008), 390. Lihat Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* Vol. 1. (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1992), 165.

[12] Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad bin al-Shākir al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn fī al-Wa'ẓi wa al-Irshād* (Rembang: al-Maktabah al-Anwāriyah, t.th.), 2. Lihat juga Ahmad Luthfi Fathullah, *Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 72.

[13] Abī al-Farj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jawzī, *Al-Mawḍū'āt* Vol. 3 (Madīnah: Maktabah al-Salafiyyah, 1968), 80. Lihat Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah,* Vol. 12., 818-819.

[14] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt.* (Makkah: Maktabah Dār al-Makkah al-Mukarramah, 2004), 43. Lihat Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah,* Vol. 1., 600.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang *siyāsah* (politik), misalnya hadis:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ[15]

Artinya: "Cinta tanah air itu bagian dari pada iman"

Pembahasan hadis *mawḍū* ini dikelompokkan pada pembahasan variasi hadis yang didasarkan pada penelitian pribadi periwayat atau *sanad* hadis[16] dan metode periwayatannya.[17] Ulama hadis menilai sangat penting kedudukan *sanad* dalam riwayat hadis.[18] Oleh karena pentingnya kedudukan *sanad* itu, maka suatu berita atau informasi yang diklaim sebagai hadis Nabi SAW oleh seseorang akan tetapi berita atau informasi itu tidak memiliki *sanad* sama sekali maka berita atau informasi tersebut oleh ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis. Sehingga benar sekali seperti ungkapan Ibn al-Mubārak (w. 181 H):

الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ[19]

Artinya: " *Isnad* (*sanad*) adalah bagian dari pada agama. Seandainya tanpa adanya *Isnad* (*sanad*) maka siapa saja akan berbicara apa saja yang ia kehendaki".

---

[15] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durar al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Mushtaharah* (Al-Riyāḍ: Maktabah Jāmi'ah al-Malik Su'ūd, t.th), 65.

[16] *Sanad* dalam pemahaman sederhana adalah mata rantai sejarah yang terdiri dari manusia-manusia (rawi) yang menghubungkan antara pencatat hadis dengan sumber riwayat, yaitu Rasulullah atau *sahabat* dan *tabi'in*. Lihat Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), 28.

[17] Di samping pengelompokkan berdasarkan sifat-sifat *sanad* dan cara penyampaiannya, para ahli hadis juga membagi pembahasan *sanad* hadis dari sisi ketersambungan kepada Rasulullah saw, dari sisi kuat dan lemahnya ingatan *sanad*, keadilan, terhindar dari *shadh* (tidak ada pertentangan dengan *sanad* yang lain).

[18] 'Alī bin Sultān Muḥammad al-Harawī al-Qārī, *Sharḥ Nukhbah al-Fikr* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), 194.

[19] Abī Ḥasan Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍārah, 2015), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan hadis *mawḍū'* ini ternyata bukan hanya timbul akhir-akhir ini saja, akan tetapi sudah muncul sejak zaman sahabat. Hal itu sebagaimana diceritakan oleh Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, bahwa munculnya hadis *mawḍū'* bermula pada peristiwa terbunuhnya 'Uthmān bin 'Affān yang berdampak pada instabilitas politik antara kedua golongan, yakni 'Alī bin Abī Ṭālib yang didukung penuh oleh masyarakat Hijāz dan Irāq serta Mu'āwiyah yang didukung oleh masyarakat Mesir dan Shām.[20] Ketegangan antara keduanya termanifestasi dalam perang *ṣiffīn* yang berujung pada peristiwa *arbitase* (*taḥkīm*). Kesepakatan dilaksanakannya *taḥkīm* sendiri telah menibulkan pertentangan dalam bidang *teologi* serta menimbulkan perpecahan kelompok-kelompok Islam, sehingga pada akhirnya muncul golongan *Khawārij*, *Shī'ah* (pro-'Alī) dan Pro-Mu'āwiyah.

Adapun sebab-sebab munculnya hadis *mawḍū'* di antaranya adalah: Pertama, perbuatan orang-orang *zindīq* dan *ilḥād* dalam agama. Kedua, mendukung (memperjuangkan) kepada *madhhab-madhhab* dan *hawā* (nafsu). Ketiga, bersemangat mengajak kepada kebaikan dengan anjuran dan larangan namun bodoh dan kurang kapasitas (ilmu). Keempat, motif (tujuan) duniawi (materi).[21]

Seiring dengan itu, problematika dalam hadis, belum berhenti pada persoalan hadis *mawḍū'* secara ontologis, namun ada persoalan lagi terkait dengan aspek epistemologinya, yaitu metode penetapan hadis *mawḍū'* yang nyatanya juga

---

[20] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1988), 20.

[21] 'Umar bin Ḥasan Uthmān Falātah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* Vol. 1. (Damaskus: Maktabah al-Ghazālī, 1981), 220-269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

debatable (menuai perdebatan). Perdebatan tersebut dikarenakan perbedaan paradigma dan metode yang digunakan oleh ulama hadis dalam menetapkan hadis *mawḍū'*. Adapun perbedaan paradigma dalam menetapkan kualitas hadis *mawḍū'* oleh ulama hadis ada tiga, yaitu paradigma *tashaddud* (ketat), *tawassuṭ* (moderat) dan *tasahhul* (melonggarkan atau memudahkan).

Paradigma *tashaddud* (ketat) adalah cara menilai pribadi seorang perawi hadis dengan penilaian sangat ketat sehingga berujung pada penetapan kualitas hadis. Sedangkan metode *tawassuṭ* (moderat) adalah cara menilai pribadi seorang perawi hadis dengan penilaian antara ketat dan longgar sehingga berujung pada penetapan kualitas hadis dan paradigma *tasahhul* adalah cara menilai pribadi seorang perawi hadis dengan penilaian yang "longgar" atau "memudahkan" sehingga berujung pada penetapan kualitas hadis.[22]

Para ulama hadis telah menciptakan berbagai macam kaedah dan ilmu hadis yang dipakai pedoman dalam menetapkan kualitas hadis, baik ilmu *dirāyah* maupun *riwāyah* sehingga akan memudahkan dalam mengadakan penelitian hadis dan menetapkan kualitas hadis, baik *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, sangat *ḍa'īf* dan *mawḍū'*. Untuk dapat menentukan kualitas *sanad* hadis sehingga hadis tersebut dinyatakan *ṣaḥīḥ* dan dapat diterima di antaranya adalah: pertama, *sanad* (periwayatnya) *muttasil* (bersambung), kedua, periwayatnya *ādil*, ketiga, periwayatnya *ḍābiṭ*

[22] Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Al-Nukat 'alā Kitāb ibn al-Ṣalāḥ* (Madinah: al-Makatabah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyah, 1984), 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ingatannya kuat), keempat, terhindar dari *shadh* (kejanggalan) dan kelima, terhindar dari *'illat* (cacat).[23]

Sedangkan kriteria *matn* hadis yang *ṣaḥīḥ* dan dapat diterima di antaranya adalah: pertama, *matn* hadis itu tidak *shadh* (janggal atau aneh), terkadang hadis itu *sanad*nya *ṣaḥīḥ*, diukur dengan lima kriteria di atas, akan tetapi ada hadis lain yang lebih *ṣaḥīḥ* dan lebih kuat *sanad*nya sedangkan hadis kedua ini berbeda dengan hadis pertama. Kedua, *matn* hadis itu tidak mengandung *'illat* (cacat). Oleh karena itu *sanad* suatu hadis dinyatakan *ṣaḥīḥ matn*nya, juga tidak ada *shadh* (keganjilan dan keanehan) serta tidak mengandung *'illat* (cacat) maka hadis tersebut dinyatakan *ṣaḥīḥ sanad* dan *ṣaḥīḥ matn*nya.

Dalam melakukan penelitian hadis baik dari segi *sanad* maupun *matn* hadis, para ulama hadis secara umum menggunakan metode *takhrīj* dan *i'tibār al-sanad*. Adapun di antara maksud atau tujuan penggunaan metode *takhrīj* adalah untuk mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan *sanad*nya masing-masing serta diterangkan keadaan periwayatnya dan kualitas hadisnya.[24]

Sementara metode *i'tibār al-sanad* yaitu peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk diketahui sesuatunya yang sejenis atau menyertakan *sanad*-

---

[23] Abū 'Amr Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), 11-12.

[24] Maḥmūd al-Ṭaḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, t.th), 09-14. Lihat juga Shams al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad bin Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth* Vol. 3. (al-Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, 1426 H), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat lain untuk *sanad* hadis tersebut. Tujuannya agar terlihat dengan jelas seluruh jalur yang diteliti, nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Fungsinya adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya, dilihat dari ada dan tidak adanya pendukung yang dimaksud suatu hadis tertentu.[25]

Dalam penelitian ini, penulis hanya terfokus pada ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H) yang memiliki beberapa karya tulis yang membahas hadis *mawḍū’*. Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Raḥmān bin al-Kamāl Abī Bakr bin Muḥammad bin Sābiq bin al-Fakhr ‘Uthmān bin Nāẓir al-Dīn Muḥammad bin Sayf al-Dīn Khaḍar bin Najm al-Dīn Abī al-Ṣalāḥ Ayyūb bin Nāṣir al-Dīn Muḥammad bin al-Shaykh Hamām al-Dīn al-Hamām al-Khuḍayrī al-Aṣyūṭī.[26]

Karya al-Suyūṭi terbilang banyak sekali berjumlah lebih dari 700 judul.[27] Sampai survei tahun 1995, angkanya sampai pada jumlah 500-981 judul.[28] Meskipun demikian, karyanya ini termasuk tulisan pendek atau brosur dan fatwa

---

[25] al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth*, Vol. 1, 195.

[26] Jalāl al-Dīn‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣra wa al-Qāhirah*, Vol. 1 (t.t., 1967), 335. Lihat juga Jalāl al-Dīn‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Kitāb al-Taḥadduth Bini’mat Allāhi* (Mesir: Maktabah al-‘Arabiyyah al-Ḥadīthiyyah, t.th.), 2. Lihat juga dalam Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Kairo: Maktabah Dār al-‘Aqīdah, 2008), 5.

[27] Oliver Leaman. Ed. “Al-Suyuti”. *The Qur’an: An Encyclopedia*. (t.t.:Taylor & Francis, 2006), 618-920.

[28] Irwin, R. Julie Scott Meisami; Paul Starkey (eds.) *Encyclopedia of Arabic Literature*. (t.t.: Taylor & Francis, 1998), 746.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum.[29] Selebihnya, karya tulis berbentuk kitab-kitab. Adapun kitab yang membahas hadis *mawḍū'* ada tiga, yaitu *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, karya tersebut juga dinamai juga dengan judul *Ta'aqqubāt al-Suyūṭī 'alā Mawdū'āt Ibn al-Jawzī*.[30] Selain kitab tersebut di atas, al-Suyūṭī juga menyusun kitab lainnya dalam masalah hadis *mawḍū'* yaitu *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'at*. Lahirnya tiga karya al-Suyūṭī tersebut terinspirasi oleh Ibn al-Jawzī (w. 597 H), lewat karyanya *al-Mawḍū'āt*.

Berdasarkan pengamatan penulis, hampir seluruh karya-karya al-Suyūṭī yang terkait dengan pengumpulan hadis secara umum termasuk ketiga kitab tersebut di atas dapat dinilai bahwa al-Suyūṭī termasuk kategori ulama hadis *jāmi'* (penghimpun hadis), bukan termasuk kategori ulama hadis *bāḥith* (pembahas secara mendalam) *sanad* dan *matn* hadis, sehingga penilaian kualitas hadisnya banyak dikritik oleh ulama hadis, di antaranya Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī (w. 1304 H)[31], Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1420 H)[32] dan Aḥmad bin Ṣādiq al-Ghumārī (w. 1380 H)[33], mereka telah mengambil kesimpulan bahwa al-Suyūṭī sebagai ulama hadis yang menggunakan paradigma

---

[29] Meri, Josef W., Ed. "Suyuti, Al-, 'Abd al-Rahman". *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*. (Routledge: t.p., 2005), 784-786.

[30] Jalāl al-Dīn'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyuṭī, *Al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt* (Beirut: Maktabah Dār Makkah al-Mukarramah, 2004), 3.

[31] Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī, *Al-Ajwibah al-Fāḍilah li al-As'ilah al-'Ashrah al-Kāmilah* (Beirut: Maktab al-Maṭbu'āt al-Islamiyyah, 1984), 126.

[32] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah,* Vol. 2, 79.

[33] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin al-Ṣadīq al-Ghumārī al-Ḥasanī, *Al-Mughīr 'alā al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah fī al-Jāmi' al-Ṣaghīr* (Beirut: Dār al- Rā'id al-'Arabī, 1982), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasahhul (melonggarkan atau memudahkan) dalam mengimplementasikan metode *takhrīj*nya untuk menetapkan nilai hadis, baik hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*.

Paradigma *tasahhul* yang dimaksud adalah al-Suyūṭī telah mempermudah dalam menetapkan kualitas hadis, baik hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*. Yaitu al-Suyūṭī banyak menilai kriteria perawi hadis yang menurut ulama hadis lain perawi hadis tersebut bukan termasuk kategori perawi hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*.

Di sisi lain, dalam kitabnya *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'at* al-Suyūṭī banyak mengutip sekaligus mengikuti pendapat Ibn al-Jawzī dalam menetapkan hadis *mawḍū'*. Padahal banyak ulama hadis yang menilai bahwa penilaian Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt* banyak yang keliru,[34] sehingga Ibn al-Jawzī dinilai sebagai ulama hadis *mutashaddidūn* (ketat atau tegas). Akhirnya predikat sebagai ulama *mutashaddidūn* ini kemudian menurun kepada al-Suyūṭī, karena al-Suyūṭī banyak mengikuti (*ta'aqqubāt*) terhadap penilaian Ibn al-Jawzī.

Salah satu contoh penetapan pada hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī di bawah ini:

---

[34] Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uthmān al-Dzahabī dalam muqadimah kitab *Talkhīs Kitāb al-Mawdū'āt li Ibn al-Jawzī* (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1998), 5. Lihat juga Ṣubḥī al-Ṣāliḥ dalam *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuh 'Arḍun wa Dirāsatun* (Beirut: Maktabah Dār al-'Ilm Lilmalāyīn, 1984), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَرَوَاهُ اِبْنُ حِبَّانَ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ يَحْيَى بْنُ زُهَيْرٍ عَنْ عِيْسَى بْنِ أَبِيْ حَرْبٍ الصَّقَّالُ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ اللَّيْثِ بْنُ سَعَدٍ عَنْ عُقَيْلِ عَنْ الزَّهْرِيْ عَنْ عَرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :(مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتُلِسَ عَقْلُهُ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ)[35]

Artinya: "Diriwayatkan Ibn Ḥibbān dari Aḥmad bin Yaḥyā bin Zuhayr dari ʻĪsa bin Abī Ḥarb al-Ṣaqāl dari Khālid bin al-Qāsim dari al-Layth bin Sa'ad dari 'Uqayl dari al-Zuhrī dari 'Urwah dari 'Āishah: Sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: "Barangsiapa tidur setelah waktu *'aṣr* maka berkuranglah akalnya, oleh karena itu janganlah menyalahkan (kepada siapapun) kecuali pada dirinya sendiri".

Menurut al-Suyūṭī, hadis tersebut di atas tidak sah, Khālid bin al-Qāsim ini *kadhāb* (pendusta). Hadis ini diambil dari Ibn Luhay'ah kemudian dinisbatkan kepada al-Layth. al-Suyūṭi berkata: al-Ḥākim dan lainnya berkata: Khālid bin al-Qāsim ini masuk (intervensi) kepada al-Layth dari hadis Ibn Luhay'ah ini.[36]

Misalnya lagi, penetapan hadis *mawḍū'* pada hadis:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شَبَانَةَ بِهَمْدَانَ، حدثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَسَنِ الْأَسَدِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ، حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ الرَّازِيُّ، حدثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حدثنا صَالِحٌ الْمُرِّيُّ، حدثنا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
(مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ مِائَتَيْ مَرَّةٍ غُفِرَ لَهُ ذُنُوْبُ مِائَتَيْ سَنَةٍ)[37]

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami Abū Sa'īd 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Shubānah di Mahdān, menceritakan kepada kami 'Abd al-Raḥmān bin al-Ḥasan al-Asdī Abū al-Qāsim, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ayūb al-Rāzī, menceritakan kepada kami 'Abd al-Raḥmān

[35] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* Vol. 2. (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt), 279.
[36] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-La'āli' al-Maṣnū'ah*, 279.
[37] Jalāl al-Dīn'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bin al-Mubārak, menceritakan kepada kami Ṣāliḥ al-Marī, meceritakan kepada kami Thābit dari Anas dari Nabi SAW. beliau berkata: "Barangsiapa membaca *sūrah al-ikhlāṣ* 200 kali maka dosanya akan diampuni selama 200 tahun".

Dalam riwayat hadis di atas ada perawi yang bernama Ḥātim bin Maymun dari Ṭabit, dia tidak dipakai argumentasinya. Al-Suyūṭī berkata, hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Tirmīḍi dari jalan (jalur) yang sama, juga ada jalur yang lain. Hadis di atas juga dikeluarkan oleh Ibn al-Dāris dalam kitab *Faḍāil al-Qur'ān* dari jalan (jalur) al-Ḥasan bin Abī Ja'far dari Thābit dari Anas secara *marfū'*.

Metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī pada contoh hadis di atas dikritisi oleh ulama hadis yang lain, seperti al-Albānī (w. 1420 H), ia menganggap hadis tersebut bukan *mawḍū'* sebab semua jalur hadis di atas yaitu al-Ḥasan bin Abī Ja'far, Aghlab bin Tamīm dan Ṣāliḥ al-Marī dinilai sangat *ḍa'īf* tetapi tidak sampai *mawḍū'*.

Pada konteks yang berbeda, al-Suyūṭī sering mengutip hadis *mawḍū'*nya Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt*. Padahal banyak ulama hadis yang menilai bahwa penilaian Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt* banyak yang keliru.[38] Bahkan ulama hadis al-Laknawī pernah mengatakan agar tidak percaya dengan penetapan hadis *mawḍū'*nya al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*.[39]

---

[38] Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Talkhīs Kitāb al-Mawdū'āt li Ibn al-Jawzī* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1998), 5. Lihat juga Ṣubḥī al-Ṣāliḥ dalam *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuh*, 271.

[39] Abī al-Ḥasanāt Muḥammad Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī, *Al-Ajwibah al-Fāḍilah li al-As'ilah,* 128-129. Bahkan al-Ghumārī menemukan hadis *ḍa'īf* dan *ṣaḥīḥ* dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* sejumlah 453 hadis, padahal hadis tersebut yang menurut al-Ghumārī merupakan hadis *mawḍū'*. Lihat Abī 'Abd Allah Muḥammad bin al-Ṣadīq al-Ghumārī al-Ḥasanī, *al-Mughīr 'alā al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah,* 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik yang lain telah dikemukakan oleh Muḥammad Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī (w. 1304 H), ia mengatakan bahwa al-Suyūṭī memang *tasahhul* (mempermudah atau melonggarkan) dalam menetukan hadis *ḍa'īf* dan *mawḍū'* dalam kitab-kitabnya atau risalah-risalahnya.[40] Bahkan, hadis-hadis *mauḍū'* al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* jumlahnya banyak[41].

Al-Albānī (w. 1420 H) juga mengkritik al-Suyūṭī terkait *tasahhul*nya dalam menilai suatu hadis dalam kitabnya *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* dan *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh* terhadap kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr*, sebuah karya al-Suyūṭī yang fenomenal, karena di dalamnya banyak terdapat hadis *mawḍū'* nya. Misalnya hadis:

إِتَّبِعُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ سُرُجُ الدُّنْيَا وَمَصَابِيْحُ الْآخِرَةِ[42]

Artinya: "Ikutilah para ulama, sesungguhnya mereka pelita-pelita dunia dan lampu-lampu akhirat".

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī (w. 509 H) dalam kitabnya *Musnad al-Firdaws* dari Anas Ibn Mālik. Al-Suyūṭī menilai hadis tersebut masuk kategori hadis *ḍa'īf* dengan memberikan tanda (ض) di akhir kutipanya dalam *al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr* dan *Dhayl al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah.*

---

[40] al-Laknawī, *al-Ajwibah al-Fāḍilah* ,126.
[41] Ibid., 127.
[42] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* Vol. 1. (Indonesia: Maktabah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian al-Suyūṭī ini dikritik oleh al-Albānī dalam *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*, ia menilai hadis tersebut masuk kategori *mawḍū'*.[43]

Adapun argumentasi al-Albānī (w. 1420 H) yang dipakai untuk menilai hadis-hadis al-Suyūtī banyak *mawḍū'*nya adalah karena menurut al-Albānī, hadis *mawdū'* adalah hadis yang di dalamnya terdapat seorang *sanad* pendusta (pembohong) atau seorang pemalsu hadis atau ada tanda-tanda kepalsuan terhadap *matn*nya yang nampak bersama cacat *sanad*nya.[44] Dalam kesempatan lain al-Albānī mengatakan, tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya hadis *mawdū'* tidak bisa menjadi kuat (derajatnya) meskipun dengan banyaknya jalan (jalur) *sanad*nya.[45] Meskipun kedua ulama hadis di atas memiliki konsentrasi terhadap hadis *mawḍū'*, namun demikian faktanya mereka berbeda dalam menentukan hadis *mawḍū'*.

Selain al-Albānī, ulama yang satu zaman dengan al-Albānī juga memberikan kritik kepada al-Suyūṭī kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr*, yaitu Aḥmad bin Ṣādiq al-Ghumārī (w. 1380) dalam kitabnya *al-Mughīr 'alā al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah fī al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Demikian pula 'Abd al-Fatāh Abū Ghādah (w. 1418 H) pada *hāmishi* (pinggiran) kitab *al-Ajwibah al-Fāḍilah Li al-As'ilah al-'Ashrah al-Kāmilah* karya Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Laknawī (w. 1304 H). Tidak ketinggalan al-Munāwī (w. 1031 H) –pen*sharḥ* kitab

---

[43] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah,* Vol.1, 556.
[44] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa'īf al-Targhīb wa al-Tarhīb,* Vol. 1. (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), 4.
[45] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī,*Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 1, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr- juga mengkritik al-Suyūṭī di beberapa tempat dalam kitabnya *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*.

Seiring dengan munculnya dua predikat paradigma al-Suyūṭī dalam menetapkan kualitas hadis, predikat *tasahhul* secara umum dan predikat *tashaddud* dalam tiga kitab yang diteliti oleh penulis dalam menetapkan hadis *mawḍū'* tersebut, di samping menuai banyak kritikan dari ulama hadis yang lain, ternyata berimpilkasi terhadap keilmuan hadis dan ulama hadis serta umat Islam. Implikasinya terhadap keilmuan hadis di antaranya adalah timbulnya dualisme paradigma *tashaddud* dan *tasahhul* secara teoretis dalam penetapan hadis, artinya al-Suyūṭī *tashaddud* (keras dan tegas) dalam menetapkan hadis *mawḍū'* yang seharusnya menurut ulama hadis lain bukan *mawḍū'* melainkan *ḍa'īf* atau sangat *ḍa'īf*. Sebaliknya, al-Suyūṭī *tasahhul* dalam menetapkan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, padahal ulama hadis yang lain menetapkannya sebagai hadis *ḍa'īf* atau sangat *ḍa'īf* bahkan *mawḍū'*.

Selanjutnya, paradigma *tashaddud* yang dijadikan landasan oleh al-Suyūṭī dalam menetapkan hadis *mawḍū'* tersebut berimpilkasi terhadap pemikiran ulama hadis berikutnya, mereka ada yang sepakat dengan metode tersebut dan mereka yang menolak serta mengkritisi metode tersebut, sehingga secara praktis akan berpengaruh dalam amal perbuatannya.

Mereka yang setuju dengan metode al-Suyūṭī akan menghindari hadis *mawḍū'* yang dinilai ulama hadis lain *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, sebaliknya, mereka yang tidak sepakat dengan metode al-Suyūṭī akan tetap mengamalkan hadis *mawḍū'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meski al-Suyūṭī menetapkan hadis tersebut *mawḍū'*. Pada akhirnya, situasi seperti itu bisa juga berimplikasi pada kebingungan umat. Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti mengambil judul disertasi "Kritik terhadap Metode Penetapan Hadis *Mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Kajian terhadap ilmu hadis terpusat kepada dua hal, yaitu pembahasan terhadap *sanad* dan *matn* hadis. Kedua obyek tersebut berisikan tentang dari mana sumber berita itu diperoleh, dan isi berita itu dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Faktor yang sangat menentukan keabsahan dalam sebuah hadis adalah *sanad* atau pe*rāwī* yang bisa dianggap sebagai sumber berita .

Dalam pemahaman sederhana, *sanad* adalah mata rantai sejarah yang terdiri dari manusia-manusia (*rāwī*) yang menghubungkan antara pencatat hadis dengan sumber riwayat, yaitu Rasulullah SAW (hadis *marfū'*), *Ṣaḥabat* (hadis *mawqūf*) dan *Tabi'īn* (hadis *maqtū'*).

Adapun yang menjadi objek kajian pada *sanad* adalah kualifikasi orang per orang dalam jajaran rantai narasi tersebut dan hubungan antara masing-masing perawi yang di atas dengan yang di bawahnya secara berurutan. Istilah lain dari pembahasan ini disebut dengan kritik hadis atau *naqd al-ḥadīth*.

Dari uraian di latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Dinamika hadis *mawḍū'* dalam perspektif ulama hadis.
2. Pemikiran Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī tentang hadis *mawḍū'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.
4. Kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.
5. Implikasi kritik metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī terhadap keilmuan hadis.

Agar pembahasan penelitian ini tidak melebar kemana-mana maka penulis hanya membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Pemikiran Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī tentang hadis *mawḍū'*.
2. Penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.
3. Implikasi kritik metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi terhadap keilmuan hadis.

Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah "Kritik Terhadap Metode Penetapkan Hadis *Mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī".

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi tentang hadis *mawḍū'*?
2. Bagaimana penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī?
3. Bagaimana implikasi kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī terhadap keilmuan hadis?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī tentang hadis *mawḍū'*
2. Untuk menemukan model penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk menemukan implikasi kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī terhadap keilmuan hadis.

E. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan ada dua nilai atau manfaat yang bisa dicapai, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini akan menjadi salah satu kontribusi yang dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pemikiran Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī tentang hadis *mawḍū'* serta menguji teori penetapan hadis *mawḍū'* menurut perspektif Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini akan mempunyai nilai atau manfaat terutama pada praktik dan implikasi penetapan hadis *mawḍū'* menurut perspektif Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam kehidupan beragama.

F. Kerangka Teoretik

1. Metode penetapan hadis *mawḍū'*

Kata "Metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti "cara" atau "jalan yang ditempuh". Menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[46]

Sedangkan "hadis *mawḍū'* ", secara etimologi (bahasa), kata *mawḍū'* adalah *isim maf'ūl* dari kata وضع-يضع yang mempunyai beberapa arti, di

[46] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 740.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya "menggugurkan", "meninggalkan" dan "membuat-buat" atau "mengada-ada".[47] Ibn Manẓūr menegaskan kata *mawḍū'* secara bahasa adalah bentuk *isim maf'ul* dari kata وضع yang berarti "meletakkan", "merendahkan", "membuat-buat" dan "menempelkan".[48]

Sedangkan dalam terminologi ahli hadis di antaranya Ibn Ḥajar (w. 852) mengutip dari pendapat Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643) bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis kebohongan dan kedustaan yang dibuat-buat.[49] Sementara al-Suyūṭī mendefinisikan bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang dibuat-buat dan masuk kategori sejelek-jelek hadis lemah dan haram meriwayatkannya baik mengetahui atau sekedar maknanya kecuali ada penjelasan.[50] Sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mendefinisikan bahwa hadis *mawḍū'* adalah berita (hadis) bohong yang diciptakan atau dibuat oleh seseorang yang disandarkan kepada Rasulullah saw.[51]

Fokus pembahasan tentang hadis *mawḍū'* adalah kredibilitas seorang perawi (*sanad*) atau beberapa perawi (*sanad*) yang membawa sumber berita yang datangnya dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu sumber informasi seputar biografi perawi (*sanad*) hadis harus benar-benar akurat bersumber dari kitab-kitab kumpulan perawi hadis (*rijāl al-hadīth*).

---

[47] Muḥammad Ibn Ismāil al-Amīr al-Ṣan'ānī, *Tawḍīḥ al-Afkār Sharḥ Tanqīḥ al-Anẓār* Vol. 3. (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2011), 5-6.
[48] Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* Vol. 8. (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1995), 396.
[49] Aḥmad bin 'Ali Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Al-Nukat 'ala Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ* (Madīnah: Maktabah Iḥyā' al-Turāth, 1984), 838. Lihat juga dalam *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ wa Nukat al-'Irāqy* (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Maymān, 2013), 625.
[50] Jalāl al-Dīn 'abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Riyāḍ: Maktabah Dār Ibn al-Jawzī, 2009), 423.
[51] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Suyūṭī merupakan ulama yang dianggap produktif menulis buku, karya tulisnya meliputi berbagai macam disiplin keilmuan, termasuk menyusun kitab *muṣṭalāḥ al-ḥadīth*.[52] Al-Suyūṭī adalah sosok yang memiliki kepribadian yang luar biasa, banyak memperdalam ilmu-ilmu agama dan bahasa, banyak mengarang buku-buku kesusasteraan, juga menaruh perhatian besar terhadap sejarah politik dan sosial di Mesir. Beliau menulis tentang al-Qur'an, hadis, *fiqh*, filsafat, sejarah, *falsafah* bahasa, *balaghah* dan lain sebagainya.

Terkait dengan hadis *mawḍū'*, al-Suyūṭī dalam kitabnya *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* dan kitabnya *Alfiyah al-Suyūtī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth,* sudah memberikan definisi tentang apa itu hadis *mawḍū'*, bagaimana hukum meriwayatkan hadis *mawḍū'* baik dia mengetahui atau menyebutkan apapun baik dalam masalah hukum, cerita-cerita maupun masalah anjuran dan larangan kecuali ada penjelasan dan hadis *mawḍū'* masuk dalam tingkatan sejelek-jelek hadis *ḍa'īf*.[53] Di sisi lain, al-Suyūṭī juga menulis karya kitab yang berisi kumpulan hadis *mawḍū'*, yaitu kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*

Berdasarkan kajian teori di atas, bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī adalah kebiasaan yang digunakan oleh al-Suyūṭī dengan menggali biografi dan kredibilitas serta intelektualitas

---

[52] Al-Suyūṭī menyusun kitab *muṣṭalaḥ al-ḥadīth* yang terkenal yaitu *Alfiyah al-Suyūṭī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* yang berisi tentang *naẓaman* hadis.

[53] Penjelasan al-Suyūṭī dalam *Tadrīb al-Rāwī,* 423. Bisa juga lihat dalam *Alfiyah al-Suyūṭī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Saudi: Dār Ibn al-Qayyim, 2004), 398-399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawi hadis yang bersumber dari kitab-kitab kumpulan perawi hadis (*rijāl al-ḥadīth*) dengan tujuan untuk menetapkan hadis yang dibuat-buat (hadis *mawḍū'*).

2. Kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī

Secara etimologis, kritik dalam bahasa arab biasa disebut *naqd*. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membanding, menimbang.[54] Sedangkan *naqd* dalam bahasa Arab populer berarti peneltian, analisis, pengecekan dan pembedaan.[55] Adapun dalam pengertian umum, kritik mempunyai konotasi "bersifat tidak lekas percaya", "tajam dalam penganalisaan" dan "uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya".[56]

Istilah kritik juga berasal dari bahasa Yunani *"Clitikos"*, yang berarti ciri pembeda, kata itu sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno *"Krités"*, yaitu orang yang membuat pendapat atau analisis yang tepat, pertimbangan nilai, interpretasi atau pengamatan. Secara terminologis, kritik menggambarkan seorang pengikut posisi yang berselisih dengan atau menentang objek kritikan atau kritik adalah proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi atau membantu memperbaiki pekerjaan.[57]

Sehingga bisa disimpulkan bahwa kata *naqd* atau kritik dalam hal ini adalah sebagai upaya membandingkan serta menganalisa, mengevaluasi obyek dengan

---

[54] Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1987), 7.
[55] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: George Allen & Unwa Ltd, 1970), 990.
[56] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1988), 466.
[57] Curtis, Dan B; Floyd, James J.; Winsor, Jerryl L. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, "terj." (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik lagi terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī dalam kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt* yang banyak dikritisi oleh para ulama hadis seperti Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī (w. 1304 H), Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1420 H), Aḥmad bin Ṣādiq al-Ghumārī (w. 1380 H).

Berdasarkan kajian di atas, maksud dari kritik terhadap penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī adalah usaha ulama hadis dalam menganalisa, mempertimbangkan sekaligus mengevaluasi penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik lagi.

3. Implikasi kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī

Secara etimologis, "implikasi" adalah keterlibatan atau keadaan terlibat, implikasi juga diartikan yang termasuk atau yang tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan.[58] Sedangkan secara terminologis, menurut M. Irfan Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain, implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.[59]

Sedangkan menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak

[58] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 427.
[59] Alex dalam http//pengajar.co.id//implikasi-adalah (10 Mei 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.[60] Dengan demikian, implikasi merupakan akibat-akibat baik ataupun buruk yang ditimbulkan oleh satu kebijakan terhadap obyek sasarannya (pelaksana kebijakan tersebut).

Seiring dengan metode yang digunakan oleh al-Suyūṭī dalam menetapkan hadis *mawḍū'* tersebut, di samping menuai banyak kritikan dari ulama hadis yang lain, kemungkinan pula berimpilkasi terhadap obyek sasarannya, bisa pada tradisi keilmuan hadis itu sendiri dan ulama hadis berikutnya serta masyarakat, baik implikasi yang sifatnya baik ataupun buruk.

Berdasarkan kajian di atas, maksud dari implikasi kritik penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī adalah akibat-akibat atau konsekwensi-konsekwensi baik atau buruk yang ditimbulkan oleh kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī, baik implikasi terhadap keilmuan hadis, ulama hadis dan terhadap umat Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Perbincangan tentang hadis *mawḍū'* dalam literatur hadis klasik maupun kontemporer sejauh penelusuran penulis telah banyak dilakukan oleh para ulama hadis, namun hingga saat ini belum sampai pada satu kesimpulan yang menyeluruh dan komprehensif tentang kriteria dan penetapan hadis *mawḍū'*.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini di antaranya:

[60] Alex dalam http//pengajar.co.id//implikasi-adalah (10 Mei 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Idri, dalam disertasinya yang berjudul " Kriteria Hadis *Mawḍū'* Oleh Ibn al-Jawzī (510-597 H. /1116-1200 M.) (Kajian terhadap kitab *al-Mawḍū'āt*)[61] menjelaskan bahwa penulisan kitab *al-Mawḍū'āt* menggunakan beberapa metode yaitu dilihat dari kelengkapan *sanad* dan *matan* dan disertai informasi cacat hadis dan periwayat yang dinilai negatif (*majrūḥ)* baik karena tertuduh dusta, atau memalsukannya atau cacat lain. Adapun kriteria hadis *mawḍū'* dalam kitab *al-Mawḍū'āt* cukup beragam, baik kriteria *sanad* maupun *matan*. Kriteria *sanad* misalnya periwayat pendusta, bertentangan tentang realitas historis periwayat dan lain-lain. Adapun kriteria *matan* yang banyak digunakan dalam kitab yang ditulis pada abad ke 6 yaitu, redaksi hadis lemah, rusak maknanya dan lain-lain. Keabsahan (validitas dan reliabilitas) kriteria-kriteria hadis *mawḍū'* dalam penentuan kepalsuan hadis mayoritas kriteria absah dijadikan dasar penentuan kepalsuan hadis dan jelas makna atau maksudnya. Adapun karakteristik Ibn Jawzi dalam kritik hadis adalah mempermudah (*tasāhul*) dalam menetapkan kualitas hadis palsu, padahal setelah diteliti kembali diketahui bahwa sebagaian hadis yang dinilai palsu dalam kitabnya *al Mawḍū'āt* tidak berkualitas sebagaimana dinyatakannya. Pada sisi yang lain ia juga bersikap ketat (*tashaddud*) dalam hal penentuan ketidakpalsuan hadis dan kritik terhadap para periwayat hadis.

[61] Idri, "Kriteria Hadis *Mawḍū'* Oleh Ibn al-Jawzī (510-597 H. /1116-1200 M.) (Kajian terhadap kitab *al-Mawḍū'āt*)" (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ahmad Luthfi Fathullah, dalam penelitian disertasinya yang sudah dicetak menjadi sebuah buku dengan judul "Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab *Durratun Nashihin*" menjelaskan, bahwa ada dua metode kritik hadis. Yaitu kritik *sanad* dan kritik *matan*. Kritik *sanad* adalah penelitian secara cermat asal-usul suatu hadis berdasarkan para perawinya. Sedangkan kritik *matan* adalah penelitian secara cermat asal-usul suatu hadis berdasarkan teks (redaksi hadis) yang dibawa oleh para periwayat hadis tersebut. Dari kedua penelitian ini adalah menentukan apakah suatu hadis bisa diterima atau tidak (*maqbūl* atau *mardūd*).[62] Dalam menyusun buku tersebut, penulis tetap menggunakan kaedah-kaedah yang digunakan para ahli hadis dalam menentukan hukum suatu hadis tertentu. Selain berupaya sendiri untuk menentukan hukum setiap hadis yang ada, penulis juga menyandarkan hukum hadis-hadis kepada para pakarnya, seperti al-'Irāqī dan Ibn Ḥajar yang keduanya mendapat gelar *amīr al-mu'minīn fī al-ḥadīth*. Juga bersandar kepada al-Suyūṭī, al-Sakhāwī dan al-Munāwī yang bergelar *al-ḥāfīẓ*.[63] Sedangkan hadis yang tidak ditemukan *sanad*nya atau riwayatnya dalam kitab-kitab hadis yang asal (ber*sanad*), penulis menghukuminya dengan palsu. Demikian pula jika hanya ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tamad*.
3. Nur Fadlilah, dalam disertasinya yang berjudul "Hadis *mawḍū'* Perspektif Ibn al-Jawzī" menjelaskan bahwa munculnya hadis *mawḍū'* menjadi tantangan

[62] Ahmad Luthfi Fathullah, *Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), v.
[63] Ahmad Luthfi Fathullah, *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri bagi umat Islam. Para ulama telah menjawab tantangan tersebut, diantara mereka adalah Ibn al-Jawzī melalui kitabnya *al-Mawdū'āt* ia telah mencatat hadis yang dianggapnya *mawḍū'*. Pola analisisnya dalam menentukan klaim *mawḍū'* terhadap hadis membentuk sebuah *manhaj*. Dengan menggunakan metode kritis-analitis dengan pendekatan konteks, historis dan bahasa penulis pilih sebagai cara memahami dan menyimpulkan pola Ibn al-Jawzī dan konsistensinya dalam me*mawḍū'*kan hadis. Ternyata ditemukan hasilnya bahwa Ibn al-Jawzī dalam me*mawḍū'*kan suatu hadis menggunakan suatu *manhaj* tersendiri yang berbeda dengan ulama lain, baik dari segi *sanad* maupun *matan*.[64]

4. Muhammad Babul Ulum, dalam disertasinya dengan judul "Al-Muawiyat: Hadis Politis Keutamaan Sahabat" mengatakan, aliansi politik menentukan kriteria penilaian hadis. Ke*ṣaḥīḥ*an dan ke*ḍa'īf*an hadis ditentukan oleh keberpihakannya pada penguasa. Hadis yang mendukung penguasa cenderung diterima, perawinya diapresiasi. Hadis yang mendukung oposisi cenderung ditolak, perawinya dipersekusi. Disertasi ini mendukung pendapat yang menyebutkan pemalsuan hadis terjadi sejak dini, bahkan di masa hidup Nabi. Karena motif politik, sahabat yang berkuasa membuat hadis yang berbeda dengan hadis Nabi. Disertasi ini berhasil membuktikan hadis-hadis palsu

[64] Nur Fadlilah, "Hadis *Mawḍū'* Perspektif Ibn al-Jawzi" (Disertasi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang keutamaan sahabat yang dibuat atas pesanan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan yang oleh sebab itu disebut dengan al-Mu'awiyat.[65]

5. Wahdah Farhati, dalam tesisnya yang berjudul "*al-Dākhil* Dalam Tafsir *Fatḥ al-Qadīr*" (Studi Analisis *al-Dākhil* dan Implikasinya dalam Surat Yūsuf) mengatakan; penelitian ini bertujuan untuk menganalisis riwayat atau pendapat yang digunakan al-Shawkānī dalam tafsirnya dan implikasinya dari adanya *al-Dākhil* pada tafsir *Fatḥ al-Qādir*, khususnya kisah Yusuf. Peneliti membuktikan bahwa tafsir *Fatḥ al-Qādir* mengandung *al-Dākhil* di dalamnya, bentuk *al-Dākhil* antara lain hadis *da'īf*, hadis *mawḍū'* dan *israiliyat*. Setelah meneliti, penulis tesis ini mengatakan bahwa keberadaan *al-Dākhil* tentunya berimplikasi pada penafsiran karena munculnya informasi yang tidak ada dalam al-Qur'an maupun hadis. Pentingnya meneliti riwayat dalam tafsir ini membuat terang bahwa dalam tafsir ini diindiksikan mengandung hadis *ḍa'īf* dan *mawḍū'* karena tidak adanya *sanad*.[66]
6. Alamsyah, dalam jurnalnya yang berjudul "Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya" mengatakan: Jauhnya rentang waktu antara wafatnya Nabi dengan penulisan kitab-kitab hadis menimbulkan berbagai hal yang dapat mencemarkan kemurnian hadis Nabi. Pada sisi lain, adanya sekelompok orang yang ingin mencapai tujuan tertentu dengan membuat pernyataan-pernyataan yang disandarkan kepada Nabi dengan asumsi pernyataan yang dibuatnya

[65] Babul Ulum,"Al-Muawiyat: Hadis Politis Keutamaan Sahabat" (Disertasi-- UIN Jakarta, 2015).
[66] Wahdah Farhati, "*al-Dākhil* Dalam Tafsir *Fatḥ al-Qadīr*" (Studi Analisis *al-Dākhil* dan Implikasinya dalam Surat Yūsuf) (Tesis—IIQ Jakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kekuatan dan justifikasi sebagai ajaran agama. Para ulama telah membuat kaedah-kaedah yang menjadi dasar dalam menetapkan hadis *saḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*. Untuk mengetahui ke*ḍa'īf*an suatu hadis dapat dideteksi melalui *sanad* dan *matan*nya. Munculnya berbagai macam ilmu hadis dan telah dibukukannya hadis menyebabkan ruang gerak para pemalsu hadis semakin sempit dan akhirnya ketahuan apa yang telah diperbuatnya.[67]

Berdasarkan hasil analisa penulis terhadap penelitian terdahulu, bisa disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang serupa dengan judul yang akan penulis teliti, yaitu "Kritik terhadap Metode Penetapan Hadis *Mawḍū'* Oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī"

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan memberikan penafsiran tidak menggunakan rumus-rumus statistik dan hanya berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.[68]

Di sisi lain, jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang

---

[67] Alamsyah, dalam jurnalnya yang berjudul "Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya". Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 2/2013.
[68] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari beberapa sumber pustaka.[69]

Adapun data deskriptif yang dihasilkan dari telaah kritis yang dimaksud dalam penelitian nanti adalah berkaitan dengan studi kritik terhadap penetapan hadis *mawdū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H) dalam kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*

Dalam studi literatur (*library research*) itu memiliki 4 ciri:

a. Bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*naṣ*) atau data angka dan saksi mata berupa kejadian–kejadian, orang atau benda–benda. Dalam hal ini, penulis berhadapan dengan teks yang berkaitan dengan kritik terhadap penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H) dalam kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*
b. Data pustaka itu bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah tersedia di perpustakaan. Dalam hal ini, data pustaka yang siap pakai oleh penulis adalah data tentang kritik terhadap penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H) dalam kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*

[69] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua. Dalam hal ini, data skunder yang diperoleh penulis adalah kitab-kitab *muṣṭalaḥ al-ḥadīth* kemudian ditunjang dengan kitab *rijāl al-ḥadīth* di antaranya : *Mīzān al-'Itidāl* karya Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī (w. 748 H), *Lisān al-Mīzān* karya Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-'Asqalānī (w. 852 H), *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī (w. 742 H), *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibn Kathīr Ismā'īl bin 'Umar al-Qurshiy (w. 774 H), *Siyār A'lām al-Nubalā* karya Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī (w. 748 H), *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H), *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-'Asqalānī (w. 852 H).

d. Kondisi data pustaka itu tidak dibatasi ruang dan waktu, artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah bentuknya karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape, atau film).[70] Data pustaka yang dimaksud adalah kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*.

[70] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 93-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian disertasi nanti menggunakan 2 pendekatan yakni :

Pertama, pendekatan histroris yakni pendekatan yang secara eksklusif memfokuskan kajian masa lalu.[71] Dalam hal ini peneliti nanti akan mengkaji masa lalu perihal sosio-historisnya, baik biografi, pemikiran, pendidikan dan karya-karyanya al-Suyūṭī terutama dalam kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*

Kedua, pendekatan filosofis yakni pendekatan yang sistematis dan radikal yang menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik formatnya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah.[72]

Dalam hal ini, peneliti nanti akan mengkaji secara sistematis dan radikal serta komprehensif terkait kritik terhadap penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H) dalam kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*

3. Data dan sumber data

Sumber data adalah seluruh keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi 2 (dua) yakni data primer dan data sekunder.

---

[71] M. Musfiqon, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya Indonesia, 2016), 74.
[72] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer yang berarti data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber yang dicari,[73] yakni kitab-kitab karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī terutama kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.[74] Kaitannya dengan hal di atas, maka data skunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, yaitu kitab-kitab *muṣṭalaḥ al-ḥadīth* kemudian ditunjang dengan kitab *rijāl al-ḥadīth* di antaranya: *Mīzān al-'Itidāl* karya Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Lisān al-Mīzān* karya Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya Jamāl al-Dīn abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibn Kathīr Ismā'īl bin 'Umar al-Qurshi, *Siyār A'lām al-Nubalā* karya Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Rāzī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-'Asqalānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh* dan *Ḍa'īf al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1420 H).

---

[73] Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 19.
[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data (*logging the* data) adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumen, yaitu teknik pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang akan berguna untuk bahan analisis. Terkait hal ini, yaitu dokumentasi dalam bentuk teks yang berkaitan dengan judul penelitian, yakni "kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H). Adapun teks-teks karya al-Suyūṭī yang dimaksud, misalnya kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*

5. Metode analisis data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.[75] Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal, ketika mulai menyusun proposal sampai ketika menyusun laporan hasil penelitian.

[75] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan motode:

a. *Content analysis* (analisis isi)

Content analysis (analisis isi) merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal, motode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, melainkan data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi. Jika dikaitkan dengan data maka content analysis ini bertumpu pada data empirik berupa tulisan atau teks.[76]

Di sisi lain, teknik *content analysis* (analisis isi) ini oleh Noeng Muhadjir diartikan sebagai analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknik, analisis isi ini mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Teknik analisis ini menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan pendekatan generalisasi.[77] Analisis ini didahului dengan kegiatan sebagai berikut:

1) Melakukan *coding* atau pengkodean terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata-kata dan kalimat yang relevan yang paling banyak muncul dalam dunia komunikasi. Dalam hal ini dilakukan pengkodean pada kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*, tentunya pengkodean yang berkaitan dengan

[76] Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* "terj." FaridWajidi (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1980), 1-2.
[77] Ibid., 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H).

2) Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan,[78] yakni klasifikasi terhadap *coding* perihal kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H) dalam teks-teks atau literatur karya al-Suyūṭī yaitu kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*
3) Setelah itu, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna arti dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil *content analysis* (analisis isi) dari kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H) adalah teks-teks atau literatur karya al-Suyūṭī dalam isi kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.* Kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.

b. *Deskriptif analysis* (analisa deskriptif)

Analisa deskriptif adalah analisa yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum yaitu data yang didapatkan dari hasil analisis isi kemudian dijelaskan secara apa adanya dan sistematis. Dalam konteks ini, yaitu analisa deskriptif pada "kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849-911 H) dalam karyanya yaitu kitab *al-Nukat al-*

[78] Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt, *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*.

Adapaun hasil analisa selanjutnya dijelaskan secara komprehensif dengan merujuk pada kitab-kitab sekunder (data sekunder), di antaranya kitab-kitab *muṣṭalaḥ al-ḥadīth* kemudian ditunjang dengan kitab *rijāl al-ḥadīth* di antaranya: *Mīzān al-'Itidāl* karya Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Lisān al-Mīzān* karya Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī.

Di samping itu, beberapa kitab sekunder lainnya adalah *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibn Kathīr Ismā'īl bin 'Umar al-Qurshī, *Siyār A'lām al-Nubalā* karya Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Rāzi, *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-'Asqalānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh* dan *Ḍa'īf al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk melihat gambaran atau deskripsi secara keseluruhan tentang kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, maka dalam penulisan disertasi ini penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II ini berisi pemikiran Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī terhadap hadis *mawḍū'* yang didahului dengan biografi intelektual al-Suyūṭi, hal ini adalah merupakan kajian untuk menjawab tentang latar belakang pemikiran dan semua aspek yang dituangkan dalam karya tulisnya. Paparan ini akan diawali dengan kajian atas biografi, kemudian dilanjutkan dengan sosio historisnya, pendidikannya, karya-karyanya dan pemikirannya. Kemudian dipaparkan juga bagaimana metode penetapan hadis *mawḍū'* yang lakukan oleh al-Suyūṭī, diawali dengan membahas metode *sanad* hadis *mawḍū'* menurut al-Suyūṭī dan metode *matn* hadis *mawḍū'* menurut al-Suyūṭī. Kemudian di akhir bab ini diuraikan beberapa karya al-Suyūṭi dalam bidang kumpulan hadis *mawḍū'*, yaitu kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt* kemudian kitab *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* dan terakhir kitab *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*.

Bab III dibahas metode Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam menetapkan hadis *mawḍū'* sebagai kerangka teoretik untuk memotret kritik hadis dan hadis *mawḍū'*, maka dalam bab ini akan membahas beberapa persoalan berikut: Sub bab pertama diorientasikan untuk membahas kritik hadis. Sub bab ini diawali dengan pembahasan pengertian kritik hadis, tujuan dan objek kririk hadis, sejarah dinamika kritik hadis, urgensi kritik hadis, sumber referensi kritik hadis, kode etik kritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis, teori-teori dalam kritik hadis dan pembahasan sub bab pertama ini diakhiri dengan memaparkan redaksi kritik hadis. Sub bab kedua dikhususkan untuk membahas tentang hadis *mawḍū'*, di antaranya tentang definisi hadis *mawḍū'*, sejarah munculnya hadis *mawḍū'*, eksistensi hadis *mawḍū'*, kriteria hadis *mawḍū'* oleh ulama hadis dan sub bab kedua ini diakhiri dengan kriteria hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī.

Bab IV ini membahas implikasi kritik metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Pada bab ini fokus paparan informasi yang komprehensif diarahkan terhadap kritik hadis, baik kritik *sanad* maupun kritik *matn*. Diawali dengan metode kritik *sanad* hadis *mawḍū'* kemudian dilanjutkan metode kritik *matn* hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭi. Untuk mendukung objektifitas kajian pada bab ini penulis memberikan beberapa contoh hadis *mawḍū'* yang dikritik oleh para ulama hadis, mulai dari kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt* kemudian kitab *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* dan terakhir kitab *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*. Pembahasan terakhir pada bab ini terfokus pada implikasi kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭi.

Bab V ini berisi tentang penutup pembahasan, yaitu berupa kesimpulan dari peniltian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, kemudian implikasi teoretik, keterbatasan studi dan terkahir adalah saran rekomendasi dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEMIKIRAN JALĀL AL-DĪN AL-SUYŪṬĪ TERHADAP HADIS *MAWḌŪ'*

A. Biografi Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī

1. Sosio historisnya

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Raḥmān bin al-Kamāl Abī Bakr bin Muḥammad bin Sābiq bin al-Fakhr 'Uthmān bin Nāẓir al-Dīn Muḥammad bin Sayf al-Dīn Khaḍar bin Najm al-Dīn Abī al-Ṣalāḥ Ayyūb bin Nāṣir al-Dīn Muḥammad bin al-Shaykh Hamām al-Dīn al-Hamām al-Khuḍayrī al-Aṣyūṭī.[1] Jalāl al-Dīn adalah *laqab*nya dan Abū al-Faḍl *kunyah*nya. Lahir di Kairo sesudah maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 1 Rajab 849 H atau 3 Oktober 1445 M.[2] Ibunya berasal dari *Circassian*[3] (kelompok etnis Kaukasus Barat Laut Sirkasia), sedangkan ayahnya asli Persia. Keluarganya keturunan pemuka *tariqat* dan *tasawwuf*, dia ber*madhhab* al-Shāfi'ī.[4]

Nama al-Khuḍayri diambil dari nama desa al-Khuḍayriyah dekat Baghdād. Hal ini diakui oleh al-Suyūṭī sendiri meskipun semasa hidupnya terdapat dua nama al-Khuḍayriyah masing-masing di Asyūṭ dan Kairo. Barangkali penegasan

---

[1] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣra wa al-Qāhirah*, Vol. 1 (t.t., 1967), 335. Lihat juga Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Kitāb al-Taḥadduth bi Ni'mah Allāh* (Mesir: Maktabah al-'Arabiyyah al-Ḥadīthiyyah, t.th.), 2. Lihat juga dalam Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Cairo: Maktabah Dār al-'Aqīdah, 2008), 5.

[2] Geoffroy, E. (1960-2007). "al-Suyuti". In P. Bearman (ed). *Encyclopaedia of Islam* (2nd ed). Lihat juga Meri, Josef W., ed. "Suyuti, Al-'Abd al-Rahman". *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*. (Routledge, 2005), 784-786.

[3] Irwin, R. Julie Scott Meisami; Paul Starkey (eds.). *Encyclopedia of Arabic Literature*, (Taylor & Francis, 1998), 746.

[4] Jalal al-Din 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Ashbāh wa al-Naẓāir fī Qawāid wa Furū' Fiqh al-Shāfi'iyyah*(Mesir: Maktabahal-Thaqafī, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Suyūṭī ini untuk mengembalikan jejak nenek moyangnya dari sebuah wilayah yang jauh dan terkenal.[5]

Ayahnya adalah keterunan terakhir keluarga Hamām al-Dīn yang menetap di Asyūṭ. Sejak muda ia telah meningalkan keluarganya di Asyūṭ dan merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amīr Shaykhu. Selama itu ia mendalami *fiqh* hingga pada tahun 1451 M wafat dalam usia 50 tahun ketika itu 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī berumur enam tahun.[6]

Ibunya adalah keturunan Kaukasus yang mengandung al-Suyūṭī ketika suaminya telah memasuki usia senja. Sebagian 'ulama mengatakan bahwa al-Suyūṭī telah dewasa semenjak dalam kandungan. Ayahnyapun sangat gembira saat mendapatkan buah hati pada usia hampir 50 tahun.[7]

2. Pendidikannya

Karir pendidikan al-Suyūṭī dimulai dari perhatian ayahnya terhadap pendidikannya, karena kehadiran al-Suyūṭī disambut baik oleh ayahnya bahkan ia memberikan perhatian penuh terhadap al-Suyūṭī, dia dibawa oleh ayahnya kepada shaykh Muḥammad al-Majdhūb -salah satu ulama besar saat itu- saat masih kecil, selain hafal al-Qur'an di usia kurang dari 8 tahun, al-Suyūṭī juga hafal kitab *al-'Umdah*, *Minhāj al-Fiqh dan al-Usūl* serta *Alfiyah Ibn Mālik*,[8] bahkan menemaninya belajar hadis kepada Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.

---

[5] Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2004), 85.
[6] Ibid, 86.
[7] Ibid.
[8] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, Vol. 1, 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Suyūṭī kecilnya tumbuh dengan baik karena mendapat perhatian yang utuh dari orang tua dan para gurunya. Ia mampu menyelesaikan studinya di masjid al-Shayḥuni setelah kematian ayahnya. Berkat kecerdasannya, ia mampu menghafalkan al-Qur'an sebelum genap berusia 8 tahun[9], setelah menghafal al-Qur'an ia melanjutkan petualangan intelektualnya dengan mendalami *fiqh madhhab* Shāfi'ī kepada 'Alam al-Dīn al-Bulqīnī dan diteruskan dengan putra al-Bulqīnī. Ia mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab dengan shaykh Sharaf al-Dīn al-Munāwī dan Muḥyi al-Dīn al-Kafiyaji (w. 889 H). Selanjutnya, ia mendalami kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, al-Shifā fī Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā* dan sebagainya bersama shaykh Shams al-Dīn Muḥammad Mūsa. Kemudian mempelajari hadis dan bahasa Arab sekitar empat tahun bersama Taqiy al-Dīn al-Shumani al-Ḥanafi (w. 872 H).[10]

Untuk menambah khazanah pengetahuannya dan memuaskan dahaganya akan ilmu, maka selain belajar di negerinya sendiri al-Suyūṭī pun mencari ilmu dan merantau ke negeri-negeri Shām, Ḥijāz, Yaman, India, Maghribi dan wilayah Islam lainnya.[11] Ia pun berkali-kali mengunjungi Ḥijāz baik untuk menunaikan ibadah haji maupun menimba pengetahun. Ia berguru kepada para ulama terkenal di berbagai macam disiplin ilmu saat itu yang jumlahnya kurang lebih 150 orang.[12]

---

[9] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, Vol. 1, 336.
[10] Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, 87.
[11] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, Vol. 1, 338.
[12] Ibid., 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat menunaikan ibadah haji, al-Suyūṭī meminum air zam-zam seraya berdo'a memohon beberapa hal, antara lain dalam ilmu *fiqh* dapatlah kiranya ia sampai ke martabat shaykh Sirāj al-Dīn al-Bulqīnī, dalam ilmu hadis sampai ke martabat al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar. Al-Suyūṭī memohon agar dapat menguasai tujuh ilmu, yaitu *al-Tafsīr*, *al-Ḥadīth*, *al-Fiqh*, *al-Naḥwu*, *al-Ma'ānī*, *al-Bayān* dan *al-Badī'* menurut cara orang Arab yang *balīgh*, bukan menurut cara orang *'Ajam* dan ahli-ahli filsafat.[13]

Adapun murid-murid al-Suyūṭī yang menonjol antara lain Muḥammad bin 'Ali al-Dāwūdi (w. 945 H) penulis *Ṭabaqāṭ al-Mufassirīn,* Zayn al-Dīn Abū Ḥafṣ 'Amr bin Aḥmad al-Shama' (w. 936 H), seorang *Muḥaddith* di Halaba dan penulis a*l-Kawākib al-Nīrāt fī al-Arba'īn al-Buldaniyāt,* Muḥammad bin Aḥmad bin 'Iyās (w. 930 H), penulis *Badā'i al-Zhuhūr*, Muḥammad bin Yūsuf al-Shāmi al-Ṣaliḥī al-Miṣri, Ibn Tūlun bin 'Alī bin Aḥmad (w. 953 H) dan al-Sha'rānī 'Abd al-Wahhāb Ibn Aḥmad (w. 973 H).[14]

Guru-guru al-Suyūṭi sangat banyak sekali hampir berjumlah 150 orang sebagaimana yang dia sebutkan sendiri dalam kitab *Ḥusn al-Muḥāḍarah.*[15] Akan tetapi penulis hanya bisa menyebutkan sebagian di antaranya, yaitu Muḥammad al-Majdẓub, Shihāb al-Dīn al-Ṣari Masaḥiyyi, 'Alam al-Dīn al-Bulqīnī, Sharf al-

[13] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, Vol. 1., 338.
[14] Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, 88.
[15] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, Vol. 1., 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dīn al-Munāwī, Taqiy al-Dīn al-Shiblī al-Ḥanafī, al-Wujūd Muḥyi al-Dīn al-Kafayaji dan Sayf al-Dīn al-Ḥanafī.[16]

3. Karya-karya al-Suyūṭī

Menurut daftar manuskrip al-Suyūṭī, karyanya berjumlah lebih dari 700 judul.[17] Sampai survei tahun 1995, angkanya sampai pada jumlah 500-981 judul.[18] Meskipun demikian, karyanya ini termasuk tulisan pendek atau brosur dan fatwa hukum.[19] Berikut ini penulis kutipkan sebagian karya-karya al-Suyūṭī:[20]

a. Bidang tafsir dan hubungannya dengan bacaan

1) *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*
2) *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Makthūr*
3) *Turjumān al-Qur'ān fī al-Tafsīr*
4) *Al-Musnad*
5) *Asrār al-Tanzīl*
6) *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*
7) *Al-Taḥbir fī Ulūm al-Tafsīr*
8) *Ḥāshiyah 'alā Tafsīr al-Bayḍāwī*
9) *Sharḥ al-Istiādhah wa al-Basmalah*

---

[16] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, Vol. 1, 336-338.
[17] Oliver Leaman. Ed. "Al-Suyuti". *The Qur'an: An Encyclopedia*. (Taylor & Francis, 2006), 618-620.
[18] Irwin, R. Julie Scott Meisami; Paul Starkey (eds.) *Encyclopedia of Arabic Literature* (Taylor & Francis, 1998), 746.
[19] Meri, Josef W., Ed. "Suyuti, Al-, 'Abd al-Rahman". *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia* (Routledge, 2005), 784-786.
[20] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, Vol. 1, 339-344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bidang hadis dan yang terkait dengan hadis

1) *Kashf al-Mughaṭṭā fī Sharḥ al-Muwaṭṭa'*
2) *Al-Taushiḥ 'alā al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*
3) *Al-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*
4) *Sharḥ Alfiyah al-'Irāqī*
5) *Al-Nukat al-Badī'āt 'ala al-Mawḍū'āt*
6) *Al-La Ālik al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*
7) *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*
8) *Tadrīb al-Rāwī fi Sharh Taqrīb al-Nawāwī*
9) *Miftāḥ al-Jannah fī al-I'tiṣām bi al-Sunnah*

c. Bidang *fiqh* dan yang berkaitan dengan *fiqh*

1) *Al-Azhār al-Ghaḍḍah fī Ḥawāshī al-Rawḍah*
2) *Al-Ḥawāshī al-Ṣughrā*
3) *Sharḥ al-Tanbīh*
4) *Al-Ashbāh wa al-Naẓāir fī Qawāid wa Furū' Fiqh al-Shāfi'iyyah*
5) *Jam'u al-Jawāmi'*
6) *Al-Kāfi*
7) *Al-Jāmi' fī al-Farāid*
8) *Mukhtaṣar al-Aḥkām al-Sulṭāniyah li al-Māwardi*

d. Bagian tersendiri dalam masalah-masalah khusus berdasarkan urutan bab

1) *Al-Ẓafar biqalam al-Ẓafar*
2) *Al-Iqtināṣ fī Masalah al-Iltimās*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Al-Mustaṭrafah fī Aḥkām Dukhūl al-Ḥashafah*

4) *Al-Rawḍ al-Arīḍ fī Ṭuhr al-Maḥīḍ*

5) *Badhl al-'Asjid Lisuāl al-Masjid*

6) *Al-Jawāb al-Ḥizm 'an Ḥadīth al-Takbīr Jizm*

7) *Al-Qadhādhah fī Taḥqīq Maḥal al-Isti'ādhah*

8) *Mīzān al-Mu'addalah fī Sha'n al-Basmalah*

9) *Juzu fī Ṣalāt al-Ḍuḥā*

10) *Al-Maṣābīḥ fī Ṣalat al-Tarāwīḥ*

11) *Wuṣul al-Amānī Biuṣul al-Tahānī*

12) *Balaghah al-Muḥtāj fī Manāsik al-Ḥaj*

e. Bidang bahasa arab dan yang terkait dengan bahasa arab

1) *Al-Bahjah al-Muḍiyyah fī Sharḥ al-Alfiyah*

2) *Al-Fatḥ al-Qarīb 'alā Mughn al-Labīb*

3) *Sharḥ Shawāhid al-Mughnī*

4) *Ham'u al-Hawāmi'*

5) *Sharḥ Milḥatu al-I'rāb*

6) *Al-Maṣā'id al-'Aliyyah fī al-Qawāid al-Naḥwiyyah*

7) *Sharḥ Kāfiyah Ibn Mālik*

8) *Al-Tawshīkh 'alā al-Tawḍīḥ*

9) *Sharḥ al-Qaṣīdah al-Kāfiyah fī fann al-Taṣrīf*

10) *Qaṭr al-Nadā fī Wurūd al-Hamzah Linnidā*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Bidang *uṣūl*, *bayān* dan *taṣawwuf*

1) *Sharḥ Lum'ah al-Ishrāq fī al-Ishtiqāq*

2) *Al-Kawkab al-Sāṭi' fī Naẓm Jam'u al-Jawāmi'*

3) *Sharḥ al-Kawkab al-Waqād fī al-I'tiqād*

4) *'Uqūd al-Jamān fī al-Ma'ānī wa al-Bayān*

5) *Daraj al-Ma'ālī fī Nuṣrah al-Ghazālī 'alā al-Munkar al-Mutaghālī*

6) *Al-Khabar al-Dāl 'alā Wujūd al-Quṭb wa al-Awtād wa al-Nujabā'i wa al-*

7) *Abdāli*

8) *Mukhtaṣar Ikhyā' 'Ulūm al-Dīn li al-Ghazālī*

9) *Al-Ma'ānī al-Daqīqah fī Idrāk al-Ḥaqīqah*

10) *Shawārid al-Fawāid*

11) *Qalāid al-Fawāid*

g. Bidang sejarah dan kebudayaan

1) *Tārīkh al-Ṣaḥābah*

2) *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*

3) *Ṭabaqāt al-Nuḥāt al-Kubrā wa al-Wusṭā wa al-Ṣughrā*

4) *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*

5) *Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*

6) *Ṭabaqāt al-Kuttāb*

7) *Ḥilyatu al-Awliyā'*

8) *Tabaqāt Shu'arā' al-'Arab*

9) *Tārīkh al-Khulafā'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣra wa al-Qāhirah*

11) *Dīwān al-Khuṭab*

12) *Dīwān Shi'r*

13) *Al-Maqāmāt*

14) *Al-Munā fī al-Kunā*

4. Gelarnya di bidang hadis

Al-Suyūṭī memiliki perhatian dan minat besar terhadap ilmu hadis, bahkan Ia menempati posisi tinggi dalam disiplin ini. Al-Suyūṭī termasuk tokoh terkemuka yang faham seluk-beluk seputar masalah hadis. Ia mengajarkan disiplin ilmu ini di berbagai tempat sehingga dianggap sebagai *muḥaddith* terbesar setelah Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Sekiranya ia hanya menulis *Jam'u al-Jawāmi',* maka hal itu sudah memadai untuk mendudukkannya sebagai pendekar hadis karena buku ini dari segala seginya, merupakan karya yang paling baik.[21]

Al-Suyūṭī mendapat predikat *ḥāfiẓan* (penghafal hadis), *muḥaddith* (pakar hadis) yang mempunyai pengetahuan luas tentang ilmu hadis, baik ilmu *riwāyah* ataupun *dirāyah.* Predikat tersebut diungkapkan sendiri bahwa memang ia memiliki kedalaman ilmu dalam bidang hadis.[22]

Ibn al-'Imād (murid al-Suyūṭī) berkata: "al-Suyūṭī itu *al-musnad al-ḥāfiẓ* (perawi dan penghafal hadis). Ia adalah orang yang paling faham hadis pada zamannya, yaitu faham ilmu hadis, cabang-cabang ilmunya, *rijāl al-ḥadīth*, *gharīb al-ḥadīth* serta *istinbāṭ* hukum-hukum dalam hadis serta menginformasikan

[21] Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam,* 89.
[22] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, Vol. 1, 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang dirinya bahwa ia hafal 200.000 hadis. Bahkan Ibn al-'Imād mengetahui kalau hafalannya (al-Suyūṭī) lebih dari itu.[23]

Adapun karya-karyanya dalam bidang hadis dan ilmu hadis di antaranya:

a. *Kashf al-Mughaṭṭā fī Sharḥ al-Muwaṭṭa'*

   Kitab ini membahas tentang*sanad* dan *matn* hadis-hadisnya Mālik dalam kitabnya *al-Muwaṭṭa'.*

b. *Al-Taushiḥ 'alā al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,*

   Kitab ini merupakan *sharaḥ* dari kitab *ṣaḥiḥ*nya al-Bukhārī.

c. *Sharḥ Alfīyah al-'Irāqī,*

   Kitab ini membahas tentang-tentang kaidah-kaidah ilmu hadis al-Irāqi.

d. *Al-Nukat al-Badī'āt 'ala al-Mawḍū'āt.*

   Kitab ini berisi tentang catatan terhadap kitab *al-mawḍū'*-nya Ibn al-Jawzī.

e. *Al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah.*

   Kitab ini berupa ringkasan hadis-hadis *mawḍū'*nya Ibn al-Jawzī.

f. *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*

   Kitab ini membahas tentang himpunan hadis-hadis Nabi yang diringkas *sanad*-nya dan hadis-hadisnya diberi tanda dengan huruf *hija'iyah* di awal hadisnya serta diberikan penilaian kualitas hadisnya, baik *ṣaḥīḥ, ḥasan* atau *ḍa'īf* dengan rumus ص (*ṣaḥīḥ*), ح (*ḥasan*) dan ض (*ḍa'īf*)

g. *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*

---

[23] Shihāb al-Dīn Abī al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayyi bin Aḥmad bin Muḥammad al-'Akriyyi al-Ḥanbalī, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbār man Dhahab* Vol. 8. (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1993), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Suyūṭī dalam kitab ini pernah mengatakan:" Di antara paling pentingnya berbagai ilmu adalah mengetahui secara komprehensif tentang hadis-hadis Nabi SAW, yakni mengenal atau mengetahui *matn*nya, *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*nya, *muttaṣil*nya, *mursal*nya, *munqaṭi'*nya dan lain sebagainya.

h. *Miftāḥ al-Jannah fī al-I'tiṣām bi al-Sunnah,*

Kitab ini membahas tentang ke*ḥujjah*an *sunnah* atau hadis dan larangan untuk mengingkari ke*ḥujjah*an *sunnah* atau hadis Nabi SAW. Misalnya al-Suyūṭī dengan ungkapannya "barang siapa yang mengingkari keberadaan hadis Nabi SAW, baik berupa ucapan atau perbuatan setelah ia diberikan *ḥujjah*, maka dia dianggap *kufur* dan berhak dikeluarkan dari negara Islam dan termasuk kelompok orang Yahudi dan Nasrani".

B. Metode Penetapan Hadis *Mawḍū'* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī

Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[24]

Sedangkan hadis *mawḍū'* secara etimologi (bahasa), kata *mawḍū'* adalah *ism maf'ūl* dari kata وضع-يضع yang mempunyai beberapa arti, di antaranya

[24] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke 7 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 740.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"menggugurkan", "meninggalkan" dan "membuat-buat" atau "mengada-ada".[25] Ibn Manẓūr menegaskan kata *mawḍū'* secara bahasa adalah bentuk *isim maf'ūl* dari kata وضع yang berarti "meletakkan", "merendahkan", "membuat-buat" dan "menempelkan".[26]

Sedangkan dalam terminologi ahli hadis di antaranya Ibn Ḥajar (w. 852 H) mengutip dari pendapat Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H), bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis kebohongan dan kedustaan yang dibuat-buat.[27] Sementara al-Suyūṭī mendefinisikan bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang dibuat-buat dan masuk kategori sejelek-jelek hadis lemah dan haram meriwayatkannya baik mengetahui atau sekedar maknanya kecuali ada penjelasan.[28] Sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mendefinisikan bahwa hadis *mawḍū'* adalah berita (hadis) bohong yang diciptakan atau dibuat oleh seseorang yang disandarkan kepada Rasulullah saw.[29]

Sedangkan terkait dengan metode penetapan kualitas hadis, secara umum, ulama hadis menggunakan metode *takhrīj* dan *i'tibār al-sanad*. Adapun di antara maksud metode *takhrīj* adalah mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode

---

[25] Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Amīr al-Ṣan'ānī, *Tawḍīḥ al-Afkār Sharḥ Tanqīḥ al-Anẓār* Vol. 3. (Riyādh: Maktabah al-Rushd, 2011), 5-6.
[26] Abī al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim Ibn Manẓūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* Vol. 8, 396.
[27] Aḥmad bin 'Ali Ibn Ḥajar al-'Asqalāny, *al-Nukat 'ala Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ* (Madīnah: Maktabah Iḥyā' al-Turāts, 1984), 838. Lihat juga dalam *al-Nukat 'ala Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ wa Nukat al-'Irāqī* (al-Riyāḍ: Maktabah Dār al-Maymān, 2013), 625.
[28] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī,* 423.
[29] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (al-Riyyād: Maktabah al-Ma'Ārif, 2010), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatannya dan *sanad*nya masing-masing serta diterangkan keadaan periwayatnya dan kualitas hadisnya.

Sementara metode *i'tibār al-sanad* yaitu peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk diketahui sesuatunya yang sejenis atau menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat lain untuk *sanad.* Tujuannya agar terlihat dengan jelas seluruh jalur yang diteliti, nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Fungsinya adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya, dilihat dari ada dan tidak adanya pendukung yang dimaksudsuatu hadis tertentu.

Fokus pembahasan tentang hadis *mawḍū'* adalah kredibilitas seorang perawi (*sanad*) atau beberapa perawi (*sanad*) yang membawa sumber berita yang datangnya dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu sumber informasi seputar biografi perawi (*sanad*) hadis harus benar-benar akurat bersumber dari kitab-kitab kumpulan perawi hadis (*rijāl al-ḥadīth*).

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī merupakan ulama yang dianggap produktif menulis buku, karya tulisnya meliputi berbagai macam disiplin keilmuan, termasuk menyusun kitab *muṣṭalaḥ al-ḥadīth*.[30] Al-Suyūṭī adalah sosok yang memiliki kepribadian yang luar biasa, banyak memperdalam ilmu-ilmu agama dan bahasa, banyak mengarang buku-buku kesusasteraan, juga menaruh perhatian besar

[30] Al-Suyūṭī menyusun kitab *muṣṭalaḥ al-ḥadīth* yang terkenal yaitu *Alfiyah al-Suyūṭī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* yang berisi tentang *naẓman* hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sejarah politik dan sosial di Mesir. Beliau menulis tentang al-Qur'an, hadis, *fiqh*, filsafat, sejarah, falsafah bahasa, *balaghah* dan lain sebagainya.

Terkait dengan hadis *mawḍū'*, al-Suyūtī dalam kitabnya *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* dan *Alfiyah al-Suyūtī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth,* sudah memberikan definisi tentang apa itu hadis *mawḍū'*, bagaimana hukum meriwayatkan hadis *mawḍū'* baik dia mengetahui atau menyebutkan apapun baik dalam masalah hukum, cerita-cerita maupun masalah anjuran dan larangan kecuali ada penjelasan dan hadis *mawḍū'* masuk dalam tingkatan sejelek-jelek hadis *ḍa'īf.*[31] Di sisi lain, al-Suyūṭī juga menulis karya kitab yang berisi kumpulan hadis *mawḍū'*, yaitu kitab *al-Nukat al-Badīāt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.*

Adapun fungsi "metode" secara umum menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah sebagai:[32]

1. Alat motivasi ekstrinsik, motivasi adalah suatu dorongan di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Motivasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan apapun. Dalam hal ini, fungsi metode penetapan hadis *mawḍū'* al-Suyūṭī adalah sebagai alat ekstrinsik al-Suyūṭī agar termotivasi dalam menentukan kualitas hadis, utamanya hadis *mawḍū'*.
2. Sebagai strategi penetapan hadis *mawḍū'*. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan

[31] Jalāl al-Dīn 'abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī dalam, *Tadrīb al-Rāwī,* 423. Bisa juga dilihat dalam *Alfiyah al-Suyūṭī*, 398-399.
[32] http//www.pendidik.co.id/pengertian metode (21 November 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.[33] Dalam hal ini, al-Suyūṭī mempunyai gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu yang ia hadapi. Karena itu ia harus menggunakan cara atau metode yang tepat agar tujuan gagasannya bisa tercapai dengan baik terutama dalam menetapkan kualitas hadis, dalam hal ini hadis *mawḍū'.*

3. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, untuk mencapai sebuah tujuan dari kegiatan apapun, seseorang harus melewati sebuah tahapan yaitu harus menggunakan dan memilih metode. Efektifitas dan efesiensi biasanya sebagai standar dalam menentukan metode tersebut. Bila tidak demikian, gagasan dan kegiatan seseorang tersebut tidak atau kurang maksimal untuk mencapai tujuannya. Karena itulah al-Suyūṭī dalam mencapai tujuan kegiatannya yaitu menetapkan hadis *mawḍū'*, ia harus menggunakan metode yang tepat pada sasarannya.

Adapaun tujuan metode penetapan hadis *mawḍū'* al-Suyūṭī adalah:

a) Untuk mengembangkan metode dalam penetapan kualitas hadis *mawḍū'*.
b) Untuk menemukan, menguji dan menyusun konsep hadis *mawḍū'.*
c) Untuk membantu proses pelaksanaan kegiatan penetapan hadis *mawḍū'* dengan baik.
d) Untuk memudahkan proses sosialisasi kualitas hadis, dalam hal ini adalah hadis *mawḍū'* kepada publik.

[33] https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kajian teori di atas, bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī adalah cara teratur (kebiasaan) yang digunakan oleh al-Suyūṭī dengan menggali biografi dan kredibilitas serta intelektualitas perawi hadis yang bersumber dari kitab-kitab kumpulan perawi hadis (*rijāl al-ḥadīth*) dengan tujuan untuk menetapkan hadis *mawḍū'*.

Secara garis besar, metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī ada dua kajian, yaitu:

1. Metode penetapan *sanad* hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī

Dalam kajian ilmu hadis ada dua istilah yang sering dimaknai secara tidak benar yaitu perawi hadis dan *sanad* hadis. *Sanad* adalah jalan yang menyampakan kepada *matn*[34], sedangakan menurut al-Suyūṭī -mengutip pendapat al-Badr Ibn Jamā'ah (w.733 H) dan al-Ṭībī-, *sanad* adalah menerangkan tetang jalan yang menyampaikan kita kepada *matn* sama seperti *isnad* menurut pendapat sebagian ulama.[35]

Sedangkan istilah "perawi" berasal dari kata *rawā-yarwī-riwāyatan*. Arti asal kata *rawiya* adalah lawan dari dahaga (*khilafu al-a'ṭash*). Kemudian dalam ucapan dialihkan pada makna untuk orang yang mengusung apa yang dia riwayatkan.[36] Baik menurut pendapat al-Azharī (w. 370 H)[37] maupun Ibn Manẓūr

---

[34] Abī al-Ḥasan 'Alī bin Abī Muḥammad 'Abd Allāh bin al-Ḥasan bin Abī Bakr al-Tibrīzī, *Al-Kāfī fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Cairo: Muassasah al-Jalīmī, 2015), 83.
[35] Jalāl al-Dīn 'abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Alfiyah al-Suyūṭī,*144-145.
[36] Abū al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris, *Maqāyis al-Lughah* Vol. 2. (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 453.
[37]Abū Manṣūr Muḥammad bin Aḥmad al- Azharī, *Tahdhīb al-Lughah* Vol. 15. (Beirut: al-Dār al-Miṣriyyah, 1975), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w. 711 H)[38] mengatakan " dikatakan *rawā fulānun fulānan shi'ran*, artinya fulan meriwayatkan syair kepada fulan. Dalam hal hadis, makna riwayat hadis dijelaskan oleh al-Suyūṭī, yaitu menukilkan *al-Sunnah* atau semacamnya dan menyandarkan hal itu kepada orang yang kepada dia dinisbatkan riwayat itu dengan *taḥdīth* (menceritakan) atau *ikhbār* (mengkhabarkan).[39]

Jadi, riwayat itu hakekatnya adalah *al-naqlu* (penukilan), *al-taḥdīth* (penceritaan) atau *ikhbār* (pemberitaan). Dengan demikian periwayatan hadis bermakna "penukilan", "penceritaan atau pemberitaan sabda", "perbuatan atau *taqrīr* (persetujuan Nabi)" dari satu orang ke orang lain dan dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses periwayatan hadis itu akhirnya membentuk mata rantai (silsilah) periwayatan. Orang yang menukilkan, menceritakan dan mengkhabarkan hadis disebut "perawi".

Berdasarkan kajian epistemologi di atas, *sanad* merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keabsahan sebuah hadis. *Sanad* dalam pemahaman sederhana adalah mata rantai sejarah yang terdiri dari manusia-manusia (*rāwī*) yang menghubunngkan antara pencatat hadis dengan sumber riwayat yaitu Rasulullah SAW (pada hadis *marfū'*), atau *ṣaḥabah* (pada hadis *mawqūf*) dan *tabi'in* (pada hadis *maqṭū'*).

Adapun yang menjadi obyek kajian pada *sanad* ini adalah kualifikasi orang per orang dalam jajaran rantai narasi tersebut dan hubungan antara masing-masing

---

[38] Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* Vol. 14. (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1995), 345.
[39] Jalāl al-Dīn 'abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī*, 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawi yang di atas dengan di bawahnya secara berurutan dan dalam bahasa ilmu *muṣṭalaḥ al-ḥadīth* disebut proses *taḥammul waada'*. Kajian ilmu ini sejak lama telah dikristalkan dalam kajian ilmu *takhrīj al-ḥadīth*, dalam bahasa ilmu hadis lebih dikenal dengan ilmu kritik *sanad* atau kritik eksteren hadis.

Tentang kualifikasi seorang *rāwī*, berdasarkan data sejarah, ada dua aspek yang dipersoalkan, yaitu pertama, aspek yang bersifat umum dalam kajian sejarah atau dalam analisis kebenaran sebuah informasi. Terkait kualitas intelektual perawi terutama tentang daya serap dan daya simpan (ingat) informasi yang ia peroleh dari sumber tertentu dalam bahasa ilmu hadis disebut aspek *ḍābiṭ*. Kedua, merupakan kekhususan kajian ilmu kislaman yaitu aspek keberagamaan atau ketaatannya, dalam bahasa ilmu hadis disebut *'adālah*. Kedua aspek ini dianggap sebagai analisis sejarah, keduanya didasari pada data atau informasi historis yang dicatat dan dibukukan oleh para sejarawan yang ahli dalam bidangnya.

Adapun metode penetapan *sanad* hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī terdapat dalam beberapa kitabnya, yaitu:

a. ***Al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt***

Dalam kitab ini al-Suyūṭī menggunakan cara meringkas *sanad* hadis, yang disebutkan di awal hadis adalah sahabat Nabi, hadis-hadisnya diterangkan dengan luas setiap kali menyebutkan, kemudian menyebutkan jalan (jalur-jalur) *sanad* lain untuk menguatkan kemudian al-Suyūṭī menyebutkan model kutipan hadisnya dengan model *aṭrāf* (penggalan awal teks hadis). Setelah itu al-Suyūṭī menjelaskan cacat (*'illat*) *sanad* hadis yang ditemukan dan dijelasakan di akhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matn hadisnya. Kemudian menindaklanjuti dengan menolak hadisnya atau menguatkannya atau menyebut penguatan (*mutābi'*) dari jalur *tābi'īn* atau mendukung (*shāhid*) dari jalur sahabat atau memberitahukan kepada orang yang mengeluarkan hadisnya dari ulama yang *mu'tabar* (diperhitungkan) terhadap sesuatu yang ditulisnya.

Demikian juga, al-Suyūṭī menempuh jalan (jalur) yang lain dalam menetapkan ke*mawḍū'*an hadis mengikuti Ibn al-Jawzī dengan menyebut salah satunya dari pengarang kitab hadis *sunan* yang empat (*al-sunan al-arba'ah*) yaitu Ibn Mājah, Abū Dāwud, al-Tirmīdhi dan al-Nasā'i atau dikeluarkan oleh al-Ḥākim dalam kitabnya *al-Mustadrāk* atau al-Bayhaqī dalam salah satu kitabnya.

Contoh dari metode penetapan *sanad* hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī:

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بِشْرٍ، بِطَرَسُوسَ، كَتَبْنَا عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ»[40]

Artinya: Menghabarkan kepada kami al-Ḥusayn bin Bishr Bitarasūs, kami menulisnya dari dia, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ḥimyār, dia berkata menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ziyād dari Abī 'Umāmah berkata. Berkata Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib maka tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian".

Hadis di atas ditetapkan oleh al-Suyūṭī sebagai hadis *mawḍū'*. Adapun langkah-langkah *takhrīj*nya yang ditempuh untuk menetapkannya adalah: Al-Suyūṭī menyebutkan riwayat tersebut dari Abī Umāmah berkata: Muḥammad bin

[40] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥimyar "menyendiri" dan dia tidak kuat. Adapun riwayat hadis dari 'Alī, al-Suyūṭī berkata: di dalamnya ada perawi yang bernama al-'Aranī, dia perawi *ḍa'īf*. Sedangkan perawi bernama Nahshal bin Sa'īd termasuk perawi *kadhdhāb* (pendusta atau pembohong).[41]

Dalam masalah menilai intelektualitas perawi, al-Suyūṭi berkata: hadis Abī Umāmah ini berdasarkan syarat (kriteria) al-Bukhārī yang dikeluarkan oleh al-Nasā'ī dan Ibn Ḥibbān, sedangkan perawi Muḥammad Ḥimyar termasuk perawi *thiqqatun mashhūrun* (terpercaya terkenal), al-Bukhārī ber*ḥujjah* dengan Muḥammad al-Ḥimyār dalam kitab *ṣaḥiḥ*nya.[42]

b. ***Al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah***

Al-Suyūṭī dalam kitab ini, mengutip hadis-hadis *mawḍū'*nya dari kitab tārikh karya al-Khaṭīb (w. 463 H), al-Ḥākim (w. 405 H), Ibn 'Adī (w. 365 H), al-'Uqaylī (w. 322 H), Ibn Ḥibbān (w. 354 H), al-Azdi (w. 374 H), al-Dār al-Quṭnī (w. 385 H), Abī Nu'aim (w. 430 H) dengan *sanad* yang lengkap. Kemudian al-Suyūṭī memberikan komentar tentang kualitas sanadnya hadis-hadis tersebut di akhir pembahasan dengan kata-kata قلت. Al-Suyūṭī sering *ta'aqqubāt* kepada Ibn al-Jawzī dalam mengutip hadis-hadisnya dengan menyebutkan jalur-jalur lain, hanya saja, jalur-jalur ini pada umumnya *sanad*nya lemah (*wāhiyah*), terlebih lagi tatkala Ibn al-Jawzī tidak menyebutkan jalur-jalurnya, terutama jika *sanad*nya *tafarrud* (menyendiri) dalam periwayatan atau perawinya pendusta atau tertuduh.

---

[41] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawdū'āt*, 67-68.
[42] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun contoh dari metode penetapan hadis tersebut adalah:

وَرَوَاهُ اِبْنُ حِبَّانَ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ يَحْيَى بْنُ زُهَيْرٍ عَنْ عِيْسَى بْنِ أَبِيْ حَرْبٍ الصَّقَّالُ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ اللَّيْثِ بْنُ سَعَدٍ عَنْ عُقَيْلِ عَنْ الزَّهْرِيْ عَنْ عَرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :(مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتُلِسَ عَقْلُهُ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ)[43]

Artinya: Diriwayatkan oleh Ibn Hibbān dari Aḥmad bin Yaḥyā bin Zuhayr dari ‘Īsa bin Abī Ḥarb al-Ṣaqāl dari Khālid bin al-Qāsim dari al-Layth bin Sa’ad dari ‘Uqayl dari al-Zuhrī dari ‘Urwah dari ‘Āishah, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa tidur setelah waktu *‘aṣr* maka berkuranglah akalnya, oleh karena itu janganlah menyalahkan (kepada siapapun) kecuali pada dirinya sendiri”.

Menurut al-Suyūṭī, hadis ini tidak sah, Khālid bin al-Qāsim ini *kadhdhāb* (pendusta). Hadis ini diambil dari Ibn Lahī’ah kemudian dinisbatkan (disandarkan) kepada al-Layth. al-Suyūṭī berkata: al-Ḥākim dan lainnya berkata: Khālid bin al-Qāsim ini masuk (intervensi) menyandarkan kepada al-Layth dari hadis Ibn Lahī’ah ini.[44]

Menurut analisa penulis, karena perawi Khālid bin al-Qāsim ini dituduh pendusta atau pembohong oleh al-Ḥākim sehingga al-Suyūtī memasukkan (menetapkan) hadis ini di dalam kitabnya *al-La’ālī’ al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū’ah* ini sebagai hadis *mawḍū’*.

c. ***Al-Ziyādāt ‘alā al-Mawḍū’āt***

Al-Suyūṭī dalam kitab ini, menyusun hadis-hadisnya dalam bab perbab sebagaimana susunanya Ibn al-Jawzī dalam kitab *al-Mawḍū’āt* tidak terkecuali

---

[43] ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-La’ālī’ al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū’ah* Vol. 2. (Beirut: Dār al-Ma’rifah, tt), 279.
[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis-hadis yang pendek. Al-Suyūṭī menyebutkan hadis-hadis *mawḍū'*nya yang tidak disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam kitab *mawḍū'at*nya, dimulai dengan menyebutkan *sanad-sanad* pengarang kitab hadis yang dikutipnya. Kemudian diikuti dengan menyebut *sanad-sanad* secara lengkap kemudian baru menyebutkan *matn*nya. Misalnya, riwayat al-Bayhaqī dalam kitabnya *Shu'ab al-Īmān* baru kemudian menyebutkan *sanad-sanad*nya secara lengkap sampai akhir hadis.

Al-Suyūṭī menjelaskan cacat (*'illat*) *sanad* hadis-hadis tersebut pada umumnya kemudian mengomentari kondisi pribadi perawinya dengan mengutip perkataan atau ucapan sebagian kritikus hadis termasuk orang yang mengeluarkan hadisnya. Misalnya, Ibn Ḥibban, Ibn Adī dan Ibn al-Jawzī sendiri dalam kitabnya *al-'Ilal al-Mutanāhiyah*.

Adapun contoh dari metode penetapan hadis tersebut adalah:

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانُ لُوَيْنٍ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ بِسْطَامٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو مَالِكٍ بِشْرُ بْنُ غَالِبِ بْنِ بِشْرِ بْنِ غَالِبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُجَمِّعٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَمِّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ».[45]

Artinya: Mengkhabarkan kepadaku Aḥmad bin Shuayb dari Muḥammad bin Sulayman luwayn dari Ḥasan bin Busṭām berkata. Menceritakan kepadaku Abū Mālik Bashar bin Ghālib bin Bashar bin Ghālib dari al-Zuhrī dari Majma' al-Anṣārī dari Pamannya dari Rasulullah SAW berkata: "Tidak dianggap beragama bagi orang yang tidak berakal (menggunakan akalnya)".

[45] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Nasā'ī berkata: Ini hadis "*bāṭil munkar*". Al-Azdī berkata: perawi yang bernama Bashar ini *majhūl* (tidak diketahui keadilannya). Menurut analisa penulis, penilaian al-Nasā'ī inilah yang digunakan sebagai pedoman al-Suyūṭī memasukkan (menetapkan) hadis ini dalam kategori hadis *mawḍū'*.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ , نا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الشَّعِيرِيُّ , نا مُحَمَّدُ بْنُ أَشْرَسَ , نا إِبْرَاهِيمُ بْنُ رُسْتُمَ , وَعَلِيُّ بْنُ الْجَارُودِ بْنِ يَزِيدَ , قَالَا: ثنا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ , عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ , وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ وَرَاءَ الْإِمَامِ»

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami Muḥammad bin 'Abd Allah al-Ḥāfiẓ, mengkhabarkan kepada kami Muḥammad bin 'Abd Allah al-Sha'īrī, mengkhabarkan kepada kami Muḥammad bin Ashrash, mengkhabakan kepada kami Ibrāhīm bin Rustam dan 'Alī bin al-Jārud bin Yazīd keduanya berkata, menceritakan kepada kami Mālik bin Anas dari Abī Nu'aym, Wahb bin Kaysan dari Jābir bin 'Abd Allah berkata, Rasulullah bersabda: "Tidak mencukupi (sah) shalat seseorang apabila tidak dibacakan di dalamnya *sūrah al-Fātiḥah*, kecuali dia berada di belakang imam shalat".

Al-Dhahabī (w. 748 H) berkata dalam kitab *al-Mīzān*: Muḥammad bin Ashras tertuduh di dalam hadis, sedangkan Ibn Akhram dan lainnya meninggalkannya.[46] Menurut analisa penulis, keterangan Adhahabī dan Ibn Akhram inilah yang menjadi sebab al-Suyūṭī memasukkan (menetapkan) hadis di atas ke dalam kategori hadis *mawḍū'*.

2. Metode penetapan *matn* hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī

Matn secara bahasa berarti sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah). Sedangkan secara terminologi, matan berarti, sesuatu yang berakhir

[46] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya (terletak sesudah) sanad, yaitu berupa perkataan.Atau, dapat juga diartikan sebagai *lafaẓ* hadis yang memuat berbagai pengertian. Adapun yang dimaksud dengan "kandungan *matn*" di sini adalah teks yang terdapat di dalam *matn* suatu hadis mengenai suatu peristiwa, atau pernyataan yang disandarkan kepada Rasul SAW. Atau, tegasnya, kandungan *matn* adalah redaksi dari *matn* suatu hadis.

Penyebab utama terjadinya perbedaan kandungan *matn* suatu hadis adalah: Pertama: Adanya periwayatan hadis secara makna (riwayat *bi al-ma'na)*, yang telah berlangsung sejak masa *sahabat*, meskipun di kalangan para *sahabat* sendiri terdapat kontroversi pendapat mengenai periwayatan secara makna tersebut.

Sering dijumpai di dalam kitab-kitab hadis perbedaan redaksi dari *matn* suatu hadis mengenai satu masalah yang sama. Hal ini tidak lain adalah karena terjadinya periwayatan hadis yang dilakukan secara maknanya saja (riwayat *bi al-ma'na*), bukan berdasarkan redaksi yang sama sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah SAW. Jadi, periwayatan hadis yang dilakukan secara makna, adalah penyebab terjadinya perbedaan kandungan atau redaksi matan dari suatu hadis.

Dalam hal periwayatan hadis tersebut, yang memungkinkan untuk diriwayatkan oleh para sahabat sebagai saksi pertama sesuai/sebagaimana menurut lafaz atau redaksi yang disabdakan Rasul SAW (riwayat *bi al-lafẓ*), hanyalah hadis dalam bentuk sabda (*aqwāl al-Rasul).* Sedangkan hadis-hadis yang tidak dalam bentuk perkataan, seperti hadis *af'al* (perbuatan-perbuatan) dan hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taqrīr (pengakuan dan ketetapan) Rasul SAW, hanya dimungkinkan diriwayatkan secara makna (*riwāyat bi al-ma'na*).

Hadis-hadis yang dalam bentuk *aqwāl*pun, tidak seluruhnya dapat diriwayatkan secara lafad. Hal tersebut disebabkan tidak mungkin seluruh sabda Nabi SAW itu dihafal secara harfiah oleh para *sahabat* dan demikian juga oleh *tābi'īn* yang datang kemudian. Sebab lainnya, juga tidak semua *sahabat* mempunyai kemampuan menghafal dan tingkat kecerdasan yang sama, dan hal ini memberi peluang terjadinya perbedaan redaksi dan variasi pemahaman terhadap redaksi hadis yang diterima mereka dari Nabi SAW, yang selanjutnya akan berpengaruh ketika mereka meriwayatkannya kepada sahabat yang tidak mendengar secara langsung dari Nabi SAW, atau kepada para *tābi'īn* yang datang kemudian.

Di kalangan *tābi'īn* dan ulama yang datang kemudian, juga ada yang membolehkan periwayatan hadis secara makna, seperti al-Ḥasan al-Baṣrī (w.110 H) , Ibrāhīm al-Nakha'ī (w. 96 H) dan 'Āmir al-Sha'bī (w. 103 H). Mereka memberikan isyarat kepada para pendengar atau yang menerima riwayat mereka bahwa sebagian hadis yang mereka riwayatkan tersebut adalah secara makna. Hal tersebut mereka lakukan dengan cara mengiringi riwayat mereka itu dengan kata-kata "sebagaimana sabda beliau" , atau dengan kata-kata "dan yang seumpama ini".

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah selain sahabat boleh meriwayatkan hadis secara makna, atau tidak boleh. Abū Bakr ibn al-'Arabī (w.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

543 H) berpendapat bahwa selain sahabat Nabi SAW tidak diperkenankan meriwayatkan hadis secara makna. Alasan yang dikemukakan oleh Ibn al-'Arabī adalah: pertama, sahabat memiliki pengetahuan bahasa Arab yang tinggi (*al-faṣāḥaḥ al-balāghah*), dan kedua, sahabat menyaksikan langsung keadaan dan perbuatan Nabi SAW.Akan tetapi, kebanyakan ulama hadis membolehkan periwayatan hadis secara makna meskipun dilakukan oleh selain *sahabat*, namun dengan beberapa ketentuan.

Kedua, perbedaan redaksi *matn* hadis tersebut terjadi terutama karena adanya perbedaan *sanad* hadis, dan perbedaan *sanad* itu sendiri terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan perawi. Perawi yang berbeda akan menyebabkan kemungkinan terjadinya perbedaan dalam cara menerima suatu riwayat dan perbedaan dalam ketentuan yang dipedomani serta aplikasinya dalam periwayatan hadis secara makna.

Perbedaan yang ditimbulkan oleh periwayatan secara makna tidak hanya terjadi dalam hal redaksi, tetapi juga dalam hal pemilihan kata-kata, sesuai dengan perbedaan waktu dan kondisi di mana perawi itu berada, yang kata-kata tersebut diduga mengandung makna yang sama dengan kata-kata yang lazim dipergunakan pada masa Rasulullah SAW.

Ketiga, selain perbedaan susunan kata-kata dan perbedaan dalam memilih kata-kata untuk redaksi suatu hadis, permasalahan yang juga diperselisihkan oleh para ulama dan berpengaruh terhadap redaksi *matn* suatu hadis adalah mengenai tindakan meringkas atau menyederha-nakan redaksi dari suatu hadis. Sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama ada yang mutlak tidak membolehkan tindakan tersebut. Hal itu sejalan dengan pandangan mereka yang menolak periwayatan hadis secara makna. Sebagian lagi ada yang membolehkannya secara mutlak. Namun, kebanyakan ulama hadis dan merupakan pendapat yang terkuat adalah membolehkannya dengan persyaratan.

Syarat- syarat tersebut, sebagaimana yang dirangkum oleh al-Suyuti, adalah sebagai berikut:[47]

a. Orang yang melakukan peringkasan itu bukanlah periwayat hadis yang bersangkutan
b. Apabila peringkasan dilakukan oleh periwayat hadis, maka harus telah ada hadis yang dikemukakannya secara sempurna;
c. Tidak terpenggal kalimat yang mengandung kata pengecualian (*al-istithnā'*), syarat, penghinggaan (*al- ghāyah*),
d. Peringkasan itu tidak merusak petunjuk dan penjelasan yang terkandung dalam hadis yang bersangkutan.
e. Orang yang melakukan peringkasan haruslah orang yang benar-benar telah mengetahui kandungan hadis yang bersangkutan.

Begitu pula yang dilakukan oleh al-Suyūṭī, ada beberapa metode penetapan *matn* hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī dalam kitabnya:

[47] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrībal-Rāwī*, 302-303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *al-Nukat al-Badī'āt 'ala al-Mawḍū'āt*

Dalam kitab tersebut, metode penetapan *matn* hadis *mawḍū'* yang digunakan oleh al-Suyūṭī adalah *ta'aqqubāt* (mengikuti) secara keseluruhan pada *matn* hadisnya Ibn al-Jawzī (w. 597 H) dengan menyebutkan penguat *matn*yang lain untuk membela tuduhan *tafarrud* (yaitu perawi yang menyendiri dari perawi lain dalam hal periwayatan hadis, baik dalam masalah s*anad*, *matn* atau keduanya). Semuanya itu dilakukan untuk tujuan *matn*. al-Suyūṭī dalam suatu kesempatan juga meninjau ulang terhadap *matn* hadis ketika ada *'illat* (cacat) dalam *matn* hadis.

Dalam menyusun kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'ala al-Mawḍū'āt,* al-Suyūṭī menggunakan model *aṭrāf*, yaitu satu model penulisan atau menghimpun hadis yang hanya ditulis pada awal *matn*nya saja, tidak menyebutkan *matn* hadisnya secara lengkap.

2) *al-La 'ali' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*

Dalam kitab tersebut al-Suyūṭī menyebutkan *matn* hadis-hadisnya secara lengkap tidak ada yang dipotong atau diringkas. Ketika mambahas satu bab atau satu masalah al-Suyūṭī juga menyertakan hadis-hadis yang menguatkan dalam masalah tersebut. Sebelum menyebutkan *matn*nya, al-Suyūṭī tidak lupa menyertakan *sanad* dan *mukharrij* hadisnya.

3) *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*

Al-Suyūṭī dalam kitab ini menyebutkan hadis-hadis *mawdū'* yang tidak disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *al-Mawdū'āt*. Setelah memulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyebut *sanad-sanad* hadis, al-Suyūṭī juga menyebut nama pengarang kitab (rujukan), lalu diikuti dengan menyebut *sanad* dan *matn*. Jadi al-Suyūṭī menyebutkan *sanad* dan *matn* hadis *mawḍū'*nya secara lengkap.

Kebiasaan yang dilakukan oleh al-Suyūṭī yang dia nukil dari orang (ulama) sebelumnya dari ahli ilmu, yakni menukil hadisnya secara "makna". Kritik *matn* yang menonjol dari al-Suyūṭī adalah ketika menyalin banyak hadis-hadis dan tidak menjelaskan *'illat* (cacat) nya, kecuali hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Daylamī (w. 509 H).

C. Kitab-kitab Hadis *Mawḍū'* Karya al-Suyūṭī

Karya al-Suyūṭī terbilang banyak sekali berjumlah lebih dari 700 judul.[48] Sampai survei tahun 1995, angkanya sampai pada jumlah 500-981 judul.[49] Meskipun demikian, karyanya ini termasuk tulisan pendek atau brosur dan fatwa hukum.[50]Selebihnya, karya tulis berbentuk kitab-kitab. Adapun kitab yang membahas hadis *mawḍū'* ada tiga, yaitu *al-Nukat al-Badī'āt 'ala al-Mawḍū'āt*, sehingga karya tersebut juga dinamai dengan judul *Ta'aqqubāt al-Suyūṭī 'ala Mawdū'āt Ibn al-Jawzī*.[51]

Selain kitab tersebut di atas, al-Suyūṭī juga menyusun kitab lainnya dalam masalah hadis *mawḍū'* yaitu *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*

---

[48] Oliver Leaman. Ed. (2006). "Al-Suyuti". *The Qur'an: An Encyclopedia*. Taylor & Francis. pp. 618-920.
[49] Irwin, R. (1998) Julie Scott Meisami; Paul Starkey (eds.) *Encyclopedia of Arabic Literature*. Taylor & Francis. p. 746.
[50] Meri, Josef W., Ed. (2005). "Suyuti, Al-, 'Abd al-Rahman". *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*. Routledge. pp. 784-786.
[51] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī, *Ta'aqqubāt al-Suyūṭī 'ala Mawḍū'āt Ibn al-Jawzi* (Beirut: Maktabah Dar Makkah al-Mukarramah, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'at*. Lahirnya tiga karya al-Suyūṭī terisnspirasi oleh Ibn al-Jawzī (w. 597 H) lewat karyanya *al-Mawḍū'āt*.

Adapun deskripsi kitab-kitab hadis *mawḍū'* karya al-Suyūṭī adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi kitab *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*

Kitab tersebut di atas adalah termasuk salah satu kitab karya al-Suyūṭī yang menghimpun hadis-hadis palsu (*mawḍū'*). Kitab ini juga dinamai dengan *Ta'aqqubāt al-Suyūṭī 'alā Mawḍū'āt Ibn al-Jawzī*. Kitab ini sebagian besar hukumnya mengikuti Ibn al-Jawzī dalam menetapkan hadis-hadis *mawḍū'*nya. Dalam Mukadimah kitab tersebut al-Suyūṭī mengatakan bahwa kitabnya Ibn al-Jawzī banyak *tasahhuh*nya, banyak hadis-hadis yang tidak masuk kategori *mawḍū'* tapi hanya sampai pada kategori *ḍa'īf* saja. Di dalam kitab tersebut juga ada beberapa hadis *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ*, salah satunya hadis *ṣaḥīḥ muslīm* dan juga hadis *ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

Kitab ini juga tersusun berdasarkan bab-bab. Dimulai dari bab *tawḥīd, 'ilm, faḍā'il, al-Qur'ān, ṭahārah, ṣalāt, janā'iz, ḥaji,* jual beli, nikah dan lain-lain. Di setiap hadis-hadis diberikan rumus *takhrīj* hadis diawal hadis dengan rumus:

ح (احمد), د (ابوداود), ت (الترمذي), ن (النسائي), ه (ابن ماجه), ك (الحا كم), حب (ابن حبا ن), ي (الدا رمي), ط (الدا رقطني), ق (البيهقي).

2. Deskripsi kitab *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*

Kitab ini merupakan karya al-Suyūṭī yang kedua dalam menghimpun hadis-hadis palsu dan merupakan ringkasan dari kitab *al-Mawdū'āt* karya Ibn al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawzī, sebagaimana dijelaskan al-Suyūṭī sendiri di akhir kitab tersebut. Dalam mukadimah kitab tersebut, al-Suyūṭī menyebutkan bahwa salah satu persoalan penting dalam agama adalah terjadinya pemalsuan hadis Nabi SAW. Untunglah Ibn al-Jawzī mengumpulkan hadis dalam satu kitab. Dalam kitab tersebut banyak hadis *ḍa'īf* yang tidak sampai ke dalam kategori *mawḍū'*, akan tetapi termasuk kategori *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ*, sebagaimana hal itu telah diperingatkan oleh para imam *ḥuffāẓ* (penghafal hadis), seperti Ibn al-Ṣalāḥ dalam kitabnya *ulūm al-ḥadīth*.

Dalam kitab ini tertulis hadis-hadis yang besumber dari kitab *Tārīkh* karya al-Khaṭīb (w. 463 H) dan al-Ḥākim (w. 405 H), kitab *al-Kāmil* karya Ibn 'Adī (w. 365 H), kitab *al-Ḍu'afā'* karya al-'Uqaylī (w. 322 H), Ibn Ḥibbān (w. 354 H) dan al-Azdī (w. 374 H), kitab *Afrād* karya al-Dāruquṭnī (w. 385 H) dan *al-Hilyah* karya Abi Nu'aym (w. 430 H) dan lain-lain dengan *sanad* dari mereka dengan meniadakan atau membuang *sanad* kepada Ibn al-Jawzī. Pada awal pembahasan hadis, al-Suyūṭī menambahkan kalimat "قلت" sedangkan di akhir pembahasan hadis diberikan tambahan kalimat "والله اعلم".[52]

Adapun catatan terhadap kitab ini di antaranya adalah:

a. Al-Suyūṭī banyak mengikuti Ibn al-Jawzī dengan menyebutkan jalur-jalur lain untuk hadisnya dan jalur-jalur itu pada umumnya adalah *wāhiyah*.
b. Al-Suyūṭī juga banyak mengikuti Ibn al-Jawzī khususnya hadis-hadis yang ada dalam *kutub al-sittah* atau *Musnad Aḥmad*.

[52] Mukaddiah kitab *al-La'āli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*,Vol. 1, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sesekali al-Suyūṭī mengikui Ibn al-Jawzī dalam hadisnya bahwa lafad tersebut memiliki *shawāhid* (penguat atau pendukung) atau *mutāba'āt*, kemudian menyatakan penguatnya tersebut di ujung hadis.

3. Deskripsi kitab *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*

Kitab ini adalah kitab ke tiga karya al-Suyūṭī dalam menghimpun hadis-hadis *mawḍū'*. Kitab ini adalah merupakan *dhayl* (lampiran atau ekor) dari kitab *al-Mawḍū'āt* Ibn al-Jawzī, sehingga kitab ini juga dinamakan *Dhayl alā Mawḍū'āt Ibn al-Jawzī*, sebagaimana disebutkan oleh Ibn 'Arāq dan al-Shawkānī. Hal ini disebutkan sendiri oleh al-Suyūṭī dalam ini di bagian awal: "ketika saya sudah selesai meringkas kitab *al-Mawḍū'āt* Ibn al-Jawzī dan memperbaiki naskah hadis-hadisnya, saya bawa ekornya (lampirannya) sejumlah hadis-hadis *mawḍū'* yang belum disebutkan....". Hanya saja di akhir kitab ini al-Suyūṭī mengatakan sendiri bahwa kitab ini diberi nama *Dhayl 'alā al-La'āli' al-Masnū'ah*.[53] Penulis agak bingung memahami ungkapan al-Suyūṭī mengenai hal ini. Adapun beberapa catatan dalam kitab ini adalah:[54]

1) Kitab ini sebagian besar memuat hadis-hadis *mawḍū'* yang belum disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt*.
2) Kitab ini tersusun dalam beberapa bab seperti kitab *al-Mawḍū'at* Ibn al-Jawzī.
3) Memulai hadis-hadisnya dengan *isnād*, dengan menyebut nama pengarangnya, kemudian diikuti dengan *sanad* dan *matn*.

---

[53] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī, *Al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*, 9.
[54] Ibid., 12-13. Lihat juga 'Umar bin Ḥasan Uthmān Falātah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth*, Vol. 3, 653-654.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Secara umum menyebutkan cacat perawinya dengan menukil ucapan kritikus hadis.
5) Mayoritas menukil cacatnya perawi dari kitab "*al-Mīzān*" dan "*al-Dīwān*" karya al-Dhahabī dan "*al-Lisān*" karya Ibn Ḥajar.
6) Kitab referensi hadis yang digunakan oleh al-Suyūṭī dalam kitab ini di antaranya adalah:
   (1) *Musnad al-Firdaws* karya al-Daylamī (w. 1115 H)
   (2) *Al-'ilal al-Mutanāhiyah* karya Ibn al-Jawzī (w. 597 H)
   (3) *Tārīkh Baghdād* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H)
   (4) *Dhayl Tārīkh Baghdād* karya Ibn al-Najār (w. 643 H)
   (5) *Tārīkh Dimashqi* karya Ibn 'Asākir (w. 571 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE JALĀL AL-DĪN AL-SUYŪṬĪ DALAM MENETAPKAN HADIS *MAWḌŪ'*

A. Kritik Hadis

1. Pengertian kritik hadis

Secara etimologis, kritik dalam bahasa Arab biasa disebut *naqd*. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membanding, menimbang.[1] Sedangkan *naqd* dalam bahasa Arab populer berarti peneltian, analisis, pengecekan dan pembedaan.[2] Adapun dalam pengertian umum, kritik mempunyai konotasi "bersifat tidak lekas percaya", "tajam dalam penganalisaan" dan "uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya".[3] Istilah kritik juga berasal dari bahasa Yunani *"Clitikos"*, yang berarti ciri pembeda, kata itu sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno *"Krités"*, yaitu orang yang membuat pendapat atau analisis yang tepat, pertimbangan nilai, interpretasi atau pengamatan. Secara terminologis, kritik menggambarkan seorang pengikut posisi yang berselisih dengan atau menentang objek kritikan atau kritik adalah proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan.[4]

---

[1] Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1987), 7.
[2] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1970), 990.
[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1988), 466.
[4] Curtis, Dan B; Floyd, James J. Winsor, Jerryl L. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, "terj." (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kritik hadis (*naqd al-ḥadīth*) berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap *sanad* dan *matn*nya, pengecekan hadis-hadis ke dalam sumber-sumber (sumber referensi berupa buku induk), serta pembedaan antara hadis yang autentik (asli) dan yang tidak autentik (palsu).

Istilah kritik hadis(*naqd al-ḥadīth*) belum ada pada masa ulama hadis klasik, mereka lebih sering menggunakan istilah "*al-jarḥ wa al-ta'dīl*", yang berarti kritik negatif (celaan) dan kritik positif (pujian) terhadap hadis atau periwayat hadis. Menurut Ibn Abī Ḥātim (w. 327 H) sebagaimana dikutip oleh Muḥammad Muṣṭafā al-A'ḍamī (w. 1438 H) istilah *naqd al-ḥadīth* ini berarti:

تَمْيِيْزُ الْأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ مِنَ الضَعِيْفَةِ وَالْحُكْمُ عَلَى الرُّوَاةِ تَوْثِيْقًا وَتَجْرِيْحًا[5]

> Artinya:" Upaya menyeleksi (membedakan)antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau celaan (cacat)".

Dengan demikian, istilah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* sudah sesuai dengan *naqd al-ḥadīth*. Sedangkan sebagai sebuah ilmu, ilmu kritik hadis (*'ilm naqd al-ḥadīth*) menurut Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī adalah:

اَلْحُكْمُ عَلَى الرُّوَاةِ تَجْرِيْحًا اَوْ تَعْدِيْلاً بِأَلْفَاظٍ خَاصَّةٍ ذَاتَ دَلَائِلَ مَعْلُوْمَةٍ عِنْدَ اَهْلِهِ وَالنَّظْرُ مُتُوْنُ الأَحَادِيْثَ الَّتِيْ صَحَّ سَنَدُهَا لِتَصْحِيْحِهَا اَوْ تَضْعِيْفِهَا وَلِرَفْعِ اْلإِشْكَالِ عَمَّا بَدَا مُشْكَلًا مِنْ صَحِيْحِهَا وَدَفْعِ التَّعَارُضِ بَيْنَهَا بِتَطْبِيْقِ مَقَايِيْسَ دَقِيْقَةٍ[6]

---

[5] Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddithīn Nashā'atuh wa Tārīkhuh* (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Kawthar, 1990), 5.

[6] Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd al-Matn al-Ḥadīth al-Nabawiyy al-Sharīf* (Tunis: Mu'assasāt 'Abd al-Karīm bin 'Abd Allah, 1991), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: "Penetapan status cacat (*jarḥ*) atau pujian (*'ādil*) kepada perawi hadis dengan menggunakan idiom (kosa kata) khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya dan mencermati *matn-matn* hadis sepanjang *ṣaḥīḥ sanad*nya untuk tujuan mengakui validitas atau menilai lemah dan upaya menyingkap ke*mushkil*an pada *matn* hadis yang *ṣaḥīḥ* serta mengatasi gejala kontradiksi antar *matn* dengan mengaplikasikan tolok ukur yang detail".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik hadis bukanlah untuk menilai "salah", atau untuk menguji kebenaran sabda Rasulullah SAW dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam, karena otoritas *nubuwwah* dan penerima mandat *risalah* sudah dijamin terhindar dari kesalahan atau melanggar norma (*ma'ṣūm*), akan tetapi hanya sekedar pada "tataran kebenaran" penyampaian informasi hadis, menguji perangkat yang memuat informasi tentang Nabi SAW dan menguji kejujuran informannya.

2. Tujuan kritik dan objek kritik hadis

Tujuan kritik hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis Nabi (baik berupa ucapan, perbuatan maupun *taqrīr*) dapat dibuktikan kebenarannya benar-benar dari Nabi atau tidak, serta dapat dipertanggungjawabkan ke*ṣaḥīḥ*annya, termasuk redaksi kalimat yang terekspos dalam ungkapan *matn* hadis.

Lebih jauh lagi, kritik hadis bergerak pada level menguji apakah kandungan ungkapan *matn* hadis itu dapat diterima sebagai sesuatu yang secara historis benar. Pengujian terhadap teks dan komposisi (redaksi) ungkapan *matn* hadis amat berhubungan dengan taraf intelektualitas perawi hadis dan bayang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayang bias informasi sebagai implikasi daya berfantasi dan kreasi berpikir saat mengamati dan melaporkan kesaksian itu kepada orang lain.[7]

Karena sangat mungkin sekali terjadi, seorang perawi tidak hadir pada saat fakta historisitas hadis berlangsung. Seperti penuturan Abū Hurayrah (w. 56 H) bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَلَدُ الزِّنَا شَرُّ الثَّلاَثَةِ[8]

Artinya: "Anak zina adalah yang terburuk di antara tiga orang (dia, ayah dan ibunya)".

Persepsi yang segera terlintas dalam benak kita adalah anak yang lahir dari hubungan perzinahan harus menanggung salah (dosa) pada giliran ketiga sesudah pasangan zina wanita itu melahirkannya. Seandainya Abū Hurayrah mengikuti alur pembicaraan Rasulullah SAW sejak awal tentulah redaksi *matn* hadisnya terbentuk secara utuh, yaitu adanya karakter orang munafik (yang menjadi sebabnya) ternyata pribadi yang terlahir tanpa bapak, sebab hubungan zina telah menandai wanita lajang yang melahirkannya.

Adapun bagian-bagian hadis yang menjadi objek kritik hadis (*naqd al-ḥadīth*) ada dua macam. Pertama, adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis, yang dikenal dengan istilah *sanad*. Kedua, adalah *matn* atau materi hadis itu sendiri. *Sanad* adalah "jalur *matn*", yaitu rangkaian para perawi yang memindahkan *matn* dari sumber primernya. Jalur itu disebut

[7] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 11.
[8] Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol. 4. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985), 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya, dalam menisbatkan *matn* kepada sumbernya. Adakalanya karena para *ḥāfiẓ* bertumpu kepada "periwayat" dalam mengetahui kualitas suatu hadis.[9] Sedangkan *matn* hadis adalah kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna.[10] Definisi ini sejalan dengan pandangan Ibn Athīr al-Jazarī (w. 606 H) yang mengatakan bahwa setiap *matn* hadis tersusun atas elemen lafal (teks) dan elemen makna (konsep).[11]

Sanad mengandung dua bagian penting, yaitu nama-nama periwayat dan lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis. Para ulama hadis berpendapat akan pentingnya kedudukan *sanad* dalam riwayat hadis. Oleh karena itu, suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tetapi tidak memiliki *sanad* sama sekali, dinyatakan sebagai hadis palsu (*mawḍū'*).[12] Dengan dilakukan kegiatan kritik *sanad* dan *matn*, maka akan diketahui bahwa teks hadis tersebut sebagai hadis Nabi itu memang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan berasal dari Nabi.

Jika dilihat dari segi tujuan, uji kebenaran kritik hadis (verifikasi) tidak hanya dilakukan pada segi *sanad* saja, akan tetapi juga terhadap *matn* hadis itu

---

[9] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), 23. Bandingkan dengan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 9-10.
[10] Musfir al-Dāminī, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah* (al-Riyāḍ: Jāmi'ah Ibn Sa'ūd, 1984), 50.
[11] Majd al-Dīn Abī al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī Ibn al-Athīr, *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar* Vol. 1. (Mesir: Isa al-Babi, 1963), 4.
[12] Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Namun dalam prakteknya, kritik *sanad*lah yang menjadi objek utama dalam penelitian (kritik) hadis dibanding penelitian (kritik) *matn*.

Menurut penuturan Ibn Khaldūn (w. 808 H), kritik terhadap *sanad* hadis sudah dilakukan oleh ulama hadis ketika mereka meneliti berita (informasi) dengan berpedoman pada kritik terhadap pembawa berita itu, jika para pembawa berita itu adalah orang-orang yang dapat dipercaya, maka berita itu dinyatakan sah (diterima). Sebaliknya, jika para pembawa berita itu bukan orang-orang yang dapat dipercaya, maka berita itu tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* (pedoman) agama.[13] Jadi kebenaran berita sangat tergantung pada kebanaran pembawa berita itu sendiri. Dengan demikian, Ibn Khaldūn berpendapat bahwa penelitian hadis yang telah dilakukan oleh ulama hadis hanya terbatas pada penelitian tentang *sanad* (rangkaian periwayat) saja.

Senada dengan pernyataan Ibn Khaldūn di atas, Muḥammad al-Ghazālī (w. 1416 H), seorang ulama Mesir kontemporer berpendapat bahwa kegiatan kritik hadis oleh para ahli hadis terfokus pada aspek *sanad*, sedangkan kritik pada aspek *matn* hadis justru dilakukan oleh para *fuqahā' mujtahidūn*.[14] Kegiatan kritik *matn* hadis yang dilakukan oleh para *fuqahā'* ini didasarkan pada kepentingan mereka untuk mencari landasan normatif penetapan hukum Islam (hukum *fiqh*).

Adapun standar yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan kritik terhadap *sanad* hadis yaitu :

---

[13] Waliyya al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Ibn Khaldūn, *Kitāb al-'Ibar wa Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar* Vol. 1 (Tunis: al-Dār al-'Arabiyyah Lilkitāb, 2006), 202.

[14] Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyah bayna ahl al-Fiqh wa ahl al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1989), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Sanad*nya *muttaṣil* (tiap rawinya bertemu dengan *marwī 'anhu*nya)

b. Rawinya terdiri dari orang-orang yang adil

c. Rawinya terdiri dari orang-orang yang *ḍābit*

d. Tidak *shadh* (berlawanan dengan hadis lain yang perawinya lebih kuat)

e. Tidak ber'*illat* dan tidak cacat yang dapat menggugurkan ke*ṣaḥīḥ*annya

Kriteria di atas sama dengan kriteria yang dipergunakan oleh ulama hadis untuk menentukan pesyaratan hadis *ṣaḥīh*. Sedangkan untuk kritik *matn*, para ulama telah memberikan kaedah-kaedah, di ataranya adalah al-Khāṭib al-Baghdādī sebagaimana yang dinukil oleh al-Suyūṭī dalam kitab beliau *al-Taḍrīb al-Rāwī*, beliau mengatakan: dia (*matn*) tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat, dalil al-Qur'an yang pasti, *sunnah mutawātirah* dan *ijma'* yang *qaṭ'ī*.

Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Idlabī dalam kitabnya *manhaj al-naqd al-matn* mengatakan bahwa pokok-pokok tolok ukur penelitian ke*ṣaḥīḥ*an *matn* ada empat, yaitu:[15]

1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.

2) Tidak bertentangan dengan hadis dan *sīrah* yang kualitasnya lebih kuat (*ṣaḥīḥ*).

3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah.

4) Susunan perkataan (teks hadis) tidak keluar dari ciri-ciri sabda kenabian.

Dalam melakukan kegiatan kritik *sanad* dan *matn* hadis maka kritik *sanad* dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan kritik *matn* hadis. Langkah

[15] Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Idlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah, t.th), 239-303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat difahami dengan melihat latar belakang sejarah periwayatan dan penghimpunan hadis. Karena dengan melihat latar belakang sejarah (perspektif historis) itulah maka nanti akan sangat berguna untuk mengkritisi kebenaran teks (*matn*) selaku *historical report*.

Penelitian s*anad* barulah bermanfaat bila *sanad* hadis yang bersangkutan telah memenuhi kriteria untuk dipakai sebagai *ḥujjah*. Bila *sanad* memiliki cacat berat maka tidak perlu diteliti sebab tidak akan bermanfaat untuk *ḥujjah*. Di atas dasar-dasar inilah para ulam' memusatkan perhatian mereka untuk melakukan kritik berbagai hadis dan memisahkan yang otentik dari yang tidak otentik.

Adakalanya kritik hadis ditempuh dengan membandingkan denganayat al-Qur'an seperti yang pernah dilakukan oleh 'Āishah binti Abū Bakr ketika 'Umar bin Khaṭṭab wafat. Ibn 'Abbās mengatakan kepada 'Āishah bahwa ketika menjelang menghebus nafas terakhirnya, beliau berpesan agar tak seorangpun yang menagisi dari keluarganya. Alasannya, 'Umar pernah mendengar Nabi bersabda:

إِنَّ ٱلْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ[16]

Artinya: "Mayat itu akan disiksa karena ditangisi keluarganya".

Komentar 'Āishah adalah bahwa nabi saw tak pernah bersabda demikian, namun beliau bersabda:

[16] Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (al-Riyāḍ: Bayt al-Afkār al-Dawliyah, 1998), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللهَ لَا يَزْدَادُ الكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ[17]

Artinya: "Sesungguhnya Allah akan menyiksa mayat orang kafir yang ditangisi keluargnya".

Kemudian kata 'Āishah selanjutnya: "cukuplah bagi kalian sebuah ayat yang mengatakan":

لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "Bahwa seorang tidak akan menanggung dosa orang lain".[18]

Kaedah yang dipakai dalam penelitian atau kritik hadis sebenarnya sudah ada sejak lahirnya hadis itu sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya selektifitas para *sahabat* dalam menerima informasi hadis yang tidak diterimanya langsung dari Nabi saw. dengan mengecek ulang kebenaran informasi kepada Nabi saw. Pada tahab selanjutnya, para ulama lebih memperjelas benih-benih kaidah tersebut dan menerapkannya kepada hadis yang mereka teliti dan mereka riwayatkan. Kaidah tersebut kemudian disempurnakan oleh ulama sesudahnya sehingga kaidah tersebut berlaku sampai sekarang.

Salah seorang ulama hadis yang berhasil menyusun kaedah ke*ṣaḥīḥ*an hadis adalah Ibn al-Ṣalāḥ. Dia mengatakan bahwa hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang bersambung *sanad*nya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang

[17] Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* 251.
[18] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Penerbit Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), (QS: 02:286), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'ādil dan *ḍābit* sampai akhir *sanad*, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*shudhūdh*) dan cacat (*'illah*).[19]

Berangkat dari definisi di atas, unsur-unsur ke *ṣaḥīh*an *sanad* adalah sebagai berikut:

a) *Sanad* hadis harus bersambung dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi saw.

b) Seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat *'ādil*[20] dan *ḍābit*.[21]

c) *Sanad* dan *matn*nya terhindar dari kejanggalan (*shudhūdh*)[22] dan cacat (*'illah*).[23]

Untuk mengetahui seorang periwayat mempunyai sifat *ādil* atau tidak, juga sifat *ḍābiṭ* atau tidak, maka diperlukan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, yaitu ilmu yang

---

[19] Abū 'Amr 'Uthman Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Shahrazuri Ibn al-Ṣalah, '*Ulūmal-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1986), 11-12.

[20] Dalam memberikan pengertian adil yang berlaku dalam ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Al-Khaṭīb di dalam *Uṣūl al-Ḥadith*, hal. 305 memberi rambu-rambu bahwa adil itu adalah orang yang a) melaksanakan ketentuan agama, b) baik akhlaknya, c) tidak fasiq, d) memelihara sifat muruah. Sedangkan Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga di dalam *Metodologi Penelitian*, 103, tentang kriteria adil selain rambu-rambu tadi juga menambahkan a) beragama Islam, b) mukallaf. Lihat dan bandingkan dengan M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 155-160.

[21] Ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah untuk kata *ḍābiṭ*, namun perbedaan itu dapat dipertemukan dengan memberikan rumusan sebagai berikut: periwayat yang *ḍābiṭ* adalah periwayat yang a) hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, b) mampu menyaampaikan hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain, c) mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu. Lihat: Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*, 104. Lihat juga al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 305.

[22] Menurut Alfatih Suryadilaga, ada tiga pendapat yang menonjol mengenai pengertian dari *shudhūdh*, a) hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *thiqah* juga (al-Shāfi'ī), b) hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah*, tetapi orang-orang yang*thiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut (al-Ḥākim al-Naysabūrī), c) hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat tsiqah maupun tidak *thiqah* (Abū Ya'lā al-Khalīlī). Dari ketiga pendapat di atas, pendapat al-Shāfi'i yang banyak diiikuti oleh ulama ahli hadis. Lihat Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*, 115.

[23] '*Illah* adalah cacat yang tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam penelitian terhadap satu jalur sanad. Cara menelitinya adalah dengan membanding-bandingkan semua *sanad* yang ada untuk matan yang isinya semakna. Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas keadaan para perawi dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.[24]

Dalam menentukan kapasitas potensi dan kualitas *rawi* dengan *jarḥ* dan *ta'dīl*, banyak lafad yang digunakan oleh para kritikus hadis. Lafad-lafad tersebut mengandung pengertian khusus dan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi *rawi* dalam penilaian kritikus hadis. Di kalangan ulama hadis tidak ada kesepakatan tentang jumlah tingkatan *al-jarḥ wa al-ta'dīl.* Ada yang membaginya menjadi 4 tingkatan seperti Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H), Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) dan al-Nawawī (w. 676 H). Ada yang membagi menjadi 5 tingkatan seperti al-Dhahabī (w. 748 H), al-'Irāqī (w. 806 H) dan Abū Faid al-Harawī (w. 837 H). Ada juga yang membaginya menjadi 6 tingkatan, seperti Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H).[25]

3. Sejarah dinamika kritik hadis

Kegiatan kritik hadis pada intinya sudah dilakukan pada saat Rasulullah SAW. masih hidup, meskipun secara konseptual belum ada. Begitu pula hal ini telah dilakukan juga pada masa *sahabat*. Istilah kritik (*naqd*) sendiri tidak ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadis, akan tetapi al-Qur'an menggunakan istilah يميز, terkait dengan kata tersebut, Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ

[24] Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 261. Lihat Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*, 105-106.
[25] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: "Allah tidak akan sekali-kali membiarkan keadaan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan (memisahkan) yang buruk (munafik) dengan yang baik (mu'min)".[26]

Namun kritik yang dilakukan masih sangat terbatas. Karena Rasulullah SAW masih hidup dan berada di tengah-tengah para *sahabat*, sehingga sangat mudah diklarifikasi dan sekaligus antisipasi kesalahan penukilan hadis. Di samping itu rentang perawinya masih pendek, dengan demikian metode yang digunakan ialah dengan menjumpai Rasulullah SAW dan bertanya langsung pada beliau untuk membuktikan kebenaran informasi yang mereka terima. Sehingga tidak diperlukan kaedah-kaedah khusus yang mengatur periwayatan hadis sebagaimana pada masa-masa berikutnya.

Kemudian berkembang pada masa kekhalifahan para sahabat, baru setelah terbunuhnya *khalīfah* 'Uthmān bin 'Affān pada tahun 36 H, menyusul munculnya kelompok-kelompok politik dalam tubuh umat Islam itu, para ulama di samping melakukan kritik *matn* hadis juga mulai memberlakukan kritik perawi hadis dimana seorang perawi sebagai pembawa hadis perlu diketahui identitasnya. Kemudian ketika meluasnya wilayah Islam yang mengakibatkan bertambah sulitnya pengendalian kegiatan periwayatan hadis secara ketat dan juga pertentangan politik di kalangan umat Islam telah makin menajam yang dampaknya dalam periwayatan hadis banyak pihak-pihak tertentu yang melakukan pemalsuan hadis demi kepentingan politiknya.

---

[26] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS: 3: 179), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Urgensi kritik hadis

Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadis menempati posisi sentral dan strategis, seandainya hadis itu hanya sebatas seting sosio historis tentang kehidupan Nabi SAW. saja, niscaya perhatian kritikus hadis terhadap periwayatan hadis akan sangat berbeda dengan kenyataan yang telah berlangsung sampai saat ini. Beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjadi dasar dan argumentasi ke*ḥujjah*an hadis Nabi dan kewajiban mengikutinya, menjadi pendorong umat Islam dari dahulu hingga sekarang untuk berusaha dan berupaya memelihara dan menjaga eksistensi hadis dari kekeliruan bahkan pemalsuan hadis.

Kesalahan atau kealpaan dalam melakukan suatu perbuatan adalah termasuk karakteristik sifat manusia pada umumnya, baik kesalahan dan kealpaan yang disengaja ataupun tidak disengaja, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW.:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِيْ الْخَطَاءَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ[27]

> "Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT. memaafkan kesalahan (yang tanpa disengaja) dan (kesalahan karena) lupa dari umatku serta kesalahan yang terpaksa dilakukan".

Semua itu karena kesalahan atau kealpaan merupakan fitrah yang sudah tertanam dalam kepribadian manusia. Kemampuan manusia dalam hal ini hanya bisa berusaha meminimalisir kesalahan dan kealpaan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam bentuk tingkah laku maupun dalam perkataan.

---

[27] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh* (Beirut: Makatabah al-Islāmī, 1988), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam ilmu hadis (*muṣṭalaḥ al-ḥadīth*), kedua bentuk kesalahan atau kealpaan yang dilakukan oleh perawi hadis baik kesalahan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan akan divonis sama, karena dianggap telah menciderai ke*ṣaḥīḥ*an hadis. Hal tersebut disebabkan karena hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang harus steril dari doktrin-doktrin keagamaan yang salah disebabkan kesalahan atau kealpaan para pembawa hadis (periwayat). Upaya untuk dapat membedakan hadis yang *ṣaḥīh* dengan yang tidak *ṣaḥīh* (termasuk hadis yang *ḍa'īf* dan *mawḍū'*) harus dilakukan penelitian dan kajian yang mendalam terhadap *sanad* dan *matn* hadis berdasarkan kaedah-kaedah ilmiah yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis.

Oleh karena itu beberapa faktor yang menjadikan ilmu kritik hadis ini sangat urgen dalam perkembangan keilmuan di antaranya adalah:

a. Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.
b. Tidak diketahuinya mana hadis yang *ṣaḥīḥ* degan hadis *ḍa'īf* maupun *mawḍū'*.
c. Tidak tertulisnya seluruh hadis Nabi pada zaman Nabi.
d. Telah timbul berbagai pemalsuan hadis sehingga hadis Nabi bercampur aduk dengan yang bukan hadis dan ajaran Islam.
e. Telah terjadinya periwayatan hadis secara makna.
f. Proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama.
g. Jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam.

Karena hadis merupakan penjelasan (*bayan*) terhadap al-Qur'an inilah yang menyebabkan al-Qur'an menjadi sumber asasi bagi *fiqh* dan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharusan *fuqahā'* untuk mendalami ilmu hadis, sehingga urgensi ilmu kritik hadis ini juga berpengaruh terhadap disiplin ilmu yang lain. Selain itu ilmu kritik hadis ini juga sebagai patokan dalam bidang dakwah dan penyuluhan sebagaimana para ahli-ahli *dakwah* dan *tarbiyah* merujuk kepada hadis Nabi saw.

5. Sumber referensi kritik hadis

Dalam kajian kritik hadis, baik yang terkait dengan kritik *sanad* maupun kritik *matn*, terdapat dua kategori referensi yang dikenal:

a. Sumber referensi yang bersifat umum

Yaitu referensi yang berisi kaidah-kaidah ilmu hadis (*muṣṭalaḥ al-ḥadīth*), baik yang membahas *sanad* maupun *matn* hadis. Misalnya:

(1) Kitab *Al-Muḥaddith al-Fāṣil bayn al-Rāwī wa al-Wā'ī*, karya al-Qāḍī Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Khalad al-Ramahurmūzī (w. 360 H)

(2) Kitab *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*, karya al-Ḥākim Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Naysabūrī (w. 405 H)

(3) Kitab *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*, karya al-Khaṭīb al-Baghdādī Abī Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Thābit (w. 463 H)

(4) Kitab *Ulūm al-Ḥadīth*, karya Ibn al-Ṣalāḥ Abū 'Amr Uthmān bin 'Abd al-Raḥmān al-Shahrazuri (w. 643 H).

(5) Kitab *Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalaḥ ahl al-Athar*, karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(6) Kitab *Al-Fatḥ al-Mughīth bī Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth*, karya Shams al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī (w. 902 H)

(7) Kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, karya Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī (w. 911 H)

b. Sumber referensi khusus (tersendiri)

Yaitu referensi yang mengkaji keilmuan tersendiri yang terkenal dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, tidak tercampur dengan ilmu-ilmu lain. Misalnya :

(1) Kitab *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, karya Muḥammad bin Sa’d bin Munī’ al-Hāshimī Abū ‘Abd Allah al-Baṣrī (w. 230 H).

(2) Kitab *Al-Ṭabaqāt*, karya Abī al-Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysābūrī (w. 261 H).

(3) Kitab *Al-Tārīkh*, karya Yaḥyā bin Ma’īn (w. 233 H).

(4) Kitab *Al-Tārīkh al-Kabīr*, karya Abi ‘Abd Allah Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Ju’fī al-Bukhārī (w. 256 H).

(5) Kitab *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, karya Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Mundhīr al-Tamīmī al-Ḥanẓalī al-Rāzī (w. 327 H).

(6) Kitab *Al-Thiqāt*, karya Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H).

(7) Kitab *Al-Ḍu’afāu al-Kabīr*, karya Abi ‘Abd Allah Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Ju’fī al-Bukhārī (w. 256 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7) Kitab *Al-Ḍu'afā wa al-Matrūkīn*, karya Abī 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu'yb al-Nasā'ī (w. 303 H).

(8) Kitab *Al-Ḍu'afā wa al-Matrūkūn*, karya Abī al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar al-Dāruquṭnī al-Baghdādī (w. 385 H).

(9) Kitab *Al-Ḍu'afā' al-Kabīr* karya Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā bin Ḥammād al-'Uqaylī (w. 322 H).

6. Kode etik kritik hadis

Karena *sunnah* Nabi SAW termasuk salah satu sumber syariat Islam, maka tidaklah mungkin bersandar kepada *al-Sunnah* kecuali *sunnah* atau hadis tersebut benar-benar *ṣaḥīh*. Para ulama kritikus hadis, tidak terkecuali pada masa klasik (periode awal) jika ditanya tentang suatu hadis atau periwayatan hadis atau ditanya periwayatan seorang perawi hadis, maka mereka secara otomatis akan menjawab bahwa riwayat ini salah atau hadis ini *bāṭil* atau hadis ini *mungkar* atau hadis ini tidak terjaga atau periwayatan perawi ini dari gurunya yang disebut lemah karena kondisinya sudah berubah (bercampur).[28]

Dengan argumentasi di atas, maka periwayatan hadis tidak boleh secara sembarangan, harus mengikuti aturan atau kaidah yang sudah ditetapkan oleh para ulama hadis manakala melakukan kajian dan kritik periwayatan hadis. Ulama hadis telah menetapkan syarat-syarat bagi kritikus periwayat, di antaranya:[29]

---

[28] 'Amr 'Abd al-Mun'im Salīm, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddithīn* (al-Riyāḍ: Dār Ibn al-Qayyim, 2004), 11.

[29] 'Abd Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, 1991), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Syarat yang bersifat personal:

(1) Bersifat adil

(2) *Wara'*, sehingga dapat mencegahnya dari sifat fanatik dan hawa nafsu

(3) Pandai (cerdas) tidak bodoh agar tidak mempengaruhi kondisi perawi

(4) Hendaknya punya sifat bijaksana dengan sebab-sebab *al-jarḥ* dan *ta'dīl* agar kritiknya adil atau menilai adil kepada perawi yang berhak dikritik.

b. Syarat yang bersifat keilmuan:[30]

(1) Menguasai ajaran Islam

(2) Menguasai bahasa Arab

(3) Memahami hadis dan ilmu hadis

(4) Mengetahui pribadi periwayat yang dikritiknya

(5) Mengetahui *'urf* (adat istiadat) yang berlaku

(6) Mengetahui sebab-sebab keutamaan dan ketercelaan periwayat

7. Teori-teori dalam kritik hadis

Istilah "teori" dalam hubungannya dengan kritik hadis masih kurang tepat. Penulis lebih cenderung memilih istilah "kaedah-kaedah" dari pada menggunakan istilah "teori-teori" dalam melakukan kritik hadis. Meskipun demikian, istilah itu dipilih dalam rangka mempermudah pemahaman tentang adanya kaidah yang dipakai oleh ulama ahli kritik hadis dalam melakukan kritik terhadap para periwayat hadis.

[30] Nūr al-Dīn al-'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama kritikus hadis adakalanya sependapat dalam menilai pribadi periwayat hadis tertentu dan adakalanya berbeda pendapat. Di samping itu, adakalanya terjadi seorang kritikus hadis dalam menilai seorang periwayat punya dua penilaian yang berbeda. Misalnya pada suatu saat dia menilai seorang periwayat dengan ungkapan ليس به بأس, sedangkan pada saat yang lain dia menilai seorang periwayat yang sama dengan menyatakan ضعيف.[31] Padahal kedua lafad tersebut memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda.

Berikut ini adalah sebagian dari kaidah atau teori yang telah dikemukakan oleh para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang bisa dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian terhadap periwayat hadis:[32]

a. اَلتَّعْدِيْلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ[33]

Artinya: *al-ta'dīl* (pujian) didahulukan atas *al-jarḥ* (celaan).

Maksudnya kaidah di atas adalah, bila seorang periwayat hadis dinilai terpuji oleh seorang kritikus hadis dan dinilai tercela oleh kritikus hadis yang lainnya, maka yang didahulukan dan dipilih adalah kritikan yang berisi pujian.

Argumentasinya adalah, karena sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Sehingga bila sifat

---

[31] Shams al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth* Vol. 2 (Al-Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, 2005), 289.
[32] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), 77.
[33] 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Madinah: al-Maktabah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyah, 1412 H), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.

b. اَلجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ[34]

Artinya: *al-jarḥ* (celaan) didahulukan atas *al-ta'dīl* (pujian).

Maksudnya kaidah di atas adalah, bila seorang periwayat hadis dinilai tercela oleh seorang kritikus hadis dan dinilai terpuji oleh kritikus hadis yang lainnya, maka yang didahulukan dan dipilih adalah kritikan yang berisi celaan.

Argumentasinya adalah, karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham tehadap pribadi periwayat yang dicelanya itu. Selain itu, yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila terbukti ada ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.

c. اِذَا تَعَارَضَ الجَارِحُ وَالْمعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ اِلاَّ اِذَا ثَبَّتَ الْجَرْحُ الْمُفَسَّرُ[35]

Artinya: Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji (*al-ta'dīl*) dan yang mencela (*al-jarḥ*) maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.

Maksud kaidah di atas adalah, apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang

[34] 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, 38.
[35] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencela menyertai penjelasan atau bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan.

Argumentasinya adalah, kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut dari pada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama.

d. اِذَا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيْفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثِّقَةِ[36]

Artinya: Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan (*al-jarḥ*) adalah orang yang tergolong lemah *ḍa'īf* (lemah), maka kritikannya terhadap orang yang *thiqah* (terpercaya) tidak diterima.

Maksud kaidah di atas adalah, apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak *thiqah* (terpercaya), sedangkan yang dikritik adalah orang yang *thiqah*, maka kririkan orang yang tidak *thiqah* tersebut haris ditolak. Argumentasinya adalah, orang yang bersifat *thiqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat dari pada orang yang tidak t*hiqah*.

e. لَايُقْبَلُ الْجَرْحُ اِلاَّ بَعْدَ تَثَبُّتِ خَشْيَةِ الْاَشْبَاهِ فِيْ المجْرُوْحِيْنَ[37]

Artinya: *Al-jarh* (celaan) tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Maksud kaidah di atas adalah, apabila nama periwayat memiliki kesamaan atau kemiripan dengan nama periwayat lain, kemudian salah seorang dari

[36] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, 79.
[37] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali sudah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut.

Argumentasinya adalah, suatu kritikan harus jelas sasarannya, yaitu mengkritik pribadi seseorang, oleh karena itu haruslah jelas orangnya dan terhindar dari keragu-raguan.

f. اَلْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَاةِ دُنْيَوِيَّةِ لاَ يُعْتَدُّ بِهِ[38]

Artinya: *Al-jarḥ* (celaan) yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan.

Maksud kaidah di atas adalah, apabila kritikus yang mencela (*al-jarḥ*) periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan tersebut harus ditolak.

Argumentasinya adalah, karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak objektif atau tidak jujur. Kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian.

Di samping kaidah-kaidah di atas, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan paradigma ulama dalam menentukan kualitas hadis antara lain sebagai berikut:

[38] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Problem penerapan *tajrīḥ* dan *ta'dīl*. [39]

Para ulama hadis berbeda pendapat tentang diterima pernyataan pen*ta'dīl*an atau tidaknya perawi yang dilakukan oleh seorang ahli dengan mengetahui sebab-sebab cacat (*jarḥ*) dan sebab-sebab *ta'dīl* (keadilan) tanpa menerangkan sebab tercacatnya orang yang dicacat atau sebab keadilan perawi yang dipandang adil yaitu:

a) Diterima *tajrīḥ* (celaan) dan *ta'dīl*nya (pujian) apabila diberikan oleh yang sifat-sifatnya sebagai yang telah diterangkan itu meskipun tidak diterangkan sebab-sebabnya. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Baghdadī (w. 392 H), al- 'Irāqī (w. 806 H), al-Qādhī Abū Bakr (w. 403 H) dan al-Bulqinī (w. 805 H).
b) Tidak diterima *tajrīḥ* dan *ta'dīl*, kecuali jika diterangkan sebab-sebabnya.
c) Diterima *tajrīḥ*nya walaupun tidak diterangkan sebab-sebabnya, tetapi tidak diterima *ta'dīl*nya, melainkan dengan menerangkan sebab-sebabnya.

Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Ḥajar (w. 852 H) dengan menambahkan bahwa jika si *majrūḥ* (orang yang dicacat) itu belum dipandang kepercayaan oleh seorang imam. Jika telah ada seorang imam yang mempercayainya, maka tidak lagi diterima kecacatannya tanpa menerangkan sebab-sebab cacatnya dari siapapun datangnya, karena para ulama hadis tidak

[39] Siti Mujibatun, *Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis*, Jurnal AL-FIKR Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013, 84-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang kepercayaan seorang perawi melainkan sesudah mereka meneliti keadilannya

d) Diterima *ta'dīl* (keadilan) dengan tidak menyebut sebab, tidak diterima *tajrīḥ* (kecacatannya) kecuali dengan menyebut sebab-sebab cacat (*jarḥ*)nya. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Shāfi'ī, Ibn Ṣalāḥ dan al-Nawāwi.

Hanya saja menurut al-Dhahabī (w. 748 H) bahwa tidak berkumpul dua ulama hadis untuk menguatkan orang yang lemah (yang terkenal kelemahannya) atau melemahkan orang yang terkenal kuatnya. Perbedaan kriteria tersebut berdampak pada berbedanya tingkat kualitas dan penerimaan hadis.

2. Problem pertentangan (*ta'āruḍ*) antara *tajrīḥ* dan *ta'dīl*.[40]

Para ulama hadis berbeda pendapat ketika terjadi pertentangan terhadap para periwayat hadis, manakah yang didahulukan *tajrīḥ* (celaan) atau *ta'dīl* (pujian). Menurut *fuqahā'* dan ulama *uṣūl fiqh*, bahwa *jarḥ* (celaan) harus didahululkan dari pada *ta'dīl* (pujian), baik bersamaan bilangan (jumlah) antara yang men*ta'dīl*kan atau dengan orang yang men*tajrīḥ*kan, walaupun tokoh yang men*jarḥ*kan itu sedikit jumlahnya, karena dapat dilihat bahwa orang yang mencela mengetahui apa yang tidak diketahui oleh pen*ta'dīl*.

Beberapa alasan *jumhūr* ulama dalam mendahulukan *tajrīḥ* (celaan) atas *ta'dīl* (pujian) perawi selain dua masalah tersebut yaitu: Pertama, *mujarriḥ* (pencela) menerangkan sebab-sebab celanya, kemudian *mu'addil* (orang yang

[40] Siti Mujibatun, *Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis*, Jurnal AL-FIKR Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013, 84-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap adil) menerangkan bahwa perawi yang dicela tersebut telah bertaubat dari kesalahannya. Kedua, *mujarriḥ* (pencela) menerangkan sebab-sebab pencelaannya, lalu pen*ta'dīl* menolak dengan tegas sebab-sebab yang dikemukakan oleh pencela.

Al-Qāsimī (w. 1332 H) berpendapat bahwa diterima pendapat orang yang lebih kuat hafalannya dan orang yang men*ta'dīl*kan lebih banyak, sehingga jika orang yang men*ta'dīl*kan lebih banyak dari yang men*jarḥ*kan, maka didahulukan *ta'dīl*. Dalam masalah ini, al-Tāj al-Subkī (w. 771 H) dalam *ṭabaqat*nya mengatakan bahwa tidak bisa berpegang secara menutup mata terhadap kaidah (التعديل مقدم على الجرح) *jarḥ* (celaan) didahulukan atas *ta'dīl* (pujian).

Bahkan menurut al-Dhahabī (w. 748 H) bahwa pen*tajrīḥ*an (pencelaan) yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ilmu terhadap seorang tokoh harus diabaikan, lebih-lebih karena didorong oleh permusuhan, fanatik *madhhab* atau dengki, karena hampir yang terjadi pada setiap orang dipengaruhi oleh keadaan demikian itu. Adapun menurut Ibn Sha'bān dari ulama *Malikiyyah*, *tajrīh* diterima jika telah nyata-nyata sesuatu itu diketahui oleh pen*tajrīh*.

Demikian pula sebaliknya *ta'dīl* diterima jika telah nyata-nyata sesuatu itu diketahui oleh pen*ta'dīl* tanpa dibarengi rasa subyektifitas serta kepentingan atau sentimen pribadi, sehingga yakin bahwa informasi yang diterima berkaitan dengan keterangan perawi hadis dapat mendekati obyektif dan meyakinkan. Kompleksitas pembahasan terhadap hadis sebagai sebuah ajaran doktrinal Islam, mendorong para ahli hadis untuk terus berusaha menyusun sebuah teori dengan bermacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam pandangan serta perbedaannya, semata dilandasi kepentingan dalam rangka menjaga kemurnian hadis dari orang- orang yang tidak bertanggungjawab.

Tipologi paradigma ulama dan dampaknya dalam menentukan kualitas hadis di antaranya terdapat empat tipologi paradigma ulama hadis dalam menyikapi kuat atau longgarnya kritik terhadap ke*ṣaḥīḥ*an hadis yaitu, 1) bersifat *tashaddud* (ketat), 2) bersifat *ta'annut* (kasar berlebihan), 3) bersifat *tawassuṭ* (moderat), 4) bersifat *tasahhul* (longgar). Munculnya berbagai tipologi berkaitan dengan kritik *sanad* dan *matn* hadis yang terdapat pada sistem atau kaidah *jarḥ* dan *ta'dīl*nya para perawi hadis oleh ahli hadis, dimana metode *jarḥ* dan *ta'dīl* ini digunakan sebagai tolok ukur (*mi'yār*) dari berbagai tipologi atau paradigma ulama hadis dalam menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis.

Berdasarkan kaidah *jarḥ wa ta'dīl* yang terdapat di dalam ilmu *rijāl al-ḥadīth* (tentang celaan dan pujian terhadap perawi hadis) inilah kriteria ke*ṣaḥīḥ*an *sanad* dan *matn* hadis akan diuji. Berdasarkan tesis di atas, memunculkan tesis baru bahwa penerapan teori atau kaidah: *al-jarḥ muqaddam 'alā al-ta'dīl* (celaan didahulukan daripada pujian) atau sebaliknya *al-ta'dīl muqaddam 'alā al-jarḥ* (pujian didahulukan daripada celaan), selama kedua sifat tersebut (keadilan dan celaan) dapat dibuktikan dengan dukungan informasi atau hadis lain yang menyatakan bahwa perawi dalam hadis tersebut adil atau tercela.

Atas dasar paradigma tersebut pada akhirnya martabat kitab hadis antara yang satu dengan yang lain menjadi berbeda-beda, sehingga ketika sebuah kitab hadis menurut mayoritas ulama telah disepakati sebagai hadis yang paling *ṣaḥīḥ*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya kitab *ṣaḥīḥayn* (karya al-Bukhārī dan Muslim) ternyata telah mendapat gugatan dari para kritikus hadis antara lain al-Dāruquṭnī (w. 385 H) telah mengkritik sebanyak 200 *sanad* hadis yang tercantum dalam kitab*ṣaḥīḥayn*, dalam kitabnya yang berjudul *al-Istidrākāt wa al-Tatabbu'ī*.

Demikian juga Muḥammad al-Ghazālī (w. 1416 H) dari Mesir dan Muḥammad Abū Rayyah (w. 1391 H) telah melakukan kritik *matn* hadis *ṣaḥīḥ* al-Bukhārī. Kemudian dari Indonesia misalnya Muhammadiyah melalui *Majlis Tarjihnya* dan PERSIS lewat *Dewan Hisbahnya* terus melakukan kritik terhadap hadis-hadis tertentu yang selama ini dianggap *ṣaḥīḥ* oleh kelompok lain, tetapi dianggap *ḍa'īf* oleh kelompok pengkritik dengan model teori barunya yaitu *ṣaḥīḥ fī al-sanad ḍa'īf fī al-matn*. Demikian pula ulama hadis abad 20 dari Shiria yaitu Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1420 H) mengkritik hadis dalam kitab *sunan* empat dengan melahirkan karya berjudul *Ḍa'īf Sunan Abī Dawud, Ḍa'īf Sunan al-Ṭirmīdhī, Ḍa'īf Sunan al-Nasa'i* dan *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah*.

Atas kritik hadis-hadis tersebut, ke depan, bisa jadi akan lahir pula kritik atas kritik al-Albānī terhadap hadis-hadis yang dianggap *ṣaḥīḥ* oleh ulama abad awal tetapi oleh kritikus hadis yang datang belakangan akan menganggap hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ*, sehingga hadis akan selalu mengundang perdebatan baik oleh kalangan penentang hadis bahkan oleh pendukung hadis sekalipun.

8. Redaksi kritik hadis

Para ulama kritikus hadis berbeda-beda dalam mengemukakan redaksi kritik (*al-jarḥ*) hadis, hal tersebut disebabkan oleh persoalan pribadi atau personal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat atau berhubungan dengan kadar intelektual periwayat. Kritikus periwayat diharapkan tidak hanya mengemukakan sifat-sifat yang negatif dan tercela saja (*al-jarḥ*) yang dimiliki periwayat hadis, akan tetapi juga harus mengemukakan sifat-sifat positif dan utama (*al-ta'dīl*). Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dalam penilaian periwayat, yang pada akhirnya penilaiannya dapat dijadikan pertimbangan apakah riwayatnya diterima (*maqbūl*) atau ditolak (*mardūd*).

Sebagian ulama kritikus hadis mengemukakan redaksi kritik periwayat dengan nada lunak (halus) dan sebagian lagi dengan nada keras. Beberapa redaksi kritikus hadis baik yang bernada lunak (halus) mapun bernada keras akan penulis sebutkan di bawah ini:[41]

a. Al-Sakhāwī (w. 902 H) berkata: "kami meriwayatkan dari al-Muzannī, dia berkata: suatu hari saya perdengarkan ucapan saya didepan al-Shāfi'ī, فلان "كذاب" maka al-Shāfi'ī berkata: wahai Ibrāhīm ubahlah lafadmu, baguskanlah. Jangan katakanكذاب, akan tetapi ucapkanحديثه ليس بشيء (hadisnya tidak apa-apa)". Ungkapan redaksi ini masuk kategori lunak (halus).
b. 'Abd Allah bin Aḥmad (w. 290 H) berkata: "aku bertanya kepada ayahku tentang Yūnus bin Abī Isḥāq, lantas ayahku menjawab كذا وكذا (demikian dan demikian)". Al-Dhahabī berkata:" ini adalah ibarat yang sering diungkapkan

[41] 'Abd Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ*, 147-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ayahnya (Aḥmad) kepada ‘Abd Allah, dan ini merupakan sindiran kepada seserang perawi yang lembek (لين) atau lemah”.

c. Redaksi منكر الحديث. Redaksi ini berbeda-beda maksudnya, tergantung yang mengucapkannya:

1) Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Ḥajar (w. 852 H) bahwa redaksi ini dipakai oleh Aḥmad terhadap orang yang asing dalam hubungannya dengan hadis, setelah diteliti kondisi perawinya.

2) Al-Bukhārī (w. 256 H) menerangkan bahwa istilah (lafad) منكر الحديث dengan arti “tidak halal meriwayatkan darinya”.

3) Ibn Daqīq al-ʻĪd (w. 702 H) berkata: “kalimat منكر الحديث tersebut diarahkan kepada perawi yang berhak ditinggalkan hadisnya”.

d. Istilah-istilah oleh Ibn Maʼīn (w. 233 H):

1) Ibn Maʼīn berkata: “jika aku katakan هو ضعيف maka maksudnya dia itu tidak *thiqah* (tidak dipercaya), jangan ditulis hadisnya”.

2) Apabila berkata:يكتب حديثه maksudnya perawinya tergolong lemah tapi hadisnya ditulis.

3) Apabila berkata: ليس بشيء, maka maksudnya adalah hadis-hadisnya perawi sedikit, terkadang maksudnya adalah kritik bernada keras.

e. Istilah-istilah oleh al-Bukhārī (w. 256 H):

1) Al-Dhahabī (w. 748 H) berkata: “al-Bukhārī terkadang menggunakan istilah ليس بالقوي “, maksudnya adalah dia itu (perawi) *ḍaʼīf*”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Istilah منكر الحديث, maksudnya tidak halal meriwayatkan hadis darinya.

3) Al-Dhahabī berkata: ”jika ucapan al-Bukhārī سكتوا عنه maka nampak di situ ada pertentangan antara *jarḥ* (celaan) dan *ta'dīl* (pujian), kemudian kita akan tahu bahwa maksudnya setelah mengadakan penelitian adalah tinggalkan (تركوه)”.

4) Jika ucapan al-Bukhārī فيه نظر maka kata al-Dhahabī maksudnya perawi tersebut pada umumnya dinilai tertuduh (متهم) atau tidak dipercaya (ليس بثقة), menurutnya sama derajatnya yaitu *ḍaī'f*“.

f. Istilah-istilah oleh Abī Ḥātim (w. 276 H):

1) Ucapannya فلان لا يحتج به . Ketika putranya ‘Abd al-Raḥmān bertanya kepada ayahnya (Abī Ḥātim) tentang istilah itu maka jawabnya: “mereka (perawi) itu tidak hafal, mereka berbicara dengan sesuatu (hadis) yang tidak dihafal maka terjadilah kesalahan”. Menurut Ibn Taymiyah istilah ini tidak digunakan oleh *jumhūr* ahli ilmu.

2) Ucapanya يكتب حديثه. al-Dhahabī berkata: “maksudnya adalah ليس هو بحجة dia (perawi) tidak bisa dijadikan *hujjah* “.

g. Istilah-istilah oleh al-Dāruquṭnī (w. 385 H):

1) Ucapannya فلان لين maksudnya adalah tidak sampai terjatuh ke dalam متروك الحديث, akan tetapi perawi itu dikritik dengan sesuatu yang tidak sampai terjatuh dari keadilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ucapannya فلان يعتبر به. Maksudnya adalah perawi tersebut masuk dalam kategori *ḍa'īf* namun baik untuk pelajaran.

Terlepas dari persoalan redaksi kritik yang dianggap keras atau lunak, yang pasti bahwa untuk menjaga syari'at agama yang bersumber dari *al-sunnah* atau *al-ḥadīth* maka sangat penting sekali mengetahui hadis yang diterima dan ditolak. Di sinilah pentingnya menilai periwayat hadis sehingga terhindar dari kesalahan menukil periwayatan atau hadis yang bermasalah.

Al-Nawawī (w. 676 H) berkata: "ketahuilah bahwasanya kritik (*al-jarḥ*) kepada periwayat (hadis) itu hukumnya boleh, bahkan wajib berdasarkan kesepakatan (ulama hadis) karena adanya motif yang mendorong, yaitu untuk menjaga syariat yang mulia ini. Kritik dalam hal ini tidak termasuk *ghībah* yang diharamkan akan tetapi termasuk nasehat untuk Allah dan Rasul-Nya serta kaum muslimin. Para ahli ilmu yang utama senantiasa melakukan hal tersebut demikian juga para ahli *wara'* juga melakukan hal yang sama".[42]

B. Hadis *Mawḍū'*

1. Definisi hadis *mawḍū'*

Secara etimologi (bahasa), kata *mawḍū'* adalah *isim maf'ūl* dari kata -وضع يضع- yang mempunyai beberapa arti, di antaranya "menggugurkan", "meninggalkan" dan "membuat-buat" atau "mengada-ada".[43] Ibn Manẓūr (w. 711 H) menegaskan kata *mawḍū'* secara bahasa adalah bentuk *isim maf'ūl* dari kata

[42] Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīth fī Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2004), 307.
[43] Muḥammad Ibn Ismāil al-Amīr al-Ṣan'ānī, *Tawḍīḥ al-Afkār Sharḥ Tanqīḥ al-Anẓār* Vol. 3. (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2011), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وضع yang berarti "meletakkan", "merendahkan", "membuat-buat" dan "menempelkan".[44]

Jadi secara bahasa, hadis *mawḍū'* adalah hadis yang diada-adakan atau dibuat-buat.[45] Menurut terminologi, hadis *mawḍū'* terdapat beberapa pengertian, di antaranya menurut al-Nawāwī (w. 676 H) definisi hadis *mawḍū'* adalah:

هُوَ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوْعُ وَشَرُّ الضَّعِيْفِ، وَيَحْرُمُ رِوَايَتُهُ مَعَ الْعِلْمِ بِهِ فِيْ أَيِّ مَعْنًى كَانَ إِلاَّ مُبَيَّنًا[46]

Artinya: "Dia (hadis *mawḍū'*) adalah hadis yang direkayasa, dibuat-buat, dan hadis *ḍa'īf* yang paling buruk. Meriwayatkannya adalah haram ketika mengetahui kepalsuannya untuk keperluan apapun kecuali disertai dengan penjelasan".

Sedangkan menurut sebagian 'ulama hadis, pengertian hadits *mawḍū'* adalah:

هُوَ اَلْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوْعُ اَلْمَنْسُوْبُ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَوْرًا وَبُهْتَا نًا سَوَاءٌ كَانَ ذَالِكَ عَمْدًا أَمْ خَطَأً[47]

Artinya: "Hadis yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta), yang ciptaan itu dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. secara palsu dan dusta, baik hal itu sengaja maupun tidak".

Berdasarkan beberapa pengertian hadis *mawḍū'* menurut para 'ulama yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadits *mawḍū'* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah dibuat-buat secara dusta, baik

---

[44] Abī al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim Ibn Manẓūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* Vol. 8. (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1995), 396.

[45] Shams al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfyah al-Ḥadīth* Vol. 2. (Saudi: Maktabah Dār al-Minhāj, 1426 H), 98.

[46] Muḥy al-Dīn bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Taqrīb wa al-Taysīr Lima'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985), 46.

[47] Abū 'Amr 'Uthmān bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu disengaja maupun tidak disengaja, padahal Nabi SAW tidak mengatakan, tidak melakukan dan tidak menetapkannya.

2. Sejarah munculnya hadis *mawḍū'*

Belum ada data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara valid bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis karena tidak seluruh hadis tertulis pada masa itu. Hal itu sangat logis karena Nabi pernah melarang para *ṣaḥabat* untuk menulis hadis, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abī Sa'īd al-Khudrī, Nabi bersabda :

لَا تَكْتُبُوْا عَنِّيْ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّيْ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ[48]

Artinya: "Janganlah menulis (hadis) dariku, barangsiapa yang menulis (hadis) dariku selain al-Qur'an maka hendaklah dihapus".

Hal ini terjadi pada saat wahyu masih turun. Sedangkan pada kesempatan yang lain Nabi juga menyuruh (menganjurkan) para sahabat untuk menulis hadis. Sebagaimana hadis yan diriwayatkan oleh *ṣaḥabat*'Abd Allāh bin 'Amr bin al-'Ās ketika *fatḥ al-makkah*, Rasulullah SAW bersabda:

«اُكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ»[49]

Artinya: "Tulislah (hadis) untuk Abī Shāh".

Kebijakan Nabi SAW tersebut telah menimbulkan terjadinya perbedaan pendapat dikalangan para ulama, bahkan dikalangan para sahabat Nabi, tentang

[48] Abī Ḥasan Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Al-Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍārah, 2015), 949.
[49] Ibid., 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh atau tidak bolehnya penulisan hadis.[50] Dalam sejarah terbukti bahwa pada zaman Nabi SAW. telah terjadi penulisan hadis, misalnya berupa surat-surat Nabi SAW. tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara yang belum memeluk agama Islam.

Beberapa sahabat Nabi yang telah menulis hadis Nabi SAW. di antaranya ‘Abd bin ‘Amr bin al-‘Aṣ (w. 65 H/685 M), ‘Abd Allah bin ‘Abbās (w. 68 H/687 M), ‘Ali bin Abi Ṭālib (w. 40 H/661 M), Samurah bin Jundub (w. 60 H/680 M), Jābir bin ‘Abd Allah (w. 78 H/697 M) dan ‘Abd Allah bin Abī Aufa’ (w. 86 H/716 M).[51]

Para ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis, apakah telah terjadi pada masa Nabi masih hidup, atau sesudah masa beliau. Sebagian para ahli berpendapat bahwa pemalsuan hadis sudah terjadi sejak masa Rasulullah SAW masih hidup. Pendapat ini, di antaranya, dikemukakan oleh Aḥmad Amīn (w. 1373 H/1954 M). Argumen yang dikemukan oleh Aḥmad Amīn adalah hadis Nabi Rasulullah SAW :

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكِذْبٍ عَلَى أَحَدٍ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[52]

Artinya: “Sesungguhnya berdusta kepadaku tidaklah sama seperti berdusta kepada orang lain, barangsiapa berdusta dengan sengaja kepadaku, maka hendaklah orang itu bersiap-siap menepati tempat duduknya di neraka”.

---

[50] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-‘Ilm Li al-Malāyīn, 2009), 127-128.
[51] Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: Islamic Teaching Centre, 1977), 26-27.
[52] Abī Ḥasan Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tersebut, menurut Aḥmad Amīn, memberikan gambaran bahwa kemungkinan besar telah terjadi pemalsuan hadis pada zaman Nabi SAW.[53] Akan tetapi, Aḥmad Amīn tidak memberikan bukti-bukti contoh hadis palsu yang ada pada masa Nabi SAW, untuk mendukung dugaannya tentang telah terjadinya pemalsuan hadis ketika itu. Sekalipun hadis yang dikemukakannya sebagai argumennya tersebut adalah merupakan hadis *mutawātir*, namun karena sandaran pendapatnya hanya kepada pemahaman (yang tersirat) pada hadis tersebut, hal itu tidaklah kuat untuk dijadikan dalil bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis.

Ṣalaḥ al-Dīn al-Idlabī berpendapat bahwa pemalsuan hadis yang sifatnya berhubungan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada zaman Nabi dan hal itu dilakukan oleh orang munafiq. Sedangkan pemalsuan hadis yang berhubungan masalah agama (*amr al-dīnī*) belum pernah terjadi pada masa Nabi SAW.[54]

Al-Idlabī menjadikan hadis yang diriwayatkan oleh al-Ṭaḥāwī (w. 321 H/933 M) dan al-Ṭabrānī (w. 360 H/971 M) sebagai argumen untuk mendukung pendapatnya. Kedua riwayat tersebut menyatakan bahwa pada masa Nabi SAW. ada seseorang yang telah membuat berita bohong dengan mengatas namakan Nabi SAW. Orang tersebut mengaku telah diberi kuasa oleh Nabi SAW untuk menyelesaikan suatu masalah pada kelompok masyarakat tertentu di sekitar Madinah. Orang tersebut telah melamar seorang gadis dari masyarakat itu, namun

---

[53] Aḥmad Amīn, *Ḍuḥā al-Islām* Vol. 2. (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Misriyyah, t.th.), 210-211.
[54] Ṣalaḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Idlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah, t.th.), 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lamaran tersebut tenyata ditolak. Karena merasa curiga, masyarakat tersebut mengutus seseorang kepada Nabi SAW. untuk mendapat konfirmasi tentang kebenaran utusan yang datang kepada mereka.

Orang yang mengatas namakan Nabi SAW. tersebut ternyata bukanlah utusan Nabi, dan karenannya Nabi SAW memerintahkan sahabat beliau untuk membunuh orang yang telah berbohong tersebut, dan apabila ternyata yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka Nabi SAW memerintahkan agar jasad orang tersebut di bakar.[55] Hadis yang dipergunakan sebagai dalil oleh al-Idlabī, berdasarkan penelitian para ahli hadis ternyata *sanad*nya lemah dan oleh karenannya tidak bisa dijadikan dalil.

Kebanyakan ulama hadis berpendapat, bahwa pemalsuan hadis baru terjadi untuk pertama kalinya adalah setelah tahun 40 H.[56] Pada masa kekhalifahan 'Alī Ibn Abī Ṭālib, yaitu setelah terjadinnya perpecahan politik antara kelompok 'Alī di satu pihak dan Mu'awiyah dengan pendukungnnya di pihak lain, serta kelompok ke tiga yaitu kelompok *Khawārij* yang pada awalnya adalah pengikut 'Alī, namun ketika 'Alī menerima *taḥkīm*, mereka keluar dari kelompok tersebut, bahkan berbalik menentang, kelompok 'Alī, di samping juga menentang Mu'āwiyah.[57] Masing-masing kelompok berusaha untuk mendukung kelompok mereka dengan berbagai argumen yang dicari mereka dari al-Qur'an dan hadis,

---

[55] Ṣalaḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Idlabī, *Manhaj Naqd al-Matn*, 41.
[56] Menurut al-Sibā'ī, tahun tersebut adalah masa pemisah antara kesucian (kemurnian) dan keterpeliharaan hadis dari kebohongan dan pemalsuan, dan antara penambahan dan kegunaan hadis untuHk kepentingan politik dan kepentingan-kepentingan lainnya. Lihat Muṣṭafā al-Sibā'ī dalam *Al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirut: Maktab al-Islāmī, 1976), 77.
[57] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ dalam *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuh*, 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketika mereka tidak mendapatkannya, maka merekapun membuat hadis-hadis palsu.[58]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa belum terdapat bukti yang kuat tentang telah terjadinya pemalsuan hadis pada masa Nabi SAW, demikian juga pada masa-masa sahabat sebelum pemerintahan ‘Alī Ibn Abī Ṭālib. Hal demikian adalah karena begitu kerasnya peringatan yang disampaikan Nabi SAW.terhadap mereka yang mencoba-coba untuk melakukan dusta atas nama beliau.

Di sisi lain, Muḥammad ‘Ajjāj al-Khāṭib menceritakan bahwa munculnya hadis *mawḍū’* bermula pada peristiwa terbunuhnya ‘Uthmān bin Affān yang berdampak pada instabilitas politik antara kedua golongan, yakni ‘Alī bin Abī Ṭālib yang didukung penuh oleh masyarakat Hijāz dan Irāq serta Mu’āwiyah yang didukung oleh masyarakat Mesir dan Shām.[59] Ketegangan antara keduanya termanifestasi dalam perang *ṣiffīn* yang berujung pada peristiwa *arbitase* (*taḥkīm*). Kesepakatan dilaksanakannya *taḥkīm* sendiri telah menibulkan pertentangan dalam bidang teologi serta menimbulkan perpecahan kelompok-kelompok Islam, sehingga pada akhirnya muncul golongan *Khawārij*, *Shī’ah* (pro-‘Alī) dan Pro-Mu’āwiyah.

Data sejarah sudah membuktikan bahwa pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, melainkan juga dilakukan oleh orang-orang

---

[58] Muḥammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb dalam *‘Uṣūl al-Ḥadīth ’Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), 415-416.

[59] Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1988), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-Islam. Banyak sebab-sebab yang dapat memunculkan hadis *mawḍū'*, di antaranya adalah:

a. Sebab politik

Yaitu munculnya setelah 'Uthmān Ibn 'Affān wafat, timbullah perpecahan dikalangan ummat Islam. Perpecahan tersebut berlanjut dengan lahirnya kelompok-kelompok pendukung masing-masing pihak, seperti kelompok pendukung 'Alī bin Abī Ṭālib, pendukung Mu'āwiyah Ibn Abī Ṣofyān, dan kelompok *Khawārij*, yang muncul setelah terjadinya perang *ṣiffīn*, yaitu antara kelompok 'Alī dan kelompok Mu'āwiyah.

Perpecahan yang berkaitan politik ini mendorong masing-masing kelompok berusaha untuk memenangkan kelompoknya dan menjatuhkan kelompok lawan. Dalam upaya mendukung kelompok mereka masing-masing serta menarik perhatian ummat agar berpihak kepada mereka, maka mereka dalam melakukan kampanye politik, mencari argumen-argumen dari al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, jika mereka tidak menemukan argumen yang mereka butuhkan di dalam kedua sumber tersebut, maka mereka mulai menciptakan hadis-hadis palsu yang kemudian disandarkan kepada Nabi SAW. Perpecahan politik ini merupakan sebab utama (penyebab langsung) terjadinya pemalsuan hadis.[60] Dari tiga kelompok di atas, maka kelompok *Shī'ah*lah yang pertama melakukan

[60] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuha*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemalsuan hadis.[61] Di antara hadis-hadis yang dibuat oleh kelompok *Shī'ah* adalah:

يَا عَلِيُّ إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَلَكَ وَ لِذُرِّيَّتِكَ وَلِوَالِدَيْكَ وَلأَهْلِكَ وَلِشِيْعَتِكَ وَلِمُحِبِّيْ شِيْعَتِكَ[62]

Artinya: "Hai 'Alī, sesungguhnya Allah telah mengampuni engkau, keturunan engkau, kedua orang tua engkau, para pengikut engkau, dan orang-orang yang mencintai pengikut engkau".

Sebaliknya, kelompok yang mendukung Mu'āwiyah, sebagai lawan dari kelompok 'Alī, dalam rangka memberikan dukungan dan untuk kepentingan politik Mu'āwiyah, juga menciptakan hadis-hadis palsu yang mereka sandarkan kepada Nabi SAW.di antaranya pernyataannya sebagai berikut:

اَلْأُمَنَاءُ عِنْدَ اللهِ ثَلَاثَةٌ: أَنَا وَجِبْرِيْلُ وَمُعَاوِيَةُ[63]

Artinya: "Orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu saya (Rasul), Jibrīl, dan Mu'āwiyah".

b. Usaha dari musuh Islam (kaum *zindīq*)

Kaum *Zindīq* adalah kelompok yang membenci Islam, baik sebagai agama maupun sebagai kedaulatan atau pemerintahan.[64] Menyadari akan ketidakmampuan mereka dalam berkonfrontasi dengan umat Islam melalui tindakan merusak agama dan menyesatkan umat dengan cara membuat hadis-hadis palsu dalam bidang akidah, ibadah, hukum, dan sebagainya. Di antara

---

[61] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *'Uṣūl al-Ḥadīth*, 418.
[62] Ibid., 419. Lihat juga dalam Muḥammad bin 'Alī al-Shawkānī, *Al-Fawāid al-Majmū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 384.
[63] Ibid., 420.
[64] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuha*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka adalah Muḥammad Ibn Sa'id al-Shāmī yang mati disalib karena terbukti sebagai *zindīq*. Dia meriwayatkan hadis, yang menurutnya berasal dari 'Anas dari Nabi SAW.yang mengatakan:

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ[65]

Artinya: "Saya adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lagi sesudahku kecuali apabila dikehendaki Allah".

Dijelaskan oleh al-Ḥākim (w. 405 H) bahwa dia membuat pengecualian ini adalah untuk mengajak manusia mengakui kenabiannya.[66] Tokoh pemalsu hadis lain yang berasal dari kelompok *Zindīq* adalah 'Abd al-Karīm Ibn Abū al-'Awjā'. Dia mengakui sendiri perbuatannya memalsukan hadis sebanyak 4.000 hadis yang berhubungan dengan penghalalan yang haram dan pengharaman yang halal. Pengakuan tersebut diikrarkannya di hadapan Muḥammad Ibn Sulaymān, wali kota Baṣrah, ketika Ibn Abū al-Awjā' sudah berada di tiang gantung untuk dibunuh. Menurut Hammad Ibn Zayd, bahwa hadis yang dipalsukan oleh kaum *Zindīq* berjumlah sekitar 12.000 hadis. Dalam riwayat lain disebutkan berjumlah 14.000 Hadis.[67]

c. Sikap fanatik buta terhadap bangsa, suku, bahasa, negeri atau pemimpin.

Mereka yang fanatik terhadap bahasa Persia, membuat hadis yang mendukung keutamaan bahasa Persia, dan sebaliknya, bagi mereka yang fanatik terhadap bahasa Arab akan membuat hadis yang menunjukkan keutamaan bahasa

---

[65] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwi*, 187.
[66] Ibid.
[67] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab dan mengutuk bahasa Persia. Salah satu contohnya di antaranya adalah para pendukung bahasa Persia menciptakan hadis yang menyatakan kemulian bahasa Persia:

إِنَّ كَلَامَ الذِّيْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ[68]

Artinya: "Sesungguhnya pembicaraan orang-orang di sekitar *'arash* adalah dengan bahasa Persia".

Sementara dari pihak lawannya juga membuat hadis palsu yang sifatnya menantang dan menjatuhkan kelompok tadi di antaranya sebagai berikut:

أَبْغَضَ الكَلاَمِ إِلَى اللهِ الْفَارِسِيَّةِ[69]

Artinya: "Perkataan yang paling dibenci oleh Allah adalah bahasa Persia".

Demikian juga kefanatikan terhadap seorang imam akan mendorong mereka untuk memalsukan hadis yang menyanjung imam tersebut dan menjelekkan imam yang lain, seperti:

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ ابْنُ إِدْرِيْسَ أَضَرُّ عَلَى أُمَّتِيْ مِنْ إِبْلِيْسَ, وَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِيْ[70]

"Ada di kalangan ummatku seorang laki-laki yang bernama Muhammad ibn Idris, dia lebih merusak terhadap ummatku dari pada iblis. Dan ada lagi dari kalangan ummatku seorang laki-laki bernama Abu Hanifah. Dia adalah pelita bagi umatku".

---

[68] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *'Uṣūl al-Ḥadīth*, 422-423.
[69] Ibid.
[70] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuha*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pembuat cerita atau kisah-kisah.

Para pembuat cerita dan ahli kisah melakukan pamalsuan hadis dalam rangka menarik simpati orang banyak, atau agar para pendengar kisahnya kagum terhadap kisah yang mereka sampaikan, ataupun juga dalam rangka untuk mendapatkan imbalan rizki. Umumnya hadis-hadis yang mereka ciptakan cenderung bersifat berlebihan atau tidak masuk akal. Di antara contohnya adalah mengenai balasan yang akan diterima seseoarang yang mengucapakan kalimat "*lā ilāha illa Allāh*", sebagaimana dinyatakan:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَلَقَ اللهُ طَا ئِرًا لَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ لِسَانٍ لِكُلِّ لِسَانٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ لُغَةٍ يَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ[71]

> Artinya: "Siapa yang mengucapkan "*lāilāha illa Allāh*", Allah akan menciptakan seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lidah, dan masing-masing lidah menguasai tujuh puluh ribu bahasa yang akan memintakan ampunan baginya".

e. Perbedaan pendapat dalam masalah *fiqh* atau ilmu kalam.

Perbuatan ini umumnya muncul dari para pengikut suatu *madhhab*, baik dalam bidang ilmu *fiqh* atau ilmu *kalam*. Mereka menciptakan hadis-hadis palsu dalam rangka mendukung atau menguatkan pendapat, hasil ijtihad dan pendirian para imam mereka. Di antaranya adalah hadis-hadis buatan yang mendukung pendirian *madhhab* tentang cara pelaksanaan ibadah shalat, seperti mengangkat tangan ketika *ruku'*, menyaringkan bacaan "*basmalah*" ketika membaca *ṣūrah al-Fātiḥah* dalam bidang *fiqh*, atau mengenai sifat makhluk bagi al-Qur'an dalam bidang ilmu *kalam* dan lain sebagainya. Misalnya hadis:

---

[71] Hasby al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلْمَضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ لِلْجُنُبِ ثَلَا ثًا فَرِيْضَةٌ[72]

Artinya: "Berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung masing-masing tiga kali, adalah wajib bagi orang yang berjunub".

أَمَّنِيْ جِبْرِيْلُ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَجَهَّرَبِ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ)[73]

Artinya: "Jibril telah meng*amini*ku (ketika shalat) di Ka'bah, maka dia men*jahar*kan (membaca dengan keras), *Bismi Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm*".

مَنْ قَالَ اَلْقُرْآنُ مَخْلُوْقٌ فَقَدْ كَفَرَ[74]

Artinya: "Siapa yang mengatakan al-Qur'an adalah makhluk, maka dia telah menjadi kufur".

f. Semangat yang berlebihan dalam beribadah tanpa didasari ilmu pengetahuan.

Di kalangan orang-orang *Zuhud* atau para ahli ibadah ada yang beranggapan bahwa membuat hadis-hadis yang bersifat mendorong agar giat beribadah (*targhīb*), atau yang bersifat mengancam agar tidak melakukan tindakan yang tidak benar (*tarhīb*), dalam rangka ber*taqarrub* kepada Allah, adalah diperbolehkan. Mereka ini, apabila diperingatkan akan ancaman Rasulullah SAW bahwa tindakan berdusta atas nama Rasul akan menyebabkan pelakunya masuk

[72] Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī Ibn al-Jawzī, *Al-Mawdū'āt min al-Aḥādīth al-Marfū'āt* Vol. 2. (Al-Qāhirah: Maṭba'ah al-Majd, 1968), 360.
[73] Badr al-Dīn al-'Aini, *Nukhb al-Afkār fī Tankīḥ Mabānī al-Akhbār* Vol. 3. (Beirut: Dār al-Nawādir, 2008), 560.
[74] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuha*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neraka, maka mereka akan menjawab bahwa mereka berdusta bukan untuk keburukan, melainkan untuk kebaikan.[75]

Atas dasar motivasi di atas, mereka banyak membuat hadis-hadis *mawḍū'*, terutama yang berhubungan dengan keutamaan bacaan surat-surat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Abū 'Ishmah Nūh Ibn Abī Maryam, salah seorang pemalsu hadis dari kelompok ini, mengaku bahwa dia telah memalsukan hadis dengan alasan untuk menarik minat ummat kembali kepada al-Qur'an, karena dia melihat telah banyak orang yang berpaling dari al-Qur'an, tetapi sebaliknya, mereka sibuk dengan *fiqh* Abū Ḥanīfah dan *maghāzī* Ibn Isḥāq. Salah satu contoh hadis *mawḍū'* semacam ini adalah:

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِيْ لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ وَمَنْ قَرَأَ اَلدُّخَانَ لَيْلَةً اَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ.[76]

Artinya: "Siapa yang membaca *sūrah yāsin* pada malam hari, maka pada pagi harinya dia telah diampuni dari segala dosanya dan barangsiapa siapa yang membaca *sūrah al-Dukhān* pada malam hari, maka pada subuhnya dia telah diampuni dari dosa-dosanya".

g. Mendekatkan diri kepada para penguasa.

Di antara pemalsu hadis tersebut, ada yang sengaja membuat hadis untuk mendapatkan simpati atau penghargaan dari pada *khalifah* atau pejabat pemerintahan yang sedang berkuasa ketika itu. Umpamanya, adalah Ghayāth Ibn Ibrāhīm, yang ketika memasuki istana *khalifah* al-Mahdi, dilihatnya al-Mahdi sedang melaga burung merpati, maka Ghayāth berkata, Nabi bersabda:

---

[75] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwi*, 185.
[76] Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī Ibn al-Jawzī, *Al-Mawdū'āt*, Vol. 1., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا سَبَقَ إِلاَّ فِيْ نَصْلٍ أَوْ خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ , فَزَا دَ فِيْهِ (أَوْ جَنَاحٍ)[77]

Artinya: "Tidak ada perlombaan kecuali dalam memanah, balapan unta dan pacuan kuda. Maka kemudian Ghayāth menambahkan" (atau burung merpati)".

Dalam hal ini, Ghayāth telah menambahkan kata "*janāḥ*" terhadap hadis yang datang dari Nabi SAW tersebut. Menyadari akan perbuatan Ghayāth tersebut, al-Mahdī akhirnya memerintahkan untuk menyembelih merpati tersebut, setelah terlebih dahulu memberi Ghayāth hadiah sejumlah 10.000 dirham.[78]

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada di antara para pemalsu hadis tersebut yang dengan sengaja menciptakan hadis palsu dengan keyakinan bahwa tindakannya itu diperbolehkan, bahkan ada pula yang tidak tahu tentang status perbuatannya itu. Ada di antara mereka yang mempunyai tujuan negatif dan ada yang memandang tujuannya tersebut sebagai positif. Akan tetapi, apa pun alasan dan motif mereka, perbuatan memalsuka hadis tersebut adalah tercela dan tidak dapat diterima, karena bertengtangan dengan sabda Rasul SAW yang mencela perbuatan bohong atas nama beliau.

Sedangkan menurut 'Umar bin Ḥasan 'Uthmān Falātah, sebab-sebab munculnya hadis *mawḍū'* di antaranya adalah: Pertama, perbuatan orang-orang *zindīq* dan *ilḥād* dalam dalam agama. Kedua, mendukung (memperjuangkan) kepada *madhhab-madhhab* dan *hawā* (nafsu). Ketiga, bersemangat mengajak

[77] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *'Uṣūl al-Ḥadīth*, 427.
[78] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuha*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kebaikan dengan anjuran dan larangan namun bodoh dan kurang kapasitas (ilmu). Keempat, motif (tujuan) duniawi (materi).[79]

Adapun tokoh-tokoh populer yang membuat hadis *mawḍū'* adalah:

a. Abān Ibn Ja'far al-Najīramī, ia telah membuat 300 hadis palsu yang disandarkan pada Abū Ḥanīfah.[80]
b. Ibrahīm bin Muhammad bin Abi Yahya al-Aslāmī, ia membuat beberapa hadis yang disandarkan ke Mālik.[81]
c. Jābir Ibn Yazid al-Ju'fi.[82]
d. Muḥammad Ibn Shujā' Abū 'Abd Allah al-Thaljī, ia membuat hadis *tasbīḥ* dan disandarkan kepada ahli hadis.[83]
e. Nūḥ Ibn Maryam, ia mengaku membuat hadis *faḍāil al-Qur'ān* dengan tujuan untuk memalingkan umat dari *fiqh Abū Ḥanīfah* dan *Maghāzī Ibn Isḥāq* untuk mempelajari al-Qur'an.[84]
f. Al-Ḥārith Ibn 'Abd Allah al-A'war.[85]
g. Muqāṭil Ibn Sulaymān.[86]
h. Muḥammad Ibn Sa'īd al-Maṣlūb.[87]

---

[79] 'Umar bin Ḥasan Uthmān Falātah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* Vol. 1. (Damaskus: Maktabah al-Ghazālī, 1981), 220-269.
[80] Abī al-Faḍl 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusayn al-'Irāqī, *Dhayl Mīzān al-I'tidāl* (Makkah: Iḥyā' al-Turāth al-Islāmī, 1406 H), 49-50.
[81] Abī Aḥmad 'Abd Allah bin 'Adī al-Jarjānī, *Al-Kāmil fī al-Ḍu'afā'* Vol.1. (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), 219-226.
[82] Abī Aḥmad 'Abd Allah bin 'Adī al-Jarjānī, *Al-Kāmil fī al-Ḍu'afā'* Vol. 2., 537-543.
[83] Abī Aḥmad 'Abd Allah bin 'Adī al-Jarjānī, *Al-Kāmil fī al-Ḍu'afā'* Vol. 6., 2292-2293.
[84] Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā al-'Uqaylī, *Al-Ḍu'afā'* Vol. 4. (Beirut: Dār al-Ta'sīl, 2014), 122-123.
[85] Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā al-'Uqaylī, *Al-Ḍu'afā'* Vol. 1., 409.
[86] Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā al-'Uqaylī, *Al-Ḍu'afā'* Vol. 4., 58.
[87] Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā al-'Uqaylī, *Al-Ḍu'afā'* Vol. 3., 474-476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Muḥammad bin ‘Umar bin Wāqid al-Wāqidiyy.[88]

Untuk memelihara dan menjaga kesucian hadis, para ulama juga menyusun kitab-kitab yang berisi hadis *mawḍū’*. Berikut ini kitab-kitab kumpulan hadis *mawḍū’* yang berhasil dihimpun oleh para ulama hadis, di antaranya:

a. Kitab *Mawḍū’āt*, karya al-Aṣbahānī al-Ḥanbalī (w. 415 H).
b. Kitab *Tadhkirah al-Mawḍū’āt*, karya Abū al-Faḍl Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H).
c. Kitab *al-Abāṭīl*, karya al-Jūraqānī (w. 543 H).
d. Kitab *al-Mawḍū’āt al-Kubrā*, karya Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān al-Jawzī (w. 597 H).
e. Kitab *al-Mughnī ‘an al-Ḥifẓ wa al-Kitāb bi Qawlihim lam Yaṣiḥ Shay’ fī Hādhā al-Bāb*, karya Abū Hāfaz Ḍiyā’ al-Dīn Abū Ḥafṣ ‘Umar bin Badr al-Mūṣilī al-Ḥanafī (w. 622 H)
f. Kitab *Risālatāni*, karya al-Ṣaghānī (w. 650 H).
g. Kitab *Tartīb al-Mawḍū’āt*, karya al-Dhahabī (w. 748 H).
h. Kitab *Mawḍū’āt al-Mustadrak al-Ḥākim*, karya al-Dhahabī (w. 748 H).
i. Kitab *al-Nukat al-Badī’āt ‘alā al-Mawḍū’āt*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H).
j. Kitab *al-La‘āli’ al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū’ah,* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H).
k. Kitab *al-Ziyādāt ‘alā al-Mawḍū’āt*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H).

---

[88] Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad Ibn al-Jawzī, *Kitāb al-Ḍu’afā’ wa al-Matrūkīn* Vol. 3. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Kitab *Taḥdhīr al-Khawās min Akādhīb al-Quṣāṣ* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H).

m. Kitab *al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*, karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Alī al-Shawkānī (w. 942 H).

n. Kitab *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīth al-Shanī'ah al-Mawḍū'ah*, karya Ibn 'Irāq (w. 963 H).

o. Kitab *Tadhkirah al-Mawḍū'ah*, karya al-Fatanī (w. 986 H).

p. Kitab *al-Qānūn al-Akhbār al-Mawḍū'āt wa al-Rijāl al-Ḍu'afā'* karya Jamal al-Dīn Muḥammad bin Ṭahir bin Alī al-Fatanī (w. 986 H).

q. Kitab *al-Mawḍū'āt* karya Shaykh 'Alī al-Qārī al-Ḥanafī (w. 1014 H).

r. Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*, karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1420 H).

s. Kitab *Mawsū'āt al-Aḥādīth wa al-Akhbar al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* karya 'Alī Ḥasan bin 'Alī al-Halabī.

t. Kitab *al-Lu'lu' al-Marsū' fī mālā Aṣlahu aw bi Aṣlihi Mawḍū'* karya Muḥammad bin Abī al-Māḥasin al-Ḥasanī.

3. Eksistensi hadis *mawḍū'* dan implikasinya

Adalah fakta yang umum dan diketahui bahwa ada orang atau sejumlah orang atau kelompok dan golongan tertentu yang sengaja atau tidak sengaja telah memalsukan hadis di mulai pada zaman Nabi-meskipun masih dalam perdebatan-zaman *ṣaḥabat*, *tābi'īn*, *tābi'ut-al-tābi'īn* dan bahkan pada zaman modern saat ini. Hal ini tercermin dari berbagai referensi para ulama hadis tentang ilmu hadis (*'ilm*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muṣṭalaḥ al-ḥadīth), sejarah dan biografi perawi hadis (*'ilm rijāl al-ḥadīth*), ilmu celaan dan pujian terhadap perawi hadis (*'ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl*) dll.

Bermacam-macam motifasi dan tujuan mereka memalsukan hadis. Mulai dari faktor ekonomi, politik, kekuasaan, fanatik golongan atau *madhhab*, berdakwah dll. Motifasi dan tujuan mereka yang sangat beragam itu ditunjang dengan sangat marak beredarnya kitab-kitab *tafsīr*, *fiqh*, *targhīb*, *tarhīb* dll. di kalangan umat Islam yang di dalamya banyak terdapat hadis-hadis *mawḍū'*. Terlebih lagi pada zaman modern saat ini, dengan kecanggihan tehnologi, media sosial dan internet yang tidak bisa terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Maka penyebaran hadis-hadis *mawḍū'* sangat terasa massif bahkan sistematis.

Mayoritas para ulama hadis sependapat bahwa pembuatan, meriwayatkan dan menyebarluaskan hadis *mawḍū'* hukumnya tidak boleh, bahkan beberapa ulama' menghukumi haram. Misalnya al-Nawāwī (w. 676 H), al-Suyūṭī (w. 911 H), al-Laknawī (w. 1304 H), al-Zarkashī (w. 794 H), al-Qāsimī (w. 1332 H) dll. Perbuatan pembuatan, meriwayatkan apalagi menyebarluaskan hadis *mawḍū'* ini sangat bebahaya, tidak hanya bagi eksistensi hadis Nabi saja, tetapi juga berdampak kepada agama Islam dan kehidupan beragama kaum muslim.

Oleh karena itu eksistensi hadis *mawḍū'* yang ada saat ini harus mendapatkan perhatian yang serius oleh umat Islam, lebih-lebih oleh para ulama, karena jika dibiarkan hadis *mawḍū'* bererdar luas ditengah-tengah masyarakat muslim maka hal ini akan merusak citra hadis Nabi dan dapat berakibat terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesesatan di kalangan umat Islam, karena mengingat fungsi hadis adalah sebagai salah satu sumber hukum Islam.

Eksistensi hadis *mawḍū'* ini punya implikasi yang serius, terutama terhadap umat Islam. Adapun implikasi dengan beredarnya hadis *mawḍū'* sebagaimana ungkapan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī di bawah ini:

> "Suatu musibah besar yang menimpa kaum muslimin semenjak masa lalu adalah tersebarnya hadis *ḍaīf* (lemah) dan *mawḍū'* (palsu) di antara mereka. Saya tidak mengecualikan siapapun di antara mereka sekalipun ulama-ulama mereka, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah di antara mereka dari kalangan para ulama ahli hadis dan penelitinya seperti Imam Bukhārī, Imam Aḥmad, Ibn Ma'īn, Abū Ḥātim, al-Rāzī dan selain mereka. Dampak yang timbul dari penyebarannya adalah adanya kerusakan yang besar. Karena di antara hadis *ḍaīf* (lemah) dan *mawḍū'* (palsu) itu terdapat masalah (yang berhubungan dengan) keyakinan kepada hal-hal *ghāib* dan juga masalah-masalah *sharī'āt*".[89]

Secara runut, implikasi atau akibat-akibat yang ditimbulkan dari beredarnya hadis *mawḍū'* pada masyarakat bisa dijelaskan di antaranya adalah:

1) Menimbulkan dan mempertajam perpecahan di kalangan umat Islam.

Golongan yang diserang dengan menggunakan hadis *mawḍū'* dan berusaha membela serta mempertahankan kelompoknya. Demikian juga yang diserang akan membuat hadis *mawḍū'* juga. Tajamnya pertentangan ini, tentu akan melemahkan persatuan umat Islam bahkan dapat mengakibatkan umat Islam bercerai berai. Padahal Allah SWT melarang hal tersebut,

[89] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* Vol. 1, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[90]

2) Mencemarkan pribadi Rasulullah SAW.

Munculnya hadis *mawḍū'* yang isinya kadang bertentangan dengan akal sehat yang sehat dan fakta yang ada, sehingga dalam hadis *mawḍū'* itu seakan-akan terlihat Rasulullah SAW adalah manusia yang pelupa, bodoh, egois dan kekanak-kanakan.

3) Mengaburkan pemahaman terhadap Islam.

Hadis adalah pedoman umat Islam setelah al-Qur'an, apabila hadis tersebut *mawḍū'* tentu Islam akan kehilangan nilai obyektifitasnya. Akibat selanjutnya, Islam sebagai agama fitrah tidak bisa dipercaya lagi kefitrahannya. Otentisitas hadis akan menjadi sampah yang tidak berharga lagi. Begitu berat konsekwensi dari ketidakjujuran tersebut. Padahal Allah sudah menegaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi SAW. adalah wahyu bukan bersumber hawa nafsu. Dengan demikian, hadis yang dipalsukan akan mengaburkan makna wahyu itu sendiri di mata umat Islam bila tidak segera diantisipasi.

[90] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS: 3:103), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".[91]

4) Melemahkan jiwa dan *ghirah* berislam.

Salah faham terhadap Islam akan berakibat pada keraguan dalam Islam . Tentu saja hal ini akan berakibat pada melemahnya jiwa untuk memperjuangkan Islam. Bila jiwa menjadi lemah, maka usaha untuk memperjuangkan Islam tentunya akan merosot pula. Kondisi tersebut sangat tidak menguntungkan umat Islam. Di sisi lain, rapuhnya keislaman akan mudah dikalahkan oleh musuh-musuh Islam. Padahal kita diperintahkan agar konsisten menjaga eksistensi dan essensi Islam. Sebagaimana firman-Nya;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ.

Artinya: "Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti".[92]

5. Upaya membendung peredaran hadis *mawḍū'*.

Dalam upaya ini supaya hadis-hadis *mawḍū'* agar tidak berkembang dan semakin meluas, serta agar terpeliharanya hadis-hadis Nabi SAW dari tercampur

[91] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS: 53:3-4). 763.
[92] Ibid., (QS: 8:65), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang bukan hadis, para ulama hadis telah merumuskan langkah-langkah yang dapat mengantisipasi problema hadis-hadis *mawḍū'* ini. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memelihara *sanad* hadis

Ketelitian dan sikap ketat terhadap *sanad* hadis telah dilakukan oleh umat Islam sejak masa para *ṣaḥabat* dan *tābi'īn*. Sikap teliti tersebut semakin meningkat terutama setelah terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam dan munculnya tindakan pemalsuan hadis. Para *ṣaḥabat* dan *tābi'īn* apabila mereka menerima hadis selalu menanyakan tentang suatu *sanad* dari orang yang meriwayatkannya, dermikian juga sebaliknya mereka juga akan menerangkan s*anad* dari hadis yang mereka sampaikan.

'Abd Allah Ibn al-Mubārak (w. 181 H) mengatakan:

أَلْإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ, وَلَوْلَا اْلإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ[93]

Artinya: "Isnad (*sanad*) itu adalah bagian dari agama, sekiranya tidak ada isnad niscaya akan berkatalah semua orang tentang apa yang mereka sukai".

b. Meningkatkan kesungguhan dalam meneliti hadis.

Aktivitas dalam mencari serta meneliti kebenaran suatu hadis juga telah dimulai sejak zaman *ṣaḥabat* dan *tābi'īn*. Seorang *tābi'īn* tatkala mendengar atau menerima sebuah hadis, maka dia akan pergi mengunjungi para sahabat yang masih hidup ketika itu dalam rangka untuk mengecek kebenaran hadis tersebut.

[93] Abī Ḥasan Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan para *sahabat* ketika itu juga bersikap terbuka kepada siapa saja yang datang bertanya tentang hadis Nabi SAW.

c. Menyelidiki dan membasmi kebohongan yang dilakukan terhadap hadis

Di samping sikap hati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis, para ulama juga melakukan penyelidikan terhadap pelaku kebohongan dan pemalsuan hadis dan sekaligus menutup serta membatasi ruang gerak mereka dalam memalsukan hadis. Para guru berusaha menerangkan kepada murid-murid mereka tentang hadis-hadis yang palsu serta melarang mereka menerima hadis dari para pembohong dan pemalsu hadis yang telah diketahui.

d. Menerangkan keadaan para perawi

Adalah merupakan keharusan bagi para ulama hadis untuk mengenali para perawi hadis, sehingga mereka dapat menetapkan dan sekaligus membedakan perawi yang benar dan dapat dipercaya riwayatnya dari perawi yang pembohong, dengan demikian juga dapat dibedakan mana hadis yang *ṣaḥīḥ*, yang *ḍa'īf*, bahkan yang palsu. Usaha ini akhirnya melahirkan berbagai ilmu seperti ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl.*

e. Membuat kaidah-kaidah untuk menentukan hadis *mawḍū'*

Sebagaimana para ulama telah menetapkan ketentuan-ketentuan dalam menilai suatu hadis, apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*, , mereka juga membuat kaidah-kaidah untuk menetapkan suatu hadis itu palsu atau tidak. Upaya para ulama dalam menentukan kriteria hadis-hadis *mawḍū'*, baik dari segi *sanad* maupun *matn*nya, dan upaya mereka dalam mengantisipasi perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memalsukan hadis adalah dalam rangka memelihara kemurnian hadis Nabi SAW serta menjaga umat dari kekeliruan dalam mengamalkan suatu hadis.

4. Kriteria hadis *mawḍū'* oleh ulama hadis

Para ulama hadis telah menentukan kaedah-kaedah untuk mengenali hadis-hadis *mawḍū'* sebagaimana halnya mereka juga telah menentukan ciri-ciri untuk mengetahui sesuatu hadis itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'īf*.

Ciri-ciri kepalsuan suatu hadis dapat dilihat pada *sanad*nya dan juga pada *matn*nya.

a. Ciri-ciri yang terdapat pada *sanad* :

1) Kenyataan sejarah atau *qarīnah* yang menunjukkan bahwa perawi tidak bertemu dengan orang yang diakuinya sebagai gurunya, seperti Ma'mūn ibn Aḥmad al-Ḥarawi yang mengaku mendengar hadis dari Hisham Ibn Ḥammar. Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥibbān mempertanyakan kapan Ma'mūn datang ke Sham, kemudian dijawab oleh Ma'mūn tahun 250 H. Ibn Ḥibbān selanjutnya mengatakan, bahwa Hisham ibn Ḥammar itu meninggal tahun 245 H. Ma'mūn kemudian menjawab, bahwa itu adalah Hisham Ibn Ḥammar yang lain.

2) Keadaan (*qarīnah*) pada perawi. Sesuatu hadis dapat diketahui kepalsuannya dengan melihat keadaan si perawi, seperti yang terlihat pada diri Sa'ad Ibn Ḍarif ketika suatu hari anaknya pulang dari sekolah dalam keadaan menangis. Sa'ad menanyakan mengapa dia menangis, kemudian dijawab oleh sang anak bahwa dia dipukul oleh gurunya. Mendengar jawaban anaknya tersebut, Sa'ad pun berkata:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُعَلِّمُوا صِبْيَانَكُمْ شِرَارُكُمْ، أَقَلُّهُمْ رَحْمَةً لِلْيَتِيمِ وَأَغْلَظَهُمْ لِلْمَسَاكِينِ[94]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibn 'Abbās dari Nabi SAW, beliau bersabda: Para pengajar anak-anak kamu adalah orang-orang jahat di antara kamu, mereka kurang kasih sayang kepada anak yatim dan berlaku kasar terhadap orang-orang miskin".

Ibn Ma'īn (w. 233 H) mengatakan, bahwa Sa'īd Ibn Ṭārif tidak boleh diterima riwayatnya, sedangkan Ibn Ḥibban menyatakan bahwa Sa'īd Ibn Ṭārif adalah seorang pemalsu hadis.[95]

b. Ciri-ciri yang terdapat pada *matn*

1) Maknanya rusak dan tidak dapat diterima akal sehat bahwa hadis tersebut berasal dari Nabi SAW, seperti hadis:

مَنْ اتَّخَذَ دِيْكًا أَبْيَضَ لَمْ يَقْرَبْهُ شَيْطَانٌ وَلَا سِحْرٌ[96].

Artinya: "Siapa yang mengambil ayam jantan putih, dia tidak akan didekati (dikenai) oleh setan dan sihir".

أَنَّ سَفِيْنَةَ نُوْحٍ طَافَتْ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّتْ بِالْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ[97]

Artinya: "Sesungguhnya sampan (kapal) Nabi Nuh telah *ṭawaf* di *Baitullah* sebanyak tujuh kali dan shalat di *maqam* Ibrāhīm dua rakaat".

اَلْبَاذِنْجَانُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ[98]

Artinya: "Terong adalah obat untuk segala penyakit".

---

[94] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuha*, 96.
[95] Hasby al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 365-366.
[96] Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī Ibn al-Jawzī, *Al-Mawdū'āt*, Vol. 3., 4.
[97] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwi*, Vol. 1, 470.
[98] Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī Ibn al-Jawzī, *Al-Mawḍū'āt*, Vol. 3., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bertentangan dengan *naṣ* al-Qur'an, seperti:

وَلَدُ الزِّنَا لَا يَدْ خُلُ الْجَنَّةَ إِلَى سَبْعَةِ أَبْنَاءٍ[99]

Artinya: "Anak zina tidak akan masuk ke dalam surga sampai tujuh keturunan".

Hadis ini bertentangan dengan *naṣ* al-Qur'an yang menyatakan:

وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرَى .

Artinya: "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain".[100]

Hadis yang menerangkan pahala yang sangat besar terhadap perbuatan kecil dan yang sederhana, atau sebaliknya siksaan yang sangat hebat terhadap tindakan salah yang kecil. Biasanya hadis-hadis ini terdapat pada kisah atau cerita-cerita, contohnya sebagai berikut:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَلَقَ اللهُ طَائِرًا لَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ لِسَانٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ لُغَةٍ يَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ[101]

Artinya: "Barangsiapa yang mengucapkan *"Lāilāha illa Allāh"*, Allah akan menciptakan seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lidah, dan masing-masing lidah menguasai tujuh puluh ribu bahasa, yang akan memohonkan ampunan baginya".

5. Kriteria hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī

Al-Suyūṭī mendefinisikan bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang dibuat-buat dan masuk kategori sejelek-jelek hadis lemah dan haram meriwayatkannya

[99] Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī Ibn al-Jawzī, *Al-Mawdū'āt*, Vol. 3., 329.
[100] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (QS: 35:18), 202.
[101] Abi 'Abd Allah Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *Al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf* (Makkah: Dār 'Ālim al-Fawāid, 1428 H), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik mengetahui atau sekedar maknanya kecuali ada penjelasan.[102]Adapun kriteria hadis *mawdu'* oleh al-Suyūṭī hampir sama dengan kriteria yang dijelaskan oleh para ulama hadis lainnya. Misalnya Ibn Ḥajar (w. 852 H) mengutip dari pendapat Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis kebohongan dan kedustaan yang dibuat-buat.[103] Sementara itu Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mendefinisikan bahwa hadis *mawḍū'* adalah "berita (hadis) bohong yang diciptakan atau dibuat oleh seseorang yang disandarkan kepada Rasulullah saw".[104]

Adapun kriteria hadis *mawḍū'* menurut al-Suyūṭī (w. 911 H) adalah:[105]

a. Hadis itu sengaja dibuat-buat (atas nama Rasulullah)
b. Nilai hadis itu sangat lemah (sejelek-jelek hadis)
c. Hadis itu diakui oleh pembuatnya (sebagai hadis palsu)
d. Adanya *qarīnah* perawi, yaitu kenyataan bahwa perawi tidak bertemu dengan orang yang dikatakan gurunya
e. Kedustaan perawi (penilaian ulama hadis)
f. Rusak atau jelek maknanya
g. Susunan lafadnya sangat jelek

---

[102] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (al-Riyāḍ: Maktabah Dār Ibn al-Jawzī, 2009), 423.
[103] Aḥmad bin 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ* (Madīnah: Maktabah Iḥyā' al-Turāth, 1984), 838. Lihat juga dalam *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ wa Nukat al-'Irāqī* (al-Riyāḍ: Maktabah Dār al-Maymān, 2013), 625.
[104] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), 111.
[105] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KRITIK METODE PENETAPAN HADIS *MAWḌŪ'* JALĀL AL-DĪN AL-SUYŪṬĪ

A. Kritik *Sanad* Hadis *Mawḍū'* oleh al-Suyūṭī

Secara etimologis, kritik dalam bahasa Arab biasa disebut *naqd*. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membanding, menimbang.[1] Sedangkan *naqd* dalam bahasa Arab populer berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.[2] Adapun dalam pengertian umum, kritik mempunyai konotasi "bersifat tidak lekas percaya", "tajam dalam penganalisaan" dan "uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya".[3]

Istilah kritik juga berasal dari bahasa Yunani *"Clitikos"*, yang berarti ciri pembeda, kata itu sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno *"Krités"*, yaitu orang yang membuat pendapat atau analisis yang tepat, pertimbangan nilai, interpretasi atau pengamatan. Secara terminologis, kritik menggambarkan seorang pengikut posisi yang berselisih dengan atau menentang objek kritikan atau kritik adalah proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan.[4] Sehingga bisa disimpulkan bahwa kata *naqd* atau kritik dalam hal ini adalah

---

[1] Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1987), 7.
[2] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: George Allen & Unwa Ltd, 1970), 990.
[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1988), 466.
[4] Curtis, Dan B; Floyd, James J.; Winsor, Jerryl L. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, "terj". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai upaya membandingkan serta menganalisa, mengevaluasi obyek dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik lagi.

Berdasarkan kajian di atas, maksud dari kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī adalah usaha dan upaya dalam menganalisa, mempertimbangkan sekaligus mengevaluasi metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Nukat al-Badīāt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'āt* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt* dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauhmana analisa al-Suyūṭī dalam menetapkan hadis-hadis *mawḍū'*nya dalam kitab tersebut. Adapun obyek kritik terhadap penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī ada dua, yaitu kritik *sanad* dan *matn*.

Dalam kajian ilmu hadis ada dua istilah yang sering dimaknai secara tidak benar yaitu perawi hadis dan *sanad* hadis. *Sanad* adalah jalan yang menyampakan kepada *matn*[5], sedangakan menurut al-Suyūṭī mengutip pendapat al-Badr Ibn Jamā'ah (w. 733 H) dan al-Ṭībī, *sanad* adalah menerangkan tetang jalan yang menyampaikan kita kepada *matn* sama seperti *isnad* menurut pendapat sebagian ulama.[6]

Sedangkan istilah *rāwī* berasal dari kata *rawā-yarwī-riwāyatan*. Arti asal kata *rawiya* adalah lawan dari dahaga (*khilafu al-'aṭash*). Kemudian dalam ucapan dialihkan pada makna untuk orang yang mengusung apa yang dia riwayatkan.

---

[5] Abī al-Ḥasan 'Alī bin Abī Muḥammad 'Abd Allāh bin al-Ḥasan bin Abī Bakr al-Tibrīzī, *Al-Kāfī fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Cairo: Mu'assasah al-Jalīmī, 2015), 83.
[6] Jalāl al-Dīn 'abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Alfiyyah al-Suyūṭī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* Vol. 1. (Al-Riyāḍ: Dār Ibn al-Qayyim, 2004), 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik al-Azharī maupun Ibn Manẓūr mengatakan bahwa jika : "dikatakan *rawā fulānun fulānan shi'ran"*, artinya fulan meriwayatkan syair kepada fulan. Dalam pembahasan hadis, makna kalimat "riwayat hadis" dijelaskan oleh al-Suyūṭī, yaitu menukilkan *al-sunnah* atau semacamnya dan menyandarkan hal itu kepada orang yang kepada dia dinisbatkan riwayat itu dengan *taḥdīth* (menceritakan) atau *ikhbār* (mengkhabarkan).[7]

Jadi, riwayat itu hakekatnya adalah *al-naqlu* (penukilan), *al-taḥdīth* (penceritaan) atau *ikhbār* (pemberitaan), dengan demikian periwayatan hadis bermakna penukilan, penceritaan atau pemberitaan sabda, perbuatan atau *taqrīr* (persetujuan Nabi SAW.) dari satu orang ke orang lain dan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sehingga proses periwayatan hadis itu akhirnya membentuk mata rantai (silsilah) periwayatan. Adapun orang yang menukilkan, menceritakan dan mengkhabarkan hadis disebut perawi.

Berdasarkan kajian epistemologi di atas, *sanad* merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keabsahan sebuah hadis. *Sanad* dalam pemahaman sederhana adalah mata rantai sejarah yang terdiri dari manusia-manusia (*rāwī*) yang menghubungkan antara pencatat hadis dengan sumber riwayat yaitu Rasulullah SAW (pada hadis *marfū'*) atau *ṣaḥabat* (pada hadis *mawqūf*) dan *tabi'in* (pada hadis *maqṭū'*).

Adapun yang menjadi obyek kajian pada *sanad* ini adalah kualifikasi orang per orang dalam jajaran rantai narasi tersebut dan hubungan antara masing-masing

[7] Jalāl al-Dīn 'abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharh Taqrīb al-Nawāwī* (Kairo: Maktabah Dār al-'Aqīdah, 2008), 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rāwī yang di atas dengan di bawahnya secara berurutan dan dalam bahasa ilmu *musṭalaḥ al-ḥadīth* disebut proses *taḥammul al-ḥadīth wa adāuh*. Kajian ilmu ini sejak lama telah dikristalkan dalam kajian ilmu *takhrīj al-ḥadīth*, dalam bahasa ilmu hadis lebih dikenal dengan ilmu kritik *sanad* atau kritik ekstern hadis.

Tentang kualifikasi seorang perawi, berdasarkan data sejarah, ada dua aspek yang dipersoalkan, yaitu pertama, aspek yang bersifat umum dalam kajian sejarah atau dalam analisis kebenaran sebuah informasi. Terkait kualitas intelektual perawi terutama tentang daya serap dan daya simpan informasi yang ia peroleh dari sumber tertentu, dalam bahasa ilmu hadis disebut aspek *ḍābiṭ*. Kedua, merupakan kekhususan kajian ilmu keislaman yaitu aspek keberagamaan atau ketaatannya, dalam bahasa ilmu hadis disebut *'adālah*. Kedua aspek ini dianggap sebagai analisis sejarah, keduanya di dasari pada data atau informasi historis yang dicatat dan dibukukan oleh para sejarawan yang ahli dalam bidangnya.

Para sejarawan (*muarrikh*) perawi hadis sendiri memiliki persyaratan dan kualifikasi yang relatif ketat. Data sejarah inilah yang diakumulasikan bagi upaya induksisasi sebuah kesimpulan ilmiah tentang seorang perawi hadis. Jika keseluruhan perawi dalam *sanad* mendapat nilai positif (dengan tingkatan yang beragam), maka dua aspek dari persyaratan keabsahan narasi hadis tadi sudah terpenuhi. Tetapi dua syarat itu belum cukup dan masih membutuhkan syarat yang lain dengan data historis yang sama, harus dapat dibuktikan keabsahan hubungan antar perawi dalam proses *taḥammul wa adā'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika tiga syarat ini terpenuhi, kemungkinan besar *sanad* tersebut dipandang *ṣaḥīḥ*. Namun ini belum merupakan suatu jaminan, karena masih ada syarat lain yang tidak kalah rumitnya. Kerumitan dua syarat lainnya ini disebabkan karena dalam analisisnya sudah terkait dengan muatan dan substansi teks hadis.

Dalam proses komparasi antar *sanad*, sebuah teks tidak boleh tampak berlawanan secara frontal (*taḍād*) dengan teks lain dalam kasus yang sama, serta tidak ditemukan kecacatan (*'illat*) tersembunyi lainnya, baik pada *sanad* maupun teks hadis dimaksud. Jika dalam proses komparasi tidak dapat dikompromikan, maka *sanad* yang lebih kuat dianggap *maḥfūẓ* dan *ma'mūlun bih*, sementara *sanad* yang dipandang lemah dianggap *shadh* dan *ghayr ma'mūlun bih*.

Ketika tataran kritik hadis sudah sampai pada analisis komparatif, pembahasannya tidak lagi hanya menyangkut akurasi data-data historisnya, melainkan juga sudah masuk ke dalam sebuah proses pemahaman makna. Apa yang dibandingkan pada tataran ini bukan hanya persoalan kualifikasi para *rāwī* dan hubungan antara guru dan murid, melainkan dalam upaya penyelesaiannya yang sudah merambah ke persoalan subtansi teks hadis dimaksud. Oleh karena itu, bila lima syarat di atas sudah terpenuhi pada sebuah hadis yang dikategorikan *ṣaḥīḥ*, sebenarnya bukan lagi hanya dipandang *ṣaḥīḥ sanad*, melainkan juga dalam bingkai relatif (*ẓannī*), *ṣaḥīḥ matn* atau teksnya juga.

Berdasarkan uraian di atas, jika analisis ilmu hadis dibandingkan dengan ilmu sejarah lainnya, akan ditemukan satu kriteria khusus yang sangat besar dampaknya pada tingkat keabsahan sebuah narasi, yaitu aspek keberagamaan *rāwī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau periwayat. Kriteria ini berdasarkan proses *tabayyun* (klarifikasi) yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam menghadapi orang yang tidak baik (*fāsiq*) kehidupan agamanya. Betapapun cerdas dan kuatnya ingatan seorang sumber informasi (perawi hadis), tanpa kualifikasi moral yang jelas maka periwayatan dan informasinya tidak dapat diterima. Hal ini sangat berbeda sekali jika dibandingkan dengan bingkai ilmu komunikasi pada umumnya, aspek ini tidak menjadi pertimbangan. Misalnya, seorang sumber berita yang jelas-jelas tidak baik agamanya (*fāsiq*) tetap dapat dijadikan sumber berita dan dapat dipertimbangkan sebagai sebuah sumber informasi yang dianggap memiliki nilai kebenaran.

Ulama hadis menilai sangat penting kedudukan *sanad* riwayat hadis.[8] Karena demikian pentingnya kedudukan *sanad* itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang akan tetapi berita itu tidak memiliki *sanad* sama sekali maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis. Sekiranya berita itu tetap juga dinyatakan sebagai hadis oleh orang-orang tertentu, misalnya oleh ulama yang bukan ahli hadis maka berita tersebut oleh ulama hadis dinyatakan sebagai hadis palsu atau hadis *mawdū'*.

Terkait dengan pentingnya kedudukan *sanad* itu, Muḥammad bin Sīrīn (wafat 110 H/728 M) pernah menyatakan bahwa "sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu

[8] 'Alī al-Qārī, *Sharah Nukhbah al-Fikr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), 194. Lihat juga dalam Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu".[9] Maksudnya adalah dalam menghadapi atau menerima suatu hadis, maka sangatlah penting untuk diteliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam *sanad* hadis yang bersangkutan, apakah para periwayat tersebut bisa diterima periwayatannya ataukah akan ditolak.

Demikian juga 'Abd Allāh bin al-Mubārak (w. 181 H) pernah menyatakan bahwa *sanad* hadis merupakan bagian dari agama, seandainya *sanad* itu tidak ada maka niscaya siapa saja akan bebas menyatakan atau berpendapat sesuai dengan apa yang dikehendakinya".[10]

Pernyataan Ibn al-Mubārak tersebut memberikan peringatan bahwa *sanad* hadis merupakan bagian yang sangat penting dari riwayat hadis. Keberadaan suatu hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis, kitab tafsir maupun kitab *fiqh* ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas *sanad-sanad*nya atau periwayat-periwayatnya. Terhadap pernyataan 'Abd Allāh bin al-Mubārak itu, al-Nawawī (w. 676 H) menjelaskan bahwa bila *sanad* suatu hadis itu berkualitas *ṣaḥīḥ*, maka hadis tersebut dapat diterima, sedangkan bila *sanad* itu tidak *ṣaḥīḥ*, maka hadis tesebut harus ditinggalkan.[11]

Lemahnya suatu *sanad* dan riwayat hadis tertentu sesungguhnya belumlah menjadikan hadis yang bersangkutan secara absolut tidak berasal dari Rasulullah SAW. Di sisi lain, riwayat hadis yang *sanad*nya lemah tidak dapat memberikan bukti yang kuat bahwa hadis yang bersangkutan berasal dari Rasulullah SAW.

---

[9] Abī Ḥasan Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Al-Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍārah, 2015), 14.
[10] Abī Ḥasan Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 14.
[11] Muḥy al-Dīn Abī Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī, *Irshād Ṭullāb al-Ḥaqāiq* Vol. 1. (Madinah: Maktabah al-Īmān, 1987), 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal, hadis Rasulullah SAW adalah sumber ajaran Islam dan oleh karena itu, *sanad* dan riwayat hadis haruslah terhindar dari kedaan yang meragukan.

Pada kenyataanya, tidaklah setiap *sanad* yang menyertai sesuatu yang dinyatakan sebagai hadis terhindar dari keadaan yang meragukan. Hal itu dapat dimaklumi, sebab orang-orang yang terlibat dalam priwayatan hadis, selain banyak jumlahnya juga sangat bervariasi kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya.

Menghadapi *sanad* yang bermacam-macam kualitasnya itu, maka ulama hadis menyusun berbagai istilah. Berbagai istilah itu tidak hanya dimaksudkan untuk mempermudah dalam membedakan macam-macam *sanad* yang keadaannya sangat bervariasi itu saja, tetapi juga untuk mempermudah penilaian terhadap *sanad* yang bersangkutan dalam hubungannya dengan dapat dan tidak dapatnya dijadikan *ḥujjah*.

Sanad hadis mengandung dua bagian penting, yaitu nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis yang bersangkutan dan lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis yang bersangkutan, misalnya سَمِعْتُ (aku mendengar), أَخْبَرَنِيْ (memberitahukan kepadaku), عَنْ (dari) dan أَنَّ (sesungguhnya).

Pada umumnya ulama hadis dalam melakukan penelitian *sanad* hadis hanya berkonsentrasi pada keadaan para periwayat dalam *sanad* itu saja, tanpa memberikan perhatian yang khusus kepada lambang-lambang yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam *sanad*. Hal itu terlihat jelas pada skema

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad yang dibuat dalam rangka kegiatan penelitian. Padahal cacat hadis (*'illah al-ḥadīth*) tidak jarang tersembunyi pada lambang-lambang tertentu yang digunakan oleh periwayat dalam meriwayatkan suatu hadis.

Al-Suyūṭī telah menjelaskan kriteria atau peringkat seorang perawi hadis dengan berbagai tingkatan:[12]

Pertama, yaitu peringkat paling buruk karena cacatnya perawi. Pada tingkatan ini al-Suyūṭī memberikan sifat perawi hadis dengan sifat atau stigma "berbohong" atau "memalsukan" atau stigmanya bersama-sama. Misalnya dengan ungkapan:

1. فلان اكذب الناس (fulan manusia paling pendusta)
2. اوضع الناس (manusia paling pemalsu hadis)
3. اليه المنتهى في الوضع (padanya penghujung kepalsuan)
4. هو ركن الكذب (dia bagian pendustaan)
5. هو منبع الكذب (dia sumber pendustaan)
6. هو دجال (dia adalah dajjal)
7. وضاع (pemalsu hadis)
8. كذاب (pembohong atau pendusta)

[12] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Alfiyyah al-Suyūṭī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* Vol. 1., 463-467.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, yaitu perawi peringkat dibawahnya yang pertama, tapi masih disifati atau diberikan salah satu dari dua stigma “berbohong” dan “memalsukan”, hanya saja tingkatannya tidak parah, sedikit lebih ringan. Misalnya dengan ungkapan:

1. فلان متهم بالكذب (fulan tertuduh pembohong)
2. متهم بالوضع (tertuduh pemalsu hadis)
3. فلان فيه نظر (fulan itu di dalamnya ada kemushkilan atau pembicaraan)
4. فلان ساقط (fulan terjatuh atau gugur)
5. هالك (rusak atau binasa)
6. فلان لا يعتبربه (fulan tidak boleh dijadikan dalil penyokong)
7. لا يعتبر بحديثه (tidak boleh dijadikan penyokong hadisnya)
8. فلان سكتوا عنه (mereka mendiamkan diri kepada fulan)
9. فلان ذاهب (fulan itu pergi atau hanyut)
10. فلان متروك (fulan ditinggalkan)
11. فلان متروك الحديث (fulan hadisnya ditinggalkan)
12. فلان تركوه (mereka meninggalkan fulan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. تركوا حديثه (mereka meninggalkan hadisnya)

14. فلان ليس بالثقة (fulan bukan orang yang terpercaya)

Ketiga, yaitu perawi yang disifati atau diberikan stigma misalnya dengan ungkapan:

1. فلان القوا حديثه (fulan hadisnya diabaikan)

2. فلان مطرح (fulan itu dicampakkan)

3. مطرح الحديث (hadisnya dicampakkan)

4. فلان ضعيف جدا (fulan lemah sekali)

5. فلان ارم به (fulan dicampakkan atau dilemparkan)

6. ارم بحديثه (hadisnya dicampakkan atau dilemparkan)

7. فلان واه بمرة (fulan sangat lemah sekali)

Atau dengan ungkapan lain, misalanya:

1. فلان رد (fulan ditolak)

2. ردوا حديثه (hadisnya mereka tolak)

3. مردود الحديث (hadisnya tertolak)

4. فلان ليس بشيء (fulan tiada suatu apapun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. لايساوي شيأ (tiada nilai sedikitpun)

Keempat, perawi dengan sifat atau stigma lebih ringan dari peringkat ketiga, yaitu dengan ungkapan:

1. فلان لا يحتج به (fulan tidak dipakai hujjah)

2. فلان منكر الحديث (fulan hadisnya mungkar atau tidak diketahui)

3. فلان مضطرب الحديث (fulan hadisnya goncang)

Atau ungkapan seperti :

1. فلان واه (fulan amat lemah)

2. فلان ضعيف (fulan lemah)

3. فلان ضعفوه (mereka melemahkan fulan)

Kelima, peringkat terakhir dengan disifati atau diberikan stigma dengan ungkapan kalimat *majhūl* (pasif), maksudnya :

1. فلان ضعف (fulan lemah)

2. ضعفه اهل الحديث (dilemahkan ahli hadis)

3. فلان فيه ضعف (fulan ada kelemahan)

4. في حديثه ضعف (di dalam hadisnya ada kelemahan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. فلان فيه مقال (fulan ada pembicaraan atau kritikan)

6. في حديثه مقال (dalam hadisnya ada pembicaraan atau kritikan)

7. فلان يعرف وينكر (fulan dikenal dan diingkari hadisnya)

8. فلان فيه خلف (fulan ada perselisihan atau pertikaian)

9. فلان طعنوا فيه (mereka mencela fulan)

10. تكلموا فيه (mereka ada pembicaraan)

11. فلان للضعف ماهو (fulan itu lemah)

12. فلان سيء الحفظ (fulan hafalannya jelek)

13. فلان لين (fulan lembek)

14. لين الحديث (lembek hadisnya)

15. ليس بالقوي (bukan seorang yang kuat)

16. ليس بالمتين (bukan seorang yang kukuh)

17. ليس بعمدة (bukan seorang yang bisa dipegang atau dipakai sandaran)

18. ليس بذاك (bukanlah demikian)

19. ليس بذاك القوي (bukanlah sedemikian kuat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20. ليس بالمرضي (bukan seorang yang diridhai)

21. فلان ما اعلم به بأسا (tidak saya ketahui ada masalah dengan fulan)

22. ارجو ان لا بأس به (aku harapkan dia tidak mengapa)

Dari uraian di atas, al-Suyūṭī mensifati atau memberikan stigma terhadap perawi hadis *mawḍū'* ke dalam peringkat pertama dan kedua. Jadi definisi hadis *mawḍū'* yang diberikan oleh al-Suyūṭī sudah sesuai atau sama dengan kriteria yang diberikan oleh ulama hadis sebelumnya.

Adapun yang menjadi objek dalam pembahasan aspek *sanad* adalah kualitas atau kredibilitas perawi hadis. Contoh kritik terhadap penetapan *sanad* hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī di antaranya adalah:

1. Hadis "keutamaan membaca ayat kursi setelah shalat wajib".

Hadis tentang keutamaan membaca ayat kursi setelah shalat wajib ini melalui tiga jalur:

a. Abī Umāmah.

Hadis ini dicantumkan oleh al-Suyūṭī dalam bukunya *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt* pada hal 67, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيّ فِي دُبُرِكُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ»[13]

[13] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawdū'āt* (Makkah: Maktabah Dār al-Makkah al-Mukarramah, 2004), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dari Abi Umamah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib maka tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga, kecuali kematian".

Hadis di atas dikeluarkan oleh beberapa perawi hadis lainnya, di antaranya:

Pertama, dikeluarkan oleh al-Nasā'ī dalam *al-Sunan al-Kubrā* hadis nomor 9848, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بِشْرٍ ، بِطَرَسُوسَ، كَتَبْنَاعَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرٍقَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِكُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ»[14]

> Artinya: Menghabarkan kepada kami al-Ḥusayn bin Bishr Biṭarasūs, kami menulisnya dari dia, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ḥimyār, dia berkata menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ziyād dari Abī 'Umāmah berkata. Berkata Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib maka tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian".

[14] Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu'ayb al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Kubrā* Vol. 9 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 1

Kedua, dikeluarkan oleh al-Ṭabrānī (w. 360 H) dalam *Musnad al-Shāmiyīn* hadis nomor 824, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ كَيْسَانَ الْمِصِّيصِيُّ، ثَنَا حُسَيْنُ بْنُ بِشْرٍالطَّرَسُوسِيُّ، وَحَدَّثَنَاعَمْرُوبْنُ إِسْحَاقَ بْنِ الْعَلَاءِ الْحِمْصِيُّ، ثَنَاجَدِّي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْعَلَاءِ وَحَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ هَارُونَ، ثَنَا هَارُونُ بْنُ دَاوُدَ النَّجَّارِالطَّرَسُوسِيُّ، [قَالُوا] : ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرَ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ الْأَلْهَانِيُّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَكُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا الْمَوْتُ» , زَادَ ابْنُ زِبْرِيقٍ فِي حَدِيثِهِ: «فَإِذَا مَاتَ دَخَلَهَا»[15]

Artinya: Menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ḥasan bin Kaysān al-Miṣṣīsī, menceritakan kepada kami Ḥusayn bin Bishr al-Ṭarasūsī,

[15] Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī, *Musnad al-Shāmiyīn* Vol. 2 (Beirut: Muasasah al-Risālah, 1984), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencertitakan kepada kami ‘Amr bin Isḥāq bin ‘Alā’i Alhimṣī, menceritakan kepada kami kakekku Ibrāhīm bin ‘Alā’i, menceritakan kepada kami Mūsā bin Hārun, mencertitakan kepada kami Harūn bin Dāwud al-Najār al-Ṭarasūsī, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ḥimyar, mencertitakan kepada kami Muḥammad bin Ziyād al-Alhānī dari Abī Umāmah al-Bāhilī berkata, Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib maka tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian”.

Skema *sanad* hadis 2

Ketiga, dikeluarkan oleh al-Rawyānī (w. 370 H) dalam *Musnad*nya, hadis nomor 1268, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نَاعَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ الْفَرَائِضِيُّ، نَاعَلِيُّ بْنُ صَدَقَةَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِكُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثَ مِرَارٍلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّاالْمَوْتُ»[16]

Artinya: Mencertikan kepada kami ‘Alī bin Zayd al-Farāiḍī, menceritakan kepada kami ‘Alī bin Ṣadaqah, menceritakan kepadaku Muḥammad bin Ḥimyar dari Muḥammad bin Ziyād dari Abī Umāmah al-Bāhilī, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat (wajib) tiga kali, maka tidak ada penghalang antara dia dan surga kecuali kematian”.

Skema *sanad* hadis 3

Keempat, dikeluarkan oleh al-Ṭabrānī (w. 360 H) dalam *Mu’jam al-Awsāṭ*, hadis nomor 8068, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

[16] Abū Bakr Muḥammad bin Hārun al-Rawyānī, *Musnad al-Rawyānī* Vol. 2. (Al-Qāhirah: Mu’assasah Qurtuba, 1416), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ هَارُونَ، نا هَارُونُ بْنُ دَاوُدَ النَّخَّارُ الطَّرَسُوسِيُّ، نا مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرٍ، نا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ الْأَلْهَانِيُّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ» "[17]

Artinya: Mencertitakan kepada kami Mūsā bin Hārun, menceritakan kepada kami Harūn bin Dāwud al-Nakhār al-Ṭarasūsī, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ḥimyar, mencertikan kepada kami Muḥammad bin Ziyād al-Alhānī, dari Abī Umāmah berkata, Rasulullah bersabda: " Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib maka tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian".

Skema *sanad* hadis 4

Kelima, dikeluarkan oleh al-Nasā'ī (w. 303 H) dalam kitab *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hadis nomor 100, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

[17] Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Awsāṭ* Vol. 8 (Al-Qāhirah: Mu'assasah Dār al-Ḥaramayn, t.th.), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أخبرنَا الْحُسَيْن بِنْ بِشْرِ بِطَرَسُوْسِ كَتَبْنَا عَنهُ (قَالَ) آح حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ (حِمْيَرٍ) قَالَ حَدثنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم مَنْ قَرَأَ آيَة الْكُرْسِيّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوْتَ[18]

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami al-Ḥusayn bin Bishr Baṭursūs, kami menuliskan dari dia (berkata), menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ḥimyar berkata, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ziyād dari Abī Umāmah berkata, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib maka tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian".

Skema *sanad* hadis 5

[18] Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Awsaṭ* Vol. 8. (Al-Qāhirah: Dār al Mu'assasah Dār Ḥaramayn, t.th), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, dikeluarkan oleh Ibn al-Sunnī (w. 364 H) dalam *'Amal al-Yawm wa al-Laylah Sulūk al-Nabī ma'a Rabbih 'Azza wa Jalla wa Mu'āsharatih ma'a al-'Ibād*, hadis nomor 123, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدِ بْنُ صَاعِدٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ مَعْرُوفٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَبُو التَّقِيِّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الذُّهْلِيِّ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدَيِّ بْنِ عَجْلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ كَانَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ قَاتَلَ عَنْ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يُسْتَشْهَدَ»[19]

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami Abū Muḥammad bin Ṣā'id, menceritakan kepada kepada kami 'Alī bin al-Ḥasan bin Ma'rūf, menceritakan kepada kami 'Abd al-Hamid bin Ibrahim Abu al-Taqi, menceritakan kepada kami Ismā'īl bin 'Iyāsh dari Dāwud bin Ibrāhīm al-Dhahlī, sesungguhnya dia mengkhabarkan dari Abī Umāmah Suday bin 'Ajlān al-Bāhilī RA berkata, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib maka posisinya seperti orang yang membunuh (memerangi) para Nabi Allah sampai dia disaksikan".

[19] Aḥmad bin Muḥammad bin Isḥāq bin Ibrāhīm bin Asbāṭ bin 'Abd Allāh bin Ibrāhīm bin Budayḥ al-Dīnawariy Ibn al-Sunnī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah Sulūk al-Nabī ma'a Rabbih 'Azza wa Jalla wa Mu'āsharatih ma'a al-'Ibād* Vol. 1. (Jeddah: Dār al-Qiblah Lithaqāfah al-Islāmiyah wa Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'ān, t.th.), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 6

Ketujuh, dikeluarkan oleh al-Nasā'ī (w. 303 H) dalam *Sunan al-Kubrā*, hadis nomor 9928, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بِشْرٍ ، بِطَرَسُوسَ، كَتَبْنَاعَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرٍقَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِكُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ»[20]

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami al-Ḥusayn bin Bishr Baṭrusūs, menuliskan kepada kami dari dia, dia berkata, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ḥimyār berkata, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ziyād dari Abī Umāmah berkata, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib maka tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian".

[20] Aḥmad bin Shuayb Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nasāī, *Sunan al-Kubrā* Vol. 6. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 7

b. Al-Mughīrah bin Shu'bah

Kedelapan, dikeluarkan oleh Abū Nu'aym (w. 430 H) dalam kitab *Ḥilyah al-Awliyā',* dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْقَاضِي ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ زُهَيْرٍ، ثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، ثَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ؛ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ، فَإِذَا مَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ»[21]

Artinya: Menceritakan kepada kami Abū Aḥmad Muḥammad bin Aḥmad al-Qāḍī, menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Zuhayr, menceritakan kepada kami Makaya bin Ibrāhīm, menceritakan Hāshim bin Hāshim dari 'Umar bin Ibrāhīm dari Muḥammad bin Ka'ab dari al-Mughīrah bin Shu'bah berkata, Rasulullah bersabda: " Barangsiapa yang membaca ayat kursi setelah selesai shalat (wajib) maka antara dia dan ayat yang dibaca

[21] Abū Nu'aym Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Isḥāq bin Mūsā bin Mahrān al-Aṣbahānī, *Ḥilyah al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'* Vol. 3. (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1974), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada halangan masuk surga kecuali kematian, maka jika dia mati akan masuk surga".

Skema *sanad* hadis 8

c. 'Alī bin Abī Ṭālib

Kesembilan, hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Bayhaqī (w. 458 H) dalam *Shu'ab al-Īmān*, hadis nomor 2174, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ، حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ غَانِمِ بْنِ حَمُّويَهِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ مُعَاذٍ، حدثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ الصَّبَّاحِ، حدثنا أَبِي، حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الْقُرَشِيُّ، عَنْ نَهْشَلِ بْنِ سَعِيدٍ الضَّبِّيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ حَبَّةَ الْعُرَنِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَى أَعْوَادِ الْمِنْبَرِ يَقُولُ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِهِ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمَوْتُ، وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ أَمَّنَهُ اللهُ عَلَى دَارِهِ وَدَارِ جَارِهِ وَالدُّوَيْرَاتِ حَوْلَهُ[22]

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami Abū ‘Abd Allah al-Ḥāfiẓ, menceritakan kepadaku al-Qāsim bin Ghānim bin Ḥamawiyah bin al-Ḥusayn bin al-Mu’ādh, menceritakan kepada kami Abū al-‘Abbās Muḥammad bin Isḥāq bin al-Ṣabbāḥ, menceritakan kepada kami bapakku, menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Amr al-Qarashī dari al-Nahshal bin Sa’īd al-Dabiy dari Abī Isḥāq al-Mahdānī dari Ḥabbah al-‘Urāni berkata, Aku mendengar Alī bin Abī Ṭālib berkata: Rasulullah bersabda sambil memegang tongkat mimbar: ”Barangsiapa membaca *ayat kursi* setelah shalat (wajib) maka tidak ada yang dapat mencegah dia masuk surga kecuali kematian, barangsiapa yang membacanya menjelang tidur maka Allah akan menjaga rumahnya dan rumah tetanggnya dan rumah-rumah sekitarnya”.

[22] Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdi al-Kharāsānī Abū Bakr al-Bayhaqī, *Shu’ab al-Īmān* Vol. 4. (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 9

Dari paparan berbagai referensi hadis tentang keutamaan membaca ayat kursi seusai shalat yang diriwayatkan oleh Abū Umāmah dapat dibuatkan skema sebagai berikut:

مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ الْأَلْهَانِيُّ	مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ	إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْعَلَاءِ	مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ الْأَلْهَانِيُّ	مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ الْأَلْهَانِيُّ
مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرٍ	مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرَ	عَمْرُو بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ الْعَلَاءِ الْحِمْصِيُّ	مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرَ	مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هَارُونُ بْنُ دَاوُدَ النَّخَّارُ الطَّرَسُوسِيُّ	عَلِيُّ بْنُ صَدَقَةَ			مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرٍ
مُوسَى بْنُ هَارُونَ	عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ الْفَرَائِضَيُّ	حُسَيْنُ بْنُ بِشْرٍ الطَّرَسُوسِيُّ	هَارُونُ بْنُ دَاوُدَ النَّجَّارِ الطَّرَسُوسِيُّ	بِطَرَسُوسَ
		مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ كَيْسَانَ الْمِصِّيصِيُّ	مُوسَى بْنُ هَارُونَ	أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بِشْرٍ
Al-Ṭabrānī	Al-Rawyānī	Al-Ṭabrānī	Al-Ṭabrāni	Al-Nasā'ī

Hadis di atas oleh al-Suyūṭī dinilai atau ditetapkan sebagai hadis *mawḍū'* dalam kitabnya *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt* pada hal. 67. Adapun langkah-langkah *takhrīj* yang ditempuh oleh al-Suyūṭī untuk menetapkannya adalah sebagai berikut:

Al-Suyūṭī menyebutkan riwayat tersebut dari Abī Umāmah, dia berkata: Muḥammad bin Ḥimyar "menyendiri" dan dia tidak kuat. Adapun riwayat hadis dari jalur 'Alī, al-Suyūṭī berkata: di dalamnya ada perawi yang bernama al-'Aranī, dia perawi *ḍa'īf*. Sedangkan perawi bernama Nahshal bin Sa'īd termasuk perawi *kadhdhāb* (pendusta atau pembohong).[23]

Dalam menilai intelektualitas perawi, al-Suyūṭī berkata: hadis Abī Umāmah ini berdasarkan syarat (kriteria) al-Bukhārī yang dikeluarkan oleh al-

[23] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badī'āt*, 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasā'ī dan Ibn Ḥibbān, sedangkan perawi Muḥammad Ḥimyar termasuk perawi *thiqqatun mashhūrun* (terpercaya terkenal), al-Bukhārī ber*ḥujjah* dengan Muḥammad al-Ḥimyar dalam kitab *ṣaḥiḥ*nya.[24]

Adapun hadis dari jalur Abī Umāmah di atas sebenarnya derajatnya atau kategorinya tidak sampai kepada hadis *mawḍū'* seperti yang ditulis oleh al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Nukat al-Badī'āt alā al-Mawḍū'āt*. Ternyata al-Suyūṭī sepertinya *ta'aqqubāt* (mengikuti) penetapan Ibn al-Jawzī dalam menilai hadis ini sebagai hadis *mawḍū'*, tanpa memberikan komentar secara luas atau menolak hasil penetapan Ibn al-Jawzī terhadap hadis ini.

Faktanya, beberapa ulama mengcounter penetapan hadis ini oleh Ibn al-Jawzī dan diikuti (*ta'aqqubāt*) oleh al-Suyūṭī, di antaranya ulama tersebut adalah:

a) Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H); dia berkata: "Ibn al-Jawzī lupa menyebutkan (menuliskan) hadis ini dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt*, itulah sesuatu yang buruk yang terjadi padanya.[25]
b) Ibn al-Qayyim (w. 751 H) men*ṣaḥīḥ*kan hadis ini.[26]
c) Al-Shawkānī (w. 1250 H) berkata: hadis ini dikeluarkan oleh al-Dimyāṭī dari Abī Umāmah, 'Alī, 'Abd Allāh bin 'Amr, al-Mughīrah bin Shu'bah, Jābir dan

[24] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badī'āt*, 68.
[25] Muḥammad bin 'Alī al-Shawkānī, *al-Fawāid al-Majmū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Imiyyah, 1995), 288-299.
[26] Shams al-Dīn Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakr al-Zur'ī al-Dimashqī Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād fī Hadyī Khayr al-'Ibād* Vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anas. Jika hadis-hadis ini dikumpulkan satu sama lain maka hadis di atas menjadi kuat.[27]

d) Al-Albānī (w. 1420 H) juga menilai hadis ini termasuk hadis *ṣaḥīḥ* dengan berbagai jalur *sanad* setelah dikumpulkan satu dengan yang lainnya.[28]

Menurut analisa penulis, al-Suyūṭī memasukkan (menetapkan) hadis dari jalur 'Alī di atas ke dalam kategori hadis *mawḍū'* karena ada perawi yang bernama Nahshal bin Sa'īd yang dinilai *kadhdhāb* (pendusta atau pembohong). Sedangkan hadis dari jalur selain 'Alī hanya statusnya *ḍa'īf*. Penetapan al-Ṣuyūṭī atas perawi Nahshal bin Sa'īd sebagai perawi *kadhdhāb* mengutip penilaian al-Bukhārī. Al-Bukhārī berkata, Isḥaq berkata: "Nahshal bin Sa'īd adalah *kadhdhāb*".[29] Sedangkan Abū Ḥātim dan al-Nasāī menilai Nahshal bin Sa'īd *matrūkun* (ditinggalkan), sedangkan Yaḥyā dan al-Dāruquṭnī berkata, dia *ḍa'īf* (lemah).[30]

Jadi kesimpulan dari pembahasan hadis di atas oleh penulis adalah bahwa kualitas hadisnya setelah melalui *takhrīj* dari berbagai jalur *sanad* hadis yang ada adalah *ḍa'īf*, tidak sampai derajatnya kepada hadis *mawḍū'* sebagaimana penetapan Ibn al-Jawzī yang diikuti (*ta'aqqubāt*) oleh al-Suyūṭī. Dengan

---

[27] Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Shawkānī, *Tuḥfah al-Dhākirīn* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyah, 1988), 117.
[28] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* Vol. 2 (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1995), 661-664.
[29] Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā bin Ḥammād al-'Uqaylī, *Kitāb al-Ḍu'afā' al-Kabīr* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 309.
[30] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, penilaian al-Suyūṭī terhadap hadis di atas termasuk kategori *mutashaddid* (keras atau ekstrim) mengikuti (*ta'aqqubāt*) penetapan Ibn al-Jawzī.

2. Hadis tentang "shalat *tasbīḥ*".

Hadis tentang shalat *tasbīḥ* ini dicantumkan oleh al-Suyūṭī dalam bukunya *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt* pada hal. 96, sebagai berikut:

أَنْبَأَنَا هَبَةُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُصَيْنِ أَنْبَأَنَا أَبَوْ عَلِىْ اَلْحَسَنُ بْنُ عَلِىْ بْنُ اْلمذْهِبِ أَنْبَأَنَا أَبُوْ اَلْحَسَنِ الدَّارُقُطْنِيْ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدُاللهِ حَدَّثَنَا أَبُوْ اَلْأَحْوَصِ مُحَمَّدُ بْنِ اَلْهَيْثَمِ اَلْقَاضِى حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنِ أَبِىْ شُعَيْبَ اَلْحَرَانِىْ حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ أَعْيُنِ عَنْ أَبِىْ رَجَاءُ اَلْخَرَاسَانِيْ عَنْ صَدَقَةِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ رُوَيْمٍ عَنْ اِبْنُ اَلدَّيْلَمِىْ عَنِ اْلعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَلَّبِ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (أَلاَ أَهَبُ لَكَ أَلاَ أُعْطِيْكَ أَلاَ أَمْنَحُكَ ؟ قَالَ : فَظَنَنْتُهُ أَنَّهُ يُعْطِيْنِيْ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا لَمْ يُعْطِهِ أَحَدًا قَبْلِىْ ، قَالَ : أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ إِذَا قُلْتَ فِيْهِنَّ مَا أَعْلَمُكَ غَفَرَ اللهُ لَكَ ، تَبْدَأُ فَتُكَبِّرُ ،ثُمَّ تَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُوْرَةٍ ، ثُمَّ تَقُوْلُ : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشَرَةَ مَرَّةً ، فَإِذَا رَكَعْتَ فَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ ، فَإِذَا قُلْتَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قُلْتَ مِثْلَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ ، فَإِذَا سَجَدْتَ قُلْتَ مِثْلَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ ، فَإِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ قُلْتَ مِثْلَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ تَقُوْمَ ، ثُمَّ افْعَلْ فِيْ الرَّكْعَةِ الثَانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ ، غَيْرَ أَنَّكَ إِذَا جَلَسْتَ لِلتَّشَهُّدِ قُلْتَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ قَبْلَ اَلتَّشَهُّدِ ، ثُمَّ افْعَلْ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اَلْبَاقِيَتَيْنِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَفْعَلَ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ ، وَإِلَّا فَفِىْ كُلِّ جُمُعَةٍ ، وَإِلَّا فَفِىْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَإِلَّا فَفِىْ كُلِّ شَهْرَيْنِ ، وَإِلَّا فَفِىْ كُلِّ سَنَةٍ)[31]

Artinya: Menceritakan kepada kami Habat Allah bin Muḥammad bin al-Ḥuṣayn, menceritakan kepada kami Abū 'Alī al-Ḥasan bin 'Alī bin al-Mudhhib, menceritakan kepada kami Abū al-Ḥasan al-Dāruquṭnī, menceritakan kepada kami 'Usthmān bin Aḥmad bin 'Abd Allah, menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ Muḥammad bin al-Haytham al-

[31] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badī'āt*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qāḍī, menceritakan kepada kami Aḥmad bin Abī Shuayb al-Ḥarrānī, menceritakan kepada kami Mūsā bin ‘A’yun dari Abī Rajā’ al-Kharasānī dari Ṣadaqah dari ‘Urwah bin Ruwaym dari Ibn al-Daylamī dari al-‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib berkata,“Rasulullah berkata kepada ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib (paman Nabi): Maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku beri sesuatu? Maukah engkau aku kasih sesuatu? Paman Nabi berkata; saya mengira engkau akan memberiku sesuatu dari dunia (harta) yang belum pernah engkau berikan kepada seseorang sebelumku. Nabi bersabda: (Shalat) empat raka’at jika engkau ucapkan apa yang aku ajarkan kepadamu di dalamnya maka Allah akan mengampuni dosamu. Mulailah dengan takbir, kemudian membaca *sūrah al-Fātiḥaḥ* dan *sūrah* (al-Qur’an yang lain), kemudian ucapkan *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* 15 kali, dan apabila engkau melakukan *ruku’* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian apabila bangkit dari *ruku’* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian ketika engkau sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian setelah engkau bangkit dari sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali sebelum berdiri. Kemudian kerjakan lagi seperti itu di rakaat yang kedua, kemudian bacalah lagi kalimat tersebut 10 kali sebelum duduk tashahud, kemudian kerjakan lagi di dua rakaat yang terakhir sama seperti itu. Jika engkau mampu lakukanlah setiap hari, jika tidak mampu lakukanlah setiap jum’at, atau setiap bulan, atau dua bulan sekali atau satu tahun sekali.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 10

Dalam hadis di atas, ada perawi yang bernama Ṣadaqah bin Yazīd al-Khurasanī, dia itu perawi *ḍa'īf*.[32] Al-Suyūṭī tidak memberikan penjelasan atau perincian yang panjang dan lengkap tentang hadis di atas. Akan tetapi al-Suyūṭī memasukkan (menetapkan) hadis tersebut ke dalam kategori hadis *mawḍū'*

[32] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badī'āt*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal perawinya berstatus *ḍa'īf* saja. Kelemahan Ṣadaqah bin Yazīd al-Kharasanī inilah yang menjadi sebabnya sehingga al-Suyūṭī memasukkan (menetapkan) hadis tersebut ke dalam kategori hadis *mawḍū'.* Aḥmad menilainya *ḍa'īf*, sedangkan al-Bukhārī menilainya "*munkar al-ḥadīth*".[33]

Hadis di atas mempunyai beberapa jalur periwayatan, di antaranya :

a. Hadis riwayat Ibn 'Abbās

1) HR. Abu Dawud

Hadis di atas dikeluarkan oleh Abī Dāwud (w. 275 H) dalam *Sunan Abī Dāwud*, hadis nomor 1297, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ [ص:30] رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ

[33] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad bin Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* Vol. 2. (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً[34]

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abd al-Raḥmān bin Bishr bin al-Ḥakam al-Naysābūrī, menceritakan kepada kami Mūsā Ibn 'Abd al-'Azīz, menceritakan kepada kami Ḥakam bin Abān dari Ikrimah dari Ibn 'Abbās sesungguhnya Rasulullah berkata kepada al-'Abbās bin 'Abd al-Muṭṭalib, wahai 'Abbās, wahai paman, maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku beri sesuatu? Maukah engkau aku kasih sesuatu? Paman Nabi berkata; saya mengira engkau akan memberiku sesuatu dari dunia (harta) yang belum pernah engkau berikan kepada seseorang sebelumku. Nabi bersabda: (Shalat) empat raka'at jika engkau ucapkan apa yang aku ajarkan kepadamu di dalamnya maka Allah akan mengampuni dosamu. Mulailah dengan takbir, kemudian membaca *sūrah al-Fātiḥaḥ* dan *sūrah* (al-Qur'an yang lain), kemudian ucapkan *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* 15 kali, dan apabila engkau melakukan *ruku'* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian apabila bangkit dari *ruku'* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian ketika engkau sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian setelah engkau bangkit dari sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali sebelum berdiri. Kemudian kerjakan lagi seperti itu di rakaat yang kedua, kemudian bacalah lagi kalimat tersebut 10 kali sebelum duduk tashahud, kemudian kerjakan lagi di dua rakaat yang terakhir sama seperti itu. Jika engkau mampu lakukanlah setiap hari, jika tidak mampu lakukanlah setiap jum'at, atau setiap bulan, atau dua bulan sekali atau satu tahun sekali."

[34] Sulaymān bin al-Ash'ath bin Isḥāq bin Bashīr bin Shaddād bin 'Amr al-Azdī al-Sijistānī Abī Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 11

Penjelasan *sanad* hadis

'Abd Raḥmān bin Bishr "*thiqatun*"(terpercaya) sebagaimana dijelaskan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) dalam kitabnya "*al-Taqrīb*", dia termasuk perawi *shaykhayn* (Bukhari dan Muslim).[35] Ibn Abī Ḥātim (w. 327 H) dan Ibn Ḥibbān (w. 354 H) juga men*thiqah*kan dia, sedangkan Ṣāliḥ bin Muḥammad berkata bahwa dia *"ṣadūq"* (jujur). Al-Ḥākim (w. 405 H) berkata: dia *"'ālim*, anaknya *'ālim*, anaknya *'ālim*". [36] Sedangkan ayahnya (Bishr bin al-Ḥakam) "*thiqatun*" "*zāhidun*" "*faqīhun*".[37]

---

[35] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Beirut: Dār al-'Āṣimah, t.th.), 571.
[36] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Vol. 6 (al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), 144-145.
[37] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perawi Mūsā bin ‘Abd al-‘Azīz dilemahkan oleh Ibn al-Madīnī. Al-Sulaymānī berkata: dia “*munkar al-ḥadīth*”, Ibn Shāhin menyebutkannya dalam kitabnya *al-Thiqāt*, Abū Bakr bin Abī Dāwud berkata: hadis yang paling *ṣaḥīḥ* dalam masalah shalat tasbih adalah hadis ini.[38] Ibn Ḥajr berkata: dia “*ṣadūq*”(jujur) tapi hafalannya jelek.[39] Ibn Ma’īn berpendapat dia tidak apa-apa (*thiqah*), sedangkan al-Nasā’ī berpendapat dia tidak apa-apa, Ibn Ḥibbān berpendapat dia terkadang salah.[40]

Sedangkan perawi al-Ḥakam bin Abān di*thiqah*kan oleh Aḥmad, Ibn Ma’īn, Ibn al-Madīnī, Ibn Numayr, al-Nasāī dan al-‘Ijlī. Cukuplah mereka itu sebagai argumen. Hanya saja, Ibn al-Mubārak dan Ibn ‘Adī menganggap al-Ḥakam bin Abān itu perawi lemah.[41]

Adapun perawi bernama ‘Ikrimah (dalam hadis ini) adalah hamba sahaya dari Ibn ‘Abbās. Al-Bukhārī ber*ḥujjah* dengan ‘Ikrimah. Sedangkan al-Dhahabī berkata: dia termasuk salah satu gudangnya ilmu, namun pemikirannya dipersoalkan, bukan hafalannya, karena pemikirannya dituduh *khawārij*.[42]

2) HR. Al-Bayhaqī

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Bayhaqī (w. 458 H) dalam *al-Sunan al-Kubrā*, hadis nomor 4916, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

---

[38] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb*, Vol. 10, 356.
[39] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb*, 983.
[40] Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.), 212-213.
[41] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb*, Vol. 2, 423.
[42] Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Vol. 3, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا السَّيِّدُ أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ دَاوُدَ الْعَلَوِيُّ رَحِمَهُ اللهُ إِمْلَاءً، ثنا أَبُو حَامِدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ الْحَافِظُ إِمْلَاءً عَلَيْنَا مِنْ حِفْظِهِ سَنَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَثَلَاثِمِائَةٍ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ الْعَبْدِيُّ، ثنا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْقِنْبَارِيُّ، ثنا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ " أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَجْزِيكَ، أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، عَمْدَهُ وَخَطَأَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرُ خِصَالٍ، أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَبْدَأُ فَتُكَبِّرُ، ثُمَّ تَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، ثُمَّ تَقُولُ عِنْدَ فَرَاغِكَ مِنَ السُّورَةِ وَأَنْتَ قَائِمٌ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُ وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ فَتَقُولُ وَأَنْتَ قَائِمٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ فَتَقُولُ عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ فَتَقُولُ عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ مَرَّةً فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، وَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، وَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً[43]

Artinya: Menceritakan kepada kami al-Sayyid Abū al-Ḥasan Muḥammad bin al-Ḥusayn bin Dāwud al-‘Alawiy Raḥimahu Allah dengan cara Imlā’, menceritakan kepada kami Abū Ḥāmid Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ḥāfiẓ secara Imlā’ kepada kami dari hafalannya tahun 325, menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān bin Bishr bin al-Ḥakam al-‘Abdiy, menceritakan kepada kami Mūsā bin ‘Abd al-‘Azīs al-Qinbariy, menceritakan kepada kami al-Ḥakam bin Abān dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbās sesungguhnya Rasulullah berkata kepada al-‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib: “Wahai ‘Abbās wahai paman, maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku beri sesuatu? Maukah engkau aku kasih sesuatu? Paman Nabi berkata; saya mengira engkau akan memberiku sesuatu dari dunia (harta) yang belum pernah engkau berikan kepada seseorang sebelumku. Nabi bersabda: (Shalat) empat raka’at jika engkau ucapkan apa yang aku ajarkan kepadamu di dalamnya maka Allah akan mengampuni dosamu. Mulailah dengan takbir, kemudian membaca *sūrah*

[43] Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā* Vol. 3. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Fātiḥaḥ dan *sūrah* (al-Qur'an yang lain), kemudian ucapkan *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* 15 kali, dan apabila engkau melakukan *ruku'* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian apabila bangkit dari *ruku'* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian ketika engkau sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian setelah engkau bangkit dari sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali sebelum berdiri. Kemudian kerjakan lagi seperti itu di rakaat yang kedua, kemudian bacalah lagi kalimat tersebut 10 kali sebelum duduk tashahud, kemudian kerjakan lagi di dua rakaat yang terakhir sama seperti itu. Jika engkau mampu lakukanlah setiap hari, jika tidak mampu lakukanlah setiap jum'at, atau setiap bulan, atau dua bulan sekali atau satu tahun sekali."

Skema *sanad* hadis 12

3) HR. Al-Ṭabrānī.

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Ṭabrānī (w. 360 H) dalam *Mu'jam al-Awsaṭ*, hadis nomor 2318, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ: نا هِشَامُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَبُو الْوَلِيدِ الْمَخْزُومِيُّ قَالَ: نا مُوسَى بْنُ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ الْقُدُّوسِ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: «يَا غُلَامُ أَلَا أَحْبُوكَ؟ أَلَا أُنْحِلُكَ؟ أَلَا أُعْطِيكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى، بِأَبِي وَأُمِّي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَقْطَعُ لِي قِطْعَةً مِنْ مَالٍ، فَقَالَ:» أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ تُصَلِّيهِنَّ، فِي كُلِّ يَوْمٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي دَهْرِكَ مَرَّةً: تُكَبِّرُ، فَتَقْرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ وَسُورَةً، ثُمَّ تَقُولُ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَفْعَلُ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا مِثْلَ ذَلِكَ، فَإِذَا فَرَغْتَ قُلْتَ بَعْدَ التَّشَهُّدِ وَقَبْلَ التَّسْلِيمِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَوْفِيقَ أَهْلِ الْهُدَى، وَأَعْمَالَ أَهْلِ الْيَقِينِ، وَمُنَاصَحَةَ أَهْلِ التَّوْبَةِ، وَعَزْمَ أَهْلِ الصَّبْرِ، وَجِدَّ أَهْلِ الْحِسْبَةِ، وَطَلَبَ أَهْلِ الرَّغْبَةِ، وَتَعَبُّدَ أَهْلِ الْوَرَعِ، وعِرْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى أَخَافَكَ، اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ مَخَافَةً تَحْجِزُنِي عَنْ مَعَاصِيكَ، حَتَّى أَعْمَلَ بِطَاعَتِكَ عَمَلًا أَسْتَ حِقُّ بِهِ رِضَاكَ، وَحَتَّى أُنَاصِحَكَ فِي التَّوْبَةِ خَوْفًا مِنْكَ، وَحَتَّى أُخْلِصَ لَكَ النَّصِيحَةَ حُبًّا لَكَ، وَحَتَّى أَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فِي الْأُمُورِ حُسْنَ ظَنٍّ بِكَ، سُبْحَانَ خَالِقِ النَّارِ، فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذُنُوبَكَ صَغِيرَهَا وَكَبِيرَهَا، وقَدِيمَهَا وحَدِيثَهَا، وسِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا، وعَمْدَهَا وخَطَأَهَا[44]

Artinya: Mencertikan kepada kami Ibrāhīm, dia berkata, menceritakan kepada kami Hishām bin Ibrāhīm Abū al-Walīd al-Makhzūmī, dia berkata, menceritakan kepada kami Mūsā bin Ja'far bin Abī Kathīr, dari Abd' al-Quddūs bin Ḥabīb dari Mujāhid dari Ibn 'Abbās, sesungguhnya Rasulullah berkata kepadanya: wahai *Ghulām*, maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku beri sesuatu? Maukah engkau aku kasih sesuatu? Maka aku menjawab; tentu, demi bapak dan ibuku, engkau Rasulullah

[44] Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhmī al-Shāmī Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Awsaṭ* Vol. 3. (al-Qāhirah: Dār al-Ḥaramayn, 1995), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memberiku sesuatu dari dunia (harta) yang belum pernah engkau berikan kepada seseorang sebelumku. Nabi bersabda: (Shalat) empat raka'at jika engkau kerjakan setiap hari, jika tidak mampu hendaklah setia jum'at, jika masih tidak mampu kerjakan setiap bulan, jika tidak mampu kerjakan setiap tahun dan apabila masih tidak mampu kerjakan seumur hidup sekali. Mulailah dengan takbir, kemudian membaca *sūrah al-Fātiḥaḥ* dan *sūrah* (al-Qur'an yang lain), kemudian ucapkan *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* 15 kali, dan apabila engkau melakukan *ruku'* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian apabila bangkit dari *ruku'* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian ketika engkau sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian setelah engkau bangkit dari sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali sebelum berdiri. Kemudian kerjakan lagi seperti itu di rakaat yang kedua, kemudian bacalah lagi kalimat tersebut 10 kali sebelum duduk tashahud, kemudian kerjakan lagi di dua rakaat yang terakhir sama seperti itu. Jika engkau kerjakan itu wahai Ibn 'Abbas, Allah akan mengampuni dosa kecil dan dosa besarmu, dosa yang lama ataupun yang baru, dosa yang tersembunyi atau yang terang-terangan, baik dosa yang disengaja atau karena lupa."

Skema *sanad* hadis 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) HR. Al-Ṭabrānī

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Ṭabrānī (w. 360 H) dalam *Mu'jam al-Kabīr*, hadis nomor 11365, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَائِلَةَ، ثنا شَيْبَانُ، ثنا نَافِعٌ أَبُو هُرْمُزٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِي اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَ الْعَبَّاسُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةً لَمْ يَأْتِهِ فِيهَا فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا عَمُّكَ عَلَى الْبَابِ فَقَالَ: «ائْذَنُوا لَهُ فَقَدْ جَاءَ لِأَمْرٍ» فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: «فَمَا جَاءَ بِكَ يَا عَمَّاهُ هَذِهِ السَّاعَةَ، وَلَيْسَتْ سَاعَتَكَ الَّتِي كُنْتَ تَجِيءُ فِيهَا؟» قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي ذَكَرْتُ الْجَاهِلِيَّةَ وَجَهْلَهَا فَضَاقَتْ عَلَيَّ الدُّنْيَا بِمَا رَحُبَتْ، فَقُلْتُ مَنْ يُفَرِّجُ عَنِّي؟ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَا يُفَرِّجُ عَنِّي أَحَدٌ إِلَّا اللهُ ثُمَّ أَنْتَ، فَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَوْقَعَ هَذَا فِي قَلْبِكَ، وَوَدِدْتُ أَنَّ أَبَا طَالِبٍ أَخَذَ نَصِيبَهُ، وَلَكِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ» ، قَالَ: «أَحْبُوكَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: أُعْطِيكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «أَحْبُوكَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: " فَإِذَا كَانَتْ سَاعَةٌ يُصَلَّى فِيهَا لَيْسَتْ بَعْدَ الْعَصْرِ وَلَا بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ فَمَا بَيْنَ ذَلِكَ فَأَسْبِغْ طَهُورَكَ، ثُمَّ قُمْ إِلَى اللهِ فَاقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ إِنْ شِئْتَ جَعَلْتَهَا مِنْ أَوَّلِ الْمُفَصَّلِ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ السُّورَةِ فَقُلْ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، فَإِذَا رَكَعْتَ فَقُلْ ذَلِكَ عَشْرًا، فَإِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ فَقُلْ ذَلِكَ عَشَرَ مِرَارٍ[45]

Artinya: Mencertitakan kepada kami Ibrāhīm bin Nāylah, menceritakan kepada kami Shaybān, menceritakan kepada kami Nāfi' Abū Hurmuz dari 'Atā' dari Ibn 'Abbās RA, berkata; al-'Abbās datang kepada Nabi SAW dan bertanya, ya Rasulullah ini adalah pamanmu ada di pintu, maka tatkala sudah masuk rumah Nabi bertanya, apakah ada keperluan kedatanganmu saat ini wahai paman? Maka pamannya menjawab wahai anak laki-laki saudaraku engkau menyebutkan tentang masa jahiliyah dan menjadikan dada ini sesak terhadap masalah dunia, maka engkau bertanya siapa yang depat melepasakan kesulitan itu dariku, maka ssungguhnya engkau tahu tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan diri dari kesulitan kecuali Allah kemudian Engkau. Kemudian Nabi berkata, segala puji bagi Allah

[45] Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhmī al-Shāmī Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Kabīr* Vol. 11. (al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994), 161-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah menjatuhkan ini dalam hatimu, dan sesungguhnya Abā Ṭālib telah ditentukan nasibnya (takdirnya), dan Allah berhak menentukan apa yang Dia perbuat. Kemudian Nabi bertanya, apakah aku mencintaimu, maka Abū Ṭālib menjawab, ya. Nabi bertanya lagi, Abū Ṭālib menjawab, ya. Kemudian Nabi berkata: Apabila ada suatu waktu kamu shalat di dalammya, bukan setelah waktu ashar dan setelah terbit matahari, yaitu di anatara dua waktu itu, kemudian kamu perbagus bersuci (*wuḍu*) kemudian berdiri setelah itu bacalah *sūrah al-Fātiḥah* dan *sūrah* yang lain dan jadikan bacaanmu awal secara terperinci dan apabila setelah membaca surah maka bacalah *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* 15 kali dan apabila engkau melakukan *ruku'* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali kemudian ketika engkau bangkit dari ruku' bacalah kalimat tersebut 10 kali."

Skema *sanad* hadis 14

Penjelasan *sanad* hadis

Dalam hadis ini ada *sanad* yang cacat, yaitu perawi bernama Nāfi' bin Hurmuz, ia didustakan oleh Ibn Ma'īn. Sedangkan Abū Ḥātim berkata: dia perawi *matrūkun dhāhib al-ḥadīth* (hadisnya ditinggalkan). Al-Nasāī berkata: dia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpercaya. Aḥmad dan Jamā'ah melemahkannya.[46] Sedangkan al-Haythamī berkata: Nāfi' bin Hurmuz perawi lemah.[47]

5) HR. Ibn Mājah.

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh Ibn Mājah (w. 273 H) dalam *Sunan Ibn Mājah*, hadis nomor 1387 dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى ابْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: "يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَقَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، وَخَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، وَسِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ. عَشْرُ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنْ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ[48]

.

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abd al-Raḥmān bin Bishr bin al-Ḥakam al-Naysaburī, menceritakan kepada kami Musa Ibn 'Abd al-'Azīz, menceritakan kepada kami al-Ḥakam bin Abān, dari Ikrimah dari Ibn 'Abbās, berkata, Rasulullah berkata kepada al-'Abbās bin 'Abd al-Muṭṭalib: "Wahai 'Abbās, wahai paman maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku beri sesuatu? Maukah engkau aku kasih sesuatu? Paman Nabi berkata; saya mengira engkau akan memberiku sesuatu dari dunia (harta) yang belum pernah engkau berikan kepada seseorang sebelumku. Nabi bersabda: (Shalat) empat raka'at jika engkau ucapkan apa yang aku ajarkan kepadamu di dalamnya maka Allah akan

[46] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Vol. 4, 243.
[47] Abī al-Ḥasan 'Alī bin Abī Bakr bin Sulaymān al-Shāfi'ī Nūr al-Dīn al-Haythamī, *Majma' al-Zawāid wa Manba' al-Fawāid* Vol. 6 (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2015), 95.
[48] Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaynī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengampuni dosamu. Mulailah dengan takbir, kemudian membaca *sūrah al-Fātiḥaḥ* dan *sūrah* (al-Qur'an yang lain), kemudian ucapkan *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* .

Skema *sanad* hadis 15

6) HR. Ibn Khuzaymah

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh Ibn Khuzaymah (w. 311 H) dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, hadis nomor 1216, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ، أَمْلَى بِالْكُوفَةِ، نا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَبُو شُعَيْبٍ الْعَدَنِيُّ وَهُوَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ: الْقَنْبَارِيُّ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: أَصْلِي فَارِسِيٌّ قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أُجِيزُكَ، أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ وَتَقُولُ وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً[49]

Artinya: Menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān bin Bishr bin al-Ḥakam, menceritakan kepada kami Mūsā bin ‘Abd al-‘Azīs Abū Shuayb al-‘Adanī, menceritakan kepada kami al-Ḥakam bin Abān, menceritakan kepadaku ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās, sesungguhnya Rasulullah berkata kepada al-‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib: “Wahai ‘Abbās wahai paman, maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku beri sesuatu? Hendaklah engkau mengerjakan 10 perkara, jika kamu mampu melaksanakannya maka Allah akan mengampuni dosamu yang awal dan akhir, yang lama maupun yang baru, dosa karena lupa atau sengaja, kecil ataupun besar , tersembunyi atau nampak. Sepuluh perkara itu adalah (Shalat) empat raka’at. Mulailah dengan takbir, kemudian membaca *sūrah al-Fātiḥaḥ* dan *sūrah* (al-Qur’an yang lain), kemudian ucapkan *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* 15 kali, dan apabila engkau melakukan *ruku’* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian apabila bangkit dari *ruku’* maka bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian ketika engkau sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian setelah engkau bangkit dari sujud bacalah kalimat tersebut 10 kali sebelum berdiri. Kemudian kerjakan lagi seperti itu di rakaat yang kedua, kemudian bacalah lagi kalimat tersebut 10 kali sebelum duduk tashahud, kemudian kerjakan lagi di dua rakaat yang terakhir sama seperti itu. Jika engkau mampu lakukanlah setiap hari, jika tidak mampu

[49] Abī Bakr Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaymah al-Silmī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* Vol. 1 (al-Riyāḍ: Maktabah al-Islāmī, 2003), 601-602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukanlah setiap jum'at, atau setiap bulan, atau dua bulan sekali atau satu tahun sekali."

Skema *sanad* hadis 16

7) HR. Abū Nu'aym

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh Abū Nu'aym (w. 430 H) dalam *Ḥilyah al-Awliyā'*, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَرَّةَ الصَّنْعَانِيُّ، ثَنَا هِشَامُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَبُو الْوَلِيدِ الْمَخْزُومِيُّ، ثَنَا مُوسَى بْنُ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ الْقُدُّوسِ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا , أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: «يَا غُلَامُ أَلَا أَحْبُوكَ , أَلَا أَنْحِلُكَ , أَلَا أُعْطِيكَ؟» , قَالَ: قُلْتُ: بَلَى , بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ , قَالَ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَقْطَعُ لِي قِطْعَةَ مِنْ مَالٍ , فَقَالَ: " أَرْبَعٌ تُصَلِّيهِنَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ , فَتَقْرَأُ أُمَّ الْقُرْآنَ وَسُورَةً , ثُمَّ تَقُولُ: سُبْحَانَ اللهِ , وَالْحَمْدُ لِلَّهِ , وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ , وَاللهُ أَكْبَرُ , خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً , ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا , ثُمَّ تَرْفَعُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا , ثُمَّ تَفْعَلُ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا مِثْلَ ذَلِكَ , فَإِذَا فَرَغْتَ قُلْتَ بَعْدَ التَّشَهُّدِ وَقَبْلَ التَّسْلِيمِ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَوْفِيقَ أَهْلِ الْهُدَى , وَأَعْمَالَ أَهْلِ الْيَقِينِ , وَمُنَاصَحَةَ أَهْلِ التَّوْبَةِ , وَعَزْمَ أَهْلِ الصَّبْرِ , وَجِدَّ أَهْلِ الْخَشْيَةِ , وَطِلْبَةَ أَهْلِ الرَّغْبَةِ , وَتَعَبُّدَ أَهْلِ الْوَرَعِ , وَعِرْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى أَخَافَكَ , اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مَخَافَةً تَحْجِزُنِي عَنْ مَعَاصِيكَ، وَحَتَّى أَعْمَلَ بِطَاعَتِكَ عَمَلًا أَسْتَحِقُّ بِهِ رِضَاكَ , وَحَتَّى أُنَاصِحَكَ فِي التَّوْبَةِ خَوْفًا مِنْكَ , وَحَتَّى أُخْلِصَ لَكَ النَّصِيحَةَ حُبًّا لَكَ , وَحَتَّى أَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فِي الْأُمُورِ حَسَنَ الظَّنِّ بِكَ , سُبْحَانَ خَالِقِ النُّورِ , فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ غَفَرَ اللهُ لَكَ ذُنُوبَكَ , صَغِيرَهَا وَكَبِيرَهَا , قَدِيمَهَا وَحَدِيثَهَا , سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا , وَعَمْدَهَا وَخَطَأَهَا[50].

Artinya: Menceritakan kepada kami Sulaymān bin Aḥmad, menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Aḥmad bin Barrah al-Ṣan'ānī, menceritakan kepada kami Hishām bin Ibrāhīm Abū al-Walīd al-Makhzūmī, menceritakan kepada kami Mūsā bin Ja'far bin Abī Kathīr dari 'Abd al-Quddūs bin Ḥabīb dari Mujāhid dari Ibn 'Abbās, sesungguhnya Rasulullah berkata kepadanya: Wahai *Ghulām*, maukah engkau aku beri hadiah? maukah engkau aku beri sesuatu? maukah engkau aku kasih sesuatu? Ibn 'Abbās menjawab, tentu ya Rasulullah demi Bapak Engkau dan Ibu. Saya mengira akan diberikan sepotong harta. Nabi berkata: engkau shalat empat *raka'at* tiap hari dan malam, kemudian membaca *umm al-Qur'ān* dan surah. Setelah itu kemudian membaca *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* 15 kali. Kemudian lakukan *ruku'* dan bacalah kalimat tersebut 10 kali kemudian ketika engkau bangkit dari *ruku'* bacalah kalimat tersebut 10 kali. Kemudian kerjakan seperti itu di dalam semua shalatmu. Kemudian setelah tashahud sebelum salam ucapkanlah: Ya Allah aku memohon kepada-Mu *tawfīq* orang-orang yang diberi petunjuk dan beramal seperti golongan yang yakin, diberikan nasehat seperti ahli taubat, *'azam*nya golongan sabar, kesungguhan golongan takut (kepada Allah), golongan yang punya kemauan yang kuat, beribadah seperti golongan wara', bersyukurnya ahli ilmu sehingga takut kepada-Mu. Ya Allah aku meminta kepada-Mu agar dapat takut akan

[50] Abū Nu'aym Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Isḥāq bin Mūsā bin Mahrān al-Aṣbahānī, *Ḥilyah al-Awliyā'*, Vol. 1, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan maksiat kepada-Mu sehingga berbuat taat kepada-Mu amalan yang dapat meraih ridha-Mu sehingga mampu menerima nasihat-Mu untuk taubat dan takut kepada-Mu sampai ikhlas meneima nasehat karena kecintaan hanya kepada-Mu sampai bertawakkal dalam segala urusan dan *ḥusn al-Ẓān* hanya kepada-Mu, Maha Suci Pencipta *Nūr*. Maka apabila engkau dapat mengerjakan seperti itu wahai Ibn ‘Abbās maka Allah akan mengampuni dosamu, kecil maupun besar, yang lama ataupun baru, yang tersembunyi atau terang-terangan, yang disengaja atau yang salah.

Skema *sanad* hadis 17

Penjelasan *sanad* hadis

Sanad ‘Abd al-Quddūs bin Ḥabīb dalam hadis ini disepakati untuk ditinggalkan, sedangkan Ismā’īl bin ‘Iyāsh dan Ibn al-Mubārak (w. 181 H) mendustakannya, sementara Ibn Ḥibbān (w. 354 H) berkata: dia memalsukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis.[51] Al-Haythamī (w. 807 H) dalam "*al-Majma'*" berkata: dia perawi ditinggalkan.[52] Sedangkan Ibn al-Ḥajar (w. 852 H) berkata: dia itu sangat lemah, bahkan sebagian para ulama hadis mendustakannya.[53]

8) HR. Al-Ṭabrānī

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Ṭabrānī (w. 360 H) dalam *Mu'jam al-Awsaṭ*, hadis nomor 2879, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ: نا مُحْرِزُ بْنُ عَوْنٍ قَالَ: نا يَحْيَى بْنُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي الْعَيْزَارِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ: يَا أَبَا الْجَوْزَاءِ، أَلَا أُخْبِرُكَ، أَلَا أُتْحِفُكَ، أَلَا أُعْطِيكَ؟ قُلْتُ: بَلَى، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ أُمَّ الْقُرْآنِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الْقِرَاءَةِ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، فَهَذِهِ وَاحِدَةٌ، حَتَّى يُكْمِلَ خَمْسَ عَشْرَةَ، ثُمَّ رَكَعَ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ رَفَعَ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَرْفَعُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، فَهَذِهِ خَمْسَةٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ» قَالَ: «مَنْ صَلَّاهُنَّ غُفِرَ لَهُ كُلُّ ذَنْبٍ صَغِيرِهِ وَكَبِيرِهِ، قَدِيمٌ أَوْ حَدِيثٌ، كَانَ أَوْ هُوَ كَائِنٌ»[54]

Artinya: Menceritakan kepada kami Ibrāhīm, dia berkata: Menceritakan kepada kami Muḥriz bin 'Awn, dia berkata: Menceritakan kepada kami Yaḥyā bin 'Uqbah bin Abī al'Ayzar dari Muḥammad bin Juḥādah dari Abī al-Jawzā', dia berkata: Ibn 'Abbās berkata kepadaku: wahai Abā al-Jawzā', apakah engkau mau aku beritahu, maukah engkau kuberi (sesuatu), maka jawabku: tentu. Kemudian Ibn 'Abbās berkata: aku

[51] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Vol. 2, 643.
[52] Abī al-Ḥasan 'Alī bin Abī Bakr bin Sulaymān al-Shāfi'ī Nūr al-Dīn al-Haythamī, *Majma' al-Zawāid*, Vol. 2, 282.
[53] Muḥammad 'Alī bin Muḥammad 'Alān al-Ṣiddīqī, *Al-Futuḥāt al-Rabbāniyyah 'alā al-Adhkār al-Nawāwiyyah* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 311.
[54] Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhmī al-Shāmī Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Awsaṭ* Vol. 3, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa shalat empat *raka’at*, di setiap *raka’at* membaca *umm al-Qur’ān* dan *sūrah*, kemudian setelah selesai, berkata: *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar* 15 kali. Kemudian lakukan *ruku’* dan bacalah kalimat tersebut 10 kali kemudian ketika engkau bangkit dari *ruku’* bacalah kalimat tersebut 10 kali, kemudian sujud dan membaca 10 kali, kemudian bangkit dari sujud membaca lagi 10 kali, kemudian sujud lagi dan membaca 10 kali. Jadi setiap raka’at jumlah yang dibaca 75 kali sehingga selesai empat raka’at. Kemudian Nabi bersabda: Barangsiapa yang shalat seperti itu maka tiap-tiap dosanya akan diampuni, baik dosa kecil maupun besar, dosa lama atau yang baru, baik yang wujud atau tersembunyi.

Skema *sanad* hadis 18

Jadi kesimpulan terhadap *sanad* hadis tentang shalat tasbih dari jalur Ibn ‘Abbās ini seluruhnya *wāhiyah* (cacat), kecuali *sanad* hadis dari Ḥakam bin Abān dari Ikrimah dari ibn ‘Abbās. Sebagaimana diungkapkan oleh sebagian ahli hadis bahwa hadis ini adalah *ḥasan* dan bahkan ada yang men*ṣaḥiḥ*kan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Shāhīn (w. 385 H) berkata: saya mendengar ‘Abd Allah bin Sulaymān al-Ash’ath berkata bahwa hadis yang paling *ṣaḥīḥ* dalam masalah shalat tasbih adalah hadis al-‘Abbās ini.[55] Sementara dalam kesempatan lain Ibn Shāhīn berkata bahwa hadis ini hasan, karena memiliki *mutābi’* dan *shawāhid*.[56]

Al-Mundhirī (w. 656 H) berkata: hadis ini diriwayatkan dari banyak jalan dan sebagian besar para sahabat, salah satunya adalah hadis ini diriwayatkan dari Ikrimah dan di*ṣaḥīḥ*kan oleh sebagian ulama hadis semisal Abū Bakr al-Ājurī (w. 360 H), Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm al-Miṣrī dan Abū al-Ḥasan al-Maqdisī (w. 1267 M).[57]

Ibn Ḥajar (w.852 H) berkata: perawi dalam *sanad-sanad* ini tersambung dan “*lā ba’sa bih*”(tidak apa-apa) karena *sanad-sanad* ini masuk kategori *ḥasan* (baik) dan hadis tersebut mempunyai *shawāhid* saling menguatkan.[58] Sementara itu, dalam bukunya yang lain terjadi kontroversi, Ibn Ḥajar (w. 852 H) berkata: yang benar, seluruh jalan (jalur) hadis tentang shalat tasbih ini lemah, meskipun jalur Ibn ‘Abbās ini mendekati syarat hadis *ḥasan*. Hanya saja hadis ini *shadh* dikarenakan adanya *tafarrud*.[59] Sedangkan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī

---

[55] Abī Ḥafṣ ‘Umar bin Aḥmad bin ‘Uthmān Ibn Shāhīn, *Tārīkh Asmā’ al-Thiqāt* (Kuwait: Dār al-Salafiyyah, 1984), 224.
[56] Abī Ḥafṣ ‘Umar bin Aḥmad bin ‘Uthmān Ibn Shāhīn, *al-Targhīb fī Faḍāil al-A’māl* Vol. 1 (Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1995), 152.
[57] Zakiy al-Dīn ‘Abd al-‘Aẓīm bin ‘Abd al-Qawī al-Mundhirī, *al-Targhīb wa al-Tarhīb min al-Ḥadīth al-Sharīf* Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 267-268.
[58] Shihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar, *al-Khiṣāl al-Mukaffirah Lidhunūb* (Saudi: Dār Mājid ‘Asīrī, 2001), 28.
[59] Shihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar, *Talkhīs al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāfi’ī al-Kabīr* Vol. 2 (Makkah: Muassasah Qurtubah, 1995), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w. 1420 H) menilai bahwa hadis tentang shalat tasbih riwayat dari Ibn ‘Abbās ini derajatnya *ṣaḥīḥ li ghayrih*.[60]

b. Hadis Riwayat Ibn ‘Umar

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Ḥākim (w. 405 H) dalam kitabnya *al-Mustadrak* dari jalur Ibn ‘Umar, hadis nomor 1196, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَاهُ أَبُو عَلِيٍّ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَافِظُ إِمْلَاءً مِنْ أَصْلِ كِتَابِهِ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ عَبْدِ الْغَفَّارِ بِمِصْرَ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ كَامِلٍ، ثنا إِدْرِيسُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: وَجَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ إِلَى بِلَادِ الْحَبَشَةِ، فَلَمَّا قَدِمَ اعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَلَا أَهَبُ لَكَ، أَلَا أُبَشِّرُكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أُتْحِفُكَ؟» قَالَ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: " تُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِالْحَمْدِ وَسُورَةٍ، ثُمَّ تَقُولُ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ وَأَنْتَ قَائِمٌ قَبْلَ الرُّكُوعِ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهُنَّ عَشْرًا تَمَامَ هَذِهِ الرَّكْعَةِ قَبْلَ أَنْ تَبْتَدِئَ بِالرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ، تَفْعَلُ فِي الثَّلَاثِ رَكَعَاتٍ كَمَا وَصَفْتَ لَكَ حَتَّى تُتِمَّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ[61]

> Artinya: Menceritakan kepada kami Abū ‘Alī al-Ḥusayn bin ‘Alī al-Ḥāfiẓ secara *imlā’*, menceritakan kepada kami Aḥmad bin Dāwud bin ‘Abd al-Ghafār di mesir, menceritakan kepada kami Isḥāq bin Kāmil, menceritakan kepada kami Idrīs bin Yaḥyā dari Ḥaywah bin Shurayḥ dari Yazīd bin Abī Ḥabīb dari Nāfi’ dari Ibn ‘Umar berkata: Rasulullah berbicara kepada Ja’far bin Abī Ṭālib dalam perjalanan ke negeri *Ḥabashah*, setelah tiba Rasulullah berkata: maukah engkau aku hadiahi sesuatu, maukah engkau aku beri kabar baik, maukah engkau aku beri

[60] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb* Vol. 1. (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 2000), 424-426.

[61] Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Ḥamdawayh bin Nu’aym bin al-Ḥakam al-Ḍabī al-Ṭahmānī al-Naysābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn* Vol. 2 (al-Qāhirah: Dār al-Ta’ṣīl, 2014), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu? Maka Ja'far bin Abī Ṭālib menjawab ya. Kemudian Rasulullah bersabda: shalatlah engkau empat *raka'at*, bacalah pada tiap *raka'at*nya dengan *al-Ḥamd* (*al-Fātiḥah*) dan *sūrah* , setelah itu saat masih berdiri sebelum *ruku'* bacalah: *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar lā ḥawlā walā quwwata illā billāh* 15 kali, kemudian *ruku'*lah dan ucapkan 10 kali penuh sebelum memulai *raka'at* yang kedua, *raka'at* ketiga sampai *raka'at* ke empat.

Skema *sanad* hadis 19

Penjelasan *sanad* hadis

Al-Ḥākim (w. 405 H) sendiri mengatakan: "*sanad* hadis ini *ṣaḥīḥ* tidak ada debu di atasnya".[62] Akan tetapi penilaian al-Ḥākim ini banyak mendapat kritikan dan merupakan kesalahan nyata, karena faktanya sebagian besar ulama hadis menyelisihanya. Di antaranya al-Mundhirī (w. 656 H) dalam kitabnya "*al-*

[62] Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Ḥamdawayh bin Nu'aym bin al-Ḥakam al-Ḍabī al-Ṭahmānī al-Naysābūrī, *al-Mustadrak* Vol. 2, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Targhīb" mengatakan: Gurunya Aḥmad bin Ḍāwud bin 'Abd al-Ghaffār Abū Ṣāliḥ al-Ḥarrānī al-Miṣrī membicarakan tentang dia satu sama lain dari para Imam (ulama). Sedangkan al-Dāruquṭnī (w. 385 H) menilai Aḥmad bin Ḍāwud bin 'Abd al-Ghaffār Abū Ṣāliḥ al-Ḥarrānī al-Miṣri "*matrūkun*" (ditinggalkan), pendusta atau pembohong. Sedangkan kakeknya, 'Abd al-Ghaffār termasuk perawi *thiqah*.[63] Penilaian yang sama juga disampaikan oleh al-Dhahabī dalam *Mīzān al-I'tidāl*.[64]

c. Hadis riwayat Ja'far bin Abī Ṭālib

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh 'Abd al-Razzāq (w. 211 H) dalam kitabnya *al-Muṣannāf* dari jalur Ja'far bin Abī Ṭālib, hadis nomor 5055, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: «أَلَا أَهَبُ لَكَ؟ أَلَا أَمْنَحُكَ؟ أَلَا أَحْذُوكَ؟ أَلَا أُوتِرُكَ؟ أَلَا؟ أَلَا؟» حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَقْطَعُ لِي مَاءَ الْبَحْرَيْنِ قَالَ: " تُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ وَسُورَةً، ثُمَّ تَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَعُدَّهَا وَاحِدَةً حَتَّى تعُدَّ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا وَأَنْتَ رَاكِعٌ، ثُمَّ تَرْفَعُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا وَأَنْتَ رَافِعٌ، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا وَأَنْتَ سَاجِدٌ، ثُمَّ تَرْفَعُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا وَأَنْتَ جَالِسٌ، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا وَأَنْتَ سَاجِدٌ، ثُمَّ تَرْفَعُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا وَأَنْتَ جَالِسٌ، فَتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، وَفِي الثَّلَاثِ الْأَوَاخِرِ كَذَلِكَ، فَذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ مَجْمُوعَةٍ، وَإِذَا فَرَّقْتَهَا

[63] Abī al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar al-Dāruquṭnī al-Baghdādī, *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkūn* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1984), 119. Lihat juga Zakī al-Dīn 'Abd al-'Aẓīm bin 'Abd al-Qawī al-Mundhirī, *al-Targhīb wa al-Tarhīb* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 269.

[64] Sham al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijal*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَانَتْ أَلْفًا وَمِائَتَيْنِ . وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يَقْرَأَ السُّورَةَ الَّتِي بَعْدَ أُمِّ الْقُرْآنِ عِشْرِينَ آيَةً فَصَاعِدًا . تَصْنَعُهُنَّ فِي يَوْمِكَ أَوْ لَيْلَتِكَ، أَوْ جُمُعَتِكَ، أَوْ فِي شَهْرٍ، أَوْ فِي سَنَةٍ، أَوْ فِي عُمْرِكَ، فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءِ، أَوْ عَدَدَ الْقَطْرِ، أَوْ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ، أَوْ عَدَدَ أَيَّامِ الدَّهْرِ لَغَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ[65]

Artinya: 'Abd al-Razāq dari Dāwud bin Qais dari Ismā'īl bin Rāfi' dari Ja'far bin Abī Ṭālib, sesungguhnya Nabi SAW bertanya kepadanya, maukah engkau aku beri hadiah, maukah engkau aku beri sesuatu, , maukah engkau aku beri peninggalanku, maukah, maukah ? sampai aku mengira beliau membelahkan dua air laut. Kemudian beliau berkata: shalatlah empat *raka'at*, bacalah *umm al-Qur'ān* tiap-tiap *raka'at* dan surah kemudian ucapkanlah: *al-ḥamd lillāh wa subḥān Allah wa Allah akbar wa lā ilāh illa Allah* jumlahnya 1 sampai 15 kali kemudian *ruku'*lah dan bacalah 10 kali, kemudian bangkitlah dari *ruku'* dan bacalah 10 kali, kemudian *sujud*lah dan bacalah 10 kali ketika sujud, kemudian bangkitlah dari *sujud* dan bacalah 10 kali, maka jumlahnya adalah 75 kali, kemudian pada *raka'at* ketiga juga membaca seperti itu lagi sehingga terkumpul 300 kali, sampai selesai shalat terkumpul 1200 kali. Kemudian dianjurkan membaca *surah* setelah membaca *umm al-Qur'ān* 20 ayat dan seterusnya. Kerjakanlah shalat tersebut di siang hari atau malam harimu, atau setiap jum'atmu, atau dalam satu bulan atau satu tahun, atau seumur hidupmu (sekali) meskipun dosamu sejumlah bintang di langit atau sejumlah arah (diameter), atau sejumlah pasir atau sejumlah hari-hari dalam bilangan tahun maka dengan mengerjakan amaliah tersebut kamu akan diampuni dosamu oleh Allah swt.

[65] Abī Bakr 'Abd al-Razzāq bin Hammām al-Ṣan'ānī, *al-Muṣannāf* Vol. 3. (Beirut: Dār al-Ta'sīl, 2015), 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 20

Penjelasan *sanad* hadis

Perawi Ismā'īl bin Rāfi' nama lengkapnya Ismā'īl bin Rāfi'al-Anṣārī. Ibn al-Mubārak (w. 181 H) berkata: "*lām yakun bihi ba'sun*" (tidak apa-apa) alias baik. 'Amr bin 'Ali dan Abū Ḥātim (w. 327 H) berkata: dia *munkar al-ḥadīth*, sedangkan Aḥmad (w. 241 H), Ibn Ma'īn (w. 233 H), al-Tirmidhī (w. 279 H) dan al-'Ajlī (w. 261 H) melemahkannya. Sementara al-Nasā'ī (w. 303 H), al-Dāruquṭnī (w. 385 H), Ibn Khirāsh (w. 283 H) dan 'Alī bin al-Junayd (w. 291 H) meninggalkannya.[66] Ibn Ḥajar (w. 852 H) berkata: dia hafalannya lemah.[67]

[66] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb*, Vol. 1., 294-295.
[67] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan al-Dhahabī (w. 748 H) berkata: dia sangat lemah.[68] periwayatannya dari Ja'far adalah *Mu'ḍal* karena dia termasuk *atbā' al-tābi'īn* (pengikut *tābi'īn*).

d. Hadis riwayat 'Ikrimah

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Bayhaqī (w. 458 H) secara *mursal* dalam kitabnya *Shu'ab al-Īmān* dari jalur 'Ikrimah, hadis nomor 2816, dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْحِيرِيُّ، حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ أَحْمَدَ الطُّوسِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَكَمِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّ رَسُولِ اللهِ أَلَا أُهْدِي لَكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أُزَوِّدُكَ، أَلَا أَهَبُ لَكَ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ لَيْلٍ شِئْتَ أَوْ مِنْ نَهَارٍ، فَإِذَا كَبَّرْتَ فَاقْرَأْ مَا شِئْتَ فَإِذَا فَرَغْتَ مِنْ قِرَاءَتِكَ فَقُلْ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ ارْكَعْ فَإِذَا رَكَعْتَ فَقُلْ عَشَرَ مَرَّاتٍ وَأَنْتَ رَاكِعٌ، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْ عَشْرَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ تَخِرَّ سَاجِدًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ وَأَنْتَ سَاجِدٌ، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ اسْجُدِ الثَّانِيَةَ فَقُلْهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ وَأَنْتَ سَاجِدٌ، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، ثُمَّ قُمْ فَاقْرَأْ كَمَا قَرَأْتَ، ثُمَّ قُلْهَا خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً بَعْدَ أَنْ تَقْرَأَ، ثُمَّ قُلْهَا عَشْرًا كَمَا قُلْتَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى، ثُمَّ الْبَاقِي، فَإِنَّهُ يَغْفِرُ لَكَ ذَنْبَكَ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، وَحَدِيثَهُ وَقَدِيمَهُ، وَعَمْدَهُ، وَجَهْلَهُ، وَسِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، صَلِّهَا إِنِ اسْتَطَعْتَ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّةً، وَإِلَّا فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، وَإِلَّا فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، وَإِلَّا فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِلَّا فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً وَاحِدَةً[69]

[68] Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *al-Mughnī fī al-Ḍu'afā'* Vol. 1. (Qatar: Idārah Iḥyā' al-Turāth al-Islāmī, 1987), 132.

[69] Abī Bakr Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān* Vol. 4. (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003), 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥasan al-Ḥiyarī, menceritakan kepada kami Ḥājib bin Aḥmad al-Ṭūsī, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Rāfi', menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin al-Ḥakam, menceritakan kepadaku bapakku dari Ikrimah, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata; wahai 'Abbās wahai paman Rasulullah maukah engkau aku hadiahkan kepadamu, maukah engkau aku berikan sesuatu, maukah engkau aku beri bekal, maukah engkau aku berikan kesukaanku kepadamu,? Shalatlah empat *raka'at* di waktu malam atau siang, jika kamu sudah bertakbir maka bacalah apa yang engkau suka dan apabila sudah selesai membaca maka ucapkanlah 15 kali yaitu *subḥāna Allāh wa al-ḥamdulillāh wa lā ilāha illa Allāh wa Allāhu akbar*, kemudian *ruku'*lah dan ucapkanlah 10 kali kalimat tersebut, kemudian bangkitlah dari *ruku'* dan ucapkan 10 kali sebelum *sujud*, kemudian *sujud*lah dan ucapkan 10 kali, setelah itu bangkitlah kepalamu dari *sujud* dan ucapkan 10 kali sebelum berdiri, kemudian berdirilah dan bacalah sebagaimana yang telah dibaca sebelumnya, kemudian ucapkanlah 15 kali setelah membaca, kemudian ucapkan 10 kali sebagaimana pada *raka'at* pertama dan sisa *raka'at* berikutnya. Barangsiapa yang melakukannya maka akan diampuni dosanya yang kecil dan besar, dosa yang lama atau yang baru, dosa yang sengaja atau lupa, dosa yang tersembunyai atau yang nampak. Lakukanlah shalat tersebut satu hari satu kali, jika tidak mampu lakukanlah setiap jum'at satu kali, jika tidak mampu lakukanlah satu bulan satu kali, jika tidak mampu lakukanlah satu tahun satu kali dan jika tidak mampu lakukanlah seumur hidup satu kali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 21

Penjelasan *sanad* hadis

Sanad hadis ini juga lemah, karena ada perawi bernama Ibrāhīm bin al-Ḥakam. Ibn Ma'īn (w. 233 h) dan Nasā'ī (w. 303 H) berkata: Perawi Ibrāhīm bin al-Ḥakam ini tidak *thiqah* (terpercaya). Al-Bukhārī (w. 256 H) mendiamkannya. Abū Zur'ah (w. 264 H) berkata: dia tidak kuat. Al-Jūzajānī (w. 259 H) dan al-Azdī (w. 374 H) berkata: dia "*sāqiṭ*" (jatuh atau gugur). Al-'Uqaylī (w. 322 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan al-Dāruquṭnī (w. 385 H) melemahkannya.[70] Al-Dhahabī (w. 748 H) berkata: dia ditinggalkan, sedikit sekali pejalan kaki yang menilai atas kelemahannya.[71]

Jadi kesimpulan penulis terhadap penilaian seluruh riwayat hadis tentang shalat *tasbīḥ* di atas tidak luput dari cacat (*'illat*) perawinya, ada yang cacat perawinya berat dan ada pula yang cacat perawinya sedang. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa hadis tentang shalat *tasbīḥ* ini statusnya *ḍa'īf* (lemah), tidak sampai kepada penilaian *mawḍū'*. Dengan demikian, penilain al-Suyūṭī terhadap hadis di atas termasuk kategori *mutashaddid* (keras atau ekstrim) mengikuti (*ta'aqqubāt*) penilaian Ibn al-Jawzī.

4. Hadis tentang "tidak beragama bagi yang tidak berakal".

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانُ لُوَيْنٍ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ بِسْطَامٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو مَالِكٍ بِشْرُ بْنُ غَالِبِ بْنِ بِشْرِ بْنِ غَالِبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُجَمِّعٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَمِّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ»[72]

> Atinya: Mengkhabarkan kepadaku Aḥmad bin Shuayb dari Muḥammad bin Sulaymān Luwayn dari Ḥasan bin Bustām berkata: mengkhabarkan kepadaku Abū Mālik Bishar bin Ghālib bin Bishar bin Ghālib dari al-Zuhrī dari Majma' al-Anṣārī dari pamannya dari Rasulullah SAW bersabda: "Tidak dianggap beragama bagi orang yang tidak berakal (menggunakan akalnya)".

---

[70] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb*, Vol. 1., 161-162.
[71] Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *al-Mughnī*, Vol. 1., 45.
[72] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 22

Al-Albānī (w. 1420 H) menilai hadis ini *bāṭil*, dikeluarkan oleh al-Nasā'ī (w. 303 H) dalam kitabnya *al-Kunā*, diriwayatkan dari Abī Mālik Bashar bin Ghālib bin Bashar bin Ghālib dari al-Zuhrī dari Majma' bin Jāriyah dari pamannya secara *marfū'* tanpa kalimat *"al-dīn huwa al-'aql.* Al-Nasā'ī berkata: Ini hadis "*bāṭil munkar*". Al-Azdī (w. 374 H) berkata: perawi yang bernama Bashar ini *majhūl* (tidak diketahui keadilannya).[73] Al-Albānī (w. 1420 H) berkata: "penyakitnya (hadis ini) adalah Bashar, dia perawi *majhūl* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Azdī, kemudian dikuatkan lagi oleh al-Dhahabī (w. 748 H)

[73] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 1., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kitabnya *al-Mīzān* dan Ibn Ḥajar (w. 852 H) dalam kitabnya *Lisān al-Mīzān*.[74]

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Dawlābī (w. 310 H) dalam kitabnya *al-Kunā wa al-Asmā'*, hadis nomor 2467 dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانُ لُوَيْنٍ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ بِسْطَامٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو مَالِكٍ بِشْرُ بْنُ غَالِبِ بْنِ بِشْرِ بْنِ غَالِبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُجَمِّعٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَمِّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ»[75]

> Artinya: Mengkhabarkan kepadaku Aḥmad bin Shuayb dari Muḥammad bin Sulaymān Luwayn dari Ḥasan bin Bustām berkata, menceritakan kepadaku Abū Mālik Bishr bin Ghālib bin Bishr bin Ghālib dari al-Zuhrī dari Majma' al-Anṣāri dari pamannya dari Rasulullah SAW, bersabda: "Tidak beragama bagi yang tidak memiliki akal".

Menurut analisa penulis, perawi *mungkar* atau *bāṭil* dalam peringkat *tarjīḥ* oleh al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Fiyah al-Suyūṭī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* masuk dalam kategori peringkat ke empat dalam peringkat hadis *ḍa'īf*. Jadi penilaian al-Suyūṭī terhadap hadis di atas mengikuti (*ta'aqqubāt*) penilaian al-Nasā'ī (w. 303 H) adalah *bāṭil* dan *munkar*, sedangkan al-Azdī (w. 374 H) adalah *majhūl*.[76] Inilah yang digunakan sebagai pedoman al-Suyūṭī memasukkan (menetapkan) hadis ini dalam kategori hadis *mawḍū'*. Jadi menurut analisa penulis, hadis ini masuk dalam kategori *ḍa'īf jiddan* (sangat lemah). Dengan demikian, penilaian al-Suyūṭī

---

[74] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 1., 53.
[75] Abī Bashar Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥammād al-Dawlābī, *al-Kunā wa al-Asmā'* Vol. 2. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999) , 211.
[76] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hadis ini termasuk kategori *mutashaddid* (keras atau ekstrim) mengikuti (*ta'aqqubāt*) penilaian Ibn al-Jawzī.

5. Hadis tentang "bacaan surat *al-fātiḥah* di belakang imam (shalat)".

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ , نا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الشَّعِيرِيُّ , نا مُحَمَّدُ بْنُ أَشْرَسَ , نا إِبْرَاهِيمُ بْنُ رُسْتُمَ , وَعَلِيُّ بْنُ الْجَارُودِ بْنِ يَزِيدَ , قَالَا: ثنا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ , عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ , وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ وَرَاءَ الْإِمَامِ»[77]

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami Muḥammad bin 'Abd Allah al-Ḥāfiẓ, mengkhabarkan kepada kami Muḥammad bin 'Abd Allah al-Sha'īrī, mengkhabarkan kepada kami Muḥammad bin Ashrās, mengkhabarkan kepada kami Ibrāhīm bin Rustam dan 'Alī bin al-Jārūd bin Yazīd, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Mālik bin Anas dari Abī Nu'aym Wahb bin Kaysān dari Jābir bin 'Abd Allah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidak mencukupi (sah) shalat seseorang apabila tidak dibacakan di dalamnya *sūrah al-Fātiḥah*, kecuali dia berada di belakang imam shalat".

[77] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *sanad* hadis 23

Al-Dhahabī (w. 748 H) berkata dalam kitab *al-Mīzān*: Muḥammad bin Ashras tertuduh di dalam hadis, sedangkan Ibn Akhram dan lainnya meninggalkannya.[78]

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Tirmidhī (w. 279 H) dalam kitabnya *Sunan al-Tirmidhī* dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

[78] ʻAbd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ziyādāt ʻalā al-Mawḍūʼāt*, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ مَنْ صَلَّى رَكْعَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَلَمْ يُصَلِّ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ وَرَاءَ الإِمَامِ.[79]

Artinya: Menceritakan kepada kami Isḥāq bin Mūsā al-Anṣārī, menceritakan kepada kami Ma'nun, menceritakan kepada kami Mālik dari Abī Nu'aym Wahb bin Kaysān sesungguhnya dia mendengar Jābir bin 'Abd Allah berkata: Barangsiapa shalat satu raka'at tidak dibacakan didalamnya *Umm al-Qur'ān* (*al-Fātiḥah*) maka dinaggap tidak ada shalat (tidak sah) kecuali di belakang imam shalat.

Skema *sanad* hadis 24

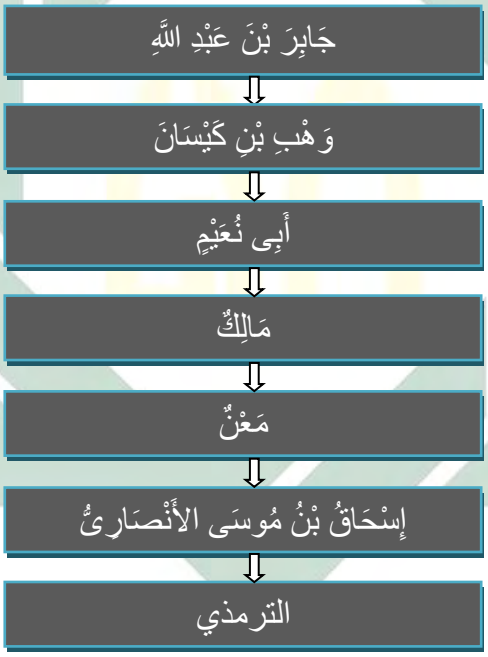

Al-Albānī (w. 1420 H) menyatakan bahwa hadis ini adalah *ṣaḥīḥ mawqūf*. Sedangkan Abū 'Īsa (al-Tirmidhī) (w. 279 H) menilai hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ*.[80]

[79] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī* Vol. 1. (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), 187.
[80] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh Mālik bin Anas (w. 179 H) dalam kitabnya *al-Muwaṭa'* dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِيْ عَنْ مَالِكٍ عَنْ اَبِيْ نُعَيْمٍ، وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ, اَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – يَقُوْلُ : « مَنْ صَلَّى رَكْعَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنَ، فَلَمْ يُصَلِّ ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ وَرَاءَ الْإِمَامِ »[81]

Artinya: Menceritakan kepadaku dari Mālik dari Abī Nu'aym Wahb bin Kaysān, sesungguhnya dia mendengar Jābir bin 'Abd Allah RA berkata: Barangsiapa shalat satu raka'at tidak dibacakan di dalamya *Umm al-Qur'ān* (*al-Fātiḥah*) maka dianggap tidak shalat (tidak sah), kecuali apabila dia di belakang imam shalat."

Skema *sanad* hadis 25

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Dāruquṭnī (w. 385 H) dalam kitabnya *Sunan al-Dāruquṭnī* dengan *sanad* dan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا اَبُوْ بَكْرِالنَّيْسَابُوْرِيْ حَدَّثَنَا بَحْرُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلاَمٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ اَنَسٍ حَدَّثَنِيْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، اَنَّ النَّبِيَّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ: كُلُّ صَلَاةٍ لَا يُقْرَأُ فِيْهِ بِأُمِّ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ وَرَاءَ الْإِمَامِ.[82]

---

[81] Mālik bin Anas bin Mālik al-Aṣbaḥī al-Khumayrī Abū 'Abd Allah, *al-Muwatta'*, Vol. 1. (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1985), 84.

[82] 'Alī bin 'Umar al-Dāruquṭnī, *Sunan al-Dāruquṭnī* Vol. 2. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2004), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Menceritakan kepada kami Abū Bakr bin al-Naysābūrī, menceritakan kepada kami Baḥr bin Naṣr, menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Salām, menceritakan kepada kami Mālik bin Anas, menceritakan kepada kami Wahb bin Kaysān dari Jābir bin ‘Abd Allah, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Tiap-tiap shalat yang tidak dibacakan di dalamnya dengan *Umm al-Kitāb* (*al-Fātiḥah*) maka dianggap cacat (tidak sah), kecuali di belakang imam shalat.”

Skema *sanad* hadis 26

Menurut analisa penulis, keterangan al-Dhahabī (w. 748 H) dan Ibn Akhram pada hadis pertama di atas menjadi dasar bagi al-Suyūṭī memasukkan (menetapkan) hadis di atas ke dalam kategori hadis *mawḍū’* dan hadis ini masih menjadi peselisihan para ulama hingga saat ini. Jika hadis ini dimasukkan dalam kumpulan hadis *mawḍū’* pasti akan dipertanyakan, dengan jalur yang banyak serta ditunjang dengan *shawāhid* yang lain maka hadis ini bisa terangkat menjadi hadis *ḥasan*, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Tirmidhī (w. 279 H) begitu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Albānī (w. 1420 H) menilai bahwa hadis ini *ṣaḥīḥ mawqūf* dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*.

Dengan demikian, maka analisa penulis menyimpulkan bahwa penilaian al-Suyūṭī terhadap hadis di atas termasuk dalam kategori *mutashaddid* (keras atau ekstrim) mengikuti (*ta'aqqubāt*) penilaian Ibn al-Jawzī.

B. Kritik *Matn* Hadis *Mawḍū'* oleh al-Suyūṭī

Secara historis, sesungguhnya kritik atau seleksi (*matn*) hadis dalam arti upaya untuk membedakan antara yang benar dan yang salah telah ada dan dimulai pada masa Nabi masih hidup meskipun dalam bentuk yang sederhana. Praktik penyelidikan atau pembuktian untuk meneliti hadis Nabi pada masa itu tercermin dari kegiatan para sahabat pergi menemui atau merujuk kepada Nabi untuk membuktikan apakah sesuatu benar-benar telah dikatakan oleh beliau.

Penyebab utama terjadinya perbedaan kandungan *matn* suatu hadis adalah: Pertama, adanya periwayatan hadis secara makna *(riwāyat bi al-ma'nā)*, yang telah berlangsung sejak masa *sahabat*, meskipun di kalangan para *sahabat* sendiri terdapat kontroversi pendapat mengenai periwayatan secara makna tersebut.

Sering dijumpai di dalam kitab-kitab hadis perbedaan redaksi dari *matn* suatu hadis mengenai satu masalah yang sama. Hal ini tidak lain adalah karena terjadinya periwayatan hadis yang dilakukan secara maknanya saja (*riwāyat bi al-ma'nā*), bukan berdasarkan redaksi yang sama sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah SAW. Jadi, periwayatan hadis yang dilakukan secara makna, adalah penyebab terjadinya perbedaan kandungan atau redaksi *matn* dari suatu hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal periwayatan hadis tersebut, yang memungkinkan untuk diriwayatkan oleh para *sahabat* sebagai saksi pertama sesuai/sebagaimana menurut lafaz atau redaksi yang disabdakan Nabi SAW (*riwāyat bi al-lafẓ*), hanyalah hadis dalam bentuk sabda (*aqwāl al-Rasūl).* Sedangkan hadis-hadis yang tidak dalam bentuk perkataan, seperti hadis *af'āl* (perbuatan-perbuatan) dan hadis *taqrīr* (pengakuan dan ketetapan) Rasul SAW, hanya dimungkinkan diriwayatkan secara makna (*riwāyat bi al-ma'nā*).

Hadis-hadis yang dalam bentuk *aqwāl*pun, tidak seluruhnya dapat diriwayatkan secara lafaz. Hal tersebut disebabkan tidak mungkin seluruh sabda Nabi SAW itu dihafal secara harfiah oleh para *sahabat* dan demikian juga oleh *tābi'īn* yang datang kemudian. Sebab lainnya, juga tidak semua *sahabat* mempunyai kemampuan menghafal dan tingkat kecerdasan yang sama, dan hal ini memberi peluang terjadinya perbedaan redaksi dan variasi pemahaman terhadap redaksi hadis yang diterima mereka dari Nabi SAW, yang selanjutnya akan berpengaruh ketika mereka meriwayatkannya kepada sahabat yang tidak mendengar secara langsung dari Nabi SAW, atau kepada para *tābi'īn* yang datang kemudian.

Di kalangan *tābi'īn* dan ulama yang datang kemudian, juga ada yang membolehkan periwayatan hadis secara makna, seperti al-Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H), Ibrāhīm al-Nakhā'i (w. 96 H) dan 'Āmir al-Sha'bi (w. 103 H). Mereka memberikan isyarat kepada para pendengar atau yang menerima riwayat mereka bahwa sebagian hadis yang mereka riwayatkan tersebut adalah secara makna. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mereka lakukan dengan cara mengiringi riwayat mereka itu dengan kata-kata "sebagaimana sabda beliau", atau dengan kata-kata "dan yang seumpama ini".

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah selain sahabat boleh meriwayatkan hadis secara makna, atau tidak boleh. Abū Bakar ibn al-'Arabī (w. 543 H) berpendapat bahwa selain *sahabat* Nabi SAW tidak diperkenankan meriwayatkan hadis secara makna. Alasan yang dikemukakan oleh Ibn al-'Arabī adalah: pertama, sahabat memiliki pengetahuan bahasa Arab yang tinggi (*al-faṣāḥaḥ al-balāghah*), dan kedua, *sahabat* menyaksikan langsung keadaan dan perbuatan Nabi SAW. Akan tetapi, kebanyakan ulama hadis membolehkan periwayatan hadis secara makna meskipun dilakukan oleh selain *sahabat*, namun dengan beberapa ketentuan.[83]

Kedua, perbedaan redaksi *matn* hadis tersebut terjadi terutama karena adanya perbedaan *sanad* hadis, dan perbedaan *sanad* itu sendiri terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan perawi. Perawi yang berbeda akan menyebabkan kemungkinan terjadinya perbedaan dalam cara menerima suatu riwayat dan perbedaan dalam ketentuan yang dipedomani serta aplikasinya dalam periwayatan hadis secara makna.

Perbedaan yang ditimbulkan oleh periwayatan secara makna tidak hanya terjadi dalam hal redaksi, tetapi juga dalam hal pemilihan kata-kata, sesuai dengan perbedaan waktu dan kondisi di mana perawi itu berada, yang kata-kata tersebut

[83] Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diduga mengandung makna yang sama dengan kata-kata yang lazim dipergunakan pada masa Rasulullah SAW.

Ketiga, selain perbedaan susunan kata-kata dan perbedaan dalam memilih kata-kata untuk redaksi suatu hadis, permasalahan yang juga diperselisihkan oleh para ulama dan berpengaruh terhadap redaksi *matn* suatu hadis adalah mengenai tindakan meringkas atau menyederhanakan redaksi dari suatu hadis. Sebagian ulama ada yang mutlak tidak membolehkan tindakan tersebut. Hal itu sejalan dengan pandangan mereka yang menolak periwayatan hadis secara makna. Sebagian lagi ada yang membolehkannya secara mutlak. Namun, kebanyakan ulama hadis dan merupakan pendapat yang terkuat adalah membolehkannya dengan persyaratan.

Syarat-syarat tersebut, sebagaimana yang dirangkum oleh al-Suyūṭī, adalah sebagai berikut:[84]

1. Orang yang melakukan peringkasan itu bukanlah periwayat hadis yang bersangkutan.
2. Apabila peringkasan dilakukan oleh periwayat hadis, maka harus telah ada hadis yang dikemukakannya secara sempurna.
3. Tidak terpenggal kalimat yang mengandung kata pengecualian (*al-istithnā'*), syarat dan penghinggaan (*al-ghāyah*).
4. Peringkasan itu tidak merusak petunjuk dan penjelasan yang terkandung dalam hadis yang bersangkutan.

---

[84] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 302-303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Orang yang melakukan peringkasan haruslah orang yang benar-benar telah mengetahui kandungan hadis yang bersangkutan.

Metodologi kritik *matn* bersandar pada kriteria hadis yang diterima (*maqbūl*), yakni yang *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, atau *matn* tidak janggal (*shādh*) dan tidak memiliki cacat *('illah*). Untuk itu, metodologi yang digunakan atau dikembangkan untuk kritik *matn* adalah metode perbandingan dengan menggunakan pendekatan rasional. Metode tersebut, terutama perbandigannya, telah berkembang sejak masa sahabat. Dalam menentukan otentitas hadis, mereka melakukan studi perbandingan dengan al-Qur'an, sebagai sumber yang lebih tinggi, perbandingan dengan hadis yang lain *maḥfūdh* juga dengan kenyataan sejarah. Bila terjadi pertentangan, maka hadis yang bersangkutan dicoba untuk di*takwīl* atau di-*takhṣīṣ*, sesuai sifat dan tingkat pertentangan, sehingga dikompromikan satu dengan yang lain. Tetapi jika tetap tidak bisa maka dilakukan *tarjīḥ* dengan mengamalkan yang lebih kuat.

Menurut Ṣalah al-Dīn al-Idlabī, urgensi obyek studi kritik *matn* tampak dari beberapa segi, di antaranya:[85]

a. Menghindari sikap kekeliruan (*tasahhul*) dan berlebihan (*tashaddud*) dalam meriwayatkan suatu hadis karena adanya ukuran-ukuran tertentu dalam metodologi kritik *matn.*
b. Menghadapi kemungkinan adanya kesalahan pada diri periwayat.

[85] Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Idlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (al-Qāhirah: Muassasah Iqra' al-Khayriyah, 2013), 23-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menghadapi musuh-musuh Islam yang memalsukan hadis dengan menggunakan *sanad* hadis yang *ṣaḥīḥ*, tetapi *matn*nya tidak *ṣaḥīh*.

d. Menghadapi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara beberapa periwayat.

Jika melihat kembali sosio-historis perkembangan hadis, maka akan ditemukan banyak problem di seputarnya. Di antaranya, banyak upaya pemalsuan hadis dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kesenjangan, baik itu untuk menyerang dan menghancurkan Islam, maupun untuk pembelaan terhadap kepentingan kelompok atau golongan, atau ketidak-sengajaan, seperti kekeliruan pada diri periwayat, dan lain-lain.

Ulama ahli hadis sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* ada dua macam, yaitu terhindar dari *shudhudh* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Apabila mengacu pada pengertian hadis *ṣaḥīḥ* yang dikemukakan oleh ulama, sebagaimana telah disebutkan terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa kaidah mayor bagi kesahihan *matn* hadis adalah 1). terhindar dari *shudhūdh* dan 2). terhindar dari *'illat. Shudhūdh* dan '*illat* selain terjadi pada *sanad* juga terjadi pada *matn* hadis.

Dari keberagaman tolok ukur yang ada, terdapat unsur-unsur yang oleh Syuhudi Ismail (w. 1998 M/1418 H) dirumuskan dan diistilahkan dengan kaidah minor bagi *matn* yang terhindar dari *shudhūdh* dan *'illat*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah dalam melakukan kritik *matn* hadis menurut Syuhudi Ismail ada lima langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengkritik sebuah *matn* hadis yaitu :[86]

1). Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.

Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah *Pertama***,** hadis-hadis yang mempunyai sumber *sanad* dan *matn* yang sama, baik *riwayat bi al-lafẓ* maupun melalui riwayat *riwayat bi al-ma'nā*. *Kedua,* hadis-hadis mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang, *Ketiga,* hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Hadis yang pantas dibandingkan adalah hadis yang sederajat kualitas *sanad* dan *matn*nya. Perbedaan lafad pada *matn* hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma'na*). Menurut *muḥaddithīn*, perbedaan lafazh yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan *sanad* dan *matn*nya sama-sama *ṣaḥīḥ*.

2). Ke*ṣaḥīh*an penelitian *matn* hadis dengan pendekatan hadis

Sekiranya kandungan suatu *matn* hadis bertentangan dengan *matn* hadis lainnya, menurut *muḥaddithīn* perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab, Nabi Muhammad SAW tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan *matn* hadis tidak ada yang bertentangan, baik dengan hadis maupun dengan al-Qur'an.

---

[86] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 121-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang pada akhirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan ilmu *mukhtalif al-ḥadīth*. Al-Shāfi'ī mengemukakan empat jalan keluar*: pertama,* mengandung makna universal (*mujmal*) dan lainnya terperinci (*mufassar*), *kedua,* mengandung makna umum (*'ām*) dan lainnya khusus, *ketiga,* mengandung makna penghapus (*al-nāsikh*) dan lainnya dihapus (*mansūkh*), *keempat,* kedua-duanya mungkin dapat diamalkan.

Untuk menyatukan suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadis yang bermakna universal dari yang khusus, hadis yang naskh dari yang mansukh.

3). Penelitian *matn* hadis dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang *uṣūl* maupun yang *furū'*, maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun *sanad*nya *ṣaḥīḥ*.

Cara yang ditempuh mereka untuk meloloskan *matn* hadis yang kelihatannya bertentangan dengan teks al-Qur'an adalah dengan men*ta'wīl* atau menerapkan ilmu *mukhtalif al-ḥadīth*. Oleh karena itu, kita akan kesulitan menemukan hadis yang dipertentangkan dengan al-Qur'an dalam buku-buku hadis atau hadis *ṣaḥīh* dari segi *sanad* dan *matn*nya dibatalkan karena bertentangan dengan al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Penelitian *matn* hadis dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa obyek:

Pertama, struktur bahasa. Artinya apakah susunan kata dalam *matn* hadis yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam *matn* hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern ?. *Ketiga*, *matn* hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam *matn* hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh nabi Muhammad sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

5). Penelitian *matn* dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para *muḥaddithīn* untuk penelitian *matn* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbāb al-wurūd al-ḥadīth).* Langkah ini mempermudah memahami kandungan hadis. Fungsi *asbāb al-wurūd al-ḥadīth* ada tiga. *Pertama*, menjelaskan makna hadis. *Kedua*, mengetahui kedudukan Rasulullah pada saat kemunculan hadis apakah sebagai rasul, sebagai pemimpin masyarakat, atau sebagai manusia biasa. *Ketiga*, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat hadis itu disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah beberapa contoh *matn* hadis *mawḍū'* yang dikritik dalam kitabnya al-Suyūṭī, di antaranya adalah:

a). Hadis tentang "keutamaan membaca surat *al-ikhlāṣ* 200 kali".

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شَبَانَةَ بِهَمْدَانَ، حدثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَسَنِ الْأَسَدِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ، حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ الرَّازِيُّ، حدثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حدثنا صَالِحٌ الْمُرِّيُّ، حدثنا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ مِائَتَيْ مَرَّةٍ غُفِرَ لَهُ ذُنُوْبُ مِائَتَيْ سَنَةٍ)[87]

Artinya: Mengkhabarkan kepada kami Abū Sa'īd 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Shabānah, menceritakan kepada kami 'Abd al-Raḥmān bin al-Ḥasan al-Asdī Abū al-Qāsim, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ayūb al-Rāzī, menceritakan kepada kami 'Abd al-Raḥmān bin al-Mubārak, menceritakan kepada kami Ṣāliḥ al-Marī, menceritakan kepada kami Thābit dari Anas dari Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa membaca *surah al-Ikhlāṣ* 200 kali maka dosanya akan diampuni selama 200 tahun".

Hadis di atas ditetapkan oleh al-Suyūṭī sebagai hadis *mawḍū'*. Adapun langkah-langkah *takhrīj* nya yang ditempuh untuk menetapkannya adalah dengan menyebutkan beberapa jalur *sanad*nya, di antaranya:

a. Pertama riwayat al-Tirmidhī dari *sahabat* Anas.

Dalam riwayat hadis di atas ada perawi yang bernama Ḥātim bin Maymūn dari Ṭabit, dia tidak dipakai *hujjah*. al-Suyūṭī berkata: hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Tirmidhī (w. 279 H) dari jalan (jalur) yang sama, juga ada jalur yang lain. Hadis di atas juga dikeluarkan oleh ibn al-Daris dalam kitab

[87] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badi'at*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faḍā'il al-Qur'ān dari jalan (jalur) al-Ḥasan bin Abī Ja'far dari Thābit dari Anas secara *marfū'*.

b. Kedua riwayat Al-Bazzār dari jalan (jalur) al-Aghlab bin Tamīm dari Thābit dari 'Anas

Hadis di atas juga dikeluarkan oleh al-Bazzār (w. 292 H) dari jalan (jalur) al-Aghlab bin Tamim dari Thabit dari 'Anas, dan berkata: kami tidak tahu riwayat dari Thabit kecuali al-Ḥasan bin Abi Ja'fār dan al-Aghlāb, keduanya mendekati kesamaan dalam kejelekan hafalannya.

c. Abū Ya'lā dari jalan (jalur) Ummu Kathīr al-Anṣariyyah dari Anas

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abū Ya'lā (w. 526 H) dari jalan (jalur) Ummu Kathīr al-Anṣariyyah dari Anas secara *marfu'* dengan redaksi "Barangsiapa membaca *surah al-Ikhlas* 500 kali maka dosanya akan diampuni selama 500 tahun". Ibn al-Darīs mengeluarkan hadis dari Ibn 'Abbās secara *marfū'* dengan redaksi. "Barangsiapa membaca *surah al-Ikhlaṣ* 200 kali dalam empat raka'at (shalat), setiap raka'atnya membaca 50 kali *surah al-Ikhlaṣ*, maka Allah akan mengampuni dosanya selama 100 tahun, 50 tahun sebelumnya dan 50 tahun sesudahnya".[88]

Menurut analisa penulis, al-Suyūṭī memasukkan (menetapkan) hadis di atas ke dalam kategori hadis *mawḍū'* karena ada perawi Ḥātim bin Maymūn yang dinilai *ḍa'īf* oleh Ibn Ḥibban (w. 354 H) dan Ibn 'Adī (w. 365 H) dengan penilaian atau ungkapan "*la yuḥtaju bihi*".

---

[88] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī,*al-Nukat al-Badī'āt,* 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain karena ada cacat perawinya pada hadis di atas, makna hadisnya juga dinilai sangat berlebihan yaitu tentang pahala membaca *surah al-Ikhlāṣ*. Dalam persoalan ini salah satu tanda-tanda hadis *mawḍū'* menurut Ibn al-Jawzī adalah sebuah pahala yang sangat besar untuk sebuah amal perbuatan yang kecil (ringan), atau berlebihan dalam ancaman atas sebuah dosa yang kecil.[89] Sedangkan menurut al-Albānī (w. 1420 H) bahwa ketiga jalur *sanad* hadis di atas yaitu al-Ḥasan bin Abī Ja'far, Aghlab bin Tamīm dan Ṣāliḥ al-Marī perawi *ḍa'īf jiddan* (sangat lemah), sehingga tidak dapat memulihkan status *ḍa'īf*nya, apalagi menurut pandangan al-Albānī makna hadis tersebut sangat berlebihan (pahalanya).[90]

b). Hadis tentang "tidur setelah waktu *'aṣr*".

وَرَوَاهُ اِبْنُ حِبَّانَ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ يَحْيَى بْنُ زُهَيْرٍ عَنْ عِيْسَى بْنِ أَبِيْ حَرْبٍ الصَّقَّالُ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ اللَّيْثِ بْنُ سَعَدٍ عَنْ عُقَيْلِ عَنْ الزَّهْرِيْ عَنْ عَرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :(مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتُلِسَ عَقْلُهُ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ)[91]

> Artinya: Diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dari Aḥmad bin Yaḥyā bin Zuhayr dari 'Īsa bin Abī Ḥarb al-Ṣaqāl dari Khālid bin al-Qāsim dari al-Layth bin Sa'ad dari 'Uqayl dari al-Zuhrī dari 'Urwah dari 'Āishah, sungguhnya Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa tidur setelah waktu *'aṣr* maka berkuranglah akalnya, oleh karena itu janganlah menyalahkan (kepada siapapun) kecuali pada dirinya sendiri".

Hadis ini tidak sah, Khālid bin al-Qāsim ini *kadhāb* (pendusta). Hadis ini diambil dari Ibn Lahī'ah kemudian dinisbatkan kepada al-Layth. Al-Suyūṭī

---

[89] Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt* Vol. 1. (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1966), 112.
[90] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 1. ,465.
[91] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-La'ālik al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* Vol. 2. (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata: al-Ḥākim dan lainnya berkata: Khālid bin al-Qāsim ini masuk (intervensi) kepada al-Layth dari hadis Ibn Lahī'ah ini.[92]

Selain *sanad* dalam hadis ini mendapatkan kritik oleh beberapa kritikus hadis, *matn* hadis ini juga mendapatkan kritik. Al-Albānī mengkritik *matn* hadis ini dengan ungkapannya: "Saya menjadi heran dengan jawaban al-Layth ini (jangan menganggap tidak bermanfaat bagiku dengan hadisnya Ibn Lahī'ah secara akal). Sesungguhnya perkataan al-Layth ini menunjukkan atas pemahaman (keagamaan) dan keilmuannya, padahal ia termasuk imam (pemimpin) kaum muslimin dan termasuk ahli *fiqh* yang terkenal. Saya pun benar-benar tidak tahu, apakah memang banyak para ulama (*mashāyikh*) dari mereka melarang atau mencegah tidur setekah waktu *'aṣr*, meskipun mereka (para ulama) ada kebutuhan atau keinginan untuk tidur? Andaikata dikatakan kepada mereka bahwa hadis ini adalah *ḍa'īf*. Maka akan dijawab dengan seketika: hadis *ḍa'īf* diamalkan untuk *faḍāil al-a'māl*, maka akan menjadi renungan dan pemikiran antara pemahaman *salaf* dan ilmu *khalaf*.[93]

Dari penjelasan hadis di atas penulis menangkap makna bahwa *matn* hadis di atas dianggap tidak relevan dengan kondisi saat ini jika dibandingkan dengan zaman *salaf*. Dimana para ulama terbiasa tidur setelah waktu *'aṣr*, meskipun hanya sebentar karena ada kebutuhan. Jadi kritik *matn* hadis ini berkaitan dengan sejarah para ulama *salaf* yang terbiasa tidur setelah *'aṣr*, meskipun hanya sebentar.

---

[92] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Al-La'ālik al-Maṣnū'ah*,279.
[93] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 1. , 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Hadis tentang "air empat puluh *qullah*".

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَلِيٍّ , وَبُرْهَانُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ الدَّيْنَوَرِيُّ , قَالَا: حَدَّثَنَا عُمَيْرُ بْنُ مِرْدَاسٍ , نا مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ الْحَضْرَمِيُّ , نا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ , عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ , عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ أَرْبَعِينَ قُلَّةً فَإِنَّهُ لَا يَحْمِلُ الْخَبَثَ»[94]

> Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abd al-Ṣamad bin 'Alī dan Burhān bin Muḥammad bin 'Alī bin al-Ḥasan al-Daynūrī, berkata keduanya: menceritakan kepada kami 'Umayr bin Mirdās, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bukayr al-Ḥaḍramī, menceritakan kepada kami al-Qāsim bin 'Abd Allah al-'Umarī dari Muḥammad bin al-Munkadir dari Jābir bin 'Abd Allah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Jika air itu sampai empat puluh *qullah* maka ia (air) tidak dapat terkena (menjadi) najis".

Al-Suyūṭī menilai hadis ini masuk kategori hadis *mawḍū'*. Selain karena ada cacat perawinya yaitu al-Qāsim bin 'Abd Allah bin al-'Umarī, hadis ini juga dianggap *"shadh*" atau *"mungkar"*.[95] Hadis ini dinilai *shadh* dari sisi *matn*, karena bertentangan dengan hadis yang *thiqah* atau yang lebih kuat derajatnya yang mengatakan bahwa air yang tidak dapat terkena najis itu apabila mencapai dua *qullah*:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سُئِلَ عَنِ الْمَاءِ يَكُونُ بِالْفَلَاةِ مِنَ الْأَرْضِ،

---

[94] 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badī'āt,* 79.
[95] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا يَنُوبُهُ مِنَ الدَّوَابِّ، وَالسِّبَاعِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يُنَجِّسْهُ شَيْءٌ»[96]

> Artinya: Menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Khalād al-Bāhilī, dia berkata: menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn, dia berkata: menyampaikan kepada kami Muḥammad bin Isḥāq dari Muḥammad bin Ja'far bin al-Zubayr dari 'Ubayd Allah bin 'Abd Allah bin 'Umar dari Bapaknya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW ditanya tentang air di atas tanah yang diminum hewan ternak dan binatang buas berulang kali, maka Rasulullah menjawab: "Jika air itu sampai dua *qullah* maka ia (air) tidak dapat ternajisi oleh sesuatu".

Oleh karena itu hadis di atas bisa dinilai sebagai *mawḍū'* karena *matn*nya *shadh* bertentangan dengan hadis yang lebih kuat (*thiqah*) derajatnya, apalagi perawinya dianggap lebih hafal hadisnya dan jumlahnya lebih banyak.

C. Implikasi Kritik terhadap Penetapan Metode Hadis *Mawḍū'* oleh al-Suyuti

1. Pengertian implikasi

Secara etimologis, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat, implikasi juga diartikan yang termasuk atau yang tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan.[97] Sedangkan secara terminologis, menurut Islamy implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan.

Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan

---

[96] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin Yazīd al-Quzwaynī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417), 104.
[97] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 7, 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Sedangkan menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.[98] Dengan kata lain, implikasi adalah akibat-akibat atau konsekwensi-konsekwensi yang sifatnya baik atau buruk yang ditimbulkan oleh sebuah kegiatan terhadap obyek sasarannya (pelaksananya).

2. Macam-macam implikasi

Sebenarnya, secara umum, setiap ada kegiatan manusia pasti punya akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Entah itu kegiatan sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi bahkan kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan berimplikasi baik, manakala dilakukan dengan baik dan benar sesuai aturan yang ada, sebaliknya, kegiatan-kegiatan tersebut berimplikasi buruk manakala dilakukan dengan buruk atau menabrak aturannya.

Secara induktif, implikasi dibagi menjadi bermacam-macam, yaitu implikasi teoritis, implikasi manajerial, implikasi metodologi, implikasi logika matematika, implikasi dalam kepemimpinan, implikasi etika, implikasi budaya, implikasi globalisasi.[99]

Dalam konteks penelitian disertasi ini, implikasi dari sebuah kritik metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī adalah:

a. **Implikasi secara teoretis**

---

[98] Alex dalam http//pengajar.co.id//implikasi-adalah (10 Mei 2020).
[99] http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi atau dampak perbedaan pemahaman terhadap paradigma kualitas hadis Nabi SAW. berimplikasi pada diterima atau tidaknya sebuah hadis sebagai *ḥujjah shar'iyyah* bagi kehidupan umat Islam. Dalam hal ini ada empat kategori (istilah) paradigma ulama terhadap suatu hadis dalam menyikapi ketat atau longgarnya kritik terhadap ke*saḥīḥ*an hadis. Pertama, kategori *mutashaddid* (ketat) atau *mu'tadil*. Kedua, kategori *muta'annit* (berlebihan). Ketiga, *mutawassiṭ* (moderat). Keempat, *mutasahhil* (longgar).

Al-Dhahabī (w. 748 H) menggunakan tiga kategori (istilah), yaitu *mu'tadil*, *mutasahhil* dan *muta'annit*.[100] Sedangkan Ibn Ḥajar (w. 852 H) menggunakan dua kategori (istilah), yaitu *mutashaddid* dan *mutawassiṭ*.[101] Munculnya kategori (istilah) tersebut di atas berkaitan dengan kritik *sanad* dan *matn* hadis yang bersumber dari kaedah *jarḥ* dan *ta'dīl* perawi hadis oleh ahli hadis. Kaedah *jarḥ* dan *ta'dīl* inilah yang akan menentukan penilaian suatu hadis, apakah hadis tersebut masuk kategori *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf*.

Sebagai contohnya, di bawah ini akan dijelaskan perbedaan permasalahan hadis berdasarkan empat kategori (istilah) ulama hadis tentang paradigma kulitas hadis serta implikasinya sebagai *ḥujjah shar'iyyah* (landasan hukum) bagi kehidupan umat Islam yaitu:

---

[100] Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Al-Mūqiẓah fī 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Bashair al-Islamiyah, 1412), 83.
[101] Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī Ibn Ḥajr al-'Asqalānī. *Al-Nukat 'ala Kitāb ibn al-Ṣalāḥ* Vol.1, 482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bidang *īmāni al-ta'aqudī* (keimanan atau keyakinan)

Hadis tentang *Isrā' Mi'rāj* Nabi saw sebagaimana di*takhrīj*kan oleh al-Bukhārī (w. 256 H) dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari Sharīk bin 'Abd Allah bin Abī Namir:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يُحَدِّثُنَا عَنْ " لَيْلَةِ أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الكَعْبَةِ: جَاءَهُ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ، قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ، وَهُوَ نَائِمٌ فِي مَسْجِدِ الحَرَامِ، فَقَالَ أَوَّلُهُمْ: أَيُّهُمْ هُوَ؟ فَقَالَ أَوْسَطُهُمْ: هُوَ خَيْرُهُمْ، وَقَالَ آخِرُهُمْ: خُذُوا خَيْرَهُمْ. فَكَانَتْ تِلْكَ، فَلَمْ يَرَهُمْ حَتَّى جَاءُوا لَيْلَةً أُخْرَى فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمَةٌ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ، وَكَذَلِكَ الأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلاَ تَنَامُ قُلُوبُهُمْ، فَتَوَلَّاهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ[102]

> Artinya: Mencetitakan kepada kami Ismā'īl, dia berkata; mencertitakan kepadaku saudaraku dari Sulaymān dari Sharīk bin 'Abd Allah bin Abī Namir, Aku mendengar Anas bin Mālik bercerita kepada kami tentang perjalanan malam *isrā'* Nabi saw dari masjid Ka'bah (*al-Ḥarām*). Ketika itu, beliau didatangi oleh tiga orang (malaikat) sebelum beliau diberi wahyu, saat sedang tertidur di *Masjid al-Ḥarām*. Malaikat pertama berkata; "Siapa orang ini diantara kaumnya? '. Malaikat yang di tengah berkata; "Dia adalah orang yang terbaik di kalangan mereka'. Lalu malaikat yang ketiga berkata; "Ambillah yang terbaik dari mereka." Itulah di antara kisah *Isrā'* dan beliau tidak pernah melihat mereka lagi hingga akhirnya mereka datang berdasarkan penglihatan hati beliau dan Nabi saw matanya tidur namun hatinya tidak tidur, dan demikian pula para Nabi, mata mereka tidur namun hati mereka tidak tidur. Kemudian Jibril menghampiri beliau lalu membawanya naik (*mi'rāj*) ke atas langit."

Menurut paradigma *mutashaddid* (aliran ketat) bahwa hadis tersebut menurut kriteria Yaḥyā Ibn Ma'īn (w. 233 H) termasuk hadis *ḍa'īf*, karena perawi

[102] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Saudi: Bayt al-Afkār al-Dawliyah, 2000), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Ismā'īl bin 'Abdillah bin 'Uais (w. 226 H), meskipun dia jujur tetapi salah dalam menghafal hadis, sehingga perawi bernama Ismā'īl bin 'Abdillah tidak memenuhi kriteria kualitas ke*ṣaḥīḥ*an hadis, dalam hal dia tidak *ḍābiṭ* (kuat hafalannya).[103]

Sedangkan salah satu persyaratan ke*ṣaḥīḥ*an suatu hadis adalah perawinya *ḍābiṭ* (kuat hafalan). Begitu pula perawi saudara laki-laki Ismā'īl bernama 'Abd al-Ḥāmid bin 'Abdillah bin 'Uais (w. 226 H), dia di*ḍa'īf*kan oleh al-Nasā'ī, tetapi kritikus hadis lain misalnya al-Dāruquṭnī (w. 385 H) dan Yaḥyā Ibn Ma'in (w. 233 H) menganggapnya *thiqqah*.[104]

Menurut paradigma *muta'annit* (kasar-berlebihan) bahwa hadis tentang *isrā' mi'rāj* Nabi SAW tersebut termasuk *ṣaḥīḥ* menurut pendapat al-Nasā'ī, karena perawi bernama Ismā'il bin Abdullah bin Uais (w. 226 H) yang di*ḍa'īf*-kan oleh Yaḥyā Ibn Ma'īn, tetapi menurut al-Nasā'ī, Ismāil termasuk generasi *tabi'in* besar, dan dia terkenal jujur, ketidakhafalannya terhadap hadis tidak berarti dia sebagai orang yang lemah atau setidaknya kriteria kualitas perawinya menduduki hadis hasan menurut teori ilmu hadis.

Menurut paradigma *mutawassiṭ* (moderat), sebagaimana kriteria yang dipakai oleh kedua paradigma sebelumnya (*mutashaddid* dan *muta'annit*), sependapat dengan al-Nasa'ī, bahwa perawi yang di*ḍa'īf*kan hanya seorang saja tidak bisa dihukumkan bahwa hadis tersebut lemah, apalagi mayoritas kritikus

---

[103] Abī Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Mundhir al-Tamīmī al-Ḥanẓalī al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* Vol. 2. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1953), 180-181.

[104] Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl* Vol. 2., 538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tidak memberi komentar terhadap lemahnya perawi tersebut, sehingga kaedah: "celaan didahulukan daripada pujian (*al-jarḥ muqaddamun 'alā ta'dīl*)" tidak dapat diterapkan.

Menurut paradigma *mutasahhil* (longgar), akan menerima hadis tersebut meskipun terdapat perawi yang tidak hafal terhadap hadis yang diriwayatkan, tetapi perawi tersebut memenuhi kriteria jujur (adil). Dampak dari perbedaan paradigma dalam memberikan stigma perawi hadis tersebut, terhadap sikap umat Islam, bagi paradigma *mutashaddid* bahwa hadis tersebut harus ditolak dan tidak dapat dipakai sebagai hujah, sehingga ketika polemik terhadap keabsahan hadis tentang peristiwa *isrā' mi'rāj* Nabi SAW.

Dalam hal keabsahan atau tidaknya hadis tersebut, dari masing-masing paradigma (aliran) hadis tidak terdapat dampak signifikan terhadap justifikasi kafir dalam implementasinya bagi kehidupan umat Islam. Pada aspek lain, menurut ketiga paradigma (*muta'annit, mutawassiṭ* dan *mutasahhil*), hadis tersebut dapat dijadikan sebagai *i'tibār* (hikmah) bagi umat Islam terhadap keagungan dan pentingnya misi *isrā' mi'rāj* itu sendiri dalam sejarah perjalanan kehidupan Nabi saw dan umat Islam sesudahnya.

2. Di bidang ibadah

Misalnya, hadis tentang bacaan do'a *qunut* dalam shalat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَقَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّبْحِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقِيلَ لَهُ: أَوَقَنَتَ قَبْلَ الرُّكُوعِ؟ قَالَ: «بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا»[105]

> Artinya: Menceritakan kepada kami Musaddad, dia berkata; menceritakan kepada kami Ḥammad bin Zayd dari Ayūb dari Muḥammad bin Sīrīn, dia berkata: Anas bin Mālik pernah ditanya, apakah Nabi saw melakukan *qunut* dalam salat subuh? Dia berkata, "Ya." Lalu dikatakan kepadanya, Apakah beliau melakukannya sebelum *ruku'*? Dia menjawab, terkadang setelah *ruku'*.

Menurut paradigma ulama hadis *mutashaddid* (aliran ketat) bahwa hadis tersebut tidak satu pun terdapat perawi yang dicela, oleh karenanya hadis tentang membaca do'a *qunut* setelah *ruku'* dipakai sebagai *ḥujjah.* Demikian juga paradigma ulama hadis *muta'annit*, menurut kriteria ke*sahih*an hadis, bahwa hadis tersebut tidak terdapat perawi yang dicela, sehingga hadisnya dapat diterima sebagai dasar hukum dilakukannya do'a *qunut* setelah *ruku'* ketika salat subuh. Menurut paradigma ulama hadis *mutawassiṭ* (moderat), hal ini juga tidak berbeda dengan paradigma ulama hadis *mutasahhil,* sehingga empat paradigm ulama ahli hadis menerima keabsahan hadis tentang bacaan do'a *qunut* pada saat shalat subuh dan dibaca setelah *ruku'* yang kedua dan menurut ulama *Shafi'iyyah* bahwa bacaan do'a qunut ketika shalat subuh hukumnya *sunnah muakkadah*.

Namun demikian, problem yang terjadi dalam kehidupan umat Islam hingga saat ini, karena terdapat hadis-hadis yang meriwayatkan bacaan do'a *qunut*, antara lain do'a *qunut* dibaca saat terjadi fitnah terhadap Nabi saw beserta

---

[105] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam saat itu. Sehingga penyebab perbedaan ulama tentang do'a *qunut* disebabkan oleh berbagai macam *matn* hadis yang memiliki kualitas yang sama dari sisi *sanad*nya. Misalnya hadis dari Anas bin Mālik:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ القُنُوتُ فِي المَغْرِبِ وَالفَجْرِ»[106]

> Artinya: Menceritakan kepada kami Musaddad, dia berkata; menceritakan kepada kami Ismā'īl, dia berkata; menceritakan kepada kami Khalid dari Abī Qilābah dari Anas bin Mālik, dia berkata: "*Qunut* itu dilakukan pada shalat *maghrīb* dan *fajr* (*subūḥ*).

Adapun bacaan do'a *qunut* dilakukan setelah *ruku'* dan juga sebelumnya, sebagaimana hadis di atas, akan tetapi ada riwayat lain yang berbeda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ الأَحْوَلُ، قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ القُنُوتِ فِي الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَقُلْتُ: كَانَ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ؟ قَالَ: قَبْلَهُ، قُلْتُ: فَإِنَّ فُلاَنًا أَخْبَرَنِي عَنْكَ أَنَّكَ قُلْتَ بَعْدَهُ، قَالَ: كَذَبَ[107]

> Artinya: Menceritakan kepada kami Mūsā bin Ismā'īl, menceritakan kepada kami 'Abd al-Wāḥid, menceritakan kepada kami 'Āṣim al-Aḥwal, (dia berkata), "Aku pernah bertanya Anas bin Mālik tentang *qunut*." Maka dia menjawab, "*Qunut* itu benar adanya." Aku bertanya lagi, "Apakah pelaksanaannya sebelum atau sesudah *ruku'*?" Dia menjawab, "Sebelum *ruku'*." 'Āṣim berkata, "Ada orang yang mengabarkan kepadaku bahwa engkau mengatakan bahwa pelaksanaannya setelah ruku'?" Anas bin Mālik menjawab, "Orang itu dusta".

Rasulullah SAW. pernah melaksanakan *qunut* setelah *ruku'* selama satu bulan. Hal itu beliau lakukan karena beliau pernah mengutus sekelompok orang (*ahl al-Qur'ān*) yang berjumlah sekitar tujuh puluh orang kepada kaum musyrikin

---

[106] Abī 'Abd Allah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* 117.
[107] Ibid., 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain mereka. Saat itu antara Rasulullah SAW. dan kaum musyrikin ada perjanjian. Kemudian Rasulullah SAW. melaksanakan do'a *qunut* selama satu bulan untuk berdoa atas mereka karena telah membunuh para utusannya.

Dalam hadis lain disebutkan bahwa membaca do'a *qunut* dalam salat adalah *bid'ah* (perkara baru yang diada-adakan tetapi tidak dilakukan oleh Nabi SAW.), misalnya:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ خَلَفٍ وَهُوَ ابْنُ خَلِيفَةَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: «صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقْنُتْ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَلَمْ يَقْنُتْ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عُمَرَ فَلَمْ يَقْنُتْ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عُثْمَانَ فَلَمْ يَقْنُتْ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عَلِيٍّ فَلَمْ يَقْنُتْ»، ثُمَّ قَالَ: يَا بُنَيَّ إِنَّهَا بِدْعَةٌ[108]

> Artinya: Mengkhabarkan kepada kami Qutaybah dari Khalf -dia itu anak laki-lakinya Khalīfah-, dari Abī Mālik al-Ashja'ī dari bapaknya dia berkata; "Aku pernah shalat di belakang Rasulullah saw, dan beliau tidak *qunut*. Aku juga pernah shalat di belakang Abū Bakr, dan ia tidak *qunut*. Aku pernah shalat di belakang 'Umar, dan beliau tidak *qunut*. Aku pernah salat di belakang 'Uthmān, dan beliau tidak *qunut*. Aku juga pernah shalat di belakang 'Alī, dan beliau juga tidak *qunut*. Kemudian ia berkata: Wahai anakku, itu adalah *bid'ah*."

Hadis tersebut terdapat perawi bernama Khalf bin Khalīfah, menurut komentar 'Uthmān bin Abī Shaybah (w. 235 H) dia jujur dan terpercaya (*ṣadūq* dan *thiqqah*). Ibn Ma'īn (w. 233 H) dan Abū Ḥatim (w. 277 H) juga mengatakan Khalf bin Khalīfah *ṣadūq* (jujur).[109]

---

[108] Abī 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shuayb bin 'Alī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417), 176.

[109] Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl* Vol. 2., 659-660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat hadis lain yang menyatakan bahwa Nabi SAW. tidak membaca do'a *qunut* ketika shalat, tetapi tidak menyebutkan secara eksplisit shalat *ṣubuh*, *ẓuhūr*, *'aṣr*, *maghrīb* maupun *'ishā'*. Misalnya hadis:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مَالِكٍ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ هَاهُنَا بِالْكُوفَةِ قَرِيبًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ أَكَانُوا يَقْنُتُونَ قَالَ أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ[110]

> Artinya: Menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn (dia berkata), telah mengabarkan kepada kami Abū Mālik (dia berkata), saya bernyata kepada bapakku: Wahai bapakku, engkau pernah shalat di belakang Rasulullah saw, Abū Bakr, 'Umar, 'Uthmān dan 'Alī waktu di Kūfah selama hampir lima tahun, lalu apakah mereka melakukan *qunut*? Dia berkata; 'Wahai anakku, itu adalah perkara yang baru (*muḥdath*)

Dari dua hadis di atas tentang Nabi saw beserta para *sahabat*nya (Abū Bakr, 'Umar, Uthmān dan 'Alī) tidak membaca do'a *qunut* ketika salat, terdapat perbedaan *matn*nya. Hadis riwayat Qutaybah bersumber dari al-Tirmidhī menyatakan bahwa do'a *qunut* yang dibaca ketika salat termasuk *bid'ah*, tetapi menurut *sanad* dari Yāzid bin Hārun, tidak menyebut *bid'ah*, hanya dikatakan dengan *muḥdathun* (hal yang baru) dari sisi *sanad* hadis riwayat al-Tirmidhī termasuk kategori lemah, karena terdapat perawi bernama Khalf bin Khalīfah yang dianggap *iḍṭirāb* (tidak adanya ketepatan dalam *matn* hadisnya).

Sedangkan hadis dari sumber *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* termasuk hadis yang memiliki kriteria *ṣaḥīh* atau berkualitas *ṣaḥīḥ*. Berdasarkan perbedaan dua *matn* hadis diatas, hadis pertama riwayat al-Tirmidhī mengandung kata *"bid'ah"*,

---

[110] Abū 'Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaybānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* Vol. 3. (Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1998), 472.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi terdapat perawi yang dinilai *iḍṭirāb* (tidak tepat), sedangkan hadis kedua riwayat Aḥmad bin Ḥanbal terdapat kata *"muḥdathun"*.

Kata *bid'ah* menurut hadis mengandung dua pengertian, sesat dan juga *maṣlaḥah*. Kata *bid'ah* identik dimaknai "sesat" seperti hadis dalam riwayat Aḥmad bin Ḥanbal sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْد اللَّهِ حَدَّثَنَا مَسْرُوقُ بْنُ الْمَرْزُبَانِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ فَحَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْعَبَّاسِ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعَةَ بْنَ عَبَّادٍ الدِّيلِيَّ قَالَ إِنِّي لَمَعَ أَبِي رَجُلٌ شَابٌّ أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْبَعُ الْقَبَائِلَ وَوَرَاءَهُ رَجُلٌ أَحْوَلُ وَضِيءٌ ذُو جُمَّةٍ يَقِفُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْقَبِيلَةِ وَيَقُولُ يَا بَنِي فُلَانٍ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ آمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تُصَدِّقُونِي حَتَّى أُنْفِذَ عَنْ اللَّهِ مَا بَعَثَنِي بِهِ فَإِذَا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَقَالَتِهِ قَالَ الْآخَرُ مِنْ خَلْفِهِ يَا بَنِي فُلَانٍ إِنَّ هَذَا يُرِيدُ مِنْكُمْ أَنْ تَسْلُخُوا اللَّاتَ وَالْعُزَّى وَحُلَفَاءَكُمْ مِنْ الْحَيِّ بَنِي مَالِكِ بْنِ أُقَيْشٍ إِلَى مَا جَاءَ بِهِ مِنْ الْبِدْعَةِ وَالضَّلَالَةِ فَلَا تَسْمَعُوا لَهُ وَلَا تَتَّبِعُوهُ فَقُلْتُ لِأَبِي مَنْ هَذَا قَالَ عَمُّهُ أَبُو لَهَبٍ[111]

> Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abd Allah, menceritakan kepada kami Masrūq bin al-Murzabān al-Kūfī, menceritakan kepada kami Ibn Abī Zāidah, dia berkata Ibn Isḥāq berkata menceritakan kepadaku Ḥusayn bin 'Abd Allah bin 'Ubayd Allah bin al-'Abbās, dia berkata; Aku mendengar Rabī'ah bin 'Abbād (dia berkata), demi Allah saya akan menceritakannya, dia (Muḥammad) berkeliling ke rumah-rumah di Mina, ketika itu saya masih muda bersama bapakku, sedang di belakangnya ada seorang yang wajahnya cerah, juling, memiliki dua kepang. Tatkala Rasulullah saw berhenti pada suatu kaum, beliau bersabda: "Saya adalah utusan Allah, saya perintahkan kalian untuk menyembah-Nya dan jangan kalian menyekutukan Nya dengan sesuatupun. Anehnya, orang yang di belakangnya berkata; orang ini menyeru kalian agar meninggalkan agama

[111] Abū 'Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaybānī, *Musnad Aḥmad*, Vol. 3, 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak kalian dan kalian meninggalkan *Latta* dan *'Uzza* dan para pemimpin kalian dari perkampungan Bani Mālik bin Uqaysh kepada ajaran yang dibawanya berupa hal baru dan kesesatan. Jangan dengarkan dia dan jangan ikuti dia. Saya berkata kepada bapakku, siapakah orang ini? Dia menjawab, pamannya Abū Lahab.

Menurut riwayat tersebut, termasuk *bid'ah ḍalālah* yaitu mengikuti ajaran agama para pendahulunya (bapak-bapak dan para pemimpinnya) dengan menyembah berhala (*Lattā* dan *'Uzzā*). Lain halnya dengan *bid'ah* yang *maṣlaḥah* atau *bid'ah ḥasanah* seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ القَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى المَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ، لَكَانَ أَمْثَلَ» ثُمَّ عَزَمَ، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: «نِعْمَ البِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ» يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ[112]

Artinya: Dari Ibn Shihāb dari 'Urwah bin al-Zubayr dari 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Qārī bahwa dia berkata: Aku keluar bersama 'Umar bin al-Khattāb r.a. pada malam Ramadan menuju masjid, ternyata orang-orang salat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri dan ada seorang yang salat diikuti oleh ma'mum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka 'Umar berkata: "Aku pikir seandainya mereka semuanya shalat berjama'ah dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik". Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jama'ah dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata: "Sebaik-baik *bid'ah* adalah ini. Mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang salat awal malam,

[112] Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 3 (Damaskus: Dār al-Ṭawq al-Najāh, 1422 H), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang ia maksudkan untuk mendirikan salat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan salat pada awal malam."

Hadis riwayat al-Bukhārī (w. 256 H) tersebut menyatakan bahwa *bid'ah* memiliki makna *maṣlaḥah* (kebaikan) atau *bid'ah ḥasanah*, karena 'Umar melakukan rekayasa salat *tarawih* berjama'ah yang tidak diperintahkan oleh Nabi saw. Untuk itu maka kata *bid'ah* tidak mesti dikonotasikan dengan sesat sebagaimana pemahaman yang berkembang hingga saat ini.

Berdasarkan beberapa riwayat hadis yang berkaitan dengan membaca do'a *qunut*, maka para *sahabat* berbeda dalam mengamalkannya. Menurut riwayat Anas bin Mālik (w. 93 H), do'a *qunut* dibaca setelah *ruku'* karena ada sesuatu hajat (keperluan) atau sering disebut dengan *qunut nazilah* dan inilah yang disepakati oleh para ulama. Adapun bacaan do'a *qunut* merupakan *ikhtilaf* yang bersifat mubah, sehingga ketika seseorang melakukan salat subuh dengan membaca do'a *qunut* ataupun tidak, shalatnya tetap sah.

Kesimpulan tersebut cenderung mengikuti paradigma ulama *mutawassiṭ* (moderat). Selain itu pengkajian pemahaman terhadap makna hadis yang menjadi landasan hukum jarang dilakukan secara lebih detil dan arif, sehingga mudah sekali kelompok yang tidak sepaham dengan kelompok lain dengan cepat menuduh sesat, yang hal itu belum tentu benar dan juga belum pasti sesuai dengan ajaran Nabi saw.

Dalam hal kriteria kualitas hadis, empat kategori (istilah) paradigm ulama hadis tentang tipologi keabsahan sebuah hadis, lebih terfokus hanya menitik beratkan pada kriteria kualitas *sanad*, sedangkan kriteria terhadap kualitas *matn*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis masih kurang, sehingga apabila para ulama hadis juga menerapkan kriteria kualitas *sanad* secara konsisten, maka dengan sendirinya berimplikasi terhadap kualitas *matn*nya. Menurut pendapat Muḥammad al-Ghazalī (w. 1416 H) bahwa tidak setiap hadis yang *ṣaḥīḥ sanad*nya, otomatis *ṣaḥīḥ* pula *matn*nya.[113]

Lain halnya dengan para ahli hadis periode awal Islam, bahwa ke*ṣaḥīḥ*an *sanad* berakibat *ṣaḥīḥ*nya *matn* hadis, karena ketergantungan agama Islam pada dua sumber *naqlī* (al-Qur'an dan hadis), begitu pula derajat ke*ṣaḥīḥ*an teks dan nisbah *matn* merupakan jaminan atas nilai ke*ḥujjah*an sekaligus meletakkan landasan *istinbāt* (penyimpulan deduktif), sehingga setiap ungkapan *matn* hadis terbuka bagi implikasi pemaknaan tekstual (*dalālah*) yang amat bervariasi.

Misalnya, implikasi yang dominan adalah dengan mempertimbangkan *ibrah al-nāṣ*, *ishārah al-nāṣ, dalālah al-nāṣ, iqtiḍā' al-nāṣ* dan *mafhūm mukhālafah*. Sebagaimana di ungkapkan oleh Hasjim Abbas, bahwa kebakuan teks *matn* hadis amat strategis bagi upaya pemaknaan tekstual (leksikal), struktural, semantik dan pemaknaan kontekstual (*ta'wīl*).[114]

3. Di bidang *mu'āmalah*

Misalnya, hadis tentang jual beli secara *'Īnah*, yaitu bentuk jual beli dimana seorang pembeli membeli hewan seharga 100 *dirham* kepada penjual dengan cara utang, kemudian pembeli menjual hewan yang dibeli dengan cara

---

[113] Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth* (Cairo: Dār al-Shurūq, 1989), 19.
[114] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utang kepada penjual seharga 60 *dirham* dengan harga kontan. Hadis yang menjelaskan tentang jual beli ‘*Īnah* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، ح وحَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ التِّنِّيسِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى الْبُرُلُّسِيُّ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ إِسْحَاقَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ سُلَيْمَانُ: عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُرَاسَانِيِّ، أَنَّ عَطَاءً الْخُرَاسَانِيَّ، حَدَّثَهُ أَنَّ نَافِعًا حَدَّثَهُ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ [ص:275]، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ»[115]

> Artinya: Menceritakan kepada kami Sulaymān bin Dāwud al-Mahriy, mengkhabarkan kepada kami Ibn Wahb, mengkhabarkan kepada kami Ḥaywah Ibn Shurayḥ, menceritakan kepada kami Ja’far bin Musāfir al-Tanaysiy, menceritakan kepada kami ‘Abd Allah bin Yaḥyā al-Burulisiy, mengkhabarkan kepada kami Ḥaywah bin Shurayḥ dari Isḥāq Abī ‘Abd al-Raḥmān. Berkata Sulaymān bin Dāwud Abū al-Rabī’ dari Abī ‘Abd al-Rahmān al-Khurāsānī menceritaknnya, sesungguhnya Nāfi’ menceritakan dari Ibn ‘Umar ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Jika kalian berjual beli secara *‘īnah*, mengikuti ekor sapi, *riḍa* dengan bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan atas kalian. Allah tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada agama kalian.

Menurut al-Ṣan’ānī (w. 1182 H) dalam kitabnya *Subul al-Salām* hadis tersebut *sanad*nya dibicarakan, karena terdapat perawi bernama Abī ‘Abd al-Raraḥmān al-Kharasānī (namanya Isḥāq). Al-Dhahabī (w. 748 H) berkata dalam kitabnya al-Mīzān: ini adalah riwayat-riwayat *munkar*nya. Sedangkan (Aḥmad juga menilai sama seperti itu riwayat berasal dari ‘Aṭā’, perawi-perawi lainnya *thiqah*, Ibn al-Qaṭṭān men*sahih*kannya). Menurutku (al-Ṣan’ānī) hadis yang

[115] Sulaymān bin al-Ash’ath al-Sijistāni Abī Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di*ṣaḥīḥ*kan oleh Ibn al-Qaṭṭān (w. 628 H) mempunyai cacat. Karena tidak harus selalu hadis yang perawinya orang terpercaya harus *ṣaḥīḥ*, hal ini disebabkan karena al-A'mash adalah seorang yang suka memalsukan hadis (*mudallis*) tidak pernah menyebutkan pernah mendengar dari 'Aṭā'. [116]

Hadis ini disikapi berbeda-beda oleh ahli *fiqh*, *madhhab* Mālikī, Ḥanbalī dan pengikut al-Shāfi'ī mengharamkan jual beli dengan model seperti ini, alasannya adalah karena jual beli seperti ini akan menghilangkan maksud *shari'at* yang melarang adanya *riba* dan menutup peluang terjadinya. Sementara al-Shāfi'ī membolehkan jual beli seperti ini karena adanya *ijma'* ulama yang membolehkan jual beli dari pembeli setelah ada jeda tempo bukan bermaksud untuk meneruskan kembali jual beli ke semula (awal) dengan memberikan tambahan harga.[117]

Hadis lain yang dijadikan *ḥujjah shar'iyyah* oleh para kreditur bank atau pemilik uang (modal) sehingga muncul bank-bank *shariah* dalam hal pinjam meminjam dengan menarik manfaat termasuk *riba*, yaitu:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ , وَأَبُو سَعِيدِ بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَا: ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ , ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُنْقِذٍ , حَدَّثَنِي إِدْرِيسُ بْنُ يَحْيَى , عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَيَّاشٍ , قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ , عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ التُّجِيبِيِّ , عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ وَجْهٌ مِنْ وُجُوهِ الرِّبَا[118]

---

[116] Muḥammad bin Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām* Vol. 3. (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2006), 91-92.
[117] Muḥammad bin Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām* Vol. 3., 93.
[118] Aḥmad bin al-Ḥusayn bin 'Alī al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubrā* Vol. 5. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 573.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: Mengkhabarkan kepada kami ‘Abd Allah al-Ḥāfiẓ dan Abū Sa’id bin Abī ‘Amr, keduanya berkata; menceritakan kepada kami Abū al-‘Abbās Muḥammad bin Ya’qūb, menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Munkidh, menceritakan kepadaku Idrīs bin Yaḥyā dari ‘Abd Allah bin ‘Ayash, dia berkata; menceritakan kepadaku Yazīd bin Abī Ḥabīb dari Abī Marzūq al-Tahjibi dari Fuḍālah bin ‘Ubayd sahabat Nabi SAW, dia berkata: “Tiap-tiap pinjaman yang mengambil keuntungan atau manfa’at (bunga) maka dia termasuk salah satu bentuk riba”.

Status hadis ini adalah *mawqūf*, meskipun demikian hadis ini masih menjadi polemik atau perbedaan dalam menyikapi boleh atau tidaknya ber*ḥujjah* dengan hadis *mawqūf*, ditambah lagi munculnya perselisihan para ulama dan pakar hukum tentang hukum *riba* bank konvensional di Indonesia sampai saat ini.

Dari ketiga contoh kasus hadis di atas, paradigma atau tipologi ulama dalam menentukan kualitas hadis yang berbeda-beda berimplikasi signifikan terhadap kehidupan umat Islam, perbedaan pemahaman tersebut dari masing-masing paradigma memiliki kekuatan dan kelemahan serta memiliki implikasi yang berbeda-beda pula dalam penggunaannya sebagai *hujjah shar’iyyah*.

Implikasi perbedaan paradigma atau tipologi dalam menentukan kualitas hadis terhadap penggunaan sebagai *hujjah shar’iyyah* (landasan hukum) meliputi dua aspek yaitu, sumber periwayat hadis dan pemahaman materi (*matn*) hadis. Kelompok *mutashaddid* dalam memahami hadis tersebut menganggap bahwa perbuatan apa saja baik ibadah maupun *muamalah* yang tidak diperintahkan oleh Nabi SAW. melalui riwayat yang dianggap *ṣaḥīḥ* (menurut penilaian mereka), maka perbuatan tersebut dianggap *bid’ah*, sedangkan *bid’ah* adalah sesat dan perbuatan sesat akan masuk neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut akan berbeda menurut kelompok *muta'annit, mutawassiṭ* dan juga *mutasahhil*. Mereka memahami *bid'ah* yang sesat menurut hadis terbatas pada masalah ibadah *maḥḍah* saja, yaitu yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW. misalnya, shalat subuh dua rakaat, jika ditambah menjadi tiga raka'at, itu baru disebut *bid'ah sayyi'ah*.

Sedangkan ibadah *ghayru maḥḍah* termasuk *bid'ah ḥasanah* karena mengandung *maṣlaḥah* (kebaikan umat). Dengan begitu, maka pemahaman paradigma kualitas hadis berimplikasi pada *ḥujjah shar'iyyah* yang berbeda diantara masing-masing aliran (paradigma), dengan menghasilkan perbedaan kesimpulan hukum yang sangat signifikan dalam praktik kehidupan umat Islam. Untuk itu, pemahaman secara komprehensif akan menghasilkan kesimpulan hukum yang arif dan bijak, dari pada hanya memahami secara parsial (sepotong-sepotong).

Berpijak dari penjelasan tentang tipologi atau paradigma ulama hadis terhadap suatu hadis maka akan saya jelaskan beberapa ulama hadis yang memberikan apresiasi terhadap keilmuan hadis al-Suyūṭī dalam karya-karyanya di bidang hadis. Misalnya Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Ḥindī (w. 1304 H), Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1420 H) dan Aḥmad bin Ṣādiq al-Ghumārī (w. 1380 H) . Mereka telah mengambil kesimpulan bahwa al-Suyūṭī sebagai ulama hadis menggunakan paradigma *tasahhul* atau *mutasahhil* (melonggarkan atau memudahkan) dalam mengimplementasikan metode *takhrīj* dan analisisnya untuk menetapkan atau menentukan suatu hadis bernilai *ḍa'if* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mawḍū'.[119] Terutama dalam kitabnya *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*. Sedangkan dalam tiga kitab yang diteliti oleh penulis di atas malah sebaliknya, al-Suyūṭi dinilai menggunakan paradigma *tashaddud* atau *mutashaddid* (keras atau ekstrim).

Paradigma *tashaddud* atau *mutashaddid* yang dimaksud adalah al-Suyūṭī terlalu ketat atau keras terhadap penilaian seorang perawi hadis dalam ketiga kitab yang diteliti di atas sehingga memvonis perawinya sebagai perawi hadis *mawḍū'* sehingga pada akhirnya hadisnya dinilai *mawḍū'*. Dengan kata lain, al-Suyūṭī menilai kriteria perawi hadis yang menurut ulama hadis lain perawi hadis tersebut bukan termasuk perawi *mawḍū'*, namun termasuk kategori lemah (*ḍa'īf*) atau sangat lemah (*ḍa'īf jiddan*).

Di sisi lain, dalam kitabnya *al-Nukat al-Badī'āt 'ala al-Mawḍū'āt*, al-Suyūṭī banyak mengutip sekaligus mengikuti (*ta'aqqūbāt*) pendapat Ibn al-Jawzī dalam menetapkan hadis *mawḍū'*. Pada konteks yang berbeda, al-Suyūṭī juga sering mengutip hadis *mawḍū*nya Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt*.[120] Padahal banyak ulama hadis yang menilai bahwa penilaian Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt* banyak yang keliru.[121] Bahkan Muḥammad Abd al-Ḥayyi

---

[119]Abī al-Ḥasanāt Muḥammad Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindi, *Al-Ajwibah al-fāḍilah lil As'ilati al-Kasrah al-Kāmilah* (Beirut: Maktab al-Maṭbu'āt al-Islamiyyah, 1984), 126. Lihat Abī 'Abd Allah Muḥammad bin al-Ṣadīq al-Ghumārī al-Ḥusnā, *Al-Mughīru 'alā al-Aḥādīth al-Mauḍū'ah fī al-Jāmi'i al-Ṣaghīri* (Beirut: Dār al-Rā'id al-Araby, 1982), 10. Lihat Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Silsilah al-Aḥādīthal-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* Vol. 2. (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1992), 79.

[120] Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jawzī. *Al-Mawdū'āt*, Vol. 1., 109.

[121] Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī dalam *muqaddimah* kitab *Talkhīs Kitāb al-Mawdū'āt li Ibn al-Jawzī* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1998), 5. Lihat juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Laknawī al-Hindī (w. 1304 H) pernah mengatakan agar tidak percaya dengan penetapan hadis *mawḍū'*nya al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*.[122]

Dalam kesempatan yang lain Muḥammad Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī mengatakan bahwa al-Suyūṭī memang *tasahhul* (mempermudah atau melonggarkan) dalam menetukan hadis *ḍa'īf* dan *mawḍū'* dalam kitab-kitabnya atau risalah-risalahnya.[123] Bahkan, hadis-hadis *mawḍū'* al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* jumlahnya banyak.[124] Al-Albānī (w. 1420 H) juga mengkritik al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr* yang tertuang dalam kitabnya *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh* karena di dalamnya banyak terdapat hadis *mawḍū'*nya.

Seiring dengan paradigma *tashaddud* dan *ta'aqqubāt* yang dijadikan landasan oleh al-Suyūṭī dalam menetapkan hadis *mawḍū'* tersebut menuai banyak kritikan dari ulama hadis yang lain. Oleh karena itu implikasi kritik terhadap penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī secara teoretis adalah adanya tradisi keilmuan hadis baru, yaitu:

Pertama, timbulnya kesadaran akan adanya dualisme paradigma *tashaddud* secara teoretis dalam penetapan hadis, artinya al-Suyūṭī *tashaddud* (mempersulit atau keras) dalam menetapkan hadis *mawḍū'* yang seharusnya menurut ulama

---

Ṣubḥī al-Ṣāliḥ dalam *'Ulūm al-Ḥadīth wa Musṭalaḥuḥ 'Arḍun wa Dirāsatun* (Beirut: Maktabah Dār al-'Ilm Lilmalāyīn, 1984), 271.

[122] Abī al-Ḥasanāt Muḥammad Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī, *Al-Ajwibah al-fāḍilah*, 128-129. Bahkan al-Ghumārī menemukan hadis *ḍa'īf* dan *ṣaḥīḥ* dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* sejumlah 456 hadis, padahal hadis tersebut yang menurut al-Ghumārī merupakan hadis *mawḍū'*. Lihat Abī 'Abd Allah Muḥammad bin al-Ṣadīq al-Ghumārī al-Ḥusnā, *al-Mughīru 'ala al-Aḥādīth al-Mauḍū'ah fi al-Jāmi'i al-Ṣaghīri* , 10.

[123] Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī, *al-Ajwibah al-fāḍilah,* 126.

[124] Ibid., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis lain bukan *mawḍū'* atau *ḍa'īf* atau sangat *ḍa'īf*. Sebaliknya, al-Suyūṭī juga menganut paradigma *tasahhul* dalam menetapkan hadis *ṣaḥīḥ dan ḥasan*, dalam kitabnya *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*, padahal ulama hadis yang lain menetapkannya sebagai hadis *mawḍū'* atau *ḍa'īf* atau sangat *ḍa'īf*. Kedua, Munculnya hadis-hadis *mawḍū'* (yang masih kontroversi) diberbagai literatur klasik atau modern baik dalam kitab *tafsir*, *sharḥ* hadis, *fiqh*, fatwa dan risalah-risalah. Pada akhirnya literatur tersebut dijadikan sebagai pijakan hukum dan beribadah. Selanjutnya, Ketiga, munculnya kitab-kitab yang membantah (*al-rādd*) terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī sehingga secara teoretis bisa menambah khazanah literatur hadis.

Berdasarkan uraian di atas implikasi teoretis terhadap penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī adalah munculnya metode baru yang digunakan oleh al-Suyūṭī yang tidak digunakan oleh ulama lain dalam menetapkan hadis *mawḍū'* yaitu metode yang berparadigma *tashaddud* dan *ta'aqubāt*, sehingga metode ini akan mempengaruhi pemahaman dalam aspek keagamaan.

b. **Implikasi secara praktis**

Secara umum, Implikasi kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī yang dimaksud adalah akibat-akibat atau konsekwensi-konsekwensi baik atau buruk terhadap obyek sasarannya yang ditimbulkan oleh metode al-Suyūṭī dalam menetapkan hadis *mawḍū'*. Obyek sasarannya yang dimaksud bisa pada rangkaian tradisi keilmuan hadis itu sendiri, para pakar atau ulama hadis serta umat Islam secara umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada konteks pembahasan implikasi metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī ini, sesungguhnya yang harus dicermati adalah adanya dua persoalan yang berkaitan. Persoalan pertama, adalah implikasi metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī dan kedua adalah implikasi tersebarnya hadis *mawḍū'* yang sudah ditetapkan oleh ulama hadis secara umum dan khususnya oleh al-Suyūṭī itu sendiri.

Adapun maksud dari dua pembahasan yang berkaitan tersebut adalah manakala ada sebuah produk berupa konsep yang sudah ditetapkan oleh pakar dengan metode tertentu dan punya fungsi sebagai rujukan atau sebagai landasan hukum, dalam hal ini konsep hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭi, maka langkah selanjutnya, konsep (hadis *mawḍū'*) tersebut harus disosialisasikan atau disebarkan serta diimplementasikan oleh obyek sasarannya (masyarakat). Karena itulah, implikasi metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī ini bersinggungan dengan implikasi diaspora (tersebarnya) hadis *mawḍū'* itu sendiri di kalangan masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui dari kajian-kajian sebelumnya, ada banyak implikasi tersebarnya hadis *mawḍū'* dikalangan masyarakat, seperti ungkapan Muḥammad Nāṣir al-Dīn Albānī:

Suatu musibah besar yang menimpa kaum muslimin semenjak masa lalu adalah tersebarnya hadis *ḍa'īf* (lemah) dan *mawḍū'* (palsu) di antara mereka. Saya tidak mengecualikan siapapun di antara mereka sekalipun ulama'-ulama' mereka, kecuali siapa yang dikehendaki Allah di antara mereka dari kalangan para ulama'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli hadis dan penelitinya seperti al-Bukhārī (w.256 H), Aḥmad (w.241 H), Ibn Ma'īn,(w. 233 H), Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H) dan selain mereka.

Dampak yang timbul dari penyebarannya adalah adanya kerusakan yang besar. (Karena) di antara hadis-hadis *ḍa'īf dan mawḍū'* itu, terdapat masalah (yang berkenaan dengan) keyakinan kepada hal-hal ghaib, dan juga masalah-masalah syari'at. Pembaca yang mulia akan melihat hadis-hadis tersebut, insya Allah.

Sungguh hikmah Allah, Dzat yang Maha Mengetahui menetapkan, untuk tidak meninggalkan hadis-hadis yang dibuat oleh orang-orang yang berpaling dari kebenaran, untuk tujuan yang bermacam-macam. Hadis itu "berjalan" di antara kaum muslimin tanpa ada yang mendatangkan dalam hadis-hadis itu orang yang (dapat) "menyingkapkan penutup" hakikatnya, dan menerangkan kepada manusia tentang perkara mereka.

Orang yang dimaksud tersebut di atas adalah ahli hadis, yang membawa panji-panji *sunnah nabawiyyah*, di mana Rasulullah SAW berdo'a bagi mereka dengan sabdanya :

نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْه[125]

> Artinya: "Semoga Allah memperindah seseorang yang mendengar perkataanku, lalu menjaga, menghafal dan menyampaikannya. Karena bisa jadi orang yang membawa pengetahuan tidak lebih faham dari orang yang disampaikan".

[125] Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Musnad Imām al-Shāfi'ī* Vol. 1. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1951), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama' ahli hadis telah menerangkan keadaan sebagaian besar hadis-hadis itu, baik itu *ṣaḥīḥ*nya maupun *ḍa'īf*nya. Menetapkan dasar-dasar ilmu hadis, membuat kaidah-kaidah ilmu hadis. Barang siapa mendalami ilmu-ilmu itu dan memperdalam pengetahuan tentangnya, dia akan mengetahui derajat suatu hadis, walaupun hadis itu tidak dijelaskan oleh mereka. Yang demikian itu adalah dengan ilmu *uṣūl al-ḥadīth* atau ilmu *muṣṭalaḥ al-ḥadīth.*

Para ulama' yang hidup pada masa belakangan telah mengarang satu kitab khusus untuk mengungkap suatu hadis, dan menerangkan keadaannya. Salah satu kitab yang termasyhur dan paling luas adalah kitab: *"al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayāni Kathīrin min al-Aḥādīth al-Mushtaharah 'alā al al-Sinah"* yang dikarang oleh *al-Ḥāfiẓ* al-Sakhāwi (w. 902 H) dan kitab-kitab yang semisalnya, dari kitab-kitab *"takhrīj al-ḥadīth".*

Kitab-kitab itu menerangkan keadaan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab bukan ahli hadis dan menerangkan hadis yang tidak ada asalnya. Seperti kitab "*Naṣb al-Rāyah li al-Aḥādīth al-Hidāyah*" yang dikarang oleh al-Ḥāfiẓ al-Zayla'ī dan kitab "*al-Mughnī 'an Ḥamli al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrīj mā fī Iḥyāi min al-Akhbār*" yang dikarang oleh al-Ḥāfiẓ al-Irāqī, dan kitab "*al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāfi'ī al-Kabīr*" yang dikarang al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajr al-'Asqalānī, dan juga kitab "*Takhrīj Aḥādīth al-Kashshaf*" yang juga dikarang *al-Ḥāfiẓ* Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dan juga kitab "*Takhrīj Aḥādīth al-Shifā* " yang dikarang oleh al-Suyūṭī. Semua kitab-kitab tersebut diatas sudah tercetak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal ulama-ulama ahli hadis tersebut, (semoga Allah membalas kebaikan mereka) telah memudahkan jalan bagi para ulama dan penuntut ilmu setelah mereka, sehingga mereka mengetahui derajat suatu hadis pada kitab-kitab itu dan kiab-kitab yang semisalnya. Akan tetapi kami melihat mereka (ulama' dan penuntut ilmu) "dengan rasa prihatin", telah berpaling dari membaca kitab-kitab yang tersebut di atas, mereka tidak mengetahui (dengan sebab berpaling dari membaca kitab-kitab tersebut diatas) keadaan hadis-hadis yang mereka hafalkan dari syaikh-syaikh mereka, atau yang mereka baca dari kitab-kitab yang tidak "memeriksa" hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ atau ḍa'īf*, oleh karena itu hampir-hampir kita mendengarkan suatu nasihat dari orang-orang yang memberi nasihat, pengajian dari salah seorang ustadz atau khutbah dari seorang khathib, melainkan kita dapati hadis-hadis lemah atau palsu (disampaikan), dan ini adalah perkara yang membahayakan, (karena) dikhawatirkan atas mereka termasuk orang-orang yang diancam oleh Rasulullah SAW. dengan sabdanya :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً؛ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[126]

> Artinya: Barang siapa berdusta dengan sengaja atas namaku maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di Neraka".

Karena sesungguhnya mereka walaupun tidak berniat berdusta secara langsung tetapi telah melakukan perbuatan dosa, karena mereka menukil hadis-hadis semuanya (tanpa menyeleksi), sedang mereka mengetahui bahwa dalam

[126] Abī Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍārah, 2015), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis-hadis itu terdapat hadis *ḍa'īf* dan *mawḍū'*. Mengenai hal ini Rasulullah SAW telah memberi isyarat dengan sabdanya:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِع[127]

Artinya: "Cukuplah seorang dianggap pendusta karena menceritakan perkataan yang ia dengar".

Kemudian diriwayatkan dari Mālik bahwa beliau berkata:

لَيْسَ يَسْلَمُ رَجُلٌ يُحَدِّثُ بِكُلِّ مَا سَمِعَ، وَلَا يَكُونُ إِمَامًا أَبَدًا وَهُوَ يُحَدِّثُ بِكُلِّ مَا سَمِعَ[128]

Artinya: "Ketahuilah tidak akan selamat seorang lelaki yang menceritakan apa saja yang ia dengar, dan selamanya seorang tidak akan menjadi pemimpin jika ia menceritakan setiap perkataan yang ia dengar".

Ibn Ḥibbān berkata dalam *ṣaḥiḥ*nya halaman 27 tentang bab:

فَصْلٌ ذِكْرُ إِيجَابِ دُخُولِ النَّارِ لِمَنْ نَسَبَ الشَّيْءَ إِلَى الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ غَيْرُ عَالِمٍ بِصِحَّتِهِ[129]

Artinya: "Wajibnya masuk neraka bagi seseorang yang menyandarkan sesuatu ucapan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan ia tidak mengetahui kebenarannya".

Kemudian ia menukil dengan *sanad*nya dari Abū Hurayrah secara *marfū'*:

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[130]

---

[127] Abī Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 12.
[128] Ibid.
[129] Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* Vol. 1. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah,1993), 210.
[130] Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Isḥāq bin Mūsā bin Mahrān al-Aṣbahānī Abū Nu'aym, *Al-Musnad al-Mustakhraj 'alā Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim* Vol. 1. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Barang siapa berkata atasku apa yang tidak aku katakan,maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka".

Ibn Ḥibbān berkata tentang bab "khabar yang menunjukkan benarnya apa yang kami isyaratkan padanya pada bab yang lalu". Lalu ia menukil dengan *sanad*nya dari Samurah bin Jundūb, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ [131]

Artinya: "Barang siapa menceritakan dariku suatu hadis dusta, maka ia termasuk seorang pendusta".

Maka jelaslah dengan apa yang disebutkan di atas, bahwa tidak diperbolehkan menyebarkan hadis-hadis dan riwayat-riwayatnya tanpa *tathabbut* (mencari informasi tentang kebenarannya). Dan barang siapa melakukan perbuatan itu (menyebarkan hadis tanpa mencari kejelasan tentang kebenarannya terlebih dahulu) maka ia terhitung berdusta atas Rasulullah SAW.

Beliau juga bersabda :

إنَّ كَذِباً علَيَّ ليسَ ككَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً؛ فلْيَتَبوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[132]

Artinya : "Sesungguhnya berdusta kepadaku, tidak sebagaimana berdusta kepada salah seorang (di antara kalian), barang siapa berdusta kepadaku secara sengaja, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di neraka".

Oleh karena bahayanya perkara ini, saya (al-Albani) berpendapat untuk memberi andil dalam "mendekatkan" pengetahuan tentang hadis-hadis yang kita

---

[131] Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaynī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H), 20.
[132] Abī Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengar pada masa kini, atau hadis-hadis yang kita baca dalam kitab-kitab yang telah beredar, yang (tidak jelas kedudukannya) menurut ahli hadis, atau (hadis-hadis itu menurutku palsu). Semoga hal ini menjadi peringatan dan mengingatkan bagi orang yang mengambil pelajaran sedang ia takut (kepada Allah *Jalla Jalāluh*).[133]

Secara runut, impilkasi atau akibat-akibat yang ditimbulkan dari beredarnya hadis *mawḍū'* pada masyarakat bisa dijelaskan di antaranya adalah:

1). Menimbulkan dan mempertajam perpecahan di kalangan umat Islam

Golongan yang diserang dengan menggunakan hadis *mawḍū'* dan berusaha membela serta mempertahankan kelompoknya. Demikian juga yang diserang akan membuat hadis *mawḍū'* juga. Tajamnya pertentangan ini, tentu akan melemahkan persatuan umat Islam bahkan dapat mengakibatkan umat Islam bercerai berai.

Padahal Allah SWT telah berfirman :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

> Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa *Jahiliyah*) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka,

[133] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'āt wa Atharuhā al-Sayy'i fī al-Ummah* Vol. 1. (al-Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1992), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[134]

وأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.[135]

2). Mencemarkan pribadi Rasulullah SAW

Munculnya hadis *mawḍū'* yang isinya kadang bertentangan dengan akal yang sehat dan fakta yang ada, sehingga dalam hadis *mawḍū'* itu seakan-akan terlihat Rasulullah SAW. adalah manusia yang pelupa, bodoh, egois dan kekanak-kanakan.

3). Mengaburkan pemahaman terhadap Islam

Hadis adalah pedoman umat Islam setelah al-Qur'an, apabila hadis tersebut *mawḍū'* tentu Islam akan kehilangan nilai obyektifitasnya. Akibat selanjutnya, Islam sebagai agama fitrah tidak bisa dipercaya lagi kefitrahannya. Otentisitas hadis akan menjadi sampah yang tidak berharga lagi. Begitu berat konsekwensi dari ketidakjujuran tersebut. Padahal Allah sudah menegaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi adalah wahyu bukan bersumber hawa nafsu. Dengan demikian, hadis yang dipalsukan akan mengaburkan makna wahyu itu sendiri di mata umat Islam bila tidak segera diantisipasi. Allah SWT. berfirman:

---

[134] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Penerbit Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), (QS: 03:103), 79.
[135] Ibid., (QS: 08:46), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى

Artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya".[136]

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".[137]

4). Melemahkan jiwa dan *ghirah* berislam

Salah faham terhadap Islam akan berakibat pada keraguan dalam Islam. Tentu saja hal ini akan berakibat pada melemahnya jiwa untuk memperjuangkan Islam. Bila jiwa menjadi lemah, maka usaha untuk memperjuangkan Islam tentunya akan merosot pula. Kondisi tersebut sangat tidak menguntungkan umat Islam. Di sisi lain, rapuhnya keislaman akan mudah dikalahkan oleh musuh-musuh Islam. Padahal kita diperintahkan agar konsisten menjaga eksistensi dan essensi Islam. Sebagaimana firman-Nya;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ.

Artinya: "Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu

[136] Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS: 53:03), 763.
[137] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti".[138]

Berdasarkan uraian di atas maka implikasi kritik terhadap metode penetapan hadis oleh al-Suyūṭī terhadap umat Islam adalah timbulnya kesadaran akan perbedaan sikap terhadap hadis *mawḍū'* yang kotroversial tersebut, mereka yang setuju dengan hadis *mawḍū'* yang ditetapkan oleh al-Suyūṭī, niscaya mereka akan menghindari, meskipun di sisi lain, beberapa ulama menguatkan hadis tersebut untuk bisa diamalkan. Persoalan yang kontroversial ini, tentunya berakibat pada perilaku keagamaan umat Islam yang bervariasi.

[138] Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS: 08:65), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian disertasi di atas, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran al-Suyūṭī tentang hadis *mawḍū'* sama dengan pemikiran ulama hadis yang lain. Menurutnya, secara ontologis, hadis *mawḍū'* adalah hadis yang dibuat-buat, direkayasa dan masuk kategori sejelek-jelek hadis lemah dan haram meriwayatkannya ketika mengetahui kepalsuannya untuk keperluan apapun, baik dalam masalah hukum, cerita-cerita maupun masalah anjuran dan larangan, kecuali disertai penjelasan. Sedangkan secara epistimologis, al-Suyūṭī mengatakan bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang sengaja dibuat-buat (atas nama Rasulullah), hadis itu diakui oleh pembuatnya (sebagai hadis palsu), adanya *qarīnah* perawi, yaitu kenyataan bahwa perawi tidak bertemu dengan orang yang dikatakan gurunya, adanya kedustaan perawi (penilaian ulama hadis) dan susunan lafadnya sangat jelek. Sedangkan secara aksiologis, al-Suyūṭī mengatakan bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang sangat lemah (sejelek-jelek hadis lemah) dan hadis itu rusak atau jelek maknanya.
2. Metode yang digunakan oleh al-Suyūṭī dalam menetapkan hadis *mawḍū'* pada ketiga kitabnya *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'ālī' al-Masnū'ah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt* menggunakan paradigma *tashaddud*, yaitu cara menilai pribadi seorang perawi hadis dengan penilaian sangat ketat, cenderung memberatkan cacat (*'illat*) perawi hadis, sehingga yang awalnya perawi hadis tersebut tidak sampai masuk dalam kategori perawi hadis *mawḍū'* kemudian berubah menjadi perawi hadis *mawḍū'*. Metode yang digunakan oleh al-Suyūṭī adalah metode *takhrīj qaṣīr* (secara ringkas atau sederhana) dan tidak menggunakan *i'tibār* (karena al-Suyūṭī tidak menyertakan *shawāhid* dan *tawābi'* dalam membahas hadisnya), dengan menggunakan teknik *ta'aqqubāt* yaitu mengikuti penetapan hadis-hadisnya kepada Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt*.

3. Implikasi kritik terhadap metode penetapan hadis *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī di antaranya adalah :

a. Kritik dari ulama hadis, seperti 'Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Aḥmad bin Ṣādiq al-Ghumāri menilai bahwa al-Suyūṭī terlalu mudah (*tasahhul*) dalam menilai hadis-hadisnya secara umum, karena dianggap kurang mendalami kaedah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam mengimplementasikan metode penetapan hadis-hadisnya. Sehingga hal ini berimplikasi pada inkonsistensi dalam tataran teoretis, artinya hasil penetapan hadis oleh al-Suyūṭī terjadi kontroversial dengan ulama-ulama lain, yaitu al-Suyūṭī menetapkan hadis-hadisnya secara *mawḍū'*, sedangakan ulama lain tidak *mawḍū'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kritik dari penulis adalah al-Suyūṭī sangat ketat atau keras dalam menilai hadis (*tashaddud*) dalam kitabnya *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*, *al-La'āli' al-Masnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* dan *al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt*, padahal seharusnya al-Suyūṭī mempunyai kaedah sendiri dalam menetapkan hadis-hadis *mawḍū'*nya, tidak *ta'aqqubāt* terhadap penilain ulama hadis terdahulu.

B. Implikasi Teoretik

Adapun implikasi teoretik dalam penelitian ini adalah ditemukan kebaruan atau *novelty* secara teoretis:

1. Membenarkan teori al-Dhahabī, bahwa tidak ada ahli hadis yang mutlak mengimplementasikan satu paradigma dalam menentukan kualitas hadis, baik *tashaddud* atau *tasahhul* saja. Faktanya, Pada konteks penelitian ini, 'Abd al-Ḥayyi al-Laknawī al-Hindī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Aḥmad bin Ṣādiq al-Ghumāri memberikan penilaian *tasahhul* kepada al-Suyūṭī. Sedangkan peneliti memberikan penilaian *tashaddud* kepada al-Suyūṭī.
2. Metode *takhrīj* dan *i'tibār* bukanlah satu-satunya metode yang digunakan dalam menetapkan hadis, melainkan ditemukan metode lain, yaitu metode *takhrīj qaṣīr* (analisa secara ringkas atau sederhana) dan *ta'aqqubāt* (mengikuti penilain atau penetapan ulama terdahulu). Dalam hal ini al-Suyūṭī termasuk ulama hadis yang menggunakan metode *takhrīj qaṣīr* dan *ta'aqqubāt* tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pada umumnya, penetapan kualitas hadis sering menggunakan teknik *bāḥith*, yaitu analisis sebuah hadis secara mendalam atau detail, namun ditemukan pula teknik *jāmi',* yaitu teknik menghimpun hadis dari berbagai sumber utama kitab hadis atau bisa disebut dengan teknik komulatif. Salah satu ulama hadis yang menggunakan teknik komulatif ini adalah al-Suyūṭī.

C. Keterbatasan Studi

Adapun keterbatasan studi penulis di antaranya:

1. Penulis sengaja memilih al-Suyūṭī dalam penelitian ini karena banyaknya para ulama yang mengkritik hadis-hadisnya
2. Penulis hanya mengkaji hadis-hadis *mawḍū'*nya al-Suyūṭī saja bukan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* maupun yang *da'īf*nya karena penulis memiliki banyak referensi karya-karya al-Suyūṭī tentang hadis-hadis *mawḍū'*nya, sedangkan referensi tentang hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* maupun yang *da'īf*nya penulis belum memilikinya.
3. Penelitian penulis ini dalam kondisi wabah covid-19 sehingga secara teknis penulis tidak bisa leluasa pergi ke perpustakaan pascasarjana dan menemui promotor.

D. Rekomendasi

Perlu adanya kajian ulang tentang penetapan hadis *ṣaḥīḥ* , *ḥasan*, *ḍa'īf* dan *mawḍū'* oleh al-Suyūṭī karena dalam kitab-kitab kumpulan hadis yang dikarangnya banyak ulama hadis yang mengkritiknya sehingga menimbulkan kebingungan kepada masyarakat terutama umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A'ẓamī (al), Muḥammad Muṣṭafā. *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddithīn Nashaatuhu wa Tārīkhuhu*. Riyadh: Maktabah al-Kawthar, 1990.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.

'Abd al-Khāliq, 'Abd al-Ghanī. *Ḥujjiyyat al-Sunnah*. t.th.: al-Wafā', t.th.

Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri II Quranic Commentary and Tradition*. Chicago, The University of Chicago, 1967.

Abdullah, Yusrin Abdul Ghani. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern.* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2004.

Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makram Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.

Abī al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris. *Maqāyīs al-Lughah*. Lebanon: Dār Iḥyā'al-Turāth al-'Arabi, 2001.

Abū Rayyah, Maḥmud. *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Abū Shuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad. *Difā' 'an al-Sunnah*. t.tp.: Maktabah al-Sunnah, t.th.

Abū Zahw, Muḥammad Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. Riyad: al-Riāsah al-'Āmmah li Idārah al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1984.

Abū Zayd, Naṣr Ḥamid. *Al-Imām al-Shāfi'ī wa Ta'sīs al-Aydulūjiyyah al-Wasaṭiyyah*. Kairo: Sīnā, 1992.

Adlabī (al), Ṣalaḥ al-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Maṭn 'inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah, t.th.

Agama, Kementerian RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Penerbit Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Ahmad, Kassim. *Hadith A Re-Evaluation*. terj. Syed Akbar Ali. Malaysia: t.p, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Aini (al), Badr al-Dīn. *Nukhb al-Afkār fī Tankīḥ Mabānī al-Akhbār* Vol. 3. Beirut: Dār al-Nawādir, 2008.

Albānī (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Ḍa’īf al-Targhīb wa al-Tarhīb* Vol. 1. Al-Riyādh: Maktabah al-Ma’ārif, 2000.

_____, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh.* Beirut: Makatabah al-Islāmī 1988.

_____, *Ḍa’īf al-Targhīb wa al-Tarhīb* Vol. 1. Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif 2000.

_____, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* Vol. 2. Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif 1995.

_____, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa’īfah wa al-Mawḍū’ah wa Atharuhā al-Sayy’i fī al-Ummah* Vol. 1. Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif 1992.

_____, *Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī* Vol. 1. Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 2000.

_____, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa’īfah wa al-Mawḍū’ah wa Atharuhā al-Sayy’i fī al-Ummah* Vol. 2. Al-Riyādh: Maktabah al-Ma’ārif, 1992.

_____, *Al-Hadīth Ḥujjah bi Nafsih fī al-‘Aqā’id wa al-Aḥkām.* Al-Riyāḍ: Maktabat al-Ma‘ārif, 1425 H.

_____, *Kayfa Yajibu ‘alaynā an Nufassira al-Qur’ān al-Karīm.* Oman: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1421 H.

_____, *Manzilat al-Sunnah fī al-Islām.* Kuwait: al-Dār al-Salafiyyah, 1984.

_____, *Wujūb al-Akhdh bi Ḥadīth al-Aḥād fī al-‘Aqīdah wa al-Radd ‘alā Shubah al-Mukhālifīn.* Damaskus: t.p., 1974.

Alex dalam http//pengajar.co.id//implikasi-adalah 10 Mei 2020.

‘Alī, Muḥammad. “Collection and Preservation of Ḥadīth” dalam *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Ed. P. K. Koya. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.

Amīn, Aḥmad. *Ḍuḥā al-Islām* Vol. 2. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, t.th.

_____. Ahmad. *Fajr al-Islām.* Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1929.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asad, Muḥammad. "Social and Cultural Realities of the Sunnah" dalam *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Ed. P. K. Koya. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.

Athīr (al), Majd al-Dīn Abī al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī Ibn. *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*, Vol. 1. Mesir: Isa al-Bābi, 1963.

_____, Majd al-Dīn Abū al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad Ibn 'Abd al-Karīm al-Shaybānī al-Jazarī Ibn. *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*. Vol. 1. Mesir: Isa al-Bābi, 1963.

Azami, Muhammad Mustafa. M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

_____, Muhammad Mustafa. M. *Studies in Hadith Methodology and Literature.* Indianapolis Indiana: Islamic Teaching Centre, 1977.

Azharī (al), Abū Manṣūr Muḥammad bin Aḥmad. *Tahdhīb al-Lughah.* Beirut: al-Dār al-Miṣriyyah, 1975.

Bayhaqī (al), Aḥmad bin al-Ḥusayn bin 'Alī. *al-Sunan al-Kubrā* Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

_____, Aḥmad bin al-Ḥusayn bin 'Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdi al-Kharāsānī Abū Bakr *Shu'ab al-Īmān*, Vol. 4. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003.

Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*. terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim. Bandung: Mizan, 2000.

Bukhārī (al), Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. al-Riyāḍ: Bayt al-Afkār al-Dawliyah, 1998.

_____, Abī 'Abd Allāh Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Ju'fī. *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr*. Vol. 4. al-Qāhirah: Dāirah al-Ma'ārif al-Uthmāniyah, 1939.

Burton, John. *An Introduction to the Hadith*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.

Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dāminī (al), Musfir. *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*. Riyāḍ: Jāmi'ah Ibn Sa'ūd, 1984.

Dawlābī (al), Abī Bashar Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥammād, *al-Kunā wa al-Asmā'* Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Dāwud, Abī. Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwud*. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H.

Dhahabī (al), Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Mūqiẓah fī 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Bashair al-Islamiyah, 1412.

_____, Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān. *Siyar A'lām al-Nubalāi* juz IV. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985.

_____, Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān. *Siyar A'lām al-Nubalāi* Vol. 4. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985.

_____, Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Vol I Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

_____, Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān. *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl.* Vol. 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

_____, Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān. *Talkhīs Kitāb al-Mawdū'āt li Ibn al-Jawzī* Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1998.

Dimashqy (al), Shams al-Dīn Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakr al-Zur'ī. *Zād al-Ma'ād fī Hadyī Khayr al-'Ibād* Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risālah 1998.

E., Geoffroy 1960-2007. "al-Suyuti". In P. Bearman ed. *Encyclopaedia of Islam* 2nd ed.

Fadlilah, Nur. *Hadis Mawdu' Perspektif Ibn al-Jawzi.* Program S3 Pascasarja UIN Surabaya tahun, 2017.

Falātah, 'Umar bin Ḥasan Uthmān. *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth.* Vol. 1. Beirūt: Dār al-Minhāj, 2016.

Fatani (al), Muḥammad bin Ṭāhir bin 'Ali. *Tadhkirah al-Mawḍū'āt.* al-Misra: Maktabah al-Munīriyyah, 1343 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fathullah, Ahmad Luthfi. *Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin.* Jakarta: Sunnah Press, 2006.

Ghazālī (al), Muḥammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah bayna ahl al-Fiqh wa ahl al-Ḥadīth.* Kairo: Dār al-Shurūq, 1989.

Ghumārī (al), Abi Abdullah Muḥammad bin al-Ṣadīq. *al-Mughīru 'ala al-Aḥādīth al-Mauḍū'ah fi al- Jāmi'i al-Ṣaghīri.* Beirut: Dār al- Rā'id al-Araby, 1982.

Guillaume, Alfred. *The Traditions of Islam An Introduction to the Study of the Hadith Literature*. Oxford: The Clarendon Press, 1924.

Ḥajar, Ibn. Abī al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalānī. *al-Nukat 'ala Kitāb ibn al-Ṣalāḥ.* Madinah: al-Makatabah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyah, 1984.

_____, Abī al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalānī. *Tahdhīb al-Tahdhīb* Vol. 2. Saudi: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

_____, Abī al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalānī. *al-Nukat 'ala Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ.* Madīnah: Maktabah Iḥyā' al-Turāth, 1984.

_____, Abī al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalāni. *Taqrīb al-Tahdhīb.* Beirut: Dār al-'Āṣimah, t.th.

_____, Abī al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalāni. *Hady al-Sārī Muqaddimat Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998.

_____, Abī al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalāni. *Tahdhīb al-Tahdhīb* Vol. 10. Saudi: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

_____, Abī al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalāni. *Talkhīs al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāfi'ī al-Kabīr* Vol. 2. Makkah: Muassasah Qurtubah, 1995.

_____, Abī al-Faḍl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalāni. *al-Khiṣāl al-Mukaffirah Li al-Dhunūb.* Saudi: Dār Mājid 'Asīrī, 2001.

Ḥākim (al), Abū 'Abd Allah. *Ma'rifat Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīth.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977.

Ḥanbalī (al), Ibn Rajab. *al-Dzail 'ala Ṭabaqāt al-Ḥanābilah* Vol. 1. Riyad: Maktabah al-'Ubaykan, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hāshim, Aḥmad ‘Umar. *Manhaj al-Difā‘ ‘an al-Ḥadīth al-Nabawī*. Kairo: Wizārat al-Awqāf, 1989.

Hādi, ‘Isam Musa. *Muḥadith al-‘Aṣr al-Imām Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī Kamā ‘Araftuh*. Saudi Arabia: Maktabah Dār al-Ṣādiq, 2003.

Hafnāwī (al), Muḥammad Ibrāhīm. *Dirāsāt Uṣūliyyah fī al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Manṣūrah: Dār al-Wafā’, 1991.

Ḥākim (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Ḥamdawayh bin Nu’aym bin al-Ḥakam al-Ḍabī al-Ṭahmānī al-Naysābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn* Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.

Hamidullah, Muhammad. *An Introduction to the Conservation of Ḥadīth in the Light of thr Ṣaḥīfah Hammām ibn Munabbih*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003.

Hancock, Beverly. *An Introduction to Qualitative Research*. Nottingham: Trent Focus Group, 2002.

Hoepfl, Marie C. “Choosing Qualitative Research: A Primer for Technology Education Researchers”. *Journal of Technology Education*. Vol. 9. No. 1. 1999.

Idlabī (al), Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī*. Al-Qāhirah: Muassasah Iqra’ al-Khayriyah, 2013.

‘Irāqī (al), Abī al-Faḍl ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusayn. *Dhayl Mīzān al-I’tidāl*. Makkah: Iḥyā’ al-Turāth al-Islāmī, 1406 H.

_____, *Al-Taqyīd wa al-Īḍāḥ Sharḥ Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1984.

_____, *Al-Taqyīd wa al-Īḍāḥ Sharḥ Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ Al-Nukat ‘ala Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ wa Nukat al-‘Irāqy* Riyādh: Maktabah Dār al-Maymān, 2013.

‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

'Izzī (al), 'Abd al-Mun'im Ṣāliḥ. *Difā' 'an Abī Hurayrah.* Beirut: Dār al-Qalam, 1981.

Jarjānī (al), Abī Aḥmad 'Abd Allah bin 'Adī. *Al-Kāmil fī al-Ḍu'afā'* Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.

Jamā'ah (al), Badr al-Dīn ibn Ibrāhīm Ibn. *Al-Man al-Rawī fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīth al-Nabawī.* Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Jawābī (al), Muḥammad Ṭāhir. *Al-Jurḥ wa al-Ta'dīl bayna al-Mutashaddidīn wa al-Mutasahhilīn.* Al-'Araby: Dār al-'Arabiyyah al-Kitābah, 1997.

Jawzī (al), Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin. *Al-Mawdū'āt min al-Aḥādīth al-Marfū'āt* Vol. 1. Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1966.

_____, *Al-Mawdū'āt min al-Aḥādīth al-Marfū'āt* Vol. 2. Al-Qāhirah: Maṭba'ah al-Majd, 1968.

_____, *Al-Mawḍū'āt min al-Aḥādīth al-Marfū'āt* Vol. 1. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1966.

_____, *Kitāb al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.

Josef W, Meri Ed. "Suyuti Al- 'Abd al-Rahman". *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*. Routledge, 2005.

Juday', 'Abd Allāh ibn Yūsuf. *Taḥrīr 'Ulūm al-Ḥadīth.* Beirut: Mu'assasat al-Rayyān, 2003.

Juned, Daniel. *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.

Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 2/2013.

Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamali, Muhammad Hashim. *A Textbook of Hadith Studies Authenticity Compilation Classification and Critics*. Britania Raya: Islamic Foundation, 2005.

Kathīr, Abū al-Fidā' Ibn. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* Vol. 13. Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1990.

Kayum, Sajid A. *A Critical Analysis of the Modernists and Hadeeth Rejecters*. T.tp: Quran Sunnah Educational Programs, t.th.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Khalāf , 'Abd Wahhāb. *'Ilm Uṣūl Fiqh.* Cairo: Dār al-Fikr al-'Araby, 1996.

Khaldūn, Wali al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Ibn. *Kitāb al-'Ibar wa Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar* Vol. 1. Tunis: al-Dār al-'Arabiyyah Lilkitāb, 2006.

Khalīl, Ibrāhīm al-Sa'īr Ibrahīm. *al-Tashīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.* al-Riyyād: Maktabah al-Rushd, 2004.

Khallikan , Ibn. *Wafayāt al-A'ayān wa Anbāu Abnāi al-Zamān* Vol. 2. Beirut: Dar Sadir, 1978.

Khaṭīb (al), Muḥammad 'Ajjāj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn.* al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1988.

_____, Muḥammad 'Ajjāj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh*. t.t.: Dār al-Fikr, 1971.

Khūbawī (al), Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad bin al-Shākir. *Durrah al-Nāṣiḥīn fī al-Wa'ẓi wa al-Irshād.* Rembang: al-Maktabah al-Anwāriyah, t.th.

Khuzaymah, Abī Bakr Muḥammad bin Isḥāq Ibn. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* Vol. 1. al-Riyāḍ: Maktabah al-Islāmī, 2003.

Klaus, Krippendorff. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi.* Alih bahasa Farid Wajidi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1980.

Laknawi (al), Abī al-Ḥasanāt Muḥammad Abd al-Ḥayyī. *Al-Ajwibah al-fāḍilah lil As'ilati al-Kasrah al-Kāmilah.* Beirut: Maktab al-Maṭbu'āt al-Islamiyyah, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lāwī, Āmīn Abū. *'Ilm Uṣūl al- Jarḥ wa al-Ta'dīl.* al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyah: Dār Ibn Affān, 1997.

Leaman, Oliver Ed. "Al-Suyuti". *The Qur'an: An Encyclopedia*. Taylor & Francis, 2006.

Maḥmūd, 'Abd al-Ḥalīm. *Al-Sunnah fī Makānatihā wa fī Tārīkhihā.* Kairo: Dār Gharīb, 1998.

_____, 'Abd al-Ḥalīm. *Al-Sunnah fī Makānatihā wa fī Tārīkhihā.Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī.* Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1977.

Mājah, Ibn. Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaynī. *Sunan Ibn Mājah.* al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H.

Mālik, bin Anas. Bin Mālik al-Aṣbaḥī al-Khumayrī Abū 'Abd Allah. *al-Muwatta'*, Vol. 1. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1985.

Manẓūr, Ibn. Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram. *Lisān al-'Arab* Vol. 14. Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1995.

Marsl, Catherine dan Brossman, Gretcen B. *Designing Qualitative Research 3rd Edition.* T.tp: Sage Publications, 1999.

Maxwell, Joseph A. "Understanding and Validity in Qualitative Research". *Harvard Educational Review*. Vol. 62. No. 3. 1992.

Misry (al), Abī al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim Ibn Mandzūr al-Afriqī. *Lisān al-'Arab.* Vol. 8. Riyādh: Maktabah al-Rushd, 1995.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda, 2013.

Mujibatun , Siti .*Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis.* Jurnal AL-FIKR Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013.

Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.

Mundhirī, (al), Zakiy al-Dīn 'Abd al-'Aẓīm bin 'Abd al-Qawī. *al-Targhīb wa al-Tarhīb min al-Ḥadīth al-Sharīf* Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musfiqon M. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya Indonesia, 2016.

Mustofa Umar. "Sistem Pemeliharaan Hadis" dalam *Ulumul Hadis*. Ed. Alfatih Suryadilaga. Yogyakarta: Teras, 2010.

Nasā'ī (al), Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu'ayb. *'Amal al-Yawm wa al-Laylah* Vol.1. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1406.

_____, *Sunan al-Kubrā Nasā'ī*, Vol. 9. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.

_____, *Sunan al-Kubrā*, Vol. 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Nawawī (al), Muḥy al-Dīn Abī Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf. *Irshād Ṭullāb al-Ḥaqāiq*,Vol. 1. Madinah: Maktabah al-Īmān, 1987.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bandung : Ghalia Indonesia, 2009.

Nu'aym, Abū. Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Isḥāq bin Mūsā bin Mahrān al-Aṣbahānī, *Ḥilyah al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, Vol. 3. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1974.

_____, *Al-Musnad al-Mustakhraj 'alā Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim* Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Qāsimī (al), Muḥammad al-Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth.* Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2004.

Qari (al), 'Ali bin Sultān al-Harawi. *Sharḥ Nukhbah al-Fikr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.

Qayyim (al), Abi 'Abd Allah Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb Ibn. *Al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*. Makkah: Dār 'Ālim al-Fawāid, 1428 H.

Qurṭūbi (al), Abī Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.

Qushayrī (al), Abī Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Naysābūri. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār al-Ḥaḍārah, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R, Irwin Julie Scott Meisami; Paul Starkey eds. *Encyclopedia of Arabic Literature*. Taylor & Francis., 1998.

Rahman, Fazlur. "Social Chance and Early Sunnah" dalam *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Ed. P. K. Koya. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.

_____, Fazlur. "The Living Sunnah and *al-Sunnah wa al-Jamā'ah*" dalam *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Ed. P. K. Koya. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.

Rawyānī (al), Abū Bakr Muḥammad bin Hārun. *Musnad al-Rawyānī*, Vol. 2. Qahirah: Muasasah Qurtuba, 1416.

Rāzī (al), Abī Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Mundhir al-Tamīmī al-Ḥanẓalī. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1953.

Razzāq (al), Abī Bakr 'Abd bin Hammām al-Ṣan'ānī, *al-Muṣannāf* Vol. 3. Beirut: Dār al-Ta'sīl, 2015.

Ṣiddīqī (al), Muḥammad 'Alī bin Muḥammad 'Alān. *Al-Futuḥāt al-Rabbāniyyah 'alā al-Adhkār al-Nawāwiyyah* Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sakhāwī (al), Shamsu al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad bin Abd al-Raḥmān. *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth* juz III. al-Riyād: Maktabah Dar al-Minhāj, 1426 H.

Salafī (al), Muḥammad Luqmān. *Makānat al-Sunnah fī al-Tashrī' al-Islāmī wa Daḥḍ Mazā'im al-Munkirīn wa al-Mulḥidīn*. Riyad: Dār al-Dā'ī, 1999.

Ṣāliḥ (al), Ṣubḥī. *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuḥ 'Arḍun wa Dirāsatun* . Beirut: Maktabah Dār al-'Ilm Lilmalāyīn, 1984.

Ṣalāḥ (al), Abū 'Amr Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Shahrazurī Ibn. '*Ulūm al-Ḥadīth* . Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1986.

Ṣan'ānī (al), Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Amīr. *Tawḍīḥ al-Afkār Sharḥ Tanqīḥ al-Anẓār* Vol. 3. Riyādh: Maktabah al-Rushd, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semi, Atar. *Kritik Sastra.* Bandung: Angkasa, 1987.

Shāfi'ī (al), Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Idrīs. *Musnad Imām al-Shāfi'ī* Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1951.

Shāhīn, Ibn. Abī Ḥafṣ 'Umar bin Aḥmad bin 'Uthmān. *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt.* Kuwait: Dār al-Salafiyyah, 1984.

_____, *Al-Targhīb fī Faḍāil al-A'māl* Vol. 1. Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1995.

Shākir, Aḥmad Muḥammad. *Al-Bā'ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Shawkānī (al), Muḥammad bin 'Alī. *al-Fawāid al-Majmū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Imiyyah, 1995.

_____, *Tuḥfah al-Dhākirīn.* Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1988.

Shaybānī (al). Abū 'Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* Vol. 3. Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1998.

Sibā'ī (al), Muṣṭafā *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashrī' al-Islāmī.* Beirut: Maktab al-Islāmī, 1976.

_____, *Al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashrī' al-Islāmī.* Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 2000.

Siddiqī, Muḥammad Zubayr. "Ḥadīth A Subject of Keen Interest" dalam *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities.* Ed. P. K. Koya. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.

Siddiqy (al), Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Sijistāni (al), Abī Dāwud Sulaymān bin al-Ash'ath. *Sunan Abī Dāwud.* Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.

Sunni (al), Aḥmad bin Muḥammad bin Isḥāq bin Ibrāhīm bin Asbāṭ bin 'Abd Allāh bin Ibrāhīm bin Budayḥ al-Dīnawariyyu Ibn. *'Amal al-Yawm wa al-Laylah Sulūk al-Nabī ma'a Rabbih 'Azza wa Jalla wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'āsharatih ma'a al-'Ibād Vol. 1. Jeddah: Dār al-Qiblah Lithaqāfah al-Islāmiyah wa Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'an, t.th.

Soetriono dan Hanafie, Rita. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.

Sudjono, Ana. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sulaiman, Noor. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Sulaymānī (al), Abū al-Ḥasan Muṣṭafā Ibn Ismā'īl. *Al-Jawāhir al-Sulaymāniyyah Sharḥ al-Manẓūmah al-Bayqūniyyah.* Al-Riyāḍ: Dār al-Kayān, 2005.

Suryadilaga, Suryadi dan M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis.* Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009.

Suyūṭī (al), 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt*. Makkah: Maktabah Dār al-Makkah al-Mukarramah, 2004.

_____, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Kitāb al-Taḥadduth Bini'mah Allāh.* Mesir: Maktabah al-'Arabiyyah al-Ḥadīthiyyah, t.th

_____, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Alfiyyah al-Suyūṭī fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* Vol. 1. Al-Riyāḍ: Dār Ibn al-Qayyim, 2004.

_____, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Miftāḥ al-Jannah fī al-Iḥtijāj bi al-Sunnah.* Mesir: Maktabah al-Munīriyah, t.th.

_____, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

_____, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīb al-Nawāwī.* Kairo: Maktabah Dār al-'Aqīdah, 2008.

_____, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* Vol. 2. Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.

_____, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Al-Ziyādāt 'alā al-Mawḍū'āt.* Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2010.

_____, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣra wa al-Qāhirah* Vol. 1. t.t.: t.tp., 1967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Al-Ashbāh wa al-Naẓāir fī Qawāid wa Furū’ Fiqh al-Shāfi’iyyah.* Mesir: Maktabah al-Thaqafī, 2007.

_____, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Al-Jāmi’ al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* Vol. 1. Indonesia: Maktabah Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.

_____, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Al-Durar al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Mushtaharah.* Al-Riyāḍ: Maktabah Jāmi’ah al-Malik Su’ūd, t.th.

Ṭabrānī (al), Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhmī al-Shāmī Abū al-Qāsim. *Mu’jam al-Awsaṭ* Vol. 3. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥaramayn, 1995.

_____, Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhmī al-Shāmī Abū al-Qāsim. *Mu’jam al-Kabīr* Vol. 11. Al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994.

_____, Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb. *Musnad al-Shāmiyīn* Vol. 2. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1984.

_____, Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb. *Al-Mu’jam al-Awsāṭ* Vol. 8. Al-Qāhirah: Mu’assasah Dār al-Ḥaramayn, 1995.

Ṭaḥḥān (al), Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd.* Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1996.

_____, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’Ārif, 2010.

Taymiyah, Ibn. *‘Ilm al-Ḥadīth.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.

Tibrīzī (al), Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Abī Muḥammad ‘Abd Allāh bin al-Ḥasan bin Abī Bakr. *Al-Kāfī fī ‘Ulūm al-Ḥadīth.* Cairo: Mu’assasah al-Jalīmī, 2015.

Tirmidhī (al), Abī ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Sawrāh. *Sunan al-Tirmidhi* Vol. 5. Al-Qāhirah: Dār al-Taksīl, 2016.

Tirmisī (al), Muḥammad Maḥfūẓ bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Mannān. *Manhaj Dhawī al-Naẓar Sharḥ Manẓumah ‘Ilm al-Athar.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tobroni, Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

'Uqaylī (al), Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā bin Ḥammād, *Kitāb al-Ḍu'afā' al-Kabīr* Vol. 4. Beirut: Dār al-Ta'sīl, 2014.

Wazīr (al), Muḥammad Ibn Ibrāhīm. *Al-Rawḍ al-Bāsim fī al-Dhibb 'an Sunnah Abī al-Qāsim*. Makkah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 1419 H.

Wehr, Hans *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: George Allen & Unwa Ltd, 1970.

Yaqub, Ali Mustafa. *Haji Pengabdi Setan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.

Yusuf, S. M. "Sunnah The Factual Embodiment of Revelation" dalam *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Ed. P. K. Koya. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.

Yusuf, S. M. "The Sunnah It's Development and Revision" dalam *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Ed. P. K. Koya. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.

Zarkashī (al), Badr al-Dīn Abū 'Abd Allāh Ibn Jamāl al-Dīn. *Al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Al-Riyāḍ: Aḍwā' al-Salaf, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id